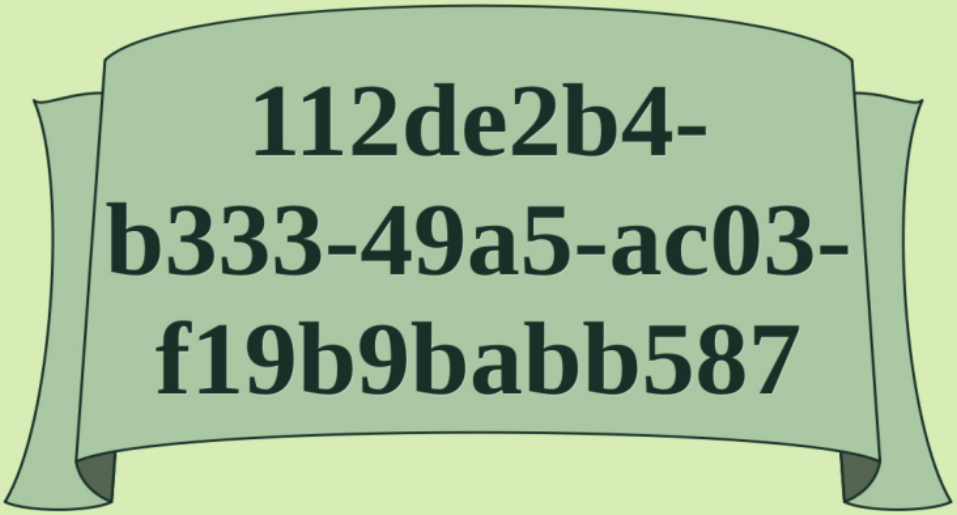
112de2b4-
b333-49a5-ac03-
f19b9babb587

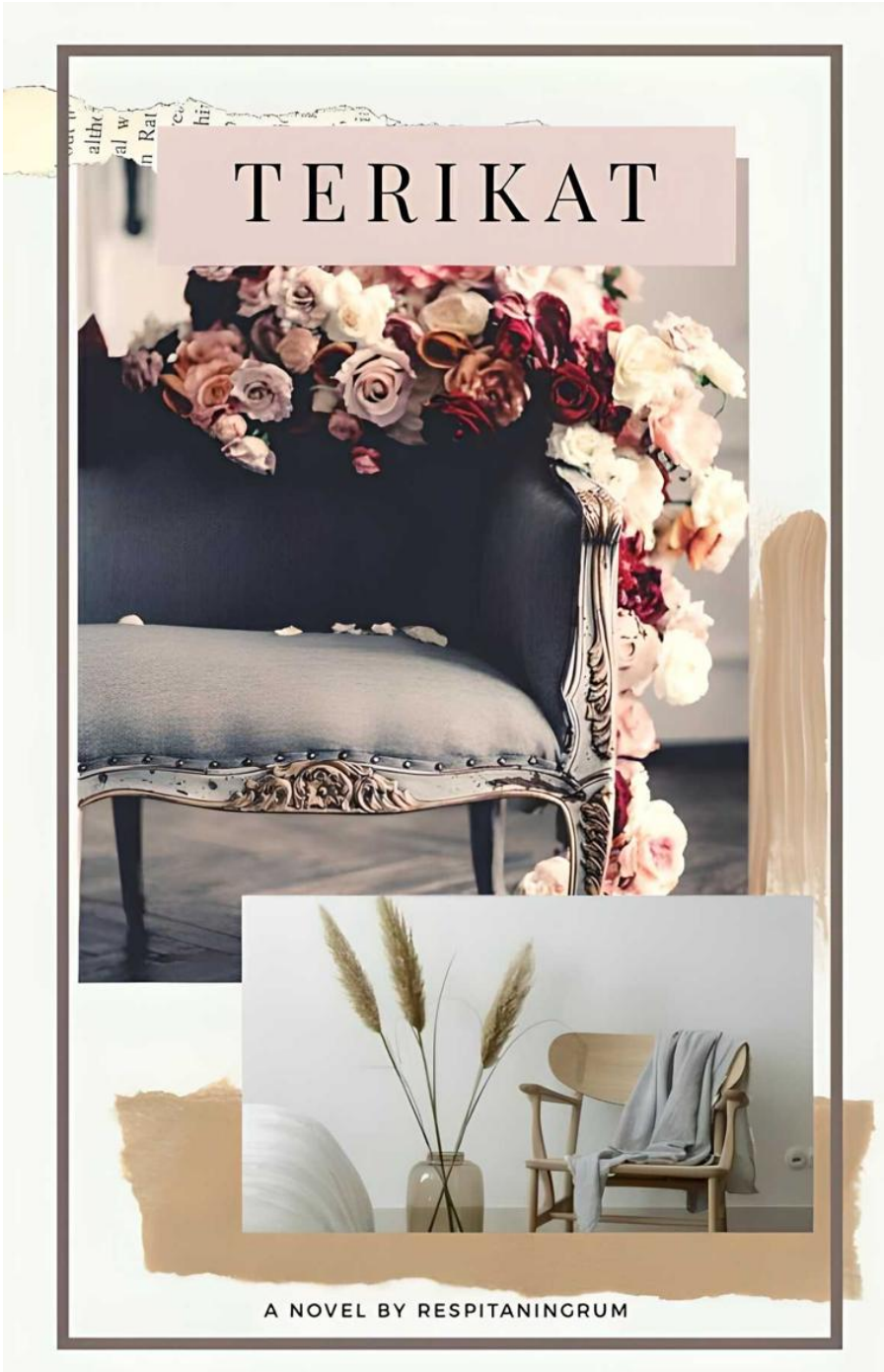

RESPITANINGRUM

TERIKAT

SATU

Setengah berlari, Kin membawa kakinya pergi semakin jauh. Tidak peduli kalau jalanan yang ia lalui becek setelah hujan sejak semalam dan baru usai di pertengahan hari. Yang ada di pikirannya, ia harus segera pergi. Menjauh dari rumah keluarganya sendiri. Tak ada waktu untuk sekadar melepas lelah, meski pun dadanya berdebar kencang tidak karuan, napasnya pun sudah tersengal-sengal. Ia tidak boleh berhenti di sini, setelah pergi sejauh ini dari rumahnya.

Tak memedulikan gamisnya yang kotor dan basah karena gerimis, Kin tetap berjalan cepat. Kaki-kakinya sudah serasa berjalan di atas beling. Sakit dan perih. Ia hampir menyerah, tapi tekadnya kembali kuat saat mengingat apa alasan ia berada di jalanan sepi itu sekarang.

Dia tidak akan mau dipaksa untuk menikah dengan seseorang yang sama sekali tidak dia sukai. Mungkin Ahmad memang punya banyak uang. Keluarganya juga banyak yang mengenal. Tapi Kin

tidak akan sudi dinikahi laki-laki itu. Di depan mata kepalanya sendiri, Kin pernah melihat lelaki itu berbuat tak senonoh pada seorang perempuan di desa mereka.

Orang-orang pasti tahu itu, tapi memilih tutup mulut.

Mereka tidak ingin berurusan dengan keluarga Ahmad yang terkenal tidak mau tahu itu.

Ahmad memang tampan, kalau dibandingkan pemuda lain di desanya. Tampan, punya banyak uang, pasti banyak yang mau. Mungkin itu sebabnya, perempuan yang Kin lihat tempo hari mau untuk dibuat tidak berdaya oleh Ahmad. Karena Kin tahu, perempuan itu adalah janda yang butuh uang untuk membiayai hidupnya setelah bercerai dengan suaminya belum lama ini. Kin tahu itu.

Tapi sama seperti orang-orang yang lainnya, ia memilih bungkam. Enggan berurusan dengan masalah orang lain, yang mungkin saja akan menyeretnya masuk ke dalam lingkaran masalah mereka.

Kin memang bukan orang yang memiliki pendidikan tinggi. Dia hanya

tamatan SMA, tapi otaknya jalan untuk tahu, mana yang baik dan mana yang buruk. Dia juga masih punya hati yang berfungsi dengan baik. Ada ego dan juga harga diri yang ingin

ia junjung tinggi-tinggi. Meski tak berpendidikan

tinggi, setidaknya Kin ingin pendamping hidupnya nanti tahu agama dan tahu bagaimana memperlakukan wanita.

Bukan orang yang gemar mengumbar syahwatnya dengan begitu mudah, pada siapa saja perempuan yang mau melemparkan diri untuk menghangatkan ranjangnya itu.

Apa yang akan ia katakan pada ayahnya nanti, ketika mereka sudah sama-sama berkumpul di akhirat dan dia malah bersuamikan lelaki seperti Ahmad? Kin tidak bisa mengecewakan ayahnya. Setidaknya, dia tidak akan mengecewakan ibunya yang masih hidup. Dia akan mendapatkan

lelaki

yang

tulus

menyayangi dan

mencintainya, serta menerimanya dan keluarganya apa adanya tanpa ada iming-iming harta yang berbicara.

Keluarganya bukan keluarga kaya raya, tapi juga bukan keluarga berkekurangan yang harus hutang sana-sini untuk mencukupi kebutuhan. Ia mencari uang setiap hari bersama ibunya, tak sekali pun mereka meminta bantuan dari orang berduit untuk sekadar meminjamkan mereka uang. Tapi entah apa yang kakaknya lakukan, sampai menerima tawaran menikah untuk Kin dari Ahmad. Ini jelas-jelas sebuah

pemaksaan. Kin tidak akan mau menikah karena

terpaksa. Pernikahannya pun tidak akan sah kalau tidak ada keikhlasan dari diri Kin sendiri. Mereka seharusnya tahu itu.

Langkah kakinya terhenti setelah Kin tersandung batu.

Ia meringis kesakitan. Hujan juga lama kelamaan semakin deras. Ia ada di jalanan sepi di dekat sawah dan juga kuburan. Tidak ada orang yang bisa dimintai tolong.

Sandal jepit yang ia gunakan pun sering kali membuatnya hampir terjatuh karena licin. Bercampur dengan lumpur desa yang membandel. Menambah berat beban kaki yang harus ia angkat setiap kali berjalan atau berlari.

Sambil

meringis

menahan

sakit,

Kin

kembali

melangkahkan kakinya. Menyeretnya tanpa memedulikan pakaiannya semakin basah dan kotor.

Lalu ... cahaya lampu sorot dari motor yang datang dari depannya membuat Kin segera menyingkir dari badan jalan. Sekarang memang masih sore, tapi hujan dan juga kabut membuat jalanan tak begitu terlihat. Orang-orang harus menyalakan lampu kendaraan mereka kalau tidak mau menabrak sesuatu atau kesulitan di tengah perjalanan.

Motor itu berhenti tak jauh dari dirinya. Kin semakin mempercepat menyeret kakinya. Kin tidak tahu siapa orang itu. Bisa saja itu adalah Ahmad. Orang-orang rumahnya mungkin sudah sadar kalau dia tidak ada di rumah, dan mengatakan hal itu pada Ahmad. Lelaki itu bisa saja mencari-carinya sekarang. Kin tidak akan mau bertemu dengan Ahmad.

Baru saja ia berpikir kalau ia akan lepas dari orang yang membuntutinya itu, lengannya justru ditarik mundur. Membuatnya tersentak kaget. Dadanya berdebar kencang, menantikan vonis yang akan datang untuk dirinya itu.

"Lepas!" Teriakannya seolah sia-sia. Cengkeraman di lengan kirinya begitu kuat. Kin memukul-mukul tangan itu. Meminta untuk dilepaskan.

"Mau ke mana kamu?"

Suara itu membuatnya berhenti bersikap brutal. Kin tertegun. Ia mengenal

suara itu dengan baik. Itu sebabnya, kepalanya menoleh dengan cepat. Matanya memindai lelaki itu dengan tatapan kaget.

"Mas Pras?" tanyanya seolah tak percaya, ada lelaki itu di sini.

"Mau ke mana kamu?"

Pertanyaan itu kembali membuat Kin tersadar. Ia melepaskan lengannya dari cengkeraman tangan besar lelaki itu.

"Mau pergi," ujar Kin dengan suara lirih. Ia menunduk sekarang. Tak berani menengadahkan kepalanya sama sekali.

"Ke mana?"

Pertanyaan menuntut itu tidak akan berhenti kalau Kin tidak menjawab dengan sejujurnya. Tapi Kin tidak mau mengatakannya. Kepalanya justru bergeleng. Lalu memeluk dirinya sendiri.

"Kamu kabur dari rumah?"

Kin tersentak. Ia langsung mendongak. Menatap dalam buram lelaki yang merupakan kakak dari sahabatnya itu.

"Mas ... aku harus pergi."

Kakinya kembali diseret dengan cepat. Kin harus cepat pergi, sebelum keluarganya sadar kalau dirinya menghilang dari rumah dan berusaha mencarinya.

Itu tidak akan bagus. Dia sudah sejauh ini. Tapi pergi tanpa tujuan juga bukan ide yang bagus. Kin sama sekali tidak tahu harus ke mana saat ini. Tidak ada sepeser pun uang yang ia bawa. Hanya pakaian

yang melekat di tubuhnya yang ia bawa dari rumah. Boro-boro mengingat uang. Kin pergi saat kondisi rumahnya mulai sepi karena hujan. Tidak ada orang yang menyadari dirinya menyelinap keluar tadi. Beruntung, ia bisa sampai di sini tanpa ketahuan sampai sekarang. Ia hanya perlu bersabar sebentar lagi agar bisa benar-benar merasa aman, di tempat yang tepat. Yang bisa melindunginya tanpa takut dengan ancaman yang mungkin saja akan Ahmad berikan.

"Aku antar."

Kin kembali berhenti. Ia menoleh untuk melihat sosok lelaki itu. Lelaki yang masih berdiri dan basah kuyup, seperti dirinya.

Hujan benar-benar makin deras. Kin bahkan mengabaikan fakta bahwa dirinya mudah terserang flu saat terkena air hujan. Suara Prasetyo tidak terdengar begitu jelas, tapi ia mendengar kalau lelaki itu akan mengantarkannya.

"Kamu mau ke mana? Aku antar."

Kin berpikir sejenak. Membiarkan Prasetyo mendekat ke arahnya dan berdiri menjulang di hadapannya.

"Mas, bawa aku ke tempat Hesti, Mas. Tolong." Hanya itu yang ia ingat sekarang. Ia punya Hesti.

Sahabatnya sendiri, adik dari lelaki yang kini terkejut dengan permintaan tolongnya itu.

“Ayo,” ujar Prasetyo, kembali ke motornya yang sempat ia abaikan tadi. Menyalakan mesin yang memekakkan telinga, meski telah teredam derasnya air hujan yang mengiringi sepasang anak manusia itu pergi dari sana. Menjemput masalah baru, dan juga cerita, yang mungkin saja tak akan pernah mereka pikirkan akan terjadi di kehidupan mereka berdua di masa mendatang.

=====

DUA

Ketegangan menyelimuti seluruh penghuni rumah itu, yang sedang berkumpul di ruang keluarga. Di tengah rintik hujan yang berderai mulai deras, tak ada yang berani membantah ucapan si nyonya rumah. Selain tak berani membantah, mereka juga tak pernah melakukan hal itu sebelumnya. Apa yang dikatakan ibu mereka memang benar adanya. Kalau tidak berubah sejak sekarang, kapan lagi?

Pertanyaan itu memang sudah merasuki pikiran Prasetyo. Lelaki yang menjadi target omelan ibunya sejak tadi. Ia duduk diam dengan pandangan lurus ke depan.

Seperti tatapan kosong, tapi dalam kepalanya memutar-mutar kejadian yang membuatnya seperti sekarang ini.

Perkataan-perkataan yang melebihi kata sadis telah terlalu sering ia dengar. Entah kapan semuanya akan berakhir.

Karena dirinya, seluruh saudaranya terpaksa ikut berk umpul di ruang keluarga, meski tampak misuh- misuh saat duduk di tempatnya masing-masing. Ia

sudah dewasa, tapi tak bisa menjadi contoh untuk adik-adiknya. Ia tahu itu. Dirinya selalu menjadi contoh buruk untuk adik-adiknya. Berbeda dengan kakaknya yang selalu jadi anak penurut. Di keluarganya, hanya ada dua anak laki-laki, dia dan kakaknya. Ketiga adiknya adalah perempuan. Meski pun berbeda gender, tapi ibunya selalu menunjuk dirinya di hadapan ketiga adiknya.

"Jangan cari suami kayak Mas kalian ini!" kata- kata ibunya tak pernah berubah.

Prasetyo tahu, banyak hal yang membuat orang tuanya kecewa terhadapnya. Dia yang dulu selalu mencari masalah ketika sekolah, sampai orang tuanya malas untuk membiayainya

melanjutkan

pendidikan

ke

jenjang

perkuliahan. Prasetyo tak mempermasalahkan itu. Jiwa mudanya yang dulu justru bersorak sorai. Terlalu senang sampai kebablasan. Ia lupa dengan tujuan awal.

Prasetyo menjadi remaja yang nakal. Mengikuti teman-temannya merokok, mencicipi alkohol, lalu yang membuat ibunya murka beberapa tahun yang lalu adalah saat menemukan tato yang ada di bagian dada kirinya.

Meski sudah menghampusnya, bekas itu

masih ada hingga saat ini.

Karena dirinya, orang tuanya dicap sebagai orang tua yang gagal mendidik

anak. Dari kelima anak orang tuanya, hanya Prasetyo yang tak diharapkan kehadirannya ketika pertemuan keluarga berlangsung. Orang tuanya tak ingin mereka semakin dipermalukan dengan cibiran keluarga mereka sendiri karena dirinya. Praseryo tahu itu.

Jadi, ada atau pun tidak ada dirinya, tidak akan berpengaruh apa pun. Untuk apa pula orang-orang itu ingin bertemu dengannya? Mencemoohnya lagi?

Dibandingkan dengan Pratama, kakaknya, dia jelas tidak ada apa-apanya. Pratama yang sukses menjadi guru, punya

usaha

yang

sukses

pula.

Bisa membantu

menyekolahkan adik-adik mereka, dan membuat orang tua mereka punya menantu yang solehah. Seperti yang selalu diharapkan diharapkan oleh para orang tua.

Prasetyo sakit hati, tentu saja. Selalu dibanding-bandingkan dengan saudara kandungnya sendiri. Tapi dia juga paham, itu semua salahnya sendiri. Andai dulu dia tak punya rasa ingin tahu yang besar, ingin seperti teman-temannya yang nakal itu, mungkin

saja sekarang dia bisa duduk santai. Dipuji-puji orang tuanya, adik-adiknya yang berebut ingin bermanja- manja dengannya, punya penghasilan yang memuaskan, lalu punya istri cantik yang disukai ibunya.

Tapi ... penyesalan itu memang datang belakangan.

Prasetyo kini tidak ingin lagi menyesal. Ia ingin hidupnya lebih baik. Menjadi manusia yang baik. Kalau orang lain tetap menyepelekan dirinya, setidaknya orang tuanya bergerak untuk menyambutnya dengan hangat. Itu yang ia inginkan sekarang.

"Perempuan yang Ibu temui setelah ini, kalau dia masih sendiri, Ibu bakal lamar buat jadi istri kamu! Nggak boleh kamu tolak!"

Ibunya sudah bermandat. Prasetyo tidak mungkin menolak. Meski terkenal

nakal, tapi dirinya masih tahu bagaimana caranya menghormati ibu dan ayahnya.

"Kalau janda, gimana, Bu?" suara Hesti memecah keheningan.

Prasetyo melirik sebentar, Hesti hanya meliriknya tak acuh, lalu kembali menatap ibu mereka yang duduk tenang.

"Ibu nggak peduli janda atau gadis. Yang penting dia baik, bisa bikin Mas kalian ini tobat. Nggak bikin orang tua sakit kepala terus tiap hari!"

Prasetyo langsung bangkit. Menyambar kunci motornya dan keluar dari rumah itu. Tidak peduli teriakan peringatan dari ibunya. Tidak peduli juga dengan hujan yang kembali turun semakin deras.

Rasanya mereka sudah sangat keterlaluan. Tidak ada rasa puas mengolok-olok dirinya, seperti dia bukan keluarga mereka. Itu sebabnya Prasetyo enggan berlama-lama di rumah. Setiap kali ia menginjakkan kakinya di rumah, bukan sambutan hangat yang akan ia terima. Ia sudah paham, tapi mengabaikan panggilan ibunya bukanlah hal yang ingin ia lakukan.

Prasetyo mengendarai motornya tanpa arah tujuan.

Tanpa helm dan tanpa jaket. Percuma juga. Hujan akan membuat semuanya basah. Tubuhnya basah, tapi hatinya panas membara. Prasetyo sekarang hanya ingin pergi ke batas desa. Di mana ia terbiasa melepaskan penatnya di sana. Tempat yang sepi tanpa adanya gangguan dari orang-orang yang berisik. Terlalu ingin tahu tentang dirinya.

Maka dari

itu, ia kian mempercepat laju motornya, meninggalkan bunyi bising di belakang.

Di dekat pekuburan, ia melihat seorang perempuan berbalut gamis yang berjalan terpincang- pincang.

Tubuhnya basah kuyup seperti tunduk pada hujan. Semakin mendekat, Prasetyo seperti mengingat wajah perempuan itu.

Meski pun buram, tapi wajah itu cukup sering ia lihat dari kejauhan.

Ia menghentikan laju motornya. Mendekat ke arah perempuan itu. Menjegal

tangannya dan membuat si perempuan berteriak ketakutan.

“Ke mana?” tanyanya yang hanya dijawab dengan kalimat tidak jelas. Ada ketakutan, keraguan, dan juga pengharapan yang bisa Prasetyo lihat dari pancaran mata yang memerah itu.

“Aku antar,” putusnya saat dia hanya menerima kebisuan di tengah derasnya air hujan yang mulai terasa tidak nyaman. Perempuan di hadapannya bisa saja sakit setelah ini, jika mereka memaksa untuk merundingkan suatu hal di tempat dan kondisi yang tidak memungkinkan ini.

Pasti terjadi sesuatu dengan perempuan itu, batin Prasetyo seketika merasa tak nyaman. Ia memang

bejat. Tapi tidak pernah membuat seorang anak gadis dari seorang ayah menjadi bejat seperti dirinya. Dalam seumur hidupnya, ia memang melukai perempuan, dan itu ibunya.

Tapi bukan melukai secara fisik, melainkan psikisnya.

Prasetyo tidak pernah bermain-main dengan perempuan.

Ia tahu risikonya. Dan ia juga masih punya pikiran yang waras untuk tidak menodai masa depannya dengan melibatkan seorang perempuan pun di hidupnya.

“Bawa aku ke tempat Hesti, Mas. Tolong.”

Prasetyo cukup terkejut ketika perempuan itu meminta bantuannya. Mengucapkan kata tolong dengan begitu nelangsa untuk didengar telinganya.

“Ayo,” ujarnya dingin. Ia hanya berpikir untuk membawa perempuan ini pergi. Dari apa pun yang mengejarnya di belakang, atau masalah yang mungkin saja akan menyeretnya setelah ini.

Dengan beribu pertanyaan yang berkecamuk di dalam kepala, Pras kembali melajukan motornya. Membawa perempuan itu, yang ia kenal sebagai sahabat adiknya. Dalam benaknya, Prasetyo berjanji untuk ada di belakang perempuan yang ada di boncengannya itu,

ketika

perempuan itu butuh

dukungan. Akan ada di depannya, ketika ia butuh perlindungan. Akan ada di sampingnya, ketika ia butuh teman untuk berjalan di antara kasarnya kerikil dunia.

Prasetyo sudah merasakan itu. Setidaknya, ia tahu bagaimana sakitnya dan bisa menuntun perempuan itu dengan pelan dan hati-hati, untuk melewati bagian jalan yang menurutnya lebih baik dari yang pernah ia lewati sebelumnya.

Di antara buramnya kaca spion motor bututnya, Prasetyo bisa melihat perempuan itu terlihat lebih baik dari sebelumnya. Ia tak lagi merasakan cengkeraman di pakaiannya, cengkeraman yang pasti tak disadari oleh si pemilik tangan yang kini sudah tampak tenang duduk di belakangnya. Seolah tahu kalau Prasetyo ada bersamanya dan akan mengusahakan perlindungan yang baik untuk dirinya.

=====

TIGA

Ada yang tak mampu ditolak oleh Kirana di dunia itu.

Yaitu takdir yang digariskan Allah untuknya.

Dia datang ke rumah ini, bukan untuk bertamu atau main dengan Hesti seperti sebelumnya. Melainkan untuk merepotkan Hesti dan keluarganya.

Dia sudah berganti pakaian dengan yang lebih layak setelah membersihkan diri. Teh hangat sudah dihidangkan di hadapannya. Juga semangkuk bubur kacang hijau hangat yang masih mengepulkan uap. Harumnya menggoda indera penciuman Kirana, hingga membuat perutnya meraung-raung minta diisi.

Di sampingnya, Hesti membantu mengusap-usap rambutnya yang masih basah. Beraroma sampo yang lembut dan wangi. Milik Hesti, tentu saja. Dia menumpang di sini sekarang. Tapi sahabatnya tak keberatan, keluarganya juga menyambutnya dengan begitu baik. Seperti pada anak sendiri.

"Kamu pasti lapar, Kin. Makan dulu buburnya, nanti kita keluar setelah rambut kamu kering," ujar

Hesti lembut.

Kirana hanya tersenyum dan mengangguk. Ia memang lapar, karena sejak semalam, perutnya belum diisi oleh apa pun. Terlalu sibuk memikirkan cara pergi dari rumah sampai akhirnya nekat menembus hujan sore tadi.

"Nanti kamu cerita, ya, kenapa kamu bisa sampai kayak gini?"

"Pasti, Hes. Aku nggak mungkin minta numpang di sini kalau aku nyembunyiin cerita ini dari kalian," tuturnya cepat. Ia mungkin akan semakin merepotkan kalau terus di sini. Tapi Kirana tidak punya tempat tujuan lain. Saat pergi dari rumah pun, di dalam pikirannya tak terlintas satu tempat pun untuk ia datangi sebelumnya.

"Udah, sekarang dimakan dulu. Perut kamu dari tadi bunyi. Kamu nggak sadar apa?" Hesti terkikik geli saat mencolek lengan sahabatnya. Mengajak gadis itu untuk kembali tersenyum, meski dirinya tahu, Kirana pasti sedang dalam masalah besar sekarang.

=====

Saking seringnya datang ke rumah ini, Kirana jadi tidak canggung lagi dengan seluruh penghuni rumah ini.

Tapi ada satu orang yang membuatnya sedikit takut.

Kakak kedua Hesti. Laki-laki yang terkenal buruk itu tak biasanya ada di rumah. Ikut duduk bersama mereka sejak makan malam tadi.

Lelaki itu juga yang membawanya ke sini tadi.

Tapi … tadi dia tidak sempat memikirkan rasa takutnya itu. Yang ada malah perasaan lega, yang muncul tanpa tahu malu ketika netranya menangkap sosok Prasetyo di antara derasnya hujan sore tadi. Ia seperti melihat pertolongan yang datang dan itu menggembirakan hatinya.

"Kin, kamu boleh tinggal di sini kalau kamu mau. Pakde nggak bakal melarang kamu. Toh kamu sudah Pakde anggap anak sendiri. Tapi ... Pakde mau tahu, kenapa kamu kabur dari rumah. Boleh?"

Pertanyaan itu ditanyakan dengan nada yang begitu lembut. Seperti suara mendiang ayahnya dulu. Kirana rindu ayahnya. Kalau ayahnya masih ada, apakah dia akan merasakan hidup seperti ini?

Bergerak gelisah, Kin mengusap-usap gelas teh hangatnya. Mencoba mencari ketenangan agar

hatinya tak lagi merasa ketakutan.

"Ngomong aja, Kin. Bapak pasti mau bantu kamu,"

kata Tiara, kakak ketiga Hesti yang duduk di samping kirinya.

Lalu, meski tersendat-sendat karena takut dan juga malu,

Kirana

menceritakan

semuanya.

Tentang

keluarganya yang ingin ia menikah dengan Ahmad. Laki-laki yang jelas dikenal ayah Hesti karena mereka sering bekerja sama untuk urusan bisnis. Meski berperilaku tak baik, tapi bisnis keluarga Ahmad tidak berada di pola yang negatif. Mereka bahkan sering membantu warga yang membutuhkan. Tapi, mungkin karena itulah, kebaikan mereka jadi disalahartikan. Imbalan yang mereka inginkan bukan lagi dari segi materi.

"Astagfirullah!

Pak,

keterlaluan

banget

mereka.

Memangnya kamu nggak ngomong itu sama keluarga kamu, Kin?" Ibu Hesti, Kirana biasa menyebutnya Ibu, sama seperti Hesti, bertanya dengan ekspresi kesal.

Kirana terdiam. Ia berganti memilin jilbab yang ia kenakan.

"Itu kan aibnya Ahmad, Bu," ujarnya lirih. Lalu desahan kecewa terdengar.

"Kin, Ibu tahu kamu baik banget. Tapi orang kayak gitu kalau nggak ada yang nanggapin, nanti makin ngelunjak. Seenggaknya kamu sudah ngomong sama

ibu kamu sama kakak-kakak kamu. Jangan diem saja," perkataan itu diucapkan dengan lembut. Kirana semakin menunduk.

"Biar nanti Pakde yang ngomong sama keluarga kamu.

Kalau mereka masih mau kamu pulang, mereka nggak boleh maksa-maksa kamu kayak gitu. Menikah itu nggak boleh karena paksaan. Dosa, Kin."

Kirana mengangguk. Ia tahu perkataan ayah Hesti itu benar.

"Ya sudah, kamu pasti capek, kan? Tidur sekarang.

Besok kalau badan kamu pegal-pegal, Ibu panggilin tukang pijet buat mijetin kamu."

"Nggak usah, Bu. Kalau dibawa tidur, biasanya enakan, kok," tolak Kirana tak enak. Ia sudah banyak merepotkan, tak ingin semakin merepotkan keluarga ini. Ia bukan keluarga mereka. Hanyalah seseorang yang beruntung menjadi sahabat Hesti.

"Ya sudah. Kamu tidur sekarang. Sudah malam juga.

Nggak usah dijadikan beban pikiran. Ibu sama Pakde pasti bantuin kamu."

Kirana hanya bisa tersenyum lembut. Ia ikut berdiri ketika Hesti menarik tangannya. Tiara dan Arum masih duduk di tempatnya masing-masing, hanya melambaikan tangan, lalu menikmati camilan yang masih terhidang di meja.

=====

Kepergian Kirana membuat Prasetyo menolehkan wajahnya pada kedua orang tuanya. Sejak tadi, ia berpikir banyak. Mungkin apa yang muncul di kepalanya bisa dikatakan gila oleh orang-orang. Ia akan jadi bahan tertawaan. Tapi, ia juga ingin berusaha. Setidaknya, ia katakan dulu apa keinginannya, kalau pun ia ditertawakan setelah ini, masih ada jalan lain untuk dirinya membuktikan kalau dia tidak main-main. Prasetyo serius dengan apa yang dipikirkannya kini.

"Pak," panggilnya tak ragu-ragu. Tak hanya ayahnya yang menoleh, tapi keluarganya yang lain juga ikut menoleh. Tak terkecuali Pratama yang sedang menyeruput wedang jahe buatan istrinya.

"Apa lagi? Bapak sudah bilang, kan, Pras, Bapak

nggak mau ngurusin polahnya kamu lagi. Bapak capek.

Kepingin istirahat. Sudah tua bukannya bikin senang orang tua, malah bikin masalah saja kamu."

Sakit. Tapi bukan itu yang ingin ia fokuskan sekarang. Sakit itu sudah sering ia rasakan. Seharusnya dirinya sudah kebal. Tapi tetap saja, yang namanya perkataan orang tua, mau didengar dengan nada bercanda pun tetap menyakitkan.

"Pras bukan mau ngomongin masalah itu, Pak." "Apa lagi, Pras? Mending kamu ngurusin usaha kamu dulu. Minta teman kamu balikin modal yang dia pinjam. Hutang itu harus dibayar. Itu duit kamu. Hasil tabungan Ibu, bukan mestinya kamu kasih gitu saja ke teman kamu itu!"

Prasetyo tahu, uang yang ibunya berikan untuknya itu adalah uang tabungan yang sudah lama ada di lemari orang tuanya. Saat Prasetyo meminta uang untuk modal usaha, ayahnya menolak memberi. Menurut ayahnya, usahanya pasti tidak akan berjalan dengan baik. Tapi ibunya masih punya hati nurani. Sesakit apa pun perkataan yang dilontarkan ibunya, Prasetyo tahu, ibunya hanya ingin yang terbaik untuknya.

"Bu, Ibu masih ingat tadi sore bilang apa sama Pras?"

tanyanya memancing kerutan di dahi keluarganya.

"Ibu ngomong apa emangnya?" Ibunya bertanya dengan bingung.

"Ibu bilang, bakal lamar perempuan baik yang Ibu temui secepatnya. Kirana perempuan baik. Ibu nggak mau lamar Kirana buat jadi istri Pras?"

Tak hanya ibunya yang tersentak kaget. Tapi juga ayah dan semua saudara-saudaranya.

"Apa, Pras?"

Prasetyo menoleh pada Pratama. Lelaki itu bertanya dengan kaget.

"Ibu bilang, Ibu bakal mencarikan perempuan baik untuk jadi istriku. Kirana perempuan baik. Kalian kenal dia dengan baik, kan?"

Wajah tercengang itu belum juga surut. Prasetyo masih menanti dengan sabar. Apa yang akan dikatakan ayahnya, apa yang akan dikatakan ibunya, lalu semua saudaranya?

"Mas, emangnya Mas punya modal apa buat nikahin Mbak Kin?"

Si bungsu Arum bertanya. Gadis yang masih bersekolah di tingkat SMA itu yang paling dekat dengan Prasetyo, meski kedekatan mereka tak bisa dikatakan dekat kalau melihat bagaimana interaksi keluarga lainnya.

"Mas bisa jual motor Mas. Nggak apa-apa nanti—"

Perkataannya terhenti saat didengarnya suara tawa tertahan dari saudara lelakinya. Pratama tengah menahan tawa dengan membekap bibirnya. Ia tahu dirinya sedang direndahkan saat ini, tapi Prasetyo tidak peduli.

"Terus kamu mau ke mana-mana pakai apa? Motor butut begitu harga jualnya pasti nggak seberapa, Pras."

Prasetyo menatap ibunya. "Kata Ibu, Pras harus nagih uang ke teman Pras? Uang itu bisa buat DP motor baru nanti."

"Pras ... Pras," Pratama kembali buka suara. Ditatapnya saudara lelaki yang ia pandang tengah melemparkan guyonan itu. Prasetyo memang adiknya, tapi sifat mereka berdua bertolak belakang. Pratama bahkan heran bagaimana ada saudara secacat Prasetyo di dalam keluarganya yang sempurna.

"Kamu mau ngajak hidup susah anak orang? Mikir, Pras!"

Prasetyo mengepalkan tangannya. Rahangnya mengeras.

"Bikin usaha aja nggak becus! Mau nikahi anak baik-baik kayak Kirana. Mikir, Pras!"

"Kamu mau aku menikah dengan perempuan seperti apa?

Yang lebih buruk dari pelacur?"

Pertanyaan itu membungkam Pratama. Prasetyo tahu, dia tidak berhak merendahkan orang lain seperti itu. Tapi bukan ia yang memulai lebih dulu.

"Usahaku berkali-kali gagal. Aku dicap sebagai anak sial. Tapi apa aku pernah menjatuhkan saudaraku sendiri seperti kamu?" Tatapan menusuk itu ia layangkan tanpa takut. Meski ayahnya sudah membentaknya berulang-ulang sebelum hari ini, tapi ia tak akan gentar lagi.

"Ketika aku niat membuka usaha, bukan doa yang aku dapat. Tapi caci maki dari ayahku sendiri. Lalu kamu?

Merasa hebat sudah bisa duduk santai dengan bantuan dari Bapak?"

Brak!

"Kurang ajar!"

Prasetyo menyeringai. Ia puas bisa memancing amarah Pratama. Orang yang selama ini dielu-elukan banyak orang.

"Mahesa! Jangan berisik. Malu kalau kedengeran sama Kirana di atas," bisik ibu mereka memperingatkan.

"Aku nggak iri. Silakan kamu nikmati segala sesuatu yang membuat kamu merasa jadi anak sultan. Aku akan mendapatkan apa yang aku inginkan dengan caraku sendiri. Tanpa bantuan Bapak, aku pasti bisa," ujar Prasetyo percaya diri, lalu bangkit berdiri.

"Kirana nggak pantas dapat suami kayak kamu, Pras!"

"Yang menentukan pantas dan nggak pantas itu bukan manusia. Manusia memang paling pandai berteriak bahwa dirinya paling baik, walau nyatanya mereka menyembunyikan aib besar di diri mereka sendiri," ujarnya telak, membuat Pratama mengetatkan rahangnya. Tapi bukan Pratama yang bereaksi lebih, melainkan ayahnya.

"Kamu lagi nyindir Bapak yang nggak adil sama kamu dan Mahesa?"

Prasetyo menoleh, menatap ayahnya yang duduk dengan raut geram.

"Nggak, Pak. Silakan Bapak terus elu-elukan Pratama seperti biasanya. Aku sudah terbiasa hidup seperti anak tiri.

Dengan atau tanpa bantuan dari Bapak, aku akan jadikan Kirana sebagai istriku."

"Kamu pede banget Kin mau jadi istri kamu," nada itu sarat akan sindiran. "Kalau dia mau nikah sama kamu, terus mau kamu ajak tinggal di mana? Markas tato kamu itu?"

Prasetyo tertawa meremehkan. Ia bersedekap, lalu mengangkat dagunya

menantang. "Kamu aja yang usahanya sudah sukses, jadi guru favorit dan uangnya banyak aja masih hidup numpang sama Bapak dan Ibu, kok. Kenapa aku dan istriku nggak boleh tinggal di sini?"

=====

EMPAT

Kin mendengar itu. Dia masih terjaga. Bentakan Mahesa membuatnya berjingkat kaget. Kalau ini di rumahnya, ia akan keluar dari kamar dan mencari tahu apa yang terjadi. Sayangnya, dia sedang ada di rumah Hesti.

Sahabatnya itu sudah pulas di sampingnya.

Memeluk guling dengan bibir sedikit terbuka dan terdengar dengkuran samar.

Banyak hal yang terjadi setelah kepergian ayahnya.

Kin tidak menyalahkan takdir yang datang menghampiri dirinya. Ayahnya sudah tidak ada. Itu kehendak Yang Mahakuasa. Dia pun nanti akan pergi menyusul ayahnya.

Yang menjadi penyesalan Kirana adalah, mengapa keluarganya tak bisa bersikap lebih bijak dan berpikir logis seperti yang selalu ayahnya lakukan?

Ada banyak pertanyaan yang bergelut di dalam pikirannya. Tapi Kin tidak bisa mengejanya di depan keluarganya. Dia tidak punya keberanian untuk itu.

Nyalinya ciut. Apalagi saat berhadapan dengan

ibunya. Ayahnya selalu mengajarkannya untuk tahu sopan santun, adab dengan orang tua dan juga dosa- dosa yang akan diperoleh anak ketika berani membantah orang tua.

Kin sejak kecil dididik dengan ajaran yang baik. Meski ayahnya bukan orang yang alim seperti para Kyai, tapi ayahnya mengajarkan untuk selalu taat beribadah.

Mereka hidup bukan seperti amoeba yang membelah diri.

Mereka diciptakan oleh Tuhan bukan tanpa maksud tujuan.

Sekalipun seorang anak terlahir dari hubungan di luar pernikahan, semua itu

pasti ada maksud tujuannya.

Ayahnya pernah berkata; yang berdosa itu perbuatan orang tuanya, jangan menyebut anak itu sebagai anak haram, apalagi anak setan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Tapi takdir menjadikan anak itu akan selalu dicap sebagai anak tidak beruntung, karena tidak akan memiliki laki-laki yang akan dipanggil ayah. Sebab tak ada nasab ayah yang bisa diperoleh anak tersebut.

Tiba-tiba, satu pikiran masuk di kepalanya. Siapa Prasetyo

sebenarnya?

Kenapa

ia

begitu

dibenci

keluarganya sendiri? Hanya karena lelaki itu tidak

sama dengan saudaranya yang lain?

Kin bergerak gelisah. Ia turun dari ranjang. Duduk di atas lantai yang terasa dingin. Suasana kamar yang temaram sama sekali tak membuatnya takut. Tidak banyak yang membuat dirinya takut selama ini.

Mungkin karena merasakan kegelisahan Kirana, Hesti terbangun. Ia menyipitkan mata memandang sahabatnya yang tampak menyangga kepalanya dengan telapak tangan,

kedua

lengannya

memeluk

lutut

dan

pandangannya kosong. Seperti sedang melamun.

"Kin?"

Suaranya tak membuat Kirana tersadar. Hesti bergerak mendekat, ia mencolek bahu sahabatnya hingga Kirana berjingkat kaget.

"Hesti? Kamu bangun?"

Hesti menatapnya bingung. "Kamu kenapa belum tidur? Nggak capek, apa?"

Kin hanya mengulas senyum kecil. Ia kembali naik ke ranjang, memasukkan kakinya ke dalam selimut, lalu bersandar di kepala ranjang.

"Hes, Mas Pras ... kenapa berbeda?"

Pertanyaan itu ia tanyakan begitu saja. Rasa penasaran membunuh rasa tak nyaman yang selama ini selalu ia tunjukkan.

Hesti tersentak mendengar pertanyaan Kirana. Selama mengenal sahabatnya itu, yang Hesti ingat adalah sifat malu-malu Kirana. Kirana yang sungkan, Kirana yang tak enakan, Kirana yang selalu memendam masalahnya sendiri, tak mau berbagi pada orang lain kalau tak dipaksa.

Dan sekarang, Kirana menanyakan sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh Hesti akan ditanyakan oleh sahabatnya itu.

"Kin, kamu tahu, kan, kalau Mas Pras itu ...." Hesti tak meneruskan kalimatnya, ia menaikkan kedua alisnya, berharap Kin tahu apa yang ia maksud.

"Nakal?"

Hesti mengangguk sambil tersenyum.

"Aku tahu itu, Hes. Tapi maksudku, apa dia pernah merugikan orang tua kalian?"

"Bapak sama Ibu malu, Kin. Di antara kami berlima, cuma Mas Pras yang kayak gitu. Kami selama ini selalu menunggu ada perempuan yang datang ke rumah buat minta pertanggung jawaban

Mas Pras karena dihamili. Tapi sampai sekarang, Mas Pras nggak pernah ada kabarnya dekat sama perempuan."

Kirana tersentak. Kenapa bisa keluarga ini berpikiran seperti itu terhadap anggota keluarga mereka sendiri?

"Kamu tahu, saking frustrasinya, Ibu bahkan mau nyariin calon istri buat Mas Pras."

Kirana masih diam. Ia masih bingung dengan dirinya sendiri. Kenapa juga dia harus ingin tahu masalah hidup orang lain? Hanya karena lelaki itu menolongnya tadi, tidak serta merta Kin harus ikut campur urusannya juga, kan?

"Selama aku kenal kamu, aku juga belum pernah lihat kamu dekat sama dia. Kamu benci Mas Pras, Hes?"

Hesti meringis. Ia kembali berbaring dan menyelimuti dirinya sendiri.

"Enggak benci, Kin. Cuma ... aku kayak nggak punya keberanian buat dekat sama Mas Pras. Dia memang nggak pernah ngapa-ngapain kami, tapi ada rasa takut kalau mau dekat sama dia."

"Dia juga nggak pernah mencoba buat dekat

sama kalian?"

Hesti mengedikkan bahunya, lalu mendekap gulingnya lagi sambil berbaring miring.

"Udah ah, Kin, nggak usah ngomongin dia. Mendingan tidur sekarang. Kamu pasti capek habis hujan-hujanan."

Kirana tidak lagi bertanya. Ia membiarkan Hesti terlelap di sampingnya. Meski di dalam kepalanya masih berseliweran berbagai pertanyaan yang ingin ia tanyakan.

Tapi rasanya tak sopan, apalagi saat si narasumber seolah enggan berbagi informasi dengannya.

=====

Prasetyo sulit memejamkan matanya. Ia seperti sedang menyesali kenapa bibirnya semudah itu berkata demikian.

Apa katanya tadi? Membiarkannya menikahi Kirana?

Memangnya dia siapa? Apa Kirana mau menikah dengan orang seperti

dirinya? Apa keluarga gadis itu mau memberikan gadis itu untuk menjadi istrinya?

Seketika dadanya bergemuruh hebat. Prasetyo benci kalau kepalanya mulai membayangkan reaksi orang-orang tentang dirinya. Ini sudah lama sejak ia dicap sebagai remaja kurang ajar yang tega-teganya menghancurkan harga diri orang tua. Orang-orang memandangnya dengan begitu jeli.

Seolah menelanjangi dan mulai mencari nilai-nilai minus yang ada pada dirinya. Prasetyo yang begini, Prasetyo yang begitu. Ia sudah begitu muak dipandang sebelah mata.

Tapi ... saat ini ia begitu gelisah. Menikah bukan hanya untuk sebulan dua bulan. Prasetyo juga ingin menikah.

Berumah tangga, memiliki istri, anak, dan juga kebahagiaan yang belum pernah diicipinya. Prasetyo ingin menikah dengan perempuan yang mau menerima dirinya apa adanya.

Prasetyo yang buruk di mata orang-orang. Prasetyo yang sama sekali tidak ada bagusnya ini. Bahkan ada saat-saat di mana Prasetyo merasa malu pada dirinya sendiri. Mengapa dia bisa sampai seperti sekarang ini.

Karena tak kunjung tidur, Prasetyo memilih untuk keluar dari kamar. Ia butuh sesuatu yang hangat agar tubuhnya rileks dan mengundang rasa kantuk untuk datang.

Tapi sesampainya di dapur, yang ia buat adalah kopi hitam tanpa gula. Prasetyo hafal sekali, kopi tubruk itu adalah buatan ibunya sendiri. Rumah mereka memang bisa dikatakan rumah orang berada. Ditembok bagus dan juga memiliki dua lantai. Tapi ibunya mempertahankan dapur yang masih memiliki tungku, atau orang-orang banyak menyebutnya tungku yang terbuat dari susunan bata yang kemudian direkatkan menggunakan tanah yang dicampur dengan air. Tungku itu sudah ada sejak lama. Ada yang masih berfungsi, ada juga yang hanya digunakan untuk meletakkan panci atau wajan yang baru dipakai.

Prasetyo tersenyum mengingatnya. Ia pernah membantu ibunya mengeluarkan ular yang diam-diam ada di dalam tungku itu. Ia hampir dipatuk, tapi sebenarnya baik-baik saja. Prasetyo ingat bagaimana ekspresi khawatir ibunya. Itu sangat membuatnya bahagia. Sesuatu yang mungkin tidak akan dia temukan ketika dirinya baik-baik saja.

Terlalu lama termenung sendirian, Prasetyo tidak sadar dengan kehadiran seseorang yang tiba-tiba menyalakan lampu. Prasetyo memang duduk di lantai sambil bersandar pada pintu kulkas. Pekikan kaget itu

membuat pikirannya kembali buyar.

"Aku pikir ... enggak ada orang," ujar Kirana sambil berdiri kikuk. Terlihat serba salah sambil meremas tangannya sendiri.

Prasetyo lebih dulu menguasai keadaan. Ia bertanya masih dengan posisinya semula. "Ada apa?"

"Ehm ... anu ... aku "

"Kenapa anu kamu?"

Kirana tersentak. Ia menggembungkan pipinya yang memerah karena malu. Jelas bukan itu maksudnya.

"Ih! Bukan itu maksud aku!"

Prasetyo menyembunyikan senyumnya. Tiba-tiba, ia ingat apa yang membuatnya tak bisa tidur semalaman ini dan berakhir di dapur ditemani kopi yang tak lagi mengepulkan uap panas.

Kirana, gadis ini yang sejak tadi menguasai pikirannya.

"Kamu lapar?"

"Aku ... enggak bisa tidur, Mas," cicit Kirana sambil bergerak ke arah kompor.

Sebetulnya ada untungnya Prasetyo di dapur

bersamanya. Kirana paham betul kalau dapur keluarga Hesti ini memiliki dua sisi yang berbeda. Ada dapur yang lantainya masih berupa tanah dengan tungku dan juga tumpukan kayu bakar. Ia pernah melihat sendiri, bagaimana Hesti menjerit saat melihat ular keluar dari tumpukan kayu itu.

Tangannya dengan lihai membuat susu cokelat yang sudah ia paham tempat-tempatnya. Kalau ia menemui Hesti di rumah ini, ia biasa membuatnya sendiri. Tentu saja dengan paksaan pemilik rumah yang memintanya

melakukannya sendiri. Hesti dan dirinya sudah berteman akrab sejak kecil, bahkan dirinya memanggil ibu Hesti dengan sebutan ibu. Perempuan itu menyayanginya tanpa memandang beda.

Susu cokelatnya sudah jadi, Kirana hendak kembali ke kamar Hesti saat Prasetyo memanggil namanya.

"Boleh bicara sebentar?" Pria itu bertanya dengan sopan.

Kirana menimbang-nimbang. Prasetyo sudah menolongnya tadi sore. Ia bahkan tanpa ragu meminta pertolongan. Jadi yang ia lakukan sekarang adalah duduk di kursi dapur yang ada. Prasetyo

mengikuti.

Duduk

di

hadapannya

setelah

menandaskan sisa kopinya.

"Berapa umur kamu?"

Kirana mendongak. Ia bisa melihat Prasetyo yang bertanya dengan wajah datarnya.

"Dua puluh tiga, Mas."

Prasetyo mengangguk-angguk. Tangannya memainkan buah anggur plastik yang ada di atas meja makan.

"Aku ingin memberimu bantuan, juga sekaligus kamu membantuku. Itu pun kalau kamu mau."

Kirana menatap penuh selidik, tapi tak lama, karena sejujurnya ia takut untuk terlalu lama menatap laki-laki di hadapannya.

"Bantu membantu, maksudnya?"

Prasetyo

menghela

napas.

Ia

menyandarkan

punggungnya ke kursi, lalu bersedekap santai.

"Kamu mau bebas dari paksaan nikah sama Ahmad, kan?" Kirana mengangguk, lalu kembali menatap dengan ekspresi bertanya. "Bakal kubantu kamu lepas dari nikah paksa itu, asal kamu juga mau membantuku."

Kirana hampir saja melotot mendengarnya. Prasetyo, laki-laki yang banyak orang katakan memiliki perangai buruk, kenapa mau menawarkan bantuan untuknya? Apa alasannya?

"Aku bantu Mas juga? Apa itu? Aku nggak punya uang, kalau Mas mau dibantu secara finansial, Mas."

Prasetyo terkekeh. Ia kembali menegakkan tubuhnya setelah meraih sesuatu dari dalam saku celananya.

Kunci mobil ia letakkan di atas meja. Menyorongkannya pada Kirana yang tertegun melihatnya.

Dari mana lelaki itu mendapat kunci mobil itu? "Mas, aku nggak bisa. Nanti Pakde marah kalau mobilnya—"

"Itu milikku," potong Prasetyo cepat.

Kirana melotot. Ia pandangi Prasetyo dan kunci di hadapannya berulang kali. Memastikan kalau Prasetyo tidak sedang membohonginya.

"Mas—"

"Itu mobilku," potong Prasetyo lagi. Seolah menegaskan kalau ia bukanlah pembohong. Apa yang ia katakan memanglah kenyataan.

Sementara itu, Kirana mulai menerka-nerka apa yang sebenarnya sedang terjadi di antara mereka. Kenapa Prasetyo menjadi begitu baik padanya? Kenapa pula lelaki itu mau menolongnya, apalagi sampai memberikan mobil

yang ia sebut sebagai miliknya pada Kirana?

Mengapa ... begitu banyak pertanyaan di kepalanya, tapi Kirana tidak bisa mempertanyakannya? Prasetyo ada di hadapannya. Lelaki itu menunggunya kembali bersuara.

Tapi, Kirana hanya mampu menatap kunci yang ada di dalam genggamannya. Meremas kunci itu pelan.

"Tapi, ini pasti berharga buat Mas Pras, kan?"

Prasetyo kembali menyandarkan tubuhnya. Ia melemparkan pandangan ke sisi kanan, entah menatap apa.

Tidak ada yang dipikirkannya saat menawarkan mobil itu untuk Kirana. Semuanya spontan tanpa aba- aba.

Prasetyo juga tidak tahu mengapa. Tapi, saat mengingat bagaimana mengenaskannya gadis itu saat ia temui tadi sore, membuatnya melakukan tindakan tak masuk akal itu. Kini di dalam kepalanya juga terpikir bagaimana dirinya kalau mobil itu benar

-benar ia berikan pada Kirana. Kalau gadis itu menolak, ia akan bernapas lega. Masalahnya, tidak mungkin ia mengatakan tidak jadi saat ia menegaskan dua kali bahwa mobil itu adalah miliknya.

"Nanti juga bisa diganti sama yang lebih bagus,"

ujarnya santai. Padahal dalam hati tak karuan. Dari mana lagi Prasetyo akan dapat uang untuk membeli mobil yang lainnya lagi? Mobil itu pun ia dapat dengan harga murah dari temannya.

"Tapi, Mas—"

"Kalau nggak mau ya sud—"

"Iya, aku mau!"

Kirana langsung mendekap kunci itu di dadanya.

Menyengir tak enak saat melihat Prasetyo mendengkus tak percaya.

Sementara itu, Prasetyo merasa bahwa keputusannya tadi adalah hal yang paling bodoh. Sekarang ia merasa kalau malaikat sedang menertawakan kebodohannya.

"Terus, syaratnya apa, Mas?" tanya Kirana sambil menatapnya dengan mata berbinar.

=====

LIMA

Kirana masih syok. Sampai pagi menjelang, dia tetap terjaga. Kepalanya berdenyut tak nyaman. Melihat wajahnya yang pucat membuat Hesti kembali panik.

Mengira kalau Kirana sakit karena hujan- hujanan kemarin. Dan sekarang ini, gadis itu sedang pergi ke dapur.

Merecoki ibunya untuk membuatkan air jahe untuk menghangatkan tubuh Kirana.

Prasetyo mengatakan akan berbicara lagi dengannya pagi ini. Tapi, Kirana masih betah berada di dalam selimut. Dia takut untuk bertemu lelaki itu sekarang.

Kirana ingat, saat mendengar syarat yang diajukan lelaki itu tadi malam, dia benar-benar sadar. Kirana juga yakin, Prasetyo tidak dalam keadaan mabuk. Yang diminum lelaki itu hanya kopi tubruk. Dia sendiri yang mencuci gelas itu dan melihat ampas kopi di dasar gelas itu masuk ke dalam lubang wastafel. Jadi, lelaki itu tidak mungkin mabuk.

Laki-laki itu aneh sekali mengajukan syarat

seperti itu. Mungkin Kirana harus memastikannya lagi sambil mengembalikan kunci mobil milik Prasetyo agar perjanjian mereka luntur.

Ah, dia yang aneh rupanya. Sejak dulu, sejak mengenal Prasetyo, lelaki itu memang jarang sekali bicara dengan banyak orang. Apalagi dirinya, yang bukan siapa-siapa. Jadi, Kirana tidak bisa mengira-ira seperti apa sosok Prasetyo yang sesungguhnya.

Tapi, Kirana juga tidak bisa mengenyahkan rasa penasaran yang makin membuncah di dalam dadanya.

Pertanyaan-pertanyaan yang ada sebelumnya juga belum sempat tersampaikan, kini malah pikirannya harus dipenuhi dengan pertanyaan lain

tentang lelaki itu. Ini sungguh membuatnya pusing tak karuan.

Belum juga sembuh sakit kepalanya, kini sebuah suara kembali membuatnya berdecak. Suara Pratama yang memanggilnya dari balik pintu membuat Kirana mau tak mau membenahi pakaiannya. Memakai kerudung dan beranjak keluar.

Pratama tersenyum tipis. Ia menatap Kirana dengan saksama, seolah memastikan kalau Kirana baik-baik saja. Tapi itu justru membuat Kirana

menjadi risi. Kenapa anak-anak laki-laki di rumah ini gemar membuatnya merasa tak nyaman?

"Kamu masih sakit?"

Kirana hanya mengulas senyum tipis.

Mengabaikan pertanyaan itu, Kirana balik bertanya, "Ada apa, Mas?"

Pratama kembali tersenyum. Menggerakkan tangannya dan menunjuk ke arah lantai bawah.

"Turun keluar, yuk? Aku mau ngobrol berdua sama kamu."

Apa lagi ini, batin Kirana menjerit. Tapi untuk menghormati Pratama, akhirnya ia mengangguk.

Mereka keluar tanpa ada yang tahu. Pratama membawanya duduk di bangku dari bambu di belakang rumah. Sinar matahari pagi masih mampu menggapai mereka, walau mereka ada di bawah pohon mangga yang rindang.

"Nanti kalau Pras ngomong yang ngaco sama kamu, biarin aja. Jangan dipikirin ya, Kin?"

Kirana mengernyit bingung. Tapi ia tak menjawabnya.

"Kenapa?"

"Pokoknya enggak usah ditanggapin. Kamu tahu

sendiri, kan, Pras itu orangnya gimana. Dia itu nekat dan enggak pernah mikir kalau mau ngapa-ngapain."

Kirana semakin menyesal sudah mau diajak keluar oleh lelaki di sampingnya. Lelaki ini bahkan lebih aneh dari Prasetyo.

“Memangnya Mas Pras mau ngomongin apa sama aku, Mas? Kok, Mas Mahesa tahu?"

Pratama kehilangan kata-katanya. Ini salahnya mengatakan hal yang tidak-tidak pada Kirana. Padahal niatnya menjauhkan Kirana dari Prasetyo, tapi langkah yang diambilnya malah salah.

"Adalah. Pokoknya, kamu nggak usah dengerin.

Tinggal pergi aja kalau perlu. Ya?"

Kirana hanya menganggukkan kepalanya. Pening masih terasa, ia ingin segera kembali ke kamar untuk mencoba tidur. Ibu pasti memaafkan kelancangannya yang sama sekali tidak membantu beliau di dapur, padahal Kirana menumpang di sini.

"Mas, udah nggak ada yang mau diomongin lagi, kan?"

"Eh, kenapa memangnya? Kamu mau ke mana?" "Balik ke kamar, Mas. Daripada nanti di sini malah kelihatan sama Mas Pras dan dia beneran

ngajak aku ngomong, gimana?"

Alibinya membuat Pratama membulatkan mata. Tapi memang benar, kan? Kirana juga belum tahu harus berkata apa kalau Prasetyo menghampirinya lagi. Cukup obrolan tadi malam saja yang masih terngiang-ngiang di kepalanya. Jangan ditambahi lagi dengan kejutan-kejutan lain yang akan dikatakan oleh lelaki itu.

"Eh, benar juga. Ya udah, sana balik kamar. Tapi ingat pesanku ya, Kin? Jangan mau diajak ngobrol Pras!"

Kirana hanya mengacungkan jempolnya. Ia masuk ke dalam rumah dengan cepat sambil memegangi kepala.

Beruntung tak ada yang memergoki dirinya yang masuk dengan terburu-buru.

=====

Prasetyo tahu kalau Kirana baru saja mengobrol dengan Pratama. Lelaki itu melihatnya dari jendela kamarnya yang ada di lantai dua. Prasetyo pun tahu, kalau Pratama mengatakan sesuatu tentang dirinya. Kirana yang hanya

sesekali menanggapi, lalu buru-

buru kembali ke dalam rumah seperti dikejar setan.

Bibirnya menyunggingkan senyum. Dia sudah berjalan dari garis start lebih dulu daripada Pratama.

Kakaknya itu pasti tidak berpikir ke sana.

Prasetyo mengakui, Pratama memang pintar. Tapi tak sepintar itu untuk bermain teka-teki bersamanya.

Setelah yakin kalau Kirana sudah masuk ke dalam kamar adiknya, Prasetyo keluar dari kamar. Ia berdiri di depan kamar Hesti. Ingin sekali jarinya mengetuk pintu di depannya agar terkuak dan melihat gadis itu di dalam.

Tapi, melihat bagaimana gadis itu meringis terus menerus sambil memegangi kepalanya saat bersama Pratama tadi, Prasetyo jadi mengurungkan niatnya.

Akhirnya, ia kembali menjejalkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Menuruni tangga dan berlalu begitu saja.

=====

Pukul setengah dua belas malam, Kirana terbangun dengan tenggorokan gatal dan panas. Sepertinya radang tenggorokannya hampir

menyerang. Dia butuh sesuatu yang bisa mengademkan tenggorokannya. Biasanya, Kirana membuat minuman dari jahe dan juga jeruk nipis. Tapi dia tidak tahu, apakah di rumah ini tersedia dua bahan itu. Karena sejak ia datang kemarin, hanya semalam saja ia sempat masuk ke dapur dan itu pun ia mengambil susu yang ada di atas kulkas.

Sambil berdoa, Kirana keluar dari kamar. Lampu-lampu sudah dimatikan, seperti biasa. Orang-orang juga pasti sudah tidur dan dia tidak perlu khawatir dengan kehadiran Prasetyo. Lelaki itu tidak tampak sejak pagi hari. Entah ke mana perginya. Kirana bisa lega sejenak, walau nyatanya esok pagi, ia akan pulang ke rumahnya untuk meminta pembatalan perjodohan dengan Ahmad pada keluarganya. Tentu saja ditemani oleh kedua orang tua Hesti.

Kirana tidak ingin masalah ini berlarut-larut.

Apalagi, ia ingin segera keluar dari rumah ini. Mungkin Prasetyo bercanda

semalam, tapi itu sungguh tidak lucu.

"Astagfirullah!"

Hampir saja ia memekik keras. Tapi tertahan dengan kedua tangan yang menekan dada.

Jantungnya bertalu-talu karena kaget.

Di tempat yang sama seperti semalam, Prasetyo duduk bersandar pada pintu kulkas. Pakaian lelaki itu tampak rapi, dengan kemeja hitam yang bagian lengannya memang tampak kusut, dan juga celana jeans andalan. Bagi Kirana, pakaian itu termasuk rapi. Karena Kirana lebih sering melihat Prasetyo hanya memakai singlet yang dirangkap kemeja kotak-kotak yang warnanya sudah pudar.

"Mau kabur?"

Langkahnya terhenti saat suara itu terdengar.

Kirana bergeleng. Ia tidak akan kabur, tapi ... tidak mengerti kenapa, kakinya melangkah mundur tadi.

"Kenapa seharian di kamar?"

Kirana

tak

menyangka

kalau

Prasetyo

akan

menanyainya hal seperti itu. Ia pikir, lelaki itu seharian tidak ada di rumah. Lalu, dari mana Prasetyo tahu kalau seharian ini memang Kirana ada di dalam kamar?

Kirana bukan hanya menghindari Prasetyo, tapi juga Pratama yang tingkahnya aneh menurutnya. Untung saja ibu menyuruhnya untuk istirahat di kamar. Menunda untuk pulang ke rumahnya dan

mereka

malah

menghubungi

kakaknya

kalau

keluarganya harus datang ke rumah ini besok.

"Ehm ... aku "

"Sakit?" Prasetyo bertanya sambil menatapnya tajam.

"Atau takut?"

Lagi-lagi, Kirana tersentak. Ia berdiri gelisah, apalagi saat Prasetyo akhirnya berdiri dan bersandar pada pintu kulkas. Menatapnya menyelidik.

"Kenapa aku ... harus ... takut?" Suaranya serak dan sedikit bergetar. Kirana berdeham, membasahi tenggorokannya yang terasa gatal.

"Oh, jadi sakit," ujar Prasetyo tak lagi menuntut.

"Terus mau ngapain malam-malam ke dapur?"

"Mau bikin air jeruk."

"Air jeruk?" Prasetyo mengernyitkan keningnya.

Suara Kirana memang terdengar serak. Mungkinkah gadis ini memang sakit seperti yang dikatakannya, bukan seperti dugaannya yang menghindari dirinya?

"Mas ... boleh menyingkir dari situ, nggak?" tanya Kirana takut-takut.

"Kenapa memangnya?" Prasetyo balik bertanya. "Mau cari jeruk nipis. Mungkin ada di kulkas," cicit

Kirana lirih. Prasetyo malam ini terlihat menyeramkan di matanya. Apalagi sejak kalimat yang lelaki itu ucapkan malam tadi.

Setelah Prasetyo menyingkir, Kirana segera mencari jeruk nipis yang mungkin ada di dalam kulkas. Tapi ia tak menemukannya. Hanya ada jeruk kupas berwarna kuning yang biasa dimakan.

"Ada, nggak?"

Kirana bergeleng pelan. Kembali menutup pintu kulkas dan hendak beranjak pergi dari dapur.

"Di belakang ada pohonnya," ujar Prasetyo ambigu.

Kirana menatap menyelidik. Tapi lelaki itu hanya bersedekap dan menatapnya balik. "Kenapa?"

"Di sebelah mana?"

"Di sebelah pohon jambu."

Kirana mengganti sandalnya dengan sandal yang ada di lantai tanah. Ia akan mencarinya sendiri. Lebih baik semuanya dilakukan dengan cepat daripada harus berakhir dengan berbicara lagi dengan Prasetyo. Kirana belum mampu rasanya menahan rasa terkejut berulang-ulang yang lelaki itu berikan.

"Tapi ... setahuku sih, pohon jambunya lagi banyak ulat helmnya," gumam Prasetyo lirih, tapi masih

mampu didengar Kirana.

Gadis itu kembali berbalik. Menatap Prasetyo

sambil bersungut-sungut kesal.

"Mas Pras!" geramnya

lucu, membuat

Prasetyo

mengulum senyum.

"Mau diambilin, nggak?"

"Ambilin!"

"Masak minta tolong kayak gitu?"

Prasetyo tidak tahu mengapa dirinya jadi gemar melihat berbagai ekspresi di wajah Kirana. Dirinya seperti kecanduan setelah melihat wajah itu berbalut air mata sore itu. Apalagi sekarang, saat Kirana tidak sungkan untuk mencebik kesal padanya.

"Mas Pras, tolong petikin jeruknya," ujarnya setengah kesal.

Prasetyo akhirnya menunjukkan senyum miringnya. Ia memakai sandal yang tadi sempat dipakai Kirana. Tapi sebelum pergi, kembali ia pandangi gadis manis itu.

"Kamu harus kasih jawabannya setelah aku kasih kamu jeruknya. Enggak ada lagi waktu buat kamu menunda-nunda.

Kalau kamu mau menikah dengan

Ahmad yang brengsek itu, silakan. Tapi kalau kamu setuju dengan syarat yang kuajukan, apa pun yang terjadi besok, kamu harus percaya padaku. Paham?"

Kirana

tidak

mampu

menjawabnya.

Ia

hanya

menganggukkan kepala. Lalu membiarkan Prasetyo berlalu dari hadapannya.

=====

ENAM

Kirana tidak menyangka kalau ibu dan ketiga kakaknya datang bersama Ahmad. Lelaki itu dengan pongahnya duduk seperti seorang raja. Seolah sedang menantang siapa saja yang berani maju ke hadapannya.

Perasaan Kirana menjadi tak enak. Ia sungkan pada keluarga Hesti. Sudah

menumpang, merepotkan pula.

Andai saja waktu itu ia tidak kabur dan bertemu Prasetyo, mungkin ia tidak akan di sini dan segalanya menjadi rumit seperti ini. Kirana mungkin tidak akan menyetujui ide gila Prasetyo sebagai syarat lelaki itu mau membantunya.

Tapi, kalau ia tidak bertemu dengan Prasetyo dan berakhir di sini, mungkin sekarang Kirana sedang berada di rumah. Menunggu hari pernikahan yang sama sekali tidak diinginkannya tiba.

Saat ini, ia duduk di sebelah ibu Hesti. Perempuan paruh baya itu menggenggam tangannya erat. Tidak banyak yang ikut duduk di ruang tamu ini. Tidak ada

Hesti yang sedang pergi kuliah. Tidak ada Tiara yang sedang pergi bersama calon suaminya. Tidak ada Arum yang sedang bersekolah. Tidak ada Pratama yang sedang mengajar. Istri Pratama juga tidak menampakkan batang hidungnya setelah menyuguhkan kudapan tadi. Juga tidak ada Prasetyo, yang entah di mana keberadaannya.

Kirana merasa gemas sendiri. Semalam, lelaki itu sudah berjanji untuk membantunya hari ini. Malah mengatakan agar Kirana memercayai apa yang akan ia lakukan. Tapi sampai sekarang malah tidak terlihat.

"Kirana ini kekanakan, Pak. Nggak mau mendengarkan dulu omongan orang tua. Malah main pergi saja," kata Saif, kakak kedua Kirana.

Dari ketiga kakaknya, Saif adalah kakak yang paling tidak disukai Kirana. Bukan maksud Kirana memilih-milih, tapi perangai Saif tidak disukainya. Saif kerap berhutang dan sering berkata-kata kasar.

"Memangnya apa masalahnya? Kirana datang ke sini nangis-nangis, tapi enggak cerita sama kami. Ya sudah, kami biarkan dia tinggal di sini," kata Suryoto berbohong. Beliau ingin tahu cerita dari bibir lainnya.

Mendengar Ahmad tertawa, Kirana semakin

mengkeret di tempatnya.

"Ah! Biasa itu, Pak. Calon manten kalau mau nikah kan ribut-ribut itu biasa. Kirana ini lagi ngambek sama saya, Pak," ujarnya percaya diri.

"Owalah, Kirana mau nikah sama kamu?" Suryoto kembali berpura-pura tidak

tahu.

Ahmad kembali tertawa. Kali ini tanpa basa-basi, membuat Kirana sukses kaget dan mencengkeram tangan ibu Hesti lebih erat. "Bu," rengeknya ketakutan.

"Sebelumnya, kami mohon maaf. Bukannya mengantarkan Kirana pulang, malah meminta kalian ke sini," kata Suryoto mulai serius.

"Kirana sempat demam kemarin. Kami sudah mau mengantarnya pulang, karena kami juga nggak mau tanggung jawab kalau ada apa-apa sama dia. Lah wong kami nggak tahu duduk masalahnya, tahu-tahu dia ke sini sama Prasetyo," sambung Suryoto membuat Ahmad memicing penasaran.

"Prasetyo?" Saif bertanya. Ia mengenal anak lelaki kedua di keluarga ini. Bukan mengenal secara personal, tapi banyak orang yang mengatakan kalau lelaki itu begini dan begitu.

"Iya. Anak kami, Prasetyo," ulang Suryoto santai.

Punggungnya disandarkan pada kursi dengan kaki berselonjor di lantai, kedua tangannya bertautan di depan dada. "Saya pikir malah mereka berdua ada apa-apa."

Kirana langsung menoleh. Mengira-ngira, apakah Prasetyo sudah membicarakan hal ini lebih dulu dengan orang tuanya, sampai Suryoto berkata demikian, atau bagaimana? Ke mana juga lelaki itu sekarang? Mau membatalkan janjinya, kah?

"Kin," ibu Kirana memanggil dengan cemas. "Kamu nggak bilang apa-apa sama Ibu kalau lagi dekat sama Masnya Hesti?"

Kirana diam saja. Ia juga bingung harus menjawab apa. Karena pada dasarnya apa pun yang akan ia ambil nanti, pasti akan berisiko untuk dirinya. Mau mengatakan tidak, Ahmad akan semakin pongah tertawa di depannya.

Mau mengatakan iya, dia pun tidak tahu apakah dirinya hanya bagian dari permainan Prasetyo atau semacamnya.

Lelaki itu sudah berjanji padanya semalam. Dan menawarkan bantuan itu dua kali, sebelum mengatakan bahwa Kirana hanya perlu percaya padanya. Tapi, keberadaannya yang tidak kunjung

muncul membuat hati Kirana mendadak panas. Ia merasa dipermainkan.

Selama hidupnya, Kirana memang tidak pernah menjalin hubungan dekat dengan laki-laki mana pun. Ia tidak mengerti bagaimana mekanisme berhubungan di antara lelaki dan perempuan. Bagaimana ketika lelaki berbohong atau jujur. Kirana tidak mengetahuinya. Hampir saja air matanya meleleh saat uluk salam terdengar dari luar.

Bibirnya sukses menganga melihat kedatangan Prasetyo yang tampak berbeda siang ini. Tak ada pakaian belel seperti yang biasa lelaki itu kenakan. Tak ada rambut gondrong sebahu yang biasa lelaki itu ikat di belakang leher. Yang ada hanyalah Prasetyo yang rapi dan tampak menarik.

Bukan hanya Kirana yang melongo melihatnya.

Kedua orang tuanya pun tak sungkan memperlihatkan ekspresi itu. Suryoto dan istrinya seperti melihat orang lain sedang berjalan mendekat ke arah mereka. Sampai tidak lagi tahan untuk bertanya, "Pras?" Sang Ibu lebih dulu mampu bersuara.

Ia tak menyangka akan melihat anak lelakinya

yang satu ini tampak lebih manusiawi hari ini. Wajahnya seperti baru digosok dengan sabun pencerah yang membuatnya terlihat lebih enak dipandang. Meski masih ada, tapi kumis dan bewoknya dicukur rapi. Lalu ... apa ini? Ibu mencium aroma maskulin ketika anaknya itu duduk di sisi kirinya yang masih kosong.

"Tumben rame. Ada apa ini?" tanya Prasetyo dengan santai.

Seolah masih terpesona, tak ada satu pun yang menjawab pertanyaan mudah itu. Kirana yang lebih dulu mengerti keadaan, berdeham lalu berdiri.

"Eh, mau ke mana, Kin?" Ibu Hesti bertanya setelah tersadar.

"Ambil minum buat Mas Pras, Bu," kata Kirana lalu buru-buru masuk ke dalam.

Ia ingin menyengir sejenak untuk menenangkan jantungnya yang berdebar keras. Kirana masih tidak menyangka kalau Prasetyo datang hari ini. Lelaki itu tidak ingkar janji seperti apa yang ditakutkannya sedari tadi.

Sambil membawa kopi hitam yang biasa diminum Prasetyo, Kirana kembali ke depan. Ia menyuguhkan

cangkir itu di hadapan Prasetyo, membuat lelaki itu mengernyitkan kening dan menatap dirinya bingung.

Kirana hanya mengerutkan keningnya, bertanya tanpa suara. Tapi Prasetyo hanya bergeleng pelan. Membuat Kirana menyimpan satu lagi tanya di benaknya.

Lain hal dengan Kirana yang bingung dengan sikap Prasetyo, lelaki itu justru heran saat mendapatkan secangkir kopi hitam untuk dirinya sendiri. Sementara yang lain mendapat teh hijau yang memang menurutnya tak menarik untuk disesap. Prasetyo tak mau banyak berpikir.

Ia menyesap kopi miliknya, lalu membelalak kaget.

Ini lebih enak daripada buatannya sendiri. Prasetyo kembali menyesap kopinya lebih banyak. Betul. Ini lebih enak dan rasanya pas di lidahnya. Berapa takaran kopi dan gula yang Kirana pakai untuk secangkir kopi senikmat ini?

"Jadi ... apa maksud Anda tadi, Mas Prasetyo?"

Ahmad bertanya dengan wajah geram. Kirana menduga ada sesuatu yang terjadi saat dirinya pergi ke dapur tadi.

"Loh, belum jelas, ya?" Prasetyo balik bertanya

dengan santai. "Apa saya perlu mewakilkan Mas Ahmad buat bertanya pada Kirana? Hmm?"

Kirana makin bingung. Kenapa pula dirinya disebut-sebut begini? Belum usai rasa penasarannya, ibunya sudah lebih dulu bertanya. "Kin, apa benar kamu sudah terima lamarannya Mas Pras?"

Nada yang digunakan ibunya tak terdengar baik. Ada rasa takut dan khawatir yang bercampur di dalamnya.

Kirana memejamkan matanya.

Kenapa Prasetyo tidak mengatakan hal ini ketika ada dirinya? Kenapa harus mendadak seperti ini? Rencana seperti inikah yang harus Kirana setujui?

"Kin, Ibu tanya!"

Sambil mengembuskan napas, kepalanya mengangguk sekali. "Iya, Bu. Mas Pras ngajak Kin nikah," ujarnya mengikuti skenario yang Prasetyo buat.

"Kamu, kan, mau nikah sama Ahmad, Kin," nada suara Saif terdengar gusar. Ia bahkan tak sungkan menaikkan suaranya sampai Robi, kakak tertuanya menepuk pelan lututnya.

"Kin udah bilang enggak mau, kan, Mas?" "Enggak bisa gitu, dong, Kin! Mas udah janji bakal bolehin Ahmad menikahi kamu, Kin!" Saif semakin tak

sabar.

"Aku enggak mau nikah karena terpaksa, Mas!" "Kin!

Kamu bantu Mas kamu ini, dong! Jangan

egois gitu!"

Kirana sudah tak menyembunyikan air matanya. Ia meremas kedua jemarinya dengan kepala tertunduk.

Sungguh, kalau bukan hal sepenting pernikahan, Kirana tidak akan membantah perintah ibu ataupun kakak-kakaknya. Merekalah yang ia punya sekarang. Tidak ada lagi ayahnya yang bisa dipinjami bahu untuk bersandar dan dada untuk meredam tangis. Tapi mengapa, Kirana justru tak bisa mendapatkan kedua hal itu sekarang?

"Memangnya, kenapa Kirana harus nikah sama Ahmad?" Suryoto bertanya santai. Menurunkan ketegangan yang sama sekali tidak ingin dilihatnya di rumah ini.

Masih belum usai kepalanya berdenyut dengan apa yang diucapkan anak lelakinya tadi, sekarang dirinya harus mendengar nada suara tinggi dari orang-orang ini.

"Saif mau bayar tanah yang dipakai buat bangun

rumahnya sekarang, Pak. Itu kan tanah punya mertuanya.

Ipar-iparnya pada nggak setuju Saif sama bininya mendirikan rumah di sana. Jadi mau pinjam duit sama saya buat bayar. Tapi dia nggak punya apa-apa buat jaminan. Ya saya tawarkan solusinya, dong. Robi juga, dia waktu itu pinjam tujuh juta untuk berobat almarhum bapaknya," ujar Ahmad bangga.

Seolah mempersulit orang membuat dirinya berpuas hati.

"Astagfirullah!" Suryoto menggelengkan kepalanya tak menyangka. Uang membuat orang-orang sering kali lupa dengan dunia yang tak seberapa lama akan ditumpangi untuk tinggal.

Tak ada yang bersuara untuk beberapa lama. Kirana pun tak mengerti apa lagi yang akan Prasetyo lakukan setelah ini.

"Hanya karena hutang, Kirana dikorbankan untuk jadi jaminan?

Lalu

setelah

hutang

itu

lunas,

dia

dikembalikan?" Prasetyo bertanya tanpa menatap siapa pun. Kedua sikunya bertumpu pada lutut dan matanya menatap cangkir kopi di hadapannya.

"Loh, saya cuma bakal nikah siri sama Kirana. Kalau hutangnya lunas, ya saya kembalikan. Saya ini,

kan, sudah punya calon istri sah di Sumatera," jelas Ahmad sambil tersenyum jemawa. Prasetyo ingin merobek bibir yang menyunggingkan senyum itu. Menjijikkan sekali untuk dilihat matanya.

Kemudian, Prasetyo merogoh saku celananya.

Mengeluarkan kunci mobil yang dimintanya lagi dari Kirana semalam. "Saya cuma punya ini. Silakan jual berapa pun harganya, saya nggak akan menagihnya.

Asal...." ia sengaja menjeda ucapannya, melirik Kirana yang juga tengah menatap dirinya penuh tanya. "Kirana menikah dengan saya."

=====

TUJUH

Hesti mondar-mandir di dalam kamarnya. Ia sejak tadi berdecak tak puas. Sejenak berhenti mondar- mandir, lalu kembali berjalan tak tentu arah.

Pintu kamarnya ia kunci setelah menyeret Kirana agar ikut masuk. Tidak ia hiraukan gedoran di pintu dari ibu dan Arum yang meminta agar ia membuka pintunya.

Hesti masih kesulitan berpikir sejak mengetahui fakta apa yang ia dapatkan ketika pulang ke rumah sore ini.

Diurutnya lagi pelipis yang sudah terlihat memerah, lalu kembali mendesah pasrah. Seperti tak menemukan apa pun di dalam pikirannya. Lalu matanya memindai sahabatnya yang duduk diam di tepi ranjang. Sama sekali tidak menyela aksi mondar- mandirnya sedari tadi.

Hesti kemudian duduk di samping Kirana, menyerong agar dapat menatap wajah sahabatnya itu, lalu menempelkan punggung tangannya di kening Kirana.

"Udah nggak panas, kok. Tapi kamu masih mengigau apa gimana, sih, Kin?" tanyanya lagi, mengulang apa yang sudah ditanyakannya sejak tadi.

Kirana hanya berdecak. Gantian memegang tangan Hesti dan meremasnya pelan. "Aku sehat, kok, Hes. Sehat walafiat kalau kamu masih belum sadar juga," katanya dengan nada begitu tenang.

"Tapi, Kin, kamu beneran sehat pas mengiakan apa kata Mas Pras, kan?"

Kirana menganggukkan kepalanya, tersenyum manis yang malah menambah keresahan hati Hesti.

"Kamu diancam apa, sih, sama dia sampai manut begini, Kin? Okelah nggak sama Ahmad kamu nikahnya. Tapi ...

Mas Pras, Kin! Prasetyo Akbar! Kakakku yang kita sendiri tahu kayak gimana orangnya? Mikir enggak, sih, kamu?"

Kirana mengembuskan napasnya. Ia mengabaikan Hesti yang masih tak terima dengan keputusannya. Kirana merebahkan tubuhnya ke atas kasur yang empuk. Beda dengan kasur di rumahnya yang hanya berisikan kapuk randu. Kasur Hesti berisi busa yang membuat tubuhnya membal di atasnya.

Kirana baru sadar, seberapa sederhana

keluarganya. Ia beruntung bisa bersahabat dengan Hesti dan keluarganya yang tidak memandang rendah dirinya.

Apalagi sekarang, saat ia tahu, tak hanya Saif yang terlilit hutang. Kirana sama sekali tidak menyangka.

Robi, kakak tertuanya pun memiliki hutang pada Ahmad untuk biaya pengobatan ayah mereka. Karena setahu Kirana, mereka sudah menjual sebagian tanah milik ayah mereka yang bukan termasuk hak waris anak-anaknya.

Lalu, ke mana uang itu?

"Kin!"

Kirana baru tersadar dari lamunan saat Hesti menepuk keras kakinya. Wajah gadis itu bersungut- sungut saat tahu sejak tadi omongannya tak digubris sama sekali.

"Tuh, kan! Kamu kalau mau ngapa-ngapain harus dipikir dulu, Kin! Kamu pasti lagi merasa bego banget udah mau terima lamaran Mas Pras, kan?"

Kirana serta-merta terduduk, ia menatap Hesti yang masih menatapnya sengit. Seakan sangat menentang keputusan yang ia ambil.

"Kamu kenapa nggak suka gitu aku nikah sama Mas Pras?"

Hesti berdecak, "Ya gimana aku mau suka, Kin? Kalau kamu nikah sama orang kayak Mas Mahesa, aku baru senang, Kin. Lah ini? Buka mata kamu, Kin! Mas Pras itu begajulan begitu! Preman desa! Suram hidup kamu kalau sama dia!"

Kirana menggelengkan kepalanya. Sepertinya, Hesti benar-benar

tidak

mengenal

siapa

Prasetyo

yang

sebenarnya. Pasti ada yang lelaki itu sembunyikan dari keluarganya, sampai adik-adiknya pun tidak menyukainya seperti ini.

"Apa yang bikin kamu enggak suka sama Mas Pras?"

todong Kirana membuat Hesti menatapnya pias.

Kemudian, raut wajah gadis itu berubah. Mulai menatap selidik pada Kirana yang mengerutkan keningnya ditatap seperti itu.

"Kamu disuruh Mas Pras buat tanya-tanya kayak gini ke aku?"

Kirana berpikir sejenak, kemudian tertawa mendengar tuduhan Hesti.

"Kenapa kamu berpikir kayak gitu?" tanyanya sambil mengulas senyuman.

"Habisnya, kamu kayak mau mengorek-ngorek informasi dari aku."

"Informasi apaan juga? Aku tanya, ya karena aku kepingin tahu, Hes. Dia kan, kakak kamu sendiri.

Kenapa juga kamu bersikap kayak gitu sama dia? Orang kayak Mas Pras itu harusnya dirangkul, Hes, bukannya dijauhi."

"Capek ngomongin dia! Yang ada dongkol sendiri."

"Harusnya, enggak ada kata capek untuk keluarga, Hes. Apalagi, dia bisa jadi wali kamu kalau nggak ada Pakde."

"Ada Mas Mahes, dia lebih pantas jadi waliku daripada Mas Pras yang salat pun kayaknya nggak pernah!"

Kirana tertegun. Ia sampai tidak memikirkan hal ini.

Ia begitu menjaga salatnya sejak dulu, bahkan tak jarang berpuasa sunah agar nilai ibadahnya banyak. Mengaji dan mengikuti kajian di masjid dekat rumah, menonton kajian ustaz yang ia sukai di Youtube. Bukan hanya untuk sekadar ikut fanatik seperti orang

-orang tentang agama mereka, tapi murni karena Kirana ingin ia layak menjadi salah satu perempuan salihah yang dirindukan surga.

Lalu kini pikirannya bercabang. Pecah. Prasetyo

memang lelaki baik menurutnya. Tapi apakah baik saja cukup untuk menjadi suaminya? Apakah benar, kalau lelaki itu jarang menunaikan salatnya? Tiangnya agama yang sejak ia kecil dulu, Kirana selalu dinasihati agar tak pernah meninggalkan salat. Seiring berjalannya waktu, bertambahnya usianya menuju dewasa, Kirana semakin mengerti, kenapa ia harus berpegang teguh pada agamanya. Bukan hanya untuk dirinya saja, tapi juga untuk kedua orang tua dan keluarganya. Hijab yang selama ini menutupi tubuhnya, ia berharap agar bisa melindungi ayah dan ibunya dari panasnya api neraka. Agar menjadi salah satu alasan, mengapa surga membukakan salah satu pintunya untuk mereka dan kelak akan kembali berkumpul bersama di sana.

Mendadak, Kirana ragu. Apakah keputusannya sudah benar? Prasetyo mungkin memang baik. Tapi sebaik-baiknya lelaki, di agamanya disebutkan kalau lelaki yang baik itu yang mendirikan salat di masjid- masjid. Membawa kaki mereka melangkah ke tempat- tempat yang benar, bukan untuk maksiat atau menimbun dosa. Dan Prasetyo ... bukan termasuk lelaki baik itu.

"Kalau kamu bisa bikin Mas Pras tobat, berarti

kamu hebat, Kin."

Kata-kata itu diucapkan Hesti tanpa nada. Datar dan membuat Kirana semakin dirundung kecemasan.

=====

Kirana mencengkeram gamis yang ia pakai. Angin yang menerpa tubuhnya tak membuat tegang yang menyelimuti dirinya memudar, melainkan makin kuat membuat jantungnya berdetak kencang. Seiring dua roda motor yang membawanya pergi menjauh dari rumah keluarga Hesti, membawanya pulang ke rumah keluarganya sendiri.

Ia masih tak menyangka, ini kedua kalinya duduk di boncengan

motor

ini.

Dengan

Prasetyo

yang

mengendarainya. Lelaki itu tak memaksa agar bisa mengantarnya pulang, keluarganya justru membiarkan begitu saja saat Prasetyo mengatakan akan mengantarkan Kirana tadi. Dan Kirana . . tak bisa apa-apa saat lelaki itu mengedikkan kepalanya.

Mereka

berdua

tidak

saling

bicara.

Hanya

membiarkan angin membelai sambil menyanyikan lagu alam, lagu pengusir kegelisahan yang tak

kunjung sirna juga.

"Ada yang mau kamu omongin?" Prasetyo bertanya lebih dulu setelah meminggirkan motornya di jalanan tepi sawah. Dekat pemakaman di mana ia menemukan Kirana berjalan sembari menangis, beberapa hari yang lalu.

Ia berdiri menjulang di hadapan Kirana yang berdiri menunduk sambil memilin kerudungnya sendiri.

"Mas ... aku—aku "

"Kamu mau batalin perjanjian kita?"

Kirana sontak mendongakkan wajahnya. Ia langsung menyesali refleksnya saat melihat seringai Prasetyo.

"Kenapa? Menyesal? Atau ada yang mau kamu tanyakan?"

Kirana bergeleng pelan, tapi ... kemudian ia mendongak lagi. "Mas, apa kita bakal nikah beneran?"

Prasetyo tak menyangka akan diberi pertanyaan seperti itu. Ia tertawa pelan, menatap Kirana yang menatapnya takut-takut.

"Kenapa? Kamu mau kita nikah siri kayak yang

dibilang Ahmad kemarin?"

Kirana kembali menggelengkan kepalanya. Ia menunduk lagi. Menekuri kakinya yang berbalut kaus kaki bermotif bunga-bunga, pemberian Hesti. Sepatu balet berwarna krem yang ia pakai pun pemberian Hesti. Semuanya milik Hesti. Kirana hanya memakainya, meski telah menolaknya dan hendak memakai pakaian miliknya sendiri.

Pakaian yang ia gunakan saat kabur beberapa hari lalu.

"Terus apa? Kamu mau aku batalin janjiku? Tapi asal kamu tahu, Kirana. Yang dipegang dari seorang pria itu janjinya. Kalau aku ingkar dengan janjiku sendiri, kamu sebut apa aku ini?"

Kirana tidak pernah memikirkan hal itu. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri sejak kemarin. Bagaimana nasibnya kalau benar-benar menikah dengan Prasetyo. Laki-laki itu tak mendirikan salat, tidak bekerja, perangainya buruk, dan masih banyak lagi alasan yang membuatnya ragu untuk menagih janji lelaki itu. Belum lagi, ibunya belum tentu setuju kalau ia menikah dengan Prasetyo, terlepas siapa kedua orang tua lelaki ini.

Tapi, Prasetyo sudah merelakan mobil miliknya untuk membuatnya terlepas dari akal bulus Ahmad. Ia pun tidak ingin menjadi perempuan yang dimainkan oleh Ahmad.

Kirana tidak peduli kalau kedua kakaknya harus berurusan dengan Ahmad nantinya. Ia tidak mau tubuhnya disentuh seujung kuku pun oleh Ahmad.

Mengingat mobil milik Prasetyo, Kirana tiba-tiba memikirkan hal lain. Prasetyo tidak bekerja, lalu dari mana mobil itu berasal? Jangan bilang kalau —

"Mobil itu ... Mas dapat dari mana?" tanya Kirana takut-takut. Ia bahkan tidak berani menatap Prasetyo yang sudah bersedekap menatap dirinya.

"Kamu takut kalau mobil itu aku dapat dari uang haram?"

Kirana tidak ingin menyakiti hati lelaki itu, tapi ia juga tidak bisa menahan rasa ingin tahunya untuk diam begitu saja. Akhirnya, Kirana mengangguk ragu- ragu.

Perbuatannya itu membuat Prasetyo berdecak pelan, tapi mampu didengar dengan baik oleh Kirana.

"Kamu tenang aja. Mobil itu kudapat dengan halal.

Jangan bilang, kamu juga mikir kalau aku ini pengangguran?"

Anggukan dari Kirana membuat

Prasetyo bukan lagi berdecak, tapi mendengkus keras. Ia tak bisa menutupi rasa jengkelnya saat perempuan yang ia ajak menikah itu pun berpikiran sama seperti orang lain. Tapi, ia juga tak bisa menyalahkan Kirana. Prasetyo memang menyembunyikan dirinya seapik mungkin agar tidak ada orang yang tahu bagaimana dirinya bertahan hidup di luar rumah keluarga besarnya.

"Bukan salahmu kalau kamu juga berpikir begitu. Aku akan kasih tahu kamu, tapi nanti, setelah kamu resmi jadi istriku,"

ujarnya

tegas

sebelum

kembali menaiki

motornya yang berisik.

"Kamu masih mau di sini?"

"Masih ada yang mau aku tanyakan, Mas. Tapi ... kalau Mas Pras enggak mau jawab, ya udahlah," cicit Kirana sambil berusaha duduk menyamping di belakang Prasetyo.

Punggung lelaki itu lebar, menawarkan kenyamanan kalau ia merebahkan kepalanya di sana. Tapi ... Kirana tahu, itu tidak akan terjadi kalau tidak ada hubungan yang sah di antara mereka berdua.

"Kenapa belum jalan, Mas?" tanyanya saat menyadari kalau mereka masih diam di tempat.

"Kamu mau tanya apa?"

Kirana ragu, haruskah ia benar-benar menanyakannya?

"Jadi tanya atau enggak? Setelah ini, enggak ada lagi sesi tanya jawab buat kamu."

"Iya, aku mau tanya," ujar Kirana gugup. "Mas ... kalau kita nikah ... Mas Pras ... Mas Pras ... anu ... ehm."

"Kamu bermasalah sama anu atau gimana?" tanya Prasetyo gemas. Dia benar-benar gemas dengan Kirana yang sering terlihat malu-malu bercampur takut saat berinteraksi dengannya.

"Bukan itu!" Kirana menjawab kesal. "Anu ... ehm, kalau kita nikah, Mas Pras bakal ... ehm ... salat, kan?"

Pertanyaan itu simpel, tapi menohok batin Prasetyo. Ia berdiam tanpa menjawab, membiarkan Kirana menanti sambil berharap.

"Kita lihat nanti," ujarnya lirih sebelum memutar kunci dan menjalankan motornya untuk pergi. Membuat Kirana menghela napas dan menimbun kecewa lagi di dalam hatinya.

=====

DELAPAN

Hujan kembali turun membasahi bumi. Aromanya yang khas menyapa, mengundang kenangan berkelebat dalam ingatan tanpa malu-malu. Berkecamuk, mendesak Kirana yang berdiri di balik jendela kamarnya untuk menghela napas panjang.

Pikirannya berkelana kembali ke tahun-tahun di mana ia masih bersekolah. Memakai seragam putih- biru, seragam khas anak SMP.

Kirana

sadar,

kalau

kenangan

itulah

yang

mengikatnya sejak dulu. Pikirannya selalu terpatri ke masa silam itu. Masa di mana ia pikir, semua itu hanya kenangan yang tak akan berarti dalam kehidupannya. Toh yang mengalami bukan dirinya. Tapi, sekarang ini, Kirana baru menyadarinya. Hidupnya yang sekarang ini justru buah dari rasa penasarannya sejak bertahun-tahun yang lalu itu.

Ia akan tahu sebab yang akurat. Tanpa perlu lagi menerka-nerka. Tanpa perlu lagi mengintip dari balik tembok untuk tahu apa yang orang lain itu lakukan.

=====

Kirana hanya tinggal berdua bersama ibunya di rumah ini. Ketiga kakaknya telah berkeluarga. Dari ketiga kakaknya, hanya kakak nomor tiga yang paling dekat dengannya, dan yang paling bisa berpikir dengan logika menurut Kirana.

Ia adalah Rudi, yang sama sekali tidak mencela apa pun keputusan Kirana. Kakaknya tidak menuntut penjelasan, tidak pula mencaci Kirana karena dianggap berkhianat pada keluarga. Rudi hanya tersenyum singkat, mengelus kepala adiknya, lalu duduk di sampingnya.

"Mas tahu, kamu pasti punya alasan terima lamaran Prasetyo. Mas harap, kamu nggak akan menyesal di kemudian hari, Kin, karena biar gimana pun, kamu tanggung jawab Mas juga."

"Mas nggak marah?" Kirana bertanya takut-takut. Ia ingin bercerita tentang semuanya, tapi merasa semua itu bukan bagiannya.

"Buat apa marah? Kamu udah gede. Udah dewasa. Kamu berhak menentukan hidup kamu sendiri. Mas

cuma berhak mengingatkan, kalau kamu salah, Mas wajib ngasih tahu," ujar Rudi lembut. Bibirnya tak melunturkan senyuman.

Rudi tahu, adiknya butuh penyemangat saat ini. Bukan hujatan ataupun bantahan. Rudi akui, kedua kakaknya sudah keterlaluan. Adik mereka bukan barang yang bisa ditukarkan dengan uang. Terlepas uang itu dulunya untuk membiayai pengobatan ayah mereka, tapi Kirana tidak pantas dijadikan jaminan untuk hutang-hutang itu.

Terlebih lagi, mereka sudah berkeluarga sendiri. Bukan urusan Kirana dengan kehidupan perekonomian mereka.

Kirana anak perempuan satu-satunya di keluarga mereka. Kirana adalah permata di mata ayah dan ibu mereka sejak gadis itu lahir. Menjadi anak kesayangan, tak serta-merta membuat Kirana menjadi lupa diri. Dia tetap menjadi gadis yang baik, penyayang, menghormati orang, dan tentu saja peduli pada keluarganya. Itu sebabnya, ia begitu kecewa pada kakak-kakaknya yang menjadikannya tumbal untuk kepentingan mereka sendiri.

Kirana bukan gadis beruntung, yang bisa melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA. Gadis itu

sama seperti dirinya dan kedua kakaknya yang memilih bekerja untuk menghasilkan uang. Kirana selama ini berjualan nasi uduk dan nasi kuning setiap paginya, menggantikan ibu mereka yang sudah tua. Untung yang tak seberapa, tak membuat semangat Kirana luntur begitu saja.

Rudi bersyukur, adiknya tidak pernah mengeluh dengan kerasnya hidup yang mereka jalani selama ini. Walau dikatakan berkecukupan, tapi semua kecukupan itu tentu bukan didapat dari hal yang instan.

"Mas, Mas kan tahu, Mas Pras itu orangnya kayak apa.

Mas nggak marah dan kecewa karena Kin mau nikah sama orang kayak Mas Pras, kan?"

Rudi tertawa kecil mendengar pertanyaan adiknya. Ia mencubit pipi Kirana dengan gemas, membuat gadis itu mengaduh dengan wajah cemberut.

"Mas, ih!" Kirana menepis kesal tangan jahil kakaknya itu.

"Orang kayak Mas Pras itu yang kayak gimana, Dek?"

tanya lelaki itu, ingin mencari tahu seperti apa jalan pikiran adik perempuannya.

"Ya ... ya ... yang kayak gitu," jawab Kirana ragu.

"Kayak gitu menurut kamu itu menyiratkan banyak hal, Dek."

Kirana menghela napas panjang. Ia menyibakkan rambutnya lebih dulu ke belakang punggung, menyelipkan helaian yang menyentuh pipi ke belakang telinga.

"Mas Pras kan ... terkenalnya jelek, Mas. Kin aja nggak tahu, apa dia solat atau enggak. Kin takut, kalau keputusan Kin yang ambil sekarang ini salah."

"Kamu udah istikharah?"

Kirana tertegun sejenak, kemudian menggeleng kecil. Ia belum

bertanya

perihal

masalah

ini

kepada Sang

Penciptanya. Ia bukannya lupa, hanya takut dengan hasil yang akan ia dapatkan.

"Coba istikharah dulu. Gimana nanti hasilnya, kamu kasih tahu Mas sama Ibu. Biar gimanapun, pernikahan itu bukan main-main, Dek. Jangan hanya karena Pras mau bantu kamu, terus kamu merasa ini semua buat bayar hutang budi. Itu sama aja kayak apa yang dilakukan Ahmad. Enggak ada bedanya. Atau kamu mau terima lamaran dia karena kasihan sama dia?"

Pertanyaan Rudi membuat Kirana terperanjat. Dia

bergeleng cepat. Sama sekali tidak ada rasa kasihan di hatinya. Dia tahu bagaimana Prasetyo di balik sosoknya yang selama ini ditunjukkan pada banyak orang.

Prasetyo yang dikenalnya malam-malam lalu bukanlah Prasetyo yang dikenal banyak orang. Lelaki itu banyak tersenyum dan tertawa kecil. Hal yang jarang Kirana lihat ketika berpapasan dengan lelaki itu.

"Terus kenapa kamu terima dia?" Rudi bertanya penasaran. Membuat adiknya bergeming sesaat, lalu mengukir senyum simpul pada Rudi.

"Karena Kin mau, Mas," jawabnya kalem. Rudi mendengkus lirih, lalu terkekeh dan mengacak-acak rambut adiknya.

"Jangan-jangan ...." Rudi menggantung kalimatnya, alisnya terangkat satu, bibirnya menyunggingkan senyum menggoda, "Kamu udah suka sama dia, ya?"

"Ih! Mas Rudi apaan, sih?!" Kirana mencebik kesal, hal itu semakin membuat Rudi senang dan tergelak memperhatikan adik perempuan satu-satunya itu.

"Mas harap, apa pun keputusan kamu nanti nggak bakal kamu sesali ya, Dek."

=====

Kirana

mengetuk

pintu

kamar

ibunya

pelan.

Berharap kalau ibunya belum tidur.

Jam baru menunjukkan pukul delapan lewat lima belas menit. Masih sore menurut banyak orang, tapi ibunya memang terbiasa mengistirahatkan tubuhnya lebih cepat setelah menyelesaikan salat Isya.

Ibunya menyuruhnya masuk. Kirana masuk dan menemukan perempuan tua itu tengah mengacak- acak surat-surat berharga di atas kasurnya.

"Bu, lagi ngapain?"

Sumarni tidak menjawab. Ia terus saja mencari di antara lembaran-lembaran berbau usang itu.

"Bu, Kin mau ngomong sama Ibu," ucap Kirana lagi.

Duduk di atas kasur ibunya, di samping surat- surat yang sebenarnya jarang sekali dilihat-lihat itu.

"Sebentar, Kin. Ibu mau nyari surat tanahnya dulu."

Dahi Kirana berkerut heran. "Buat apa, Bu?"

"Buat dijual, Kin."

"Ibu butuh uang?"

Sumarni menggeleng pelan. Membalik badan dan kembali menurunkan dokumen-dokumen dari dalam lemari.

"Rumah sama tanah ini mau Ibu jual."

Kirana terkejut bukan main. Tanah dan rumah yang mereka tempati saat ini adalah warisan dari orang tua ibunya. Kakeknya, yang mewariskannya ketika ibu menikah dengan ayahnya dulu. Setiap anak dari kakeknya diberikan sebidang tanah untuk dibangun rumah, dan ibunya mendapat tanah di sini. Ayahnyalah yang membangun rumah ini.

Bukan rumah besar dengan dinding batu bata seperti rumah

-rumah tetangganya yang kaya. Hanya rumah dari papan kayu dan atap seng, yang kemudian diperbarui ketika atap dan dindingnya mulai rapuh. Lalu mulai diganti dengan dinding bata ketika ketiga kakaknya gemar membantu ayah mereka membuat bata sendiri di pekarangan belakang rumah. Dibakar hingga menjadi bata yang kokoh.

Rumah ini memiliki banyak kenangan untuknya.

Rumahnya sejak bayi dan tentu saja akan tetap menjadi tempat tujuannya untuk pulang.

Kirana tidak pernah membayangkan sama sekali

jikalau ia akan kehilangan rumah ini karena sang ibu akan menjualnya.

"Buat apa, Bu?" tanyanya dengan suara bergetar. "Buat Mas kamu, Kin. Biar kamu enggak usah nikah sama siapa pun itu. Ibu nggak rela kalau kamu yang dikorbankan."

Sumarni mengusap kasar wajahnya ketika satu persatu titik air turun ke wajahnya. Ia tidak pernah menyangka akan sampai di titik ini. Anak-anaknya tidak sama seperti dulu lagi. Yang berebut minta dipangku olehnya, bertengkar karena berebut mainan, atau minta dipeluk saat tidur karena terdengar suara burung hantu. Anak-anaknya sudah menjelma menjadi pria-pria dewasa. Sudah menikah dan punya keluarga sendiri. Tapi yang tidak Sumarni kira adalah kenyataan yang saat ini tengah ia lakoni. Anak-anaknya gemar berhutang. Mendatanginya hanya untuk mengeluh uang habis, kemudian menyinggung warisan yang sebenarnya sudah dibagi sejak suaminya masih ada.

"Bu ... Ibu nggak perlu jual rumah ini. Kalau rumah ini dijual, kita mau tinggal di mana, Bu?" Kirana sudah menangis sekarang. Ia menarik tangan ibunya,

meminta berhenti untuk mengacak-acak surat-surat di atas kasur yang sudah berantakan.

"Mas Rudi pasti mau menampung kita. Mas sama Mbakmu itu sayang sama kita. Enggak kayak Mas- Mas kamu yang dua itu. Kita bisa bantu-bantu mereka di rumah, Kin."

Kirana semakin menangis mendengar penuturan ibunya.

Ada kalanya, ia menyesal terlahir sebagai perempuan. Ia tidak bisa melawan kakak-kakaknya dan membela ibunya.

Tidak bisa banyak bicara, karena sejak dulu, yang diajarkan ayah dan juga ibunya adalah untuk tidak melawan orang yang lebih tua darinya.

=====

SEMBILAN

Ada rasa sesal di hati Kirana tatkala mengingat kebodohannya. Ia lupa meminta nomor ponsel Prasetyo, sehingga di saat darurat seperti saat ini, ia tidak bisa menghubungi lelaki itu. Meminta nomornya pada Hesti pun percuma. Adik lelaki yang memintanya menjadi istri lelaki itu menolak mentah- mentah. Hendak meminta pada Arum pun tidak bisa. Kirana tidak mempunyai nomornya juga.

Alhasil, ia sejak tadi hanya mendesah kesal. Berjalan ke sana kemari sambil menggigiti kuku jempolnya dengan cemas. Ia ingin memberitahu soal apa yang ingin ibunya rencanakan. Kirana tidak ingin pusing memikirkannya sendirian.

Ia ingin pergi menemui lelaki itu, tapi ibunya sedang pergi ke pasar. Rumah sedang kosong dan Kirana tidak terbiasa pergi tanpa berpamitan pada ibunya. Kalau pergi pun, Kirana tidak tahu ke mana arah tujuannya. Prasetyo sangat jarang berada di rumah. Lelaki itu lebih senang bepergian entah ke

mana. Mungkin mencari uang, sampai bisa ditumpuk dan digunakan untuk membeli mobil yang sampai sekarang, kuncinya masih disimpan oleh Kirana.

Hari beranjak semakin siang kala sebuah motor yang suaranya sudah familier di telinganya berhenti di depan rumah. Kirana terburu-buru memakai kerudungnya, lalu keluar dari kamar. Ia dapat melihat ibunya turun dari motor itu dengan berpegangan pada lengan si pengendara dengan hati-hati. Ada keranjang belanjaan yang dibawa ibunya. Juga ada kardus yang diikat di bagian depan motor.

Si pengendara ikut turun, membantu membawakan barang-barang belanjaan Sumarni hingga ke depan pintu.

Kirana yang masih terpana melihat semua itu akhirnya membuka pintu semakin lebar dan menjawab salam yang diucapkan ibunya. Banyak pertanyaan yang berputar di benaknya sekarang.

"Bikin minum buat Pras, Kin. Gerah begini, bikin es teh aja," kata ibunya sambil berlalu ke dalam.

Kirana

tidak

beranjak

dari

depan

pintu,

ia

memperhatikan Prasetyo yang duduk di dipan yang ada di teras rumahnya. Lelaki itu tidak

menggubrisnya,

hanya

duduk

sambil

menyeka

keringat yang tampak membasahi keningnya.

Tanpa sadar, Kirana berlalu ke dalam sambil mengukir senyum tipis.

Es jeruk peras, pisang goreng yang telah dingin, juga semangka yang sudah dipotong-potong menjadi kudapan yang Kirana bawa untuk menemani Prasetyo di tengah hari yang semakin panas. Suhu udara melonjak drastis, bahkan ketika semalam turun hujan deras, pagi harinya bisa cerah tak berawan. Lalu siangnya seperti matahari di musim panas di negara- negara dengan banyak musim di dunia.

Kirana menyadari tatapan penasaran tetangganya yang mengintip dari rumah mereka masing-masing. Padahal, biasanya mereka lebih senang menghabiskan waktu di dalam rumah untuk menonton acara gosip selebriti atau memomong anak mereka.

Kirana mengabaikan mereka. Memilih fokus dengan rasa penasarannya sendiri yang disimpannya sejak tadi.

Mengapa ibunya bisa pulang diantar

Prasetyo? Mengapa pula ibunya bisa sekalem itu, bahkan setelah semalam begitu emosional mengatakan enggan melepas Kirana untuk menikah dengan lelaki mana pun?

"Mas?" Kirana menyerongkan tubuhnya, menatap Prasetyo yang sedang sibuk mengaduk es jeruknya dan menyesapnya dengan cepat. Es jeruk itu berpindah ke perut lelaki itu hanya dalam hitungan detik. Kirana melongo melihatnya.

"Mas Pras masih haus? Minum punyaku aja, Mas,"

ujarnya sambil menyodorkan gelas esnya. Prasetyo tidak menolaknya, lelaki itu mengambil dengan cepat, lalu menyesapnya hingga setengah gelas.

Tahu-tahu, bibir Kirana mengukir senyum lagi. Ia bahkan tidak sadar kalau sedari tadi memandang kagum pada lelaki yang pernah ia anggap menakutkan di sebelahnya.

"Kamu mau tanya apa?" Prasetyo bertanya setelah menunggu cukup lama. Gadis itu sedari tadi hanya duduk diam, menunduk, meliriknya, menunduk lagi, meliriknya lagi. Begitu terus sampai tidak terasa sudah lebih dari setengah jam ia duduk di balai-balai rumah itu.

"Anu ... ehm ... gimana Mas bisa ngantar Ibu tadi?"

tanya Kirana dengan tergagap. Belum terbiasa berbicara dengan Prasetyo, meski mereka berdua pernah berada di waktu yang lebih menegangkan daripada saat ini.

Apalagi dengan kondisi mereka saat ini.

"Ketemu di jalan tadi," ujar Prasetyo dengan nada datarnya.

"Mas ... kunci mobilnya—"

"Iya, aku ke sini mau minta kunci mobilnya," putus Prasetyo membuat Kirana melongo. "Ibumu bilang, tanah dan rumah ini mau dijual. Jadi, mobilku enggak perlu dijual, kan?"

Kirana butuh waktu untuk memproses ucapan Prasetyo.

Ia mengerjapkan matanya bingung, lalu saat melihat Prasetyo menaikkan alis kanannya dengan bingung saat menatap Kirana, barulah gadis itu sadar. Ia menatap lelaki di hadapannya dengan pandangan bertanya, tapi hanya dijawab Prasetyo dengan tangan yang menadah padanya.

"Kunci

...

mobilnya?"

Prasetyo

menganggukkan

kepalanya.

Kirana melengos kesal. Ia mengentakkan kakinya

ke dalam rumah, mengambil kunci mobil Prasetyo yang ia simpan di laci lemari kamarnya.

Sementara itu, Prasetyo mengulum senyum melihat tingkah Kirana. Gadis itu mungkin tak sadar sudah bertingkah seperti itu di hadapannya. Entah sejak kapan, mengerjai Kirana menjadi kegiatan yang ia sukai. Melihat wajah gadis

itu bersungut-sungut, membuatnya selalu teringat dengan wajah adik- adiknya yang selalu masam tiap kali bertemu dengannya.

Dibandingkan bersahabat dengan Hesti, Prasetyo merasa Kirana lebih cocok berteman dengan Arum. Satu-satunya adiknya yang sering mengajaknya bicara dan tidak segan bersikap manja padanya. Meski kadang kala, Arum tetap melihatnya dengan raut takut-takut saat Prasetyo datang dengan perasaannya yang kacau.

Tapi Prasetyo jelas tahu, Kirana tidak sama seperti ketiga adik perempuannya. Ia tidak mungkin nekat mengajak

Kirana

menikah,

kalau

saja

Prasetyo

menganggap Kirana hanya sebatas adik baginya.

Ada hal yang Prasetyo tidak ketahui dengan dirinya sendiri. Mengapa ia mau repot-repot

menyibukkan diri untuk mengurusi gadis itu. Masuk ke dalam dunianya dan juga membiarkan gadis itu melihat dirinya yang sering kali ia sembunyikan.

Prasetyo masih sibuk dengan pikirannya sendiri saat Kirana meletakkan kunci mobilnya di atas meja di sampingnya. Gadis itu duduk di kursi plastik yang sudah berubah warna, sampai Prasetyo tiba-tiba takut kalau Kirana terjatuh saat kursi itu rapuh dan patah.

"Berarti benar kata Ibu. Aku enggak perlu nikah sama siapa pun demi nyelamatin Mas-Masku," gumam Kirana pelan, tapi Prasetyo masih bisa mendengarnya. Ia mendengar gumaman dengan nada sedih itu, lalu mengernyitkan keningnya bingung.

"Kamu bilang apa?" tanyanya bingung.

"Enggak, kok," kata Kirana sambil bergeleng pelan.

"Kenapa kamu mikir begitu? Kata siapa kamu nggak bakal nikah dengan

siapa-siapa?"

Kirana menolehkan kepalanya. Ia melihat wajah Prasetyo yang terlihat menakutkan sekarang. Tidak ada jejak senyuman yang tadi sempat ia lihat saat kembali dari dalam.

"Ibu mau jual rumah sama tanah ini, Mas.

Uangnya buat bayar utang Mas Saif sama Mas Robi ke Ahmad," ujar Kirana sambil tertunduk. Melihat kedua kakinya yang saling berkait dengan kaos kaki yang membungkus keduanya.

Prasetyo tidak bisa berkata-kata. Ia hanya memandang gadis di seberangnya itu dengan tatapan tak terbaca. Ada amarah yang tiba-tiba membuat dadanya panas.

Lelaki itu bangkit tiba-tiba. Membuat Kirana mendongak bingung.

"Suruh dua kakakmu itu ke sini nanti malam.

Assalamualaikum!"

Kirana menjawab salam itu dengan gumaman. Terlalu terkejut dengan gerakan tiba-tiba lelaki itu yang kemudian pergi setelah berpamitan padanya.

Entah apalagi yang akan dilakukan Prasetyo.

Kirana hanya menatap cemas saat melihat sosoknya menjauh bersama motornya. Meninggalkan bunyi memekakkan telinga dan juga kepulan asap dari knalpot motor itu.

Kirana jadi berpikir untuk meminta Prasetyo agar mengganti motornya saat mereka menikah nanti. Eh, bagaimana?

=====

Eh, gimana?

SEPULUH

Penasaran dan juga cemas. Kirana sejak tadi tak berhenti meremas tangannya

sambil menolehkan kepala ke arah jam dinding di dalam kamarnya. Magrib sudah berlalu sejak lama. Sebentar lagi azan Isya pun akan berkumandang.

Tetapi Prasetyo belum juga datang.

Ketiga kakaknya sudah menunggu sejak sore tadi.

Datang dengan rasa penasaran yang sama besar seperti yang Kirana rasakan. Apa yang akan dilakukan atau disampaikan Prasetyo nanti, sampai memintanya mengumpulkan dua kakaknya itu? Dua, tapi ketiganya yang datang. Kirana mungkin akan kebingungan ketika Rudi tidak ada nanti, jadi ia meminta kakak ketiganya itu untuk datang menemaninya.

Robi dan Saif jelas tidak bisa diandalkan. Ada yang mereka inginkan dari Kirana, dan jelas semua itu tidak bisa Kirana berikan untuk mereka.

Lalu Sumarni, perempuan tua itu tidak bereaksi

banyak saat Kirana mengatakan apa yang diinginkan Prasetyo. Tidak menyiapkan hidangan apa pun, seperti biasanya, saat tahu akan ada tamu yang datang ke rumah mereka.

Mungkin saja, Sumarni memang benar-benar tidak menginginkan Kirana menikah dengan siapa pun dalam waktu dekat ini. Tidak Ahmad, tidak juga Prasetyo.

Lalu, kenapa Kirana lebih memilih Prasetyo? Padahal dirinya sendiri pun tahu, seperti apa lelaki itu selama ini.

Tapi entah apa yang dipikirkan Kirana. Gadis itu justru menjatuhkan pilihannya pada lelaki itu. Lelaki yang mungkin mau membantunya hanya karena rasa penasarannya pada Kirana selama ini.

Kirana yakin, Prasetyo mengenalnya selama ini. Bukan sebagai Kirana, sahabat Hesti yang dikenal orang lain. Tapi sebagai Kirana yang....

Ah! Entahlah, Kirana tidak tahu, apakah Prasetyo mengetahui fakta tentang itu atau tidak. Selama ini, ia menyembunyikan dirinya sebaik yang dia bisa. Bukan untuk menghindar, tapi ia tidak ingin lelaki itu marah dan menghadapi masalah lebih besar karena dirinya.

"Dek," Kirana menoleh saat mendengar suara Rudi memanggilnya. Lelaki itu masuk ke kamar adiknya dan tersenyum hangat. "Pras udah datang, tuh."

Kirana tertegun. Apakah dirinya terlalu larut dalam lamunan, sampai tidak mendengar suara motor Prasetyo datang?

"Kamu kenapa enggak bilang mau lamaran hari ini?

Kita nggak ada nyiapin apa-apa buat keluarga mereka, Dek."

Meski suara Rudi terdengar tenang, tapi justru membuat Kirana ketar-ketir. Apa tadi katanya?

Lamaran?

"Lamaran apa, Mas?" Kirana bertanya dengan bingung.

"Itu ... keluarganya Pras datang rapi. Bawa saksi juga, tahu?"

Kirana langsung melotot. Lelaki itu tidak mengatakan apa pun tentang hal ini tadi siang. Hanya meminta agar Kirana memberitahu kakak- kakaknya kalau ia akan datang lagi malam ini. Sama sekali tidak menyinggung tentang keluarga atau lamaran seperti yang tadi Rudi katakan.

"Kok, lamaran bawa saksi, Mas?" tanya Kirana

salah fokus. Setahunya, lamaran hanya dihadiri oleh keluarga saja tanpa harus ada saksi. Memangnya mau menikah, sampai harus mendatangkan saksi?

Rudi menjitak pelan kening Kirana, tidak sakit, tapi Kirana meringis karenanya.

"Ya pakai saksilah, Dek. Kan biar ada orang lain yang tahu selain keluarga, kalau kamu udah dilamar," jelas Rudi dengan gemas.

"Oh, gitu."

"Iya. Ayo, cepetan keluar. Harus kamu sendiri yang bilang jawabannya. Mau atau enggak terima lamaran keluarganya Pras?"

Kirana di ambang kegamangan. Ia tahu, lamaran tidak boleh ditolak semata-mata kita tidak menyukai orangnya.

Apalagi saat sudah mengetahui baik buruknya si pelamar.

Tapi Prasetyo? Jawaban yang pernah Prasetyo berikan padanya saat ditanyai tentang salat pun, dijawab seperti itu olehnya. Lalu bagaimana amalan

lainnya?

Kirana tahu, picik sekali rasanya membandingkan ibadah orang lain, di saat ibadah dirinya sendiri belum tentu diterima oleh Allah. Belum tentu dirinya dinilai hamba yang baik oleh Allah, sehingga Allah

mengirimkan Prasetyo menjadi pasangannya. Bukankah orang baik akan berpasangan dengan orang baik? Pun sebaliknya, orang buruk akan berpasangan dengan yang buruk juga.

=====

Ibu Hesti membawa Kirana keluar dari obrolan.

Keduanya ada di kamar Kirana yang begitu sederhana.

Tidak ada botol-botol perawatan wajah ataupun make up di atas meja, seperti yang ada di kamar Hesti. Hanya ada bedak padat dan juga lipstik yang juga jarang dipakai oleh Kirana. Ia bukan gadis yang gemar berdandan. Lagi pula, apa tujuannya berdandan? Pekerjaannya pun tidak mewajibkan dirinya untuk memoles wajah dengan berbagai produk kecantikan. Dirinya hanya seorang penjual nasi uduk.

Wajah penuh make up jelas tidak cocok di dalam dapur yang berasap dan keringat yang sering diseka menggunakan handuk kecil oleh Kirana.

Kirana meringis sendiri. Ia merasa rendah diri sekarang.

Keluarganya

sama

sekali

tidak

bisa

dibandingkan dengan keluarga Hesti yang serba

berkecukupan. Bahkan lebih. Harta mereka biasa dibagikan untuk kaum membutuhkan. Suryoto sering memberi bonus untuk para pekerjanya yang rajin. Juga membagikannya ketika ada suatu perkumpulan di desa mereka.

Belum lagi ibu Hesti yang sering membuat nasi bungkus untuk dibawa ke masjid di pusat kecamatan saat hari Jumat tiba.

Jika mengingat semua kebaikan sepasang suami istri itu, Kirana tidak menyangka kalau Prasetyo akan diperlakukan paling beda sendiri. Kirana tahu, mungkin di masa lalu, Prasetyo melakukan banyak kesalahan dan mencoreng nama baik mereka. Tapi apakah seperti itu caranya memberi hukuman pada anak sendiri?

Kirana tidak mau ikut campur masalah itu. Tapi ... saat dirinya di ambang kegelisahan sekarang ini, mau tidak mau pemikiran itu muncul begitu saja. Kalau dirinya jadi menikah dengan Prasetyo, apakah ia juga akan diperlakukan seperti Prasetyo? Atau bagaimana?

"Kin," suara itu membuat Kirana tersadar. Ia sejak tadi melamun dan membuat perempuan paruh baya itu berulang kali memanggil namanya tanpa jawaban. "Lagi mikirin apa sih, kamu?"

"Enggak, Bu. Kenapa Ibu mau ngobrol sama Kin?"

tanyanya berusaha mengusir keresahan di dalam dadanya sendiri.

Laela tersenyum teduh memandang gadis yang sudah ia anggap anaknya sendiri. Diusapnya dengan lembut kepala Kirana yang tertutup jilbab.

Laela tidak menyangka kalau anak ini yang akan membuat anak lelakinya yang badung itu mengucapkan kata menikah. Prasetyo memang anak yang nakal. Laela tidak akan lupa bagaimana anak keduanya itu sempat membuat hatinya begitu sakit. Di saat seharusnya ia menerima banyak ucapan selamat karena bisa mendidik anak-anaknya dengan baik, Laela justru harus mendapat bisikan-bisikan negatif tentang anaknya itu.

Semua itu sudah berlalu, Laela sudah memaafkan Prasetyo dengan hati lapangnya. Tapi bibirnya masih saja tak bisa berkata lembut untuk anak itu. Sungguh, ia ingin menjadi ibu yang baik bagi semua anak- anaknya.

Tidak memilih salah satu di antara kelima anaknya.

Termasuk Prasetyo. Tapi ... saat Prasetyo tak kunjung berubah menjadi sosok yang lebih baik, kekecewaan itu muncul kembali di hati Laela. Ia

merasa gagal menjadi seorang ibu.

"Kin, mungkin Ibu maruk minta ini sama kamu. Ibu sayang sama kamu kayak sayang sama anak Ibu sendiri.

Kamu tahu itu, kan?" Laela melihat anggukan kepala Kirana.

Ia tersenyum lagi. Lalu meraih tangan Kirana dan menggenggamnya erat.

"Ibu tahu, mungkin Ibu jahat sekarang. Tapi Ibu boleh minta tolong sama kamu, Kin?"

Kirana menatap Laela dengan bingung. Ia tidak menduga kalau perempuan yang ia anggap ibu itu akan memohon padanya seperti ini.

"Ibu minta tolong apa, Bu?"

"Ibu tahu, Pras mungkin bukan lelaki yang baik. Tapi Ibu yakin, hatinya nggak semuanya buruk. Dia anak yang baik. Ibu yakin itu. Seburuk-buruknya seorang ibu, dia nggak akan mau anak yang dia sayang dapat pendamping yang jelek. Begitu pun dengan Ibu, Kin. Ibu harap, kamu bisa jadi jembatan buat Pras biar bisa berubah, Kin. Ibu banyak berharap sama kamu, Kin."

Kirana tidak tahu lagi apa yang harus ia katakan atau lakukan. Laela meminta padanya dengan penuh harap.

Padahal, hatinya sendiri masih diliputi

kegamangan. Apakah ia menang benar-benar ingin menikah dengan Prasetyo, ataukah hanya itu, satu-satunya jalan agar ia bisa terbebas dari Ahmad?

=====

Prasetyo membawakan apa yang diinginkan Robi dan Saif. Kirana sampai terbengong saat melihat isi ransel yang dibawa Prasetyo sejak datang tadi.

Dirinya benar-benar tidak menyangka kalau lelaki itu akan menjual mobilnya hanya untuk membantu Kirana.

Sekarang, Kirana merasa tak ada bedanya antara Prasetyo dengan Ahmad. Keduanya sama- sama membeli Kirana dengan uang-uang itu.

Miris sekali rasanya.

Ada perasaan yang tidak bisa digambarkan Kirana ketika mengetahui dirinya akan menikah karena masalah uang. Uang. Uang. Dan uang. Mengapa orang-orang begitu memuja uang, yang bahkan tidak bisa membeli satu tiket untuk

ke surga? Saat ia terkagum-kagum melihat anak salah seorang penceramah agama menikah dengan mahar hafalan Al Quran, dirinya malah akan menikah karena uang.

Dunia yang begitu diinginkan orang-orang, walau Kirana tak ingin jadi munafik dengan menampik bahwa dirinya juga pasti akan bahagia kalau punya banyak uang.

Jantungnya seperti diremas. Sakit, dan Kirana ingin menangis saat itu juga. Air matanya sudah mendesak ingin keluar. Ia menahannya dengan mengencangkan rahangnya.

Berharap kalau pertemuan ini segera berakhir, dan ia bisa berpuas menangis di dalam kamar. Menangisi nasibnya yang tak kunjung membaik, meski ia telah dewasa kini.

Ia abaikan tatapan orang-orang yang sejak tadi pasti mencuri lihat ke arahnya. Ia tak ingin mereka tahu kalau dirinya merasa menyesal sekarang. Andai hari itu ia tak bertemu Prasetyo, mungkin mereka tidak akan punya kisah seperti ini.

Tapi Allah-nya tak suka dengan hamba yang suka berandai-andai. Saat semua takdir sudah digariskan dalam hidup semua makhluk, tak ada yang bisa dilakukan selain mengikuti alur yang sudah diberi.

Saat mereka semua berpamitan, Kirana langsung berderap menuju kamarnya. Tangisnya luruh. Ia kalah.

Benar-benar kalah sekarang.

SEBELAS

Kirana kembali terbangun dengan keringat yang membasahi pakaian yang ia kenakan. Suhu udara beberapa waktu ini membuat tubuhnya mulai berontak ingin istirahat. Tapi Kirana ingin terus berjualan.

Seolah mengejar sesuatu yang Kirana sendiri tidak tahu, apa itu.

Jam dinding di kamarnya sudah menunjukkan pukul tiga lebih lima belas menit dini hari. Kirana bergegas turun dari ranjang. Menggelung rambut panjangnya dengan rapi, sudah terbiasa melakukannya. Lalu ia membawa

langkahnya keluar dari kamar. Ia ingin kembali istikharah. Berharap kalau Allah menjawab doa-doa yang ia panjatkan akhir-akhir ini. Berdoa agar apa yang ia lakukan tidak akan berakhir buruk. Bukankah Allah mengikuti prasangka hamba-hamba-Nya? Dan Kirana ingin pikiran positifnya menjadi kenyataan di kemudian hari.

Kirana berharap, mimpinya yang bertemu dengan

mendiang ayahnya yang tersenyum padanya adalah suatu pertanda yang baik. Ia jarang bertemu ayahnya dalam mimpi, tapi akhir-akhir ini, ayahnya gemar menyapanya walau tidak mengatakan apa-apa.

Kirana tahu, itu hanya bunga tidur. Tapi bunga tidur itulah yang membuatnya merasa nyaman dalam tidurnya. Seperti bertemu lagi dengan salah satu malaikatnya yang sudah selesai bertugas di dunia ini.

Hari pernikahannya sudah ditentukan sejak hari lamaran. Kirana tidak tahu harus berbuat apa lagi sekarang. Sama sekali tidak ada niat dari hatinya untuk kabur, seperti saat Ahmad mengatakan akan menikahinya waktu itu. Yang Kirana pikirkan hanya Laela.

Permintaan perempuan itu mengganggu pikirannya. Kalau bukan untuk dirinya, Kirana akan berjuang untuk perempuan itu. Seorang ibu yang menginginkan anaknya kembali

menjadi anak

yang

manis, seperti dulu kala. Walau

Kirana sendiri tidak

tahu, bisakah ia melakukan itu?

Saat baru saja melipat mukena dan sajadah yang baru saja ia pakai, ponsel Kirana bergetar di atas meja. Meja belajar yang kini beralih fungsi menjadi meja riasnya.

Ada pesan dari nomor baru yang membuat Kirana mengernyit. Siapa yang mengiriminya pesan saat seharusnya orang sibuk dengan lelapnya mimpi? Dan rasa penasarannya pun terjawab. Prasetyo mengiriminya pesan untuk pertama kalinya. Lelaki itu pasti mendesak Hesti agar mau memberikan

nomor ponselnya. Karena Hesti tidak mau memberikan nomor Kirana saat lelaki itu meminta dengan baik- baik pada adiknya itu.

0815234xxxxx : Hari ini nggak usah jualan. Ibu minta kita pergi ke rias manten buat milih baju. Pras.

Sesingkat itu, tapi Kirana tidak tahu mengapa bibirnya justru menyunggingkan senyum.

=====

Kirana pikir, ia akan pergi bersama-sama dengan Prasetyo juga. Tapi lelaki itu tak tampak sejak Laela dan ketiga anak gadisnya sampai di rumahnya menggunakan mobil mereka.

Hesti yang kecolongan ponselnya berhasil dibuka oleh kakaknya itu hanya mendengkus saat mengulang kembali bagaimana peristiwa saat dirinya menyadari

kalau ponselnya kemarin sore menghilang, yang ternyata sudah diambil oleh Prasetyo. Kirana menyunggingkan senyumnya. Setidaknya, ia tahu kalau lelaki itu memang memiliki niat untuk menghubunginya lebih dulu.

"Ya tapi kan enggak perlu juga kamu ngusir Mas Pras sampai enggak boleh semobil sama kita, Hes," ujar Laela memandang kesal pada anaknya itu.

"Biarin aja, sih, Bu. Lagian, Mas Pras juga pakai motornya, kan?" Tiara yang sedang mengemudikan mobil pun ikut terlibat pembicaraan. Hanya Arum yang sejak tadi cekikikan di sisi pintu sebelah kanan sambil melihat video-video lucu di Instagram.

Kirana menyandarkan kepalanya ke kaca jendela yang ia biarkan tertutup. AC mobil sudah cukup membuat sejuk kendaraan yang ia tumpangi itu. Tak perlu menambahnya dengan sapuan angin alami di wajahnya.

Lagi pula, ia tak ingin orang-orang di kampungnya tahu kalau ia ada di dalam mobil mahal itu. Sudah cukup berita kabur dirinya yang enggan dikawinkan dengan Ahmad membuat dirinya cukup terkenal akhir-akhir ini. Ia tak mau membuat kasus baru lagi.

Sampai di tempat yang dimaksud, Kirana turun sambil digandeng Arum. Gadis itu menyeretnya menuju Prasetyo yang sudah tiba lebih dulu. Sedang

duduk sambil merokok di bangku di bawah pohon mangga.

Kirana mengibaskan tangannya. Menghalau asap rokok itu semakin banyak masuk ke paru-parunya.

Kepalanya pening tiba-tiba. Sejak dulu, dirinya memang tidak berteman baik dengan asap rokok. Perutnya sering kali bergejolak dan kepalanya bisa diserang rasa sakit karena asap beracun itu.

Seolah mengerti kalau calon istrinya tak menyukai rokok yang

ia

hisap,

Prasetyo

membuangnya

ke

tanah.

Menggerusnya dengan ujung sepatu buluknya kemudian meludahinya. Hal itu mengundang rasa tak suka dari adiknya.

"Mas jorok banget!" pekik Arum yang kemudian memukul lengan saudaranya itu.

"Pahit," ujar Prasetyo ringan seraya mengusap bibirnya.

"Ya iyalah, pahit! Namanya juga rokok. Racun gitu masih aja doyan banget diisap," kata Arum geram.

"Bawel kamu. Ayo, masuk," ajaknya tanpa

menatap pada Kirana, yang sejak tadi mengulum senyum di balik tangan yang menutupi hidung hingga bibirnya.

Tidak beda dengan banyak calon pengantin lain yang ada di daerah mereka, yang selalu datang ke rumah atau toko pemilik salon pengantin untuk memilih baju yang diinginkan untuk hari penting mereka. Kirana dan Prasetyo pun begitu. Walau mereka lebih membiarkan Laela yang melakukan semuanya.

Berbeda dengan Laela yang antusias mengurusi semua tetek bengek keperluan

menikah anak-anaknya, Sumarni justru memilih tinggal di rumah. Kirana mengerti alasan mengapa ibunya enggan untuk ikut. Selain karena sudah tua dan sering merasa lelah, ibunya juga masih belum begitu menerima keputusannya untuk menikah dengan Prasetyo.

Meski ibunya diam saja ketika Kirana menerima lamaran lelaki itu beberapa hari yang lalu, tak serta merta membuat ibunya setuju begitu saja. Seperti ada raut

sesal yang bisa Kirana lihat di wajah ibunya ketika memperhatikan dirinya.

Kirana bukan tidak acuh dengan semua itu. Tapi ia merasa sudah yakin sekarang. Kirana merasa, ayahnya yang menjadi sering datang ke mimpinya sambil tersenyum bahagia itu adalah salah satu pertanda dari salat istikharah yang ia lakukan belakangan ini.

"Bu," panggilnya kepada Laela yang sibuk memilih puluhan kebaya dan juga gaun berbagai warna yang ditunjukkan oleh Mbak Menik, pemilik salon sekaligus orang yang akan mendandaninya nanti.

"Kenapa, Kin? Kamu mau pakai yang putih apa krem?

Ibu sih suka dua-duanya. Tapi, kan, kayak nggak ada bedanya nanti kalau baju akad sama resepsi warnanya mirip-mirip," Laela berujar sambil memperhatikan gaun berwarna krem yang cantik.

Kirana mendekat sambil meringis tak enak. Ia sentuh siku Laela dan berbisik pelan di telinganya, "Kalau Kin pakai gamis aja, boleh nggak, Bu?"

Laela meliriknya dengan kernyitan di kening.

"Gamis? Gamis apa, Kin? Ini nikahan kamu, loh. Ibu kepingin nantinya jadi momen yang berkesan dan

bikin kamu cantik, Sayang. Apalagi, kamu mau nikah sama anak Ibu. Nggak nikah sama anak Ibu pun, Ibu kepingin banget lihat kamu cantik pakai gaun-gaun kayak gini," ujar Laela sambil menunjuk gaun yang ada di sampingnya.

Berharap agar Kirana tak tersinggung dengan ucapannya.

Karena ia sungguh ingin melihat gadis itu tampil cantik di hari pernikahannya.

Kirana meringis lagi. Ia tahu tujuan Laela baik. Hanya saja, ia ingin memakai

gamis yang ia beli dari hasil uang yang ia tabung berbulan-bulan lamanya. Ia sudah membelinya dan tersimpan di dalam lemarinya lebih dari sebulan yang lalu. Sebelum ia tahu kalau cerita hidupnya akan sepelik sekarang. Ia ingin pernikahan yang sederhana, yang hanya dihadiri sanak saudara dan para tetangganya tanpa perayaan berlebih. Tapi saat tahu ia akan menikah dengan siapa, Kirana sepertinya harus mengubur keinginan itu dalam-dalam.

Keluarga Prasetyo pasti ingin pernikahan yang megah seperti pernikahan Pratama berbulan-bulan yang lalu.

Mengundang banyak orang-orang penting yang datang dengan pakaian mahalnya. Walau

mereka hidup di pedesaan, tapi menghadiri pesta

pernikahan tetap menjadi salah satu ajang untuk memamerkan busana terbaik serta perhiasan- perhiasan mahal yang dikenakan ibu-ibunya.

Kirana mengerti, orang-orang dengan jiwa sosialita kini tak hanya menjamur di perkotaan saja. Ia bukan lagi hidup di zaman ponsel masih hanya berupa warna monokrom. Tak bisa digunakan untuk mengambil gambar, apalagi bertegur sapa dengan orang lain di berbagai penjuru bumi lewat media sosial. Dari yang awalnya digunakan untuk saling bertegur sapa, unggah foto, lalu sekarang ramai untuk saling sindir yang berujung pertikaian.

Dengan nada yang lembut, Kirana berujar, "Bu, Kin dari dulu kepingin pakai gamis kalau Kin nikah. Walau cuma akadnya aja, Bu."

Laela memandangnya teduh, tiba-tiba menyusup rasa bersalah di benak perempuan beranak lima itu. Ia hanya memikirkan untuk membahagiakan calon menantunya itu.

Gadis yang selama ini sudah ia anggap anaknya sendiri, kini benar-benar akan menjadi bagian dari keluarganya.

"Kenapa kamu nggak bilang dari kemarin? Kalau kamu nggak suka pakai gaun sama kebaya kayak gini,

Ibu kan bisa beliin gamis bagus yang cocok buat kamu, Kin."

Kirana tersenyum lembut. "Nggak apa-apa kalau resepsinya Ibu mau pakai gaun. Kin mau, kok."

"Aduh! Jangan, Kin. Kita beli gamis seragaman aja, ya?

Biar nanti fotonya bagus juga, Kin."

Kirana langsung menggeleng kuat. Bukan itu maksudnya.

"Kalau Ibu kepingin Kin pakai gaun-gaun ini, Kin nggak apa kok, Bu. Asal akadnya pakai gamis yang Kin pilih, Bu."

"Kamu udah pilih gamisnya? Mana? Ibu mau lihat dulu, siapa tahu ada yang lebih bagus, Kin."

Kirana meringis lagi. Ia mengeluarkan ponselnya yang sudah retak layarnya gara-gara tak sengaja terbanting tadi pagi. Lalu menunjukkan foto gamis yang ia beli pada Laela.

Tapi Laela justru salah fokus pada ponsel yang menurutnya sudah tak layak pakai itu.

"Ya Allah, Kin. Hape kamu kenapa, Nak?

Layarnya sampai retak gini?"

Sedikit

kegaduhan

itu

membuat

tiga

anak

perempuannya mendekat. Ikut melongok ponsel

pabrikan Cina milik Kirana yang tampak mengenaskan.

"Ya ampun! Kin, kamu habis ngamuk apa gimana?

Hapenya sampai kayak gini," pekik Tiara yang mengambil ponsel itu dari calon kakak iparnya. "Eh, tapi ini gamisnya bagus loh, Ma. Ini yang belinya harus ikut pas PO itu kan, Kin?"

Kirana meringis, lalu mengangguk kikuk. "Iya, Mbak.

Alhamdulillah, waktu itu rezekinya, jadi dapat."

"Wah! Beruntung banget kamu. Padahal brand ini biasanya cepat banget habisnya, loh. Mana sering nggak produksi model yang sama lagi."

Hesti dan Arum ikut-ikutan melongok pada ponsel Kirana yang dipegang oleh Tiara. Keduanya memekik kegirangan.

"Ibu! Ini loh, yang waktu lebaran kemarin aku kasih tahu ke Ibu produsen gamis bagus buat kembaran sekeluarga, tapi kita telat ikutan PO. Ingat, nggak?"

"Owalah, yang itu toh? Coba mana Ibu lihat," ujar Laela sambil menyambar ponsel retak milik Kirana. "Lah, ini bagus, Kin. Pakai ini aja, Ibu setuju, kok!"

Lalu keempat perempuan itu sibuk dengan

kegiatannya sendiri. Mengabaikan fakta bahwa mereka datang ke sana untuk menyewa gaun sekaligus mendiskusikan hal-hal terkait pernikahan Kirana dan juga Prasetyo nantinya.

Kirana meringis tak enak pada Menik, karena dirinya, perempuan itu harus rela tarifnya dipangkas karena mereka tak jadi menyewa gaun dan kebaya dari sana.

Hanya memilih pakaian untuk Prasetyo yang sekiranya akan cocok disandingkan dengan gamis Kirana nantinya.

Laela lebih memilih membeli gamis-gamis berwarna lavender dengan bahan lace yang dijual di toko online.

=====

PART 12

Sejak memutuskan untuk menerima lamaran Prasetyo, Kirana tahu kalau dunianya nanti akan berubah. Hidupnya tak akan sama lagi seperti sebelumnya. Bukan karena ia akan menjadi seorang istri, tapi juga karena perbedaan strata keluarga mereka berdua yang berbeda.

Saat berteman dengan Hesti saja, ia ikut kecipratan kemudahan untuk melakukan sesuatu kalau uang Suryoto yang ada di rekening Hesti bekerja.

Apalagi sekarang, saat statusnya sudah berubah menjadi calon istri seorang Prasetyo, yang sebenarnya tidak begitu dianggap di rumahnya sendiri karena kelakuannya sejak dulu. Saat tahu ponselnya tak lagi layak untuk digunakan, Laela langsung menyuruh Tiara untuk membawa mereka ke pusat perbelanjaan yang ada di kota.

Melajukan kendaraan mereka lebih jauh hanya untuk membeli sebuah ponsel dengan pilihan yang beragam.

Kirana tahu ini tak berlebihan untuk mereka, tapi hidupnya yang sederhana seperti terkejut dengan semua perubahan yang serba tiba-tiba.

Belum lagi mereka mendatangi gerai ponsel untuk membeli ponsel baru Kirana, Prasetyo sudah lebih dulu menghampiri

mereka

dengan

sebuah paperbag di tangan. Meletakkannya begitu saja di atas meja gerai ayam goreng terkenal yang sedang mereka sambangi.

"Apa ini?" Arum lebih dulu bertanya, merogoh paperbag itu dan mengeluarkan kotak sebuah ponsel dari negeri ginseng dengan model terbaru. "Widiiih! Hape baru! Ini buat Mas sendiri apa buat Mbak Kin?"

"Katanya mau beli hape baru. Ya itu kubelikan.

Cepetan makannya, kita pulang sehabis makan," ia berkata dengan begitu mendesak. Wajahnya menyiratkan kegelisahan yang tertangkap di mata Kirana.

Kirana memperhatikan dalam diam. Ia masih begitu sungkan berada di

tengah-tengah keluarga Hesti dengan status barunya kini. Memikirkan kalau ia akan menjadi salah satu anak menantu bagi Suryoto

dan Laela membuat Kirana menghela napas dalam. "Kami kan mau jalan-jalan dulu, Mas! Tadi udah aku bilang, Mas nggak usah ikut. Laki-laki emang nggak bisa diajak senang-senang. Mau belanja ngeluarin duit dikit aja udah disuruh balik," gerutu Tiara kemudian meneguk sodanya.

"Kalian kalau belanja itu lama. Kita udah pergi dari pagi, dan ini udah sore. Mau belanja sampai tutup?"

"Yaelah, Mas! Aku yang menyetir ini. Mas pulang aja, sih, berisik banget dari tadi," Tiara kembali berujar tak senang.

Prasetyo diam sejenak. Ia masih berdiri menjulang di sisi meja. Lalu tangannya mengelus puncak kepala Arum yang rambutnya tergerai lembut, membuat gadis itu mendongak dengan bingung.

"Kirana belum jadi bagian keluarga kita. Dia masih punya ibu di rumah. Belum tentu sekarang ibunya bisa tenang karena anak perempuannya sedang kalian bawa pergi dari pagi dan belum pulang. Kalian makan enak di sini, haha-hihi, ngabisin uang Bapak. Silakan. Tapi tolong jangan persulit aku untuk mendapatkan restu dari ibunya Kirana, karena

mungkin saja beliau berpikir kalau aku yang memaksa anak beliau untuk ikut kita di sini sekarang."

Tidak ada yang menanggapi ucapan Prasetyo.

Semuanya terdiam, tak terkecuali Kirana yang mencengkeram gelas sodanya yang dingin. Membuat kedua telapak tangannya basah karena embun yang mencair di dindingnya.

"Ehm ... kalau gitu, Kin balik sekarang aja, deh, Bu," ucap Kirana sambil berdiri dan memundurkan kursinya.

Ia sambar tas kecilnya dan menyampirkan di bahu kirinya.

"Loh, kita kan mau beli kelengkapan seserahan kamu, Kin," kata Hesti bingung.

"Mas Pras benar, Ibu pasti nungguin di rumah. Apalagi, aku cuma masak buat tadi pagi doang, Hes. Sekarang udah sore, kasihan Ibu kalau masak buat

makan malam sendirian."

"Nanti pulangnya kita beli makanan sekalian buat ibu kamu, Kin," tukas Laela masih menahan Kirana agar tidak pergi.

Kirana ke sini bersama mereka, jadi harus pulang bersama mereka pula, pikir Laela. Apa kata calon besannya kalau membiarkan Kirana pulang sendirian,

sementara ia dan anak-anaknya yang lain masih di sini dan menikmati makanan enak tanpa Kirana.

"Enggak apa, Bu. Ibu itu sekarang suka rewel kalau dibeliin makanan dari luar. Tiap hari jualan makanan, malah beli makanan buat sendiri di luar," ujar Kirana sembari tersenyum menenangkan.

"Apa besok kita ke sini lagi? Biar belinya bareng-bareng, ya?" tawar Laela masih menahan Kirana.

"Ibu beli aja semua keperluannya hari ini. Hesti kan paham apa aja yang cocok buat Kirana. Besok belum tentu Kirana bisa. Belum lagi izin dari ibunya. Aku udah kirim duitnya lewat rekeningnya Arum. Silakan beli pakai duit itu. Kirana sekarang kuantar pulang," ujar Prasetyo sambil mengutak-atik ponselnya, lalu Arum mengecek ponselnya yang berbunyi. Satu pesan masuk, memberitahu kalau uang yang dikirimkan Prasetyo sudah masuk ke rekeningnya.

Arum masih membelalak dengan jumlah uang yang diterima dari kakaknya itu, saat Prasetyo menyambar ponsel baru Kirana dan menginstruksikan agar gadis itu mengikutinya.

"Ibu! Mas Pras kirim sepuluh juta!"

Di tengah langkahnya, Kirana menoleh ke belakang dengan kaget. Lalu memperhatikan punggung tegap yang berjalan beberapa langkah di hadapannya. Benaknya masih penuh dengan begitu banyak pertanyaan tentang lelaki itu.

Dari mana Prasetyo mendapat uang sebanyak itu dalam waktu dekat?

=====

“Mas?”

Prasetyo menoleh. Ia menatap Kirana yang berdiri canggung di belakangnya.

“Kenapa?”

Kirana bergeleng singkat. Tangan kanannya merogoh tas kecil yang terselempang melintang di depan tubuhnya. Prasetyo memperhatikannya, terlebih saat calon istrinya itu mengulurkan sebungkus permen padanya.

Hampir saja Prasetyo tertawa melihatnya, tapi ia menahannya. Ia tersenyum kecil sambil meraih permen itu.

“Buat aku?”

Kirana mengangguk kecil, kemudian berkata, “Biar mulutnya nggak pahit sehabis merokok,” ujarnya singkat, tapi mampu membuat Prasetyo termenung sesaat.

Ia tak menyangka kalau Kirana memperhatikan hal sekecil ini. Hal kecil, tapi berarti besar. Rokok adalah salah satu kawan hidupnya sejak lama. Demi Kirana, ia rela membuang kawannya secara percuma.

Dipandanginya lagi sosok mungil di hadapannya.

Dadanya terasa penuh oleh perasaan yang tidak ia mengerti. Di saat ada seseorang yang peduli padanya, Prasetyo merasa takut. Takut kalau ia hanya membesarkan harap untuk dirinya sendiri, tapi tidak mampu mengabulkan harapan orang lain terhadapnya.

“Kalau kamu merasa nggak nyaman dengan mereka, kamu bilang aja,” ujar Prasetyo sembari memperhatikan Kirana yang masih diam saja. Ia melihat gadis itu bergeleng kecil.

“Aku enggak mau mengecewakan Ibu.”

“Ibu nggak akan kecewa. Percaya sama aku.

Keluargaku terlalu membebani kamu?”

Kirana lagi-lagi hanya menjawabnya dengan gelengan samar. Ia tidak merasa terbebani. Hanya saja, hatinya merasa tidak enak menerima begitu banyak kebaikan dari mereka. Justru ia yang merasa tidak enak hati, karena sudah meminta pernikahan mereka dilakukan secara sederhana saja.

Walau tentu saja tidak akan sesederhana yang ia bayangkan sebelumnya.

Ia hanya tidak ingin membebani orang-orang. Tapi saat tahu kalau Prasetyo mengeluarkan uang dalam jumlah yang banyak untuk pernikahan mereka, Kirana jadi tahu, kalau setidaknya, Prasetyo bersungguh-sungguh dengan pernikahan yang akan mereka jalani nantinya.

Prasetyo mengembuskan napasnya dengan keras sebelum merobek bungkus permen di tangannya. Menelan permen itu di mulutnya dan menyimpan bungkusnya di saku celananya. Ia menaiki motornya, memberikan helm pada Kirana, lalu menyalakan mesin motor.

“Ayo pulang,” ajaknya setelah merasa tak ada yang perlu lagi untuk mereka bicarakan. Ia mengerti kalau Kirana tengah memikirkan sesuatu, tapi

Prasetyo tak ingin memaksa gadis itu bercerita.

Oleh karena itu, ia mulai melajukan motornya dengan kecepatan rata-rata, di bawah naungan langit yang mulai gelap pertanda hari akan segera turun hujan.

=====

PART 14

Kali ketiga ia membonceng Prasetyo, Kirana masih harus menahan rasa sungkannya. Ia tidak terbiasa dibonceng oleh laki-laki yang bukan kakaknya. Meski Prasetyo adalah calon suaminya, tapi bukan berarti ia bisa dengan mudah untuk duduk berdempetan dengannya. Ada adab-adab yang selama ini dipegang teguh oleh Kirana, dan entah sejak kapan, pegangan itu seolah mengendur.

Karena jarak rumahnya dan pusat perbelanjaan yang baru saja mereka tinggalkan cukup jauh, kurang lebih satu jam lamanya berkendara, Kirana harus duduk menghadap ke depan. Tidak menyamping seperti biasanya. Ia bisa melihat punggung lebar di depannya. Berbalut jaket hitam dan sedikit membungkuk untuk mencengkeram setang motor. Rambut Prasetyo yang tak lagi panjang masih saja berkibar saat angin menampar mereka. Lelaki itu tak mengenakan jel rambut seperti lelaki kebanyakan. Kirana hanya bisa sedikit mengendus aroma parfum

yang menguar dari tubuh itu. Meski samar-samar, sisa aroma rokok pun masih tertinggal di tubuh lelaki itu.

Kirana mengulum senyum saat mengingat apa yang ia lakukan di tempat parkir tadi. Ia refleks saja memberikan permen pada Prasetyo. Ia sebenarnya ingin mengucapkan terima kasih pada Prasetyo, karena sudah menghargai dirinya dengan tidak merokok ketika di hadapannya. Tapi rasanya terlalu percaya diri kalau ia menganggap Prasetyo melakukan itu karenanya.

Belum juga meninggalkan kota, motor berisik itu berhenti di pelataran parkir sebuah warung makan yang cukup ramai. Kirana bertanya-tanya, mengapa Prasetyo berhenti di sini?

"Kita beli makan dulu buat kamu sama Ibu. Pasti kamu capek pergi seharian. Biar nggak usah masak," jelas Prasetyo seraya turun dari motornya.

Mengisyaratkan agar Kirana melepas helm yang sebenarnya terlalu besar di kepalanya dan berulang kali harus ia betulkan letaknya agar tak menenggelamkan wajahnya itu.

"Eh, tapi Ibu nggak kuat makan ayam goreng, Mas!"

Prasetyo tersenyum. Kirana pasti membaca deretan menu yang ada di depan warung makan itu.

"Ada ikan goreng sama ikan bakar di sini. Ibu masih kuat makan ikan, kan?"

Kirana mengangguk pelan, ia menundukkan wajahnya saat merasa malu karena Prasetyo tersenyum dan bertutur lembut padanya.

"Kamu mau makan apa?" tanya Prasetyo lagi saat mereka ada di depan etalase makanan. Prasetyo sudah memesankan ikan gurami bakar dan goreng yang masih baru diproses setelah dipesan.

"Aku mau makan di rumah aja, Mas."

"Iya. Terus mau makan apa?"

"Itu kan, tadi Mas udah pesan ikan?"

"Cuma pakai ikan?"

Kirana mengangguk ragu. Biasanya ia akan makan dengan sayur. Tapi kalau minta terlalu banyak, sementara mereka belum ada apa-apa, apakah tidak melunjak namanya?

"Sayur daun pepaya doyan?" Kirana mengangguk. Lalu tatapan matanya tertuju pada daun-daun yang direbus dan ada berbagai sambal di sebelahnya.

"Mau pecel apa lalapan?"

"Dua-duanya boleh, nggak?" tanya Kirana tak sadar.

"Eh! Enggak! Enggak! Enggak jadi, Mas!" pekiknya yang membuat pelayan yang sedang membungkus pesanan mereka berhenti dan menatap mereka kebingungan.

"Bungkus aja, Mbak. Sayur yang lain bungkus juga, Mbak. Ayam bakarnya sekalian."

"Ayam bakarnya yang mana, Mas?"

"Pedas manis, Mbak."

Kirana meringis tak enak. Ia menarik jaket Prasetyo, lalu bergeleng pelan. "Enggak usah, Mas."

"Emangnya buat kamu?" tanya Prasetyo sambil mengernyit.

Mencibir

Kirana

yang

kemudian

mengerucutkan bibirnya

karena

malu pemikirannya

salah.

Belum tentu juga semua itu akan diberikan untuknya dan ibunya. Prasetyo juga belum terlihat menyantap apa pun saat mereka pergi tadi. Lelaki itu sibuk membuang rasa asam di lidahnya dengan merokok di luar ruangan.

Hal yang sangat ingin diubah oleh Kirana. Bukan hanya karena ia membenci asap rokok itu, tapi karena rokok juga

membahayakan si perokok itu sendiri.

Mereka berdua kembali berjalan pulang. Hari semakin sore dan langit di sekitar daerah mereka sudah terlihat gelap. Kirana bahkan sudah berpikir kalau di rumahnya sudah hujan deras. Tapi nasib baik masih ada bersama mereka. Gerimis baru turun saat Prasetyo memarkirkan motornya di pelataran rumah Kirana.

"Mas, kayaknya bentar lagi deras. Motornya diparkir di teras aja," tawarnya yang membuat Prasetyo berpikir panjang.

"Langsung pulang aja kayaknya." "Mas nggak mau ketemu Ibu dulu?"

Bukan apa-apa. Kirana tak ingin menahan kalau lelaki itu memang ingin pulang. Tapi menurutnya, semua itu demi kesopanan. Ibunya

masih

belum begitu rela

melepasnya. Apa yang akan dikatakan Sumarni nanti kalau tahu ia masuk ke rumah sendirian, saat sudah mendengar motor lelaki itu di depan rumah mereka.

"Okelah," putusnya dan mendorong motornya ke atas teras luas rumah itu.

Kirana mengetuk pintu rumah yang terkunci dari

dalam. Samar-samar, ia bisa mendengar suara ibunya dari dalam. Lalu terdengar suara anak kunci yang diputar, sebelum pintu di hadapan mereka terkuak. Sumarni menatap mereka berdua bergantian. Mukena yang dipakai ibunya membuat Kirana sadar, kalau ia baru saja menjeda kegiatan ibunya mengaji di dalam.

"Sudah pulang?" tanya Sumarni sambil mempersilakan anak dan calon menantunya masuk ke dalam.

"Iya, Bu. Hesti sama yang lain masih di sana tapinya,"

jelas Kirana sambil mencium tangan ibunya. Prasetyo melakukan hal serupa.

"Oh. Ibu mau lepas mukena dulu. Buatin Pras minum, Kin."

Selepas ibunya berlalu, Kirana mempersilakan Prasetyo duduk. Lelaki itu duduk dengan canggung, lalu melepas jaket yang sedari tadi masih memeluk tubuhnya.

Kirana tersenyum tipis. Meskipun terlihat belum terlalu menerimanya, tapi ibunya tetap memperlakukan Prasetyo sebagaimana mestinya.

"Kin buatin minum dulu ya, Mas?"

"Hmm."

Kirana berlalu ke dalam. Ia kemudian teringat dengan bungkusan berisi makanan yang baru mereka beli tadi.

Masih ada di genggamannya. Lalu ia kembali ke ruang depan.

"Ini yang mau buat Ibu mana, Mas?" tanyanya sambil membuka keresek pembungkusnya. Ada beberapa bungkus kertas minyak di dalamnya.

"Semuanya," ujar Prasetyo membuat Kirana menegakkan wajahnya.

"Hah? Gimana, Mas?"

"Buat kamu sama Ibu semua."

"Tapi, kan ... ini banyak banget, Mas?"

"Ya buat sama besok. Bisa dihangati lagi, kan?"

Kirana tak menjawab. Ia malah memandangi bungkusan-bungkusan itu dengan gamang. Dulu, saat ayahnya masih ada, mereka tak akan membeli berbagai makanan ini. Cukup memotong ayam peliharaan di belakang rumah atau ayahnya akan memancing di perairan dekat sawah untuk mendapatkan ikan. Digoreng dengan bumbu sederhana, lalu dimakan dengan sambal bawang dan nasi hangat.

Sekarang bukannya tidak bisa. Uangnya ada, tapi

Kirana dan ibunya malas untuk mengolahnya. Hanya ada mereka berdua di rumah ini. Makan pun tak banyak. Mau membelinya tapi takut rasanya tidak enak.

Saat Prasetyo membawanya masuk ke rumah makan tadi, rasanya Kirana ingin memborong semua untuk ibunya.

Mengingatkan mereka tentang memori indah bersama ayahnya yang masih terekam jelas di dalam ingatannya.

Prasetyo memperhatikannya dengan pikiran penuh terkaan. Mengapa tiba-tiba raut wajah calon istrinya menjadi sendu? Apakah ia salah bicara?

Tapi kemudian pertanyaan yang sudah sampai di tenggorokan tertahan begitu saja. Kirana tersenyum manis padanya.

“Ya udah, aku bawa ke dalam dulu ya, Mas?”

Prasetyo hanya bisa mengangguk sebagai jawaban.

Tidak tahu harus menjawab apa. Ia terus saja memperhatikan

punggung

itu

bergerak

menjauh,

menghilang di balik gorden yang sebelumnya disibak.

Lelaki itu kembali menghela napas, mengusap wajah yang akhir-akhir ini rasanya lebih banyak tersenyum dari sebelumnya. Apa penyebabnya?

Prasetyo pun tidak mengerti. Hanya saja, ia akan mengakui, kalau sedikit banyak, gadis bernama Kirana itu mempengaruhi tindak-tanduknya akhir-akhir ini.

Prasetyo tersenyum lagi. Ia kembali merogoh saku celananya. Tempat di mana bungkus permen yang rasanya masih tertinggal di lidah itu berada.

Ternyata menyenangkan, ketika ada seseorang yang memberinya perhatian, lalu ketika ia mencoba memberi perhatian yang sama, ia mendapat perhatian lebih banyak lagi.

=====

PART 15

"Loh, beli makanan banyak banget, Kin?"

Sumarni bertanya saat melihat Kirana mengganti wadahnya dengan piring-piring di atas meja. Semuanya terlihat lezat dan menggugah selera. Apalagi ikan bakar dan ikan gorengnya baru dimasak saat mereka memesannya tadi.

"Mas Pras yang beli, Bu. Katanya buat kita semua.

Tapi banyak banget ya, Bu?"

"Ibu kan udah nggak kuat makan ayam, Kin. Mau dimakan kamu semua?"

Kirana bergeleng pelan. Ia menatap ibunya bimbang.

"Ibu masak nasi, kan? Mas Pras suruh makan sini aja apa, Bu? Di luar juga hujan. Belum tentu habis ini dia pulang ke rumah, Bu."

Sumarni kemudian melenggang ke depan. Terdengar penolakan halus dari Prasetyo. Lelaki itu pasti tidak mengira akan diajak untuk makan bersama oleh mereka.

Kirana tersenyum kecil. Ia membawa dua piring berisi sayur yang mereka beli tadi, di tangan kanan dan kirinya.

Menatanya di atas karpet yang digelar oleh ibunya.

Prasetyo terlihat gusar di tempatnya, tapi Kirana mengabaikannya. Ia kembali ke dalam untuk mengambil lauk yang masih tertinggal. Lalu ia mendengar suara ibunya yang menyuruh Prasetyo untuk mencuci tangan di belakang.

Tak lama, lelaki itu menyibak gorden yang membatasi ruang tamu dan ruang tengah jika pintunya tidak ditutup.

"Apa enggak apa ... aku ... makan di sini?" tanyanya tak yakin pada Kirana.

"Emangnya kenapa, Mas?"

Prasetyo

mengusap

belakang

lehernya

dengan

canggung. Lalu menunjuk dirinya sendiri dan Kirana bergantian.

"Kita belum jadi suami istri. Apa kata tetangga di sini nanti?"

Kirana pun memikirkan hal itu sebelumnya. Tapi ibunya yang menahan lelaki itu di sini. Pasti ada yang ingin disampaikan Sumarni setelah ini.

Setelah gosip gagalnya Ahmad meminang dirinya

yang kemudian disusul kecaman Ahmad karena hutang-hutang Robi maupun Saif langsung dibayar lunas, ia jadi sering bahan gosip para tetangga yang haus informasi tapi enggan mengorek sesuatu yang pasti. Saat kemunculan Prasetyo di rumah ini pertama kalinya pun, ia langsung digosipkan berzina dengan lelaki itu, sehingga sering mendatangi rumah Hesti karena di sanalah rumah lelaki itu.

Kirana bukannya tidak geram. Tapi menyangkal pun tak akan ada bedanya. Orang lebih percaya dengan apa yang ada di benak mereka daripada dengan apa yang sebenarnya terjadi. Saat dirinya disebut perempuan tidak benar karena bisa diperebutkan dua lelaki pun, Kirana tak lagi ambil pusing.

Ia sadar, butuh kesadaran dari diri sendiri agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik, bukan hanya atas usulan orang lain. Kirana ingin menjadi orang baik, maka ia berusaha dengan dirinya sendiri lebih dulu.

"Orang-orang lebih suka dengan praduga mereka sendiri, Mas. Meskipun mereka lihat kita cuma berdiri di halaman depan pun, kalau di kepala mereka

mikirnya kita berbuat yang enggak-enggak, mereka bakal tetap mempercayai apa yang mereka anggap benar. Lagian, di rumah nggak cuma ada aku. Tapi ada Ibu juga. Pintu depan juga dibuka."

"Tetap aja, aku nggak enak sama kamu nantinya, Kin."

"Apa Mas juga bakal kayak gini, kalau posisinya rumah yang Mas kunjungi bukan rumah aku?"

Pertanyaan itu membuat Prasetyo bungkam. Ia menatap Kirana yang

menundukkan wajahnya. Seperti biasa, enggan beradu tatap dengannya.

"Kamu orang baik. Kenapa masih ada yang berpikir buruk tentang kamu?"

Kirana mendongakkan kepalanya. Ia menatap sejenak ke wajah Prasetyo yang berselimut sendu. Lalu memalingkan wajahnya lagi.

"Karena setiap pemikiran orang itu beda-beda, Mas.

Mungkin ada yang berpikiran positif kayak Mas, tapi nggak sedikit juga yang berpikiran negatif. Aku enggak mungkin mendatangi mereka

satu

persatu buat menjelaskan

semuanya, kan?"

Prasetyo kembali bungkam. Ia membiarkan Kirana berlalu ke depan. Sementara ia masih berdiri di sana,

lalu meremas rambutnya sendiri dengan gamang.

Tak mau membuat dua perempuan beda generasi itu menunggunya terlalu lama, Prasetyo beranjak ke kamar mandi. Matanya seperti maling, melihat-lihat isi rumah calon mertuanya. Di tempat inilah calon istrinya tinggal. Bukan rumah berdinding bata yang indah dengan cat yang diperbarui setiap tahunnya seperti rumah orang tuanya. Atapnya pun langsung berupa kerangka dari kayu-kayu pohon kelapa, lalu genting yang di beberapa tempat sudah menggantung kotoran ataupun sarang laba-laba. Tapi rumah ini terasa sejuk, bahkan tanpa pendingin ruangan seperti di rumah orang tuanya.

Masuk ke bagian dapur yang berbatasan dengan kamar mandi, Prasetyo tersenyum simpul. Di tempat inilah Kirana menghabiskan banyak waktunya. Memasak dagangan yang setiap hari laris terjual. Bukan ia tak tahu menahu tentang itu. Karena terkenal dengan masakannya yang enak sejak dulu, dagangan Sumarni maupun Kirana punya banyak langganan. Salah satunya adalah Teguh, temannya yang biasa memberinya jatah sarapan kalau sedang menginap di tempat Teguh. Belum lagi Laela yang

sering minta bantuan Kirana untuk memasak saat

ada acara. Prasetyo ikut memakan masakan itu.

"Mas?"

Suara Kirana membuat Prasetyo menoleh. Ia lupa dengan tujuan awalnya ke kamar mandi, malah berhenti di pintu dapur untuk memperhatikan seluk beluknya.

"Dapurku jelek, ya?" tanya Kirana sembari meringis.

Prasetyo tak menjawab. Ia berlalu ke kamar mandi.

Menyelesaikan hajat dan mencuci tangannya hingga bersih.

Di kamar mandinya pun tidak seperti kamar mandi umum di rumahnya, yang sudah disediakan wastafel dan juga shower. Di rumah ini masih begitu sederhana. Bak mandinya pun dari bak plastik bulat yang digunakan untuk menampung air dari kran yang ada di atasnya. Bukan bak mandi dari semen dan keramik yang apik. Meski begitu, Prasetyo tidak mengendus bau yang tidak sedap. Pun terlihat bersih tanpa adanya sampah ataupun kloset yang kotor.

"Kenapa baknya nggak dibikin dari keramik?"

tanyanya pada Kirana yang tengah menjerang air untuk membuat teh hangat untuk mereka.

"Dulu udah, Mas. Cuma dibongkar pas Bapak jatuh.

Kan, Bapak kebentur pinggirannya."

Prasetyo agak lupa dengan hal itu. Tapi samar-samar mengingat saat Hesti memberitahu isi rumah mereka dengan begitu heboh karena ayah Kirana jatuh sakit.

Mereka beriringan ke depan, setelah Prasetyo memaksa membawa baki berisi teh panas yang baru saja Kirana buat. Ia tamu yang tidak tahu diri seandainya membiarkan dirinya begitu diperhatikan di sini. Dan sisi lelakinya seolah memarahinya, karena membiarkan gadis yang merupakan calon istrinya itu membawa gelas-gelas berisi air panas yang mungkin bisa membahayakan dirinya sendiri, karena Kirana memakai gamis panjang yang mungkin bisa terinjak kakinya sendiri.

=====

Sudah pukul setengah sepuluh malam saat Prasetyo keluar dari kamar mandi.

Rambutnya masih basah karena ia berkeramas meski suhu udara masih tergolong dingin selepas hujan.

Dengan bertelanjang dada, ia merebahkan tubuhnya ke atas kasur. Melempar handuknya dengan asal kemudian meraih ponselnya. Ia terbiasa memantau kegiatannya lewat teman-teman yang dipercayainya sebelum beranjak tidur. Karena hari ini ia memutuskan tidur di rumah, maka ia tidak bisa menemui teman-temannya secara langsung.

Setelah puas dengan laporan yang ia dapat, Prasetyo mengubah posisinya menjadi duduk bersandar pada kepala ranjang. Ia meraih bantal untuk didekap karena mulai merasakan kedinginan. Lalu tiba-tiba, ia teringat dengan kegiatannya seharian ini. Semuanya melibatkan Kirana, calon istrinya. Bahkan ia ikut makan sore yang sekaligus makan malam baginya di rumah gadis itu.

Bibirnya kembali menyunggingkan senyum, tipis, tapi tak mampu menyembunyikan sedikit rasa gembira yang ia rasakan. Apalagi saat tahu kalau Sumarni mulai membuka jalan untuknya. Meski begitu, Prasetyo sadar, perempuan itu belum sepenuhnya rela anak gadisnya akan dipersunting olehnya.

Mungkin seperti kebanyakan orang, Sumarni benar-benar menganggapnya orang tidak baik.

Berperangai jahat yang bisa saja mengubah takdir anaknya menjadi buruk.

Andai saja ia mampu melepaskan diri dari rasa ingin melindungi gadis itu, Prasetyo tak akan ragu untuk mengabulkan ucapan orang-orang itu untuk menjadi orang buruk. Sayangnya, perasaan yang tak mampu ia mengerti itu seolah membuatnya takut. Ia bahkan mulai menghentikan kegiatannya mengisap rokok saat tahu Kirana tak menyukainya. Mulai menyimpan beberapa bungkus permen kopi di saku celananya, sebagai pengganti batang racun yang biasa memenuhi saku celananya itu.

Belum lagi soal penampilan. Rambut panjang yang awalnya gemar ia gerai, kini ia potong rapi tanpa melebihi batas kerah bajunya. Meski masih terlihat panjang karena ia tak memangkas cepak bagian depannya. Tak pula memberi jel agar rambutnya bisa diatur sedemikian rupa. Jeans belel robeknya pun diganti dengan jeans normal yang sudah hampir tak muat ia pakai. Kaos-kaos kusamnya, kini ia ganti dengan kemeja-kemeja lengan panjang yang ia gulung hingga ke siku kalau dikenakan.

Prasetyo sadar, mungkin semua itu terlalu

mencolok bagi orang-orang. Ia juga tak tahu mengapa melakukannya. Prasetyo tak mempermasalahkan omongan orang-orang. Ia hanya ingin calon keluarga barunya tahu, kalau ia tak main- main saat mengatakan akan menjadikan Kirana sebagai istrinya.

Dadanya tiba-tiba terasa panas. Prasetyo menyambar rokok dan menyalakan pemantik apinya. Menyulutnya, kemudian mengembuskan asapnya ke udara. Tapi bukannya menjadi lebih tenang, dadanya semakin bergemuruh hebat.

Prasetyo melangkah ke kamar mandi. Mematikan rokoknya, lalu menghancurkan semua yang tersisa, kemudian membuangnya ke kloset. Saat air sudah kembali jernih, pikirannya pun kembali lebih sehat sekarang.

Ia bergegas kembali ke atas kasurnya. Mengusap wajahnya berulang kali, lalu menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Mengabaikan jendela yang masih terbuka, membuat gordennya menari tertiup angin.

=====

PART 16

Waktu seolah berlalu dengan begitu cepat. Hari ini adalah hari di mana Kirana akan menjadi seorang istri dari seorang laki-laki yang tak ia bayangkan sebelumnya.

Gamis pilihan yang ia beli sendiri beberapa bulan yang lalu itu, sekarang sudah membalut tubuhnya yang tampak lebih kurus dari sebelumnya. Berat badannya susut hampir lima kilogram saat ia menimbangnya kemarin pagi. Beban pikirannya cukup membuatnya kenyang, bahkan saat tak ada makanan yang masuk ke dalam perutnya. Ibunya berulang kali mengingatkan agar jangan telat makan, apalagi tidak makan. Karena ia akan menemui banyak tamu hari ini.

Kirana bukannya tidak mengerti. Ia tahu dengan pasti saat tahu berapa banyak undangan yang disebar oleh keluarga calon suaminya. Vitamin yang ia konsumsi sudah cukup baginya. Kirana hanya berharap agar jangan sampai dirinya pingsan

nantinya.

Riasan di wajahnya sudah terlihat sempurna. Kirana hampir tidak mengenali dirinya sendiri karena sejak tadi sibuk melamunkan banyak hal. Tidak ada lagi wajah pucat dan kurang tidurnya yang terlihat. Hanya ada wajah ayu dengan pipi merona dan juga bibir yang terlihat begitu ranum di pantulan cermin di hadapannya.

"Nah, selesai! Cantik banget sih kamu, Nduk."

Mbak Menik berseru seraya menangkupkan kedua tangannya di depan dada dengan wajah terpesona. Entah benar-benar menyukai wajahnya atau karena merasa sapuan kuas make up-nya yang membuat wajah Kirana menjadi terlihat cantik.

"Senyum dong, calon manten. Hari ini, kan, hari bahagia. Nggak boleh sendu begini mukanya. Nanti dikira dipaksa nikah buat lunasi hutang keluarga," kelakar Mbak Menik, tapi entah mengapa menyentil batin Kirana.

Mbak Menik mungkin memang menyindirnya karena mendengar desas-desus yang terdengar sejak kabar pernikahannya dengan Prasetyo muncul. Atau secara spontan mengatakan itu semua karena melihat

raut wajah Kirana. Entahlah, Kirana tidak ingin berspekulasi banyak hal. Kepalanya sudah berdenyut sejak bangun tadi pagi. Ia tidak ingin menambah beban pikirannya dengan memikirkan apa yang orang lain katakan tentangnya. Toh mereka tidak bisa membantu apa-apa saat Kirana butuh bantuan kemarin.

Jarum pendek jam dinding kamarnya sudah berada di pertengahan angka delapan dan sembilan. Sudah pukul sembilan kurang dua puluh menit dan akad nikah mereka dijadwalkan akan dilaksanakan pukul sembilan pagi.

Debar jantung Kirana semakin terasa nyata. Seolah bagian tubuh vitalnya itu berada di luar rongga dadanya. Rasanya sangat kencang, membuat Kirana mengelusnya berkali-kali sejak tadi.

Ia tak menyangka kalau menunggu akad nikah akan begitu mendebarkan seperti ini. Semua ini bukan akad nikah teman-temannya yang biasa ia hadiri. Ini adalah akad nikahnya sendiri. Tak ada Hesti yang duduk di sampingnya seperti biasanya. Sahabatnya itu ikut bersama rombongan keluarganya sendiri. Menanti di depan untuk menyaksikan prosesi akad nikah yang tak akan dihadiri oleh Kirana. Ia sendiri

yang meminta untuk tidak ikut duduk di sana. Ia

hanya seorang diri di kamarnya sekarang. Menantikan lelaki yang akan nanti akan menjadi suaminya yang sah untuk datang menjemputnya.

Sebagai bentuk pengalihan, Kirana memandang ke berbagai sudut kamarnya. Lemarinya sudah dicat ulang dengan warna putih yang mengkilap. Terlihat seperti baru, padahal yang melakukan semua itu adalah Rudi. Dinding kamarnya pun dicat ulang dengan warna yang sama. Kusen ranjangnya pun sama. Rudi ingin membuat kamar Kirana seperti memiliki perabotan yang baru, walau semuanya hanya perabotan lama yang untungnya masih bagus, karena kayunya dibeli sendiri oleh ayah mereka dan dibuat oleh pengrajin di desa mereka.

Mungkin karena merasa kasihan dengan kasur kapuknya yang sudah susut, Sumarni membelikan satu kasur busa yang empuk dua minggu yang lalu. Kirana sendiri tak tahu menahu, karena saat ia pulang dari tempat Mbak Menik, kasur itu sudah ada di kamarnya. Terlihat begitu nyaman dengan seprei yang sama barunya.

Kirana meraba kasur yang di duduki saat ini. Tiba

-tiba bayangan tentang malam pertama yang sering

dijadikan bahan gurauan orang-orang, berkelebat di kepalanya. Nanti malam, akan menjadi pertama kalinya ia tidur sekamar dengan lelaki lain selain ketiga kakaknya atau ayahnya. Sekasur pula. Bukan tidak mungkin Prasetyo akan menuntut haknya untuk ditunaikan secepatnya.

Kirana tidak mungkin menolaknya. Itu sudah kewajibannya. Akan dilaknat malaikat seandainya ia berani menolak permintaan dari suaminya nanti.

Tapi ... ada harapan di sudut hati Kirana ingin malam pertamanya penuh kesan. Suaminya yang mengajaknya wudu terlebih dahulu, lalu mereka berjamaah salat sunah pengantin, suaminya mendoakannya untuk keberkahan mereka berdua. Lalu ia akan menyerahkan diri seutuhnya untuk menunaikan tugasnya sebagai seorang istri.

Ya, itu keinginan sederhana Kirana agar rumah tangganya penuh keberkahan.

Terlalu larut dalam lamunan, Kirana sampai tak mendengar pintu yang diketuk berulang kali. Lalu saat daun pintu itu terbuka, barulah ia tersadar dan langsung berjingkat kaget.

Ada ketegangan yang muncul di dalam dirinya.

Kirana tahu, saat ini ia sudah sah menjadi seorang istri.

Lelaki yang sudah berdiri di ambang pintu kamarnya tengah memandang ke arahnya dengan ragu.

"Assalamualaikum," sapa suara maskulin itu.

Kirana merasakan bulu halus di tubuhnya meremang mendengarnya.

Dengan lirih, ia menjawabnya malu-malu. Kepalanya kembali tertunduk. Kedua tangannya yang ada di pangkuan saling meremas gemetaran. Ia terlalu takut untuk sekadar mengangkat wajahnya dan menatap laki-laki yang sudah menjadi suaminya kini.

Tak ada yang bergerak dari tempatnya masing-masing, meski terdengar suara orang-orang di luar sana memanggil mereka untuk segera muncul dan menerima berbagai ucapan selamat. Telinga keduanya seolah tuli di waktu yang bersamaan. Seperti ada di dalam labirin yang menyesatkan, lalu hanya

ada mereka berdua di sana.

Prasetyo lebih dulu menggerakkan kakinya. Ia menghampiri perempuan yang telah ia sahkan menjadi istrinya beberapa menit yang lalu. Tampak

begitu cantik dengan balutan gamis berwarna putih tulang berbahan tile yang menjuntai melewati kaki. Riasannya sederhana, tapi mampu mengubahnya menjadi lebih cantik dan memesona.

Tangan Prasetyo terulur untuk menegakkan dagu yang tertunduk itu. Membuat bola mata si empunya membelalak seketika. Kaget dan wajahnya tiba-tiba terlihat begitu pias.

"Mas—" cicit Kirana dengan mata terbelalak lebar.

"Ssttt!" cegah Prasetyo sambil meletakkan jempolnya di atas bibir lembut Kirana.

Ada perasaan mendebarkan yang tiba-tiba dirasakannya.

Ia ada di dalam kamar bersama perempuan yang sudah menjadi istrinya. Tampak begitu cantik dan juga menggugah hatinya. Prasetyo tahu, mungkin inilah saat yang tepat untuk menunjukkan kalau dia adalah lelaki yang sesungguhnya.

Bukan. Bukan ia ingin meminta haknya sekarang. Ia hanya ingin memberitahu pada istrinya, bahwa semua ini bukanlah apa-apa. Ingin sekali ia memeluk Kirana, kemudian mengecup keningnya untuk pertama kalinya.

Tapi ia tidak bisa melakukan itu

sekarang. Ada hal lain yang harus mereka lakukan.

Ia harus segera membawa pengantin perempuannya keluar dari sini dan bertemu dengan keluarga besarnya.

Mengabaikan tatapan protes Kirana yang hendak bicara, tapi sudah lebih dulu dicegah oleh Prasetyo.

"Nanti. Aku jelaskan nanti," janjinya.

“Tapi, aku—“

Kirana tak jadi melanjutkan ucapannya. Prasetyo lebih dulu meraih tangan kirinya dengan tangan kanan lelaki itu. Membuat Kirana berdebar kaget. Ia tak terbiasa dengan sentuhan seperti itu.

Lalu yang lebih membuatnya terbelalak, Prasetyo menyelipkan jari-jari panjangnya pada jemari ramping milik Kirana. Mengantarkan kehangatan, yang baru kali ini Kirana rasakan.

“Kita keluar dulu. Yang lain udah pada menunggu di luar. Kita juga harus urus berkas-berkas dari KUA. Ayo,”

ajak Prasetyo yang tidak dijawab oleh Kirana, karena lelaki itu langsung menarik Kirana keluar dari kamar pengantin mereka. Bertemu dengan keluarga dan para tamu yang langsung menyambut keduanya dengan sorak bahagia.

PART 17

Kirana tak bisa menahan rasa ingin tahunya sejak lelaki itu muncul di hadapannya. Tapi janji yang diucapkan untuknya tak bisa ia tagih begitu saja. Kata 'nanti' itu pasti akan ditepati oleh Prasetyo.

Jadi, ketika rentetan acara yang membuat tubuhnya merasa begitu lelah telah usai, ia segera mencubit lengan kemeja yang Prasetyo kenakan. Membuat lelaki itu menatapnya heran.

"Mas janji mau jelasin, kan?" tuntutnya tak sabaran.

Prasetyo menghela napas. Ia mengangguk setelah mengusap wajahnya yang terasa begitu kusam hari ini.

Hari sudah semakin petang, tapi tamu-tamu seolah tak ada surutnya. Untung saja itu tamu-tamu para orang tua, jadi

Kirana

dan

Prasetyo

bisa

beranjak

untuk

mengistirahatkan tubuh mereka. Diiringi kerlingan genit ketiga adik Prasetyo, yang salah satunya adalah sahabatnya sendiri, Kirana

mengikuti langkah Prasetyo yang sudah lebih dulu masuk ke kamarnya.

Keluarga barunya memilih untuk tetap tinggal di rumahnya untuk ikut membantu menerima tamu.

Apalagi sebagian besarnya memang undangan dari pihak mertuanya yang memilih untuk tidak membuat pesta lanjutan lagi di rumah mereka. Bukan karena mereka tidak mau, tapi Prasetyo yang menolak dengan alasan capek dan juga butuh waktu berdua dengan istrinya.

"Kenapa bisa lebam-lebam begitu?" tanya Kirana langsung. Ia meringis melihat luka lebam yang sudah ungu kebiruan di sudut bibir kiri dan juga pelipis kanan suaminya itu.

Lebam itu jelas bukan lebam biasa seperti terjatuh dan terbentur kayu atau setang motor. Tapi jenis lebam yang diakibatkan tinjuan tangan seseorang. Apalagi warnanya sudah lebih memudar, tapi tetap tidak bisa menutupi kalau tonjokannya begitu kuat. Lebam itu pasti didapatkan Prasetyo beberapa hari sebelumnya.

Prasetyo menyentuh sudut bibirnya yang terluka. Ia tak meringis, hanya berdecit karena melihat

ekspresi khawatir di wajah istrinya.

"Ditonjok," jawabnya santai, yang malah membuat Kirana semakin ketar-ketir.

"Kok, bisa?"

"Ya bisa, dong. Namanya juga cowok. Belum bisa dibilang jagoan kalau belum pernah tonjok-tonjokan."

Kirana tak kuasa menahan rasa kesalnya mendengar jawaban enteng itu. Seolah saling tonjok itu suatu kegiatan yang lumrah dilakukan kaum lelaki. Ia sampai tak sadar sudah memukul lengan lelaki itu sampai Prasetyo melotot padanya.

"Eh, maaf," cicitnya takut. "Habisnya, Mas enteng banget ngomongnya."

"Ya emang begitu kenyataannya," ujar Prasetyo sembari melepas jasnya. Meletakkannya pada sandaran kursi di depan meja rias Kirana. Ia lalu mendudukkan bokongnya pada tepian kasur dan mulai membuka kancing kemejanya.

Di tempatnya berdiri, Kirana mengalihkan pandangan.

Kedua tangannya saling meremas dan berkeringat dingin.

Ia bingung. Hari sudah semakin petang dan ia belum mandi. Magrib sebentar lagi menyapa. Tapi ia

belum bisa mandi kalau belum melepas pakaiannya serta membersihkan

wajah dari make up yang masih menempel di wajahnya. Make up yang berulang kali dibubuhkan pada wajahnya karena tiap kali waktu salat tiba, ia akan menghapusnya.

Seakan mengerti kegelisahan yang dirasakan istrinya, Prasetyo kembali bangkit. Ia melepaskan jam tangannya, menaruhnya ke atas meja lalu menyambar ponsel yang memang ia simpan di laci meja Kirana.

"Aku ke luar dulu. Mungkin yang lainnya mau pada pulang. Kamu mau mandi, kan?"

Kirana hanya menganggukkan kepalanya. Tangannya meraih lengan kemeja Prasetyo, membuat lelaki itu mengurungkan niat memutar tuas pintu.

"Kenapa lagi?"

"Ehm ... aku kan, belum tanya siapa yang tonjok wajah Mas tadi."

Prasetyo mengusap wajahnya dengan kasar. Ia pikir, pertanyaan itu sudah hilang dari pikiran istrinya. Tapi ternyata tidak sama sekali.

"Kalau aku jawab, apa yang mau kamu lakukan?"

Kening Kirana kembali berkerut-kerut. Tangannya kembali saling meremas gelisah. Ia tidak berani

menatap wajah suaminya yang kini mengukir senyum miring memperhatikannya.

Prasetyo seperti mendapat hiburan baru mulai hari ini.

Ia berkacak pinggang, mendekati Kirana yang perlahan mundur saat tahu langkah kaki suaminya mendekat.

"Kamu mau apa kalau aku bilang siapa yang tonjok-tonjokan sama aku?" Prasetyo kembali bertanya.

Tangannya menahan lengan kiri Kirana karena perempuan itu hampir terjatuh karena tersandung tepi ranjang.

"M-Mas!"

"Kenapa? Kan, aku cuma tanya."

"Udah mau Magrib," cicit Kirana sambil berusaha melepaskan diri.

"Kenapa kalau Magrib? Bagus, dong, berarti. Kita bisa istirahat. Capek, kan, seharian menyalami tamu?" Prasetyo berbisik lirih. Ia terus memperhatikan Kirana yang menunduk

di

depan

dadanya.

Bibirnya

kembali

menyunggingkan senyum kecil. Ia mengusap lengan istrinya untuk menggoda gadis itu.

Belum juga ia mendapati reaksi Kirana, pintu kamar pengantinnya dibuka paksa dari luar. Arum

yang tadinya melotot melihat kedekatan kakak dan kakak ipar barunya itu langsung menyengir polos.

"Ehehehe!"

"Ngapain kamu buka pintu sembarangan?"

Prasetyo ganti berkacak pinggang hendak memarahi adiknya itu.

"Katanya, Mas mau ikut pulang buat mengambil tas pakaian Mas? Jadi, nggak? Udah pada mau pulang, nih!"

Prasetyo berdecak. Ia mengantongi ponselnya, kemudian berlalu begitu saja tanpa pamit pada Kirana.

Arum yang melihatnya kembali menyengir tak enak.

"Mbak, tungguin, ya. Nanti pasti jadi malam pertamanya, kok. Mas Pras cuma lupa nggak bawa baju-baju gantinya tadi. Hehehee."

Kirana kembali melongo. Langsung menjatuhkan dirinya ke atas kasur saat Arum sudah berlalu keluar. Ia raba dadanya yang berdegup kencang, lalu lengan kirinya yang tadi sempat digoda Prasetyo. Laki-laki itu pasti mencoba untuk menggodanya. Dan itu berhasil. Kakinya sempat sangat lemas tadi. Ini pertama kalinya untuk Kirana berhadap-hadapan

begitu dekat dengan seorang laki-laki. Tak ada yang seberani itu padanya selain Prasetyo.

Kini ia kembali merenung. Prasetyo sudah menjadi suaminya. Laki-laki yang sah, halal, dan memang hanya dia yang bisa menyentuhnya. Tapi semuanya serba tiba-tiba rasanya. Mereka memang mengenal sejak Kirana masih kecil. Tapi interaksi mereka tak lebih dari sebatas memandang dari jauh saat tak sengaja bertemu.

Lalu apa kata Arum tadi? Malam pertama mereka?

Kenyataan itu kembali membuat jantung Kirana berdetak tak menentu. Ia sudah mempelajari adab bergaul untuk suami istri. Bagaimana caranya istri menyenangkan suami, dan sebaliknya. Tapi apakah ini tak terlalu dini untuk mereka? Untuk Kirana lebih tepatnya. Ia ingin malam pertamanya dengan sang suami berkesan.

Bukan hanya sebatas menuntut hak dan menunaikan kewajiban. Lebih dari itu. Mereka beribadah, yang kemudian dari ibadah itu diharapkan berbuah pahala dan kalau Allah mempercayai mereka dengan cepat, akan ada janin yang berkembang dalam rahimnya. Tapi ... Kirana ingin

semua itu dilakukan atas dasar keikhlasan dan juga doa yang sebelumnya dipanjatkan

mereka

berdua. Tapi

Prasetyo?

Ah, Kirana tak mau terlalu banyak berpikir sekarang.

Itu urusan nanti. Mereka bisa membicarakan kompromi sebelum semuanya semakin rumit.

=====

Hingga pukul delapan malam, Prasetyo tak kunjung kembali ke rumahnya. Bukan lagi khawatir yang ia rasakan, tapi juga ketakutan.

Mungkin saja lelaki itu pergi setelah berhasil menikahinya, hanya untuk

membebaskannya dari keharusan menikah dengan Ahmad waktu itu. Lalu sekarang, saat ia sudah menjadi istri lelaki itu, Prasetyo pergi begitu saja.

Pikiran buruk itu terus menerus merasuk di pikiran Kirana. Ia tidak bisa untuk tidak berpikiran negatif saat ini. Apalagi saat ibunya bertanya di mana suaminya, Kirana hanya bisa menjawab sedang mengambil baju yang tertinggal di rumah mertuanya.

Karena hanya itu yang ia tahu. Tapi rumah mertuanya tak sejauh itu untuk didatangi. Jadi Prasetyo tak mungkin selama ini kalau hanya untuk mengambil baju saja.

Apalagi, Hesti sudah mengirimkan pesan sejak setengah tujuh yang lalu, yang berisi pesan-pesan menggoda untuk pengantin baru yang akan tidur bersama di malam pertama. Hesti tak lagi menolak ide 'menikah dengan Prasetyo' setelah tahu bagaimana kakaknya berjuang untuk mendapatkan restu Sumarni. Ia justru bersekutu dengan Arum yang kini hobi menyebutkan jumlah keponakan yang ingin ia dapatkan dari Prasetyo dan juga Kirana.

Lalu Kirana berpikir, bagaimana ia bisa hamil dan punya anak kalau suaminya pun tak kunjung pulang?

Apakah kekhawatirannya sejak tadi memang benar?

Prasetyo menyesal saat pernikahan ini sudah terjadi.

Lelaki itu mungkin hanya ingin bermain-main dengan Kirana yang memang terkenal polos itu. Tapi, Kirana juga tak yakin kalau Prasetyo akan seberani itu untuk bermain-main dengannya. Prasetyo lelaki yang bertanggung jawab, itu yang ada di dalam hatinya.

Bukankah karena itu juga, ia bersedia menikah

dengannya?

Entah sudah berapa kali ibunya bertanya di mana Prasetyo. Banyak tamu bapak-bapak yang biasa datang selepas Magrib pun menanyakan keberadaan lelaki itu. Membuat kepala Kirana semakin berdenyut nyeri saja.

Akhirnya, ia memutuskan untuk kembali masuk ke dalam kamar. Ia ingin beristirahat. Mungkin saja, ia masih tidur dan bermimpi buruk saking gugupnya menghadapi hari pernikahannya.

Tapi baru saja tertidur, ia bisa mendengar suara ketukan di pintu. Ibunya tak mungkin mengetuk karena sedari tadi pun langsung membukanya tanpa permisi. Jadi yang dilakukan Kirana hanya terus memejamkan mata. Kemudian didengarnya pintu yang terbuka, lalu tertutup lagi. Suara anak kunci yang diputar membuat jantung Kirana kebat-kebit tak karuan.

Hidungnya bisa mengendus aroma parfum dan campuran sabun mandi saat Prasetyo mendekat. Lalu ranjang di sebelah kanannya melesak ke bawah, tanda ditimpa beban yang berat. Ia bisa mendengar embusan napas suaminya saat lelaki itu membaringkan tubuh di sampingnya, kemudian

terbatuk dan meringis pelan. Seolah takut membangunkan istrinya yang dikiranya sudah tertidur.

Ia pun membetulkan letak selimut yang Kirana kenakan. Menariknya hingga menutupi bahunya, lalu mengelus kepala yang masih tertutup jilbab itu.

Ada perasaan menenangkan saat Prasetyo melakukan itu. Ia tidak menyangka akan menikah di usia yang menurutnya masih muda untuk ukuran laki- laki. Secepat ini pula. Dan dengan gadis yang selama ini ia kenal sebagai sahabat adiknya sendiri. Gadis pendiam yang hampir selalu menundukkan wajahnya tiap kali mereka bertemu tatap, menghindari bersentuhan dengan laki-laki, dan juga selalu lembut dalam bertutur kata.

Prasetyo tidak menyangka kalau hari itu akan menjadi hari di mana ia akan berani meminta untuk menikahi seorang gadis di hadapan keluarganya. Hanya karena melihat tampang Kirana yang begitu mengenaskan saat ia menemukannya di pinggir jalan. Gadis di sampingnya ini mampu mengetuk nuraninya untuk nekat melakukan sesuatu yang belum pernah terpikirkan olehnya. Menikah dan menjadi seorang suami. Mungkin juga ia akan menjadi seorang ayah

nantinya,

saat

anaknya

dan

Kirana

lahir,

lalu

kehidupannya akan benar-benar berubah.

Prasetyo masih memandangi wajah Kirana yang tampak tenang di sampingnya. Gadis itu tidur miring ke arah kanan, dengan tangan kanan sebagai bantal dan tangan kiri memegangi ujung bantal yang ia kenakan.

Lelaki itu tersenyum, memberanikan diri untuk meraih tangan kiri istrinya, lalu membawanya untuk dikecupnya dengan lembut. Sebelum berbalik tidur membelakangi Kirana sambil memeluk guling. Tanpa pernah tahu, Kirana masih terjaga sejak tadi. Jantungnya bertalu-talu dan hampir saja menarik tangannya mundur saat merasakan kelembutan perilaku suaminya. Matanya kemudian terbuka, memandangi punggung lebar yang ada di hadapannya. Sampai rasa kantuk tak mampu ia tahan lebih lama.

=====

PART 18

Semua berjalan mulus seperti yang Kirana harapkan.

Pesta pernikahannya berjalan lancar tanpa kendala, meski suaminya harus tampil dengan wajah lebam tapi tak mengurangi antusias tamu untuk bersalaman dan bercanda walau sekejap. Seusai acara pun, semuanya berakhir dengan baik. Tetangga yang dimintai bantuan untuk ikut berpartisipasi dalam pernikahan Kirana juga merasa puas dengan kinerja mereka. Sisa makanan yang masih banyak dibagikan dengan para tetangga, terutama mereka yang ikut membantu dari awal hingga akhir.

Mengikuti kata Sumarni, Kirana dan Prasetyo tidak diperkenankan untuk bepergian di tiga hari pertama pernikahan mereka. Entah untuk apa, tapi Kirana mengiakan saja. Toh tubuhnya memang lelah. Jadi, mereka belum bisa pergi ke rumah keluarga Prasetyo untuk bersilaturahmi.

Ketiga kakaknya dan juga istri-istri mereka pun masih ada di rumah Sumarni. Robi dan Saif yang

masih sedikit dingin pada Prasetyo, hanya Rudi yang menyambut baik kehadiran keluarga barunya itu. Ia tak sungkan untuk berbincang dan ngopi bersama Prasetyo saat keduanya tak ada kegiatan. Prasetyo memang tak ada kegiatan, lelaki itu serba bingung harus melakukan apa. Ia tidak mungkin menempel terus pada Kirana.

Istrinya itu jelas masih malu-malu dan selalu mencari Sumarni untuk melakukan apa saja.

Seperti pagi ini, Prasetyo baru keluar kamar pukul setengah enam pagi. Ada satu hal yang selalu ia lakukan di pagi hari tanpa ingin diketahui oleh siapa pun. Tak terkecuali Kirana, istrinya.

Kali ini, Prasetyo membuntuti Kirana yang tengah memetik daun katuk di pekarangan belakang rumah. Pohon katuk itu sendiri dijadikan pagar pembatas antara pekarangan rumah Kirana dan milik tetangga. Di halaman belakang itu, Prasetyo bisa melihat tak hanya katuk yang terlihat subur dan rimbun. Ada juga bayam berdaun lebar yang tampak begitu segar. Apalagi terpapar cahaya fajar yang masih malu-malu menyembul di balik awan mendung.

Rencananya, hari ini mereka akan berkunjung ke

rumah keluarganya untuk silaturahmi. Sekaligus menginap di sana untuk beberapa hari. Mertua dan para ipar perempuannya sedang sibuk di dapur, menyiapkan keperluan untuk dibawa ke rumah keluarganya yang sebenarnya sudah ditolak oleh Prasetyo. Tapi lagi-lagi ia mengalah, setelah Sumarni mengatakan kalau semua itu adalah tradisi.

Lalu saat tak mendapati istrinya ada di kumpulan ibu-ibu itu, Prasetyo berinisiatif untuk keluar dari pintu dapur. Dan sekarang, ia sibuk mengamati Kirana yang jongkok sambil mencungkil tanah dengan kayu.

Prasetyo mendekat, masih dengan tangan bersedekap, ia bertanya pada Kirana, "Cari apa?"

Istrinya terlonjak kaget. Kirana berdecak kesal, lalu kembali pada kegiatannya setelah bergumam sesuatu yang tak didengar jelas oleh Prasetyo.

Laki-laki itu akhirnya ikut berjongkok. Kemudian paham kalau istrinya tengah mengaduk tanah untuk mencungkil kencur yang masih segar. Berbalut tanah dan kotor.

"Memangnya nggak beli ke pasar? Tiap hari kalau mau masak harus nyongkel-nyongkel kayak begini?"

Kirana bergeleng pelan. Ia membuang tanah yang menempel di kencur yang ia ambil tadi.

"Enggak. Ini kebetulan aja habis. Kemarin kan, bumbu dapurnya dibagi-bagi ke tetangga. Dipikirnya kencur masih ada di stok biasanya. Ternyata udah habis."

"Tuh, ada cacingnya."

Kirana langsung menjerit dan melempar kencur di tangannya ke arah Prasetyo. Tak sadar kalau lemparannya tepat mengenai kening suaminya. Lelaki itu justru terkekeh melihat reaksi istrinya. Ia perlahan berdiri, membantu membersihkan tangan Kirana yang kotor karena tanah.

Kini ia tak lagi canggung untuk sekadar memegang tangan Kirana. Tangan itu tak sehalus tangan Arum yang biasa pergi ke salon. Teman Kirana adalah ulekan, parutan, dan juga pisau setiap harinya. Tangan itulah yang bekerja keras untuk menggantikan ibunya mencari nafkah. Meski begitu, tangan itu tetap saja hangat dan terasa nyaman di genggamannya.

"Mas bohong! Enggak ada cacing!"

"Siapa yang bohong? Kita kan, nggak tahu di

tanah itu ada telur cacingnya atau enggak," elaknya sambil menunduk dan memungut kencur tadi.

Membersihkannya dan memberikannya pada Kirana.

Dengan masih bersungut-sungut, Kirana berpindah tempat. Ia kini menunduk untuk memetik cabai yang sudah berwarna oranye dan merah. Sementara itu, Prasetyo tersenyum kecil. Langkahnya mengikuti Kirana dan ikut memetik cabai yang ada di dekatnya.

"Mau dibikin apa, sih? Di dapur bukannya masih banyak?"

"Justru karena di dapur masih banyak, di sini banyak yang matang. Takutnya nanti keburu busuk, Mas. Jadi mending dipetik. Kita bawa sekalian ke rumah Bapak."

Kening Prasetyo berkerut. Ia ingin melarang ide itu, tapi

melihat

wajah

berseri

istrinya

membuatnya

mengurungkan niat itu. Biarlah Kirana berbuat sesukanya. Toh orang tuanya sudah menjadi orang tua Kirana juga.

Ia suka Kirana begitu antusias saat akan ke rumah orang tuanya. Itu tandanya, istrinya betah dan akrab dengan keluarganya. Tapi ada hal yang tidak

bisa Prasetyo lakukan ketika ada di rumah orang tuanya sendiri, dan itu membuatnya enggan untuk berlama-lama di sana.

"Mas, Mas Pras sukanya masakan apa?" Kirana bertanya sambil lalu, tak memandang Prasetyo yang menaikkan alisnya melihat gelagat istrinya itu.

Ia mengabaikan pertanyaan itu. Tak menjawab, tak juga mengikuti langkah Kirana yang sudah beralih ke pohon tomat.

"Mas?" Kirana menoleh, ia mendapati suaminya sedang meraih dahan kersen yang merunduk.

"Mas, itu pohon punya tetangga!" serunya sambil berlari kecil menghampiri suaminya. "Nggak boleh, Mas."

"Kenapa memang?"

"Ya itu kan bukan punya pekarangan kita. Nggak boleh dong, kita mengambil gitu aja?"

"Ini kan, dahannya masuk ke pekarangan sini. Sampah daunnya juga masuk sini. Kenapa kita nggak boleh ambil?

Toh pekarangannya kosong, kan?"

Kirana menggaruk lehernya dari luar kerudung dengan kikuk. "Iya juga, sih, ya? Tapi memangnya boleh gitu, Mas?"

Prasetyo memasukkan sebutir kersen yang telah matang ke mulutnya. Mengunyah pelan, lalu kembali memetik dengan mudah.

"Sekarang aku tanya. Kamu punya pohon mangga rimbun banget, terus ada dahan yang masuk ke pekarangan tetangga. Kondisinya, pekarangan tetangga itu dipagar. Kamu mau petik mangganya harus izin dulu masuk ke pekarangannya apa enggak?"

"Ya izin, dong," Kirana menyahut cepat.

"Terus, kalau kamu habis petik itu, apa mangganya kamu bawa pulang semua?"

"Ya enggak dong, Mas. Aku kasih ke tetanggakulah.

Kan, mangganya berbuah di halaman rumah dia."

"Kamu tahu kalau daun-daunnya jadi sampah di rumah itu, kan? Kamu nyapuin halaman tetangga kamu tiap hari?"

Kirana bergeleng pelan. Ia kini meringis. Ternyata suaminya lebih tahu masalah seperti ini daripada dirinya. Ia ikut memetik sebutir dan menelannya cepat. Membuat Prasetyo tersenyum kecil sembari menggelengkan kepala.

=====

Kirana mengikuti langkah terburu-buru Hesti setelah pamit pada keluarga suaminya untuk lebih dulu undur diri.

Sahabat yang kini menjadi adik iparnya itu sejak tadi sudah ingin mengorek banyak informasi darinya.

Membuat dirinya diserang rasa grogi dan juga malu kalau-kalau nanti ditanyai macam-macam oleh Hesti.

Setelah membanting dan mengunci pintu, Hesti bersila di atas kasurnya dan menyipit menatap Kirana.

"Cepetan cerita, gimana sensasinya?" todongnya tanpa malu.

"Sensasi apa? Memangnya aku habis ngapain?" Hesti mencebik tak sabar. Ia menyibak rambutnya, lalu menyatukan dua kuncup jemarinya seperti bebek sedang menyosor. Kirana memukul pelan lengan sahabatnya, membuat kedua gadis itu tertawa bersama.

"Nggak usah pura-pura nggak tahu, deh, Kin. Orang kayak Mas Pras, pasti begajulan juga pas menyergap istrinya, kan?"

"Apaan sih, Hes? Enggak boleh kayak gini diceritain tahu nggak, sih?"

"Halah! Sama aku ini, Kin."

Kirana bergeleng pelan. Ia tidak akan menceritakan apa pun tentang hubungan rumah tangganya dengan Prasetyo kepada orang lain, kecuali mereka berdua sedang berselisih paham dan tak ada jalan keluar yang bisa mereka lakukan kecuali mendatangkan orang lain sebagai mediator. Apalagi untuk urusan ranjang. Semua itu hal tabu yang sangat rahasia. Tidak ada untungnya menceritakan hal-hal semacam itu pada orang lain.

"Ih! Pelit informasi deh, kamu."

Kirana terkekeh pelan. Ia merebahkan tubuhnya yang terasa sedikit lelah. "Kamu kan tahu, hal kayak gini nggak boleh diceritain ke orang lain, Hes."

"Memangnya aku orang lain? Aku kan sahabat kamu.

Udah jadi adik ipar kamu juga sekarang. Duh! Nggak nyangka banget, ternyata kamu jadi saudara aku benaran, Kin."

Kirana tersenyum. Ia juga tidak menyangka. Kini akan datang ke rumah ini sebagai salah satu bagian keluarga juga. Bukan lagi sahabat Hesti. Tapi salah

satu anak menantu yang akan punya hak menghuni rumah ini juga.

Prasetyo dan dirinya belum membicarakan masalah ini sebelumnya. Di mana mereka akan tinggal setelah ini.

Kirana

akan

menuruti

ke

mana

saja

Prasetyo

membawanya, karena lelaki itu suaminya sekarang. Tapi tetap saja, dalam hati, Kirana ingin tetap tinggal di rumah ibunya. Sumarni sendirian sekarang. Walau ketiga kakaknya kadang memberi uang, tapi tak jarang malah meminta uang pada ibu dan juga dirinya. Hanya Rudi yang teratur mengirim beras untuk mereka sehari-hari yang tentu saja digunakan sebagai bahan utama mereka berjualan.

Kalau sekarang, Kirana belum tahu, akan bagaimana kehidupannya ke depannya. Tidak mungkin saat ia tinggal di sini, tapi setiap hari mengirim makanan untuk ibunya.

Bisa dicap menantu tak tahu diri nanti dia. Belum tentu juga mertuanya akan mengizinkan ia melakukan itu.

"Kin, kalau Mas Pras nanti main kasar sama kamu, bilang aja sama aku. Nanti aku bilangin ke Bapak biar dia dihajar sama Bapak," ujar Hesti tiba-tiba.

Kirana tertegun. Ia memang pernah mendengar kalau mertuanya tak segan

untuk memberi pelajaran pada suaminya di masa lalu dengan kekerasan. Tapi mendengarnya saat ini, membuat hatinya diliputi kecemasan.

"Insya Allah, Mas Pras nggak akan kayak gitu, Hes,"

ujarnya lembut dan menenangkan. Membuat Hesti tersenyum simpul.

"Semoga, Kin."

=====

Pukul delapan malam, seperti hari-hari sebelumnya setelah mereka menikah, Prasetyo tidak akan ada di rumah.

Lelaki itu entah menghilang ke mana. Kirana selalu bertanya-tanya dalam hati, tapi tak berani menanyakannya langsung pada sang suami.

Seperti malam ini. Ia menunggu dengan gelisah di dalam kamar suaminya. Kamar yang baru kali ini ia masuki. Kamar yang begitu sederhana, meski ada di rumah salah satu orang kaya di kampungnya. Tak ada yang spesial. Hanya ada ranjang dengan kasur

yang empuk seperti milik Hesti, lemari berukuran tanggung tak jauh dari pintu kamar mandi, lalu meja seperangkat meja rias di dekat pintu kamar. Kirana yakin dengan pasti, meja itu adalah meja baru, karena catnya masih bagus dan seolah tak ada cacatnya. Lagi pula, untuk apa ada meja rias di kamar bujangan sebelumnya?

Tak ada tetek bengek lain seperti yang Kirana temui di kamar

Hesti

atau

Arum.

Televisi,

komputer dan

seperangkatnya, atau bahkan AC. Kamar ini benar-benar sederhana tanpa barang-barang mahal.

Lalu Kirana terdiam, berbagai pikiran masuk ke dalam kepalanya. Mungkin saja ini salah satu hal yang membuat Prasetyo berbeda dengan yang lainnya.

Ia dibedakan, bukan membedakan diri.

Kirana hampir saja melemparkan diri ke atas kasur, saat pintu kamar diungkit dari luar. Kirana bergegas memakai kerudungnya kembali. Lalu sosok Prasetyo muncul dari balik daun pintu. Membawa kardus besar bergambar kipas angin di luarnya.

"Beli kipas angin. Di kamar ini nggak ada AC-nya,"

ujarnya datar, seolah hal itu lumrah, seperti baru saja menghuni kos-kosan kosong tanpa apa pun di

dalamnya.

Kirana mendesah dalam hati. Betapa masih beruntungnya ia, mempunyai ibu dan ketiga kakak yang peduli padanya, walau di antara ketiga kakaknya, hanya Rudi yang paling bisa ia andalkan dalam urusan apa pun.

Ia ikut duduk bersila di atas lantai yang dingin.

Memperhatikan suaminya yang merakit kipas angin itu dengan sebuah obeng yang diambil dari bawah kolong tempat tidur. Kirana baru tahu kalau ada beberapa kotak di kolong tempat tidur kamar ini. Pantas saja terlihat begitu kosong di sini.

"Ini buat apa sih, Mas?" tanyanya saat Prasetyo mencoba menyalakan kipas angin itu dan embusan angin menerpa kulitnya.

"Ya buat kipas anginanlah. Tanyanya aneh banget."

"Iya, aku tahu. Tapi, kan, sekarang lagi dingin.

Mau kipasan juga buat apa?"

Prasetyo menggaruk belakang telinga kanannya.

Terlihat bodoh karena ia tidak memperhatikan itu sejak tadi.

"Iya juga, sih," ucapnya. "Ya bisa buat besok-

besoklah.. Daripada kamu nanti kegerahan pas tidur di sini, mending beli sekarang, kan?"

Kemudian, Prasetyo menyimpan kipas angin itu di sudut kamar, di samping lemari sebelum menutup jendela kamarnya yang masih terbuka. Ia memperhatikan istrinya yang berdiri serba salah. Prasetyo tahu, Kirana pasti bingung harus berbuat apa. Salahnya juga sejak tadi pergi dan tidak kunjung pulang. Kalau saja dia tak ingat ada Kirana di rumah ini, mungkin lelaki itu sudah kembali ke rumah Sumarni. Tempat tinggalnya beberapa hari belakangan yang ternyata lebih nyaman dari rumah orang tuanya sendiri.

Andai saja situasinya berbeda, mereka menikah karena cinta, atau paling tidak sudah melakukan pendekatan sebelumnya. Mungkin ia tak akan canggung berhadapan dengan gadis itu di ruangan yang sama seperti saat ini. Biar bagaimanapun, ia seorang lelaki. Dan gadis yang kini duduk di atas ranjangnya itu sudah halal untuk ia apakan saja.

Sayangnya, keberanian untuk sekadar mengecup kening istrinya pun hanya saat setelah akad nikah mereka usai saja.

PART 19

"Kalau Pras berani macam-macam sama kamu, bilang aja sama Bapak. Nanti biar Bapak yang ngurus dia.

Bapak sayang kamu, Kin. Kalau ada lagi anak laki-laki Bapak selain Pras yang belum menikah, Bapak lebih pilih kamu nikah sama dia."

Kalimat itu membekukan tangan Kirana yang tengah memotong kue cokelat di atas meja. Suaminya tak ada di rumah sejak tadi pagi. Ia tak pernah tahu ke mana lelaki itu pergi.

Mendengar kalimat itu keluar dari bibir mertuanya, entah kenapa membuat hati Kirana serasa diremas. Ia mencengkeram pisau kuenya dengan erat.

Ia bisa mendengar helaan napas mertuanya yang terdengar frustrasi. Kemudian matanya melirik pelan.

Mertuanya melepaskan kacamata bacanya, kemudian meraih cangkir kopinya. Menyesapnya pelan dan mencomot bakwan yang masih hangat.

"Bapak, apa, sih? Orang Kin udah nikah sama Pras, juga," ujar Laela tampak tak suka.

Ia memang sering berkata kasar pada anak lelakinya yang satu itu. Tapi tetap saja, perasaan seorang ibu tak akan bisa hilang begitu saja. Prasetyo tetap anak yang ia sayangi, seperti yang lainnya. Mendengar suaminya berulang kali mengatakan penyesalan tentang salah satu anak mereka, membuat hatinya dirundung rasa sakit juga.

"Ibu kayak nggak tahu dia kayak gimana saja. Lihat, nih, memangnya sekarang dia ada di rumah? Masih manten baru itu harusnya di rumah terus menemani istri.

Bukannya kelayapan enggak jelas."

"Kita kan nggak tahu dia ke mana, Pak. Mungkin dia lagi kerja. Ngurusin kerjaan yang kemarin dia tinggal,"

bela Laela lagi.

"Kerja apa itu anak? Nggak kelihatan ada hasilnya."

Laela meletakkan sendoknya dengan kasar ke atas piring. Nafsunya untuk melahap kue cokelat yang ia beli untuk menyambut besannya kemarin, raib sudah.

"Bapak kayak gitu terus sama anak sendiri. Eling, Pak.

Dia anak Bapak juga. Kalau dia nggak kerja, terus dari mana dia bisa punya mobil? Punya duit buat biayain nikahannya sendiri? Dari mana, Pak?"

"Ya itu yang mau Bapak tanyakan, Bu. Dia selama ini ditanyai kerja apa, nggak pernah jawab. Apa jangan-jangan dia main judi, jadi sering punya duit banyak karena sering menang?"

Hati Kirana kian diremas tangan tak kasat mata.

Hampir saja ia menitikkan air mata. Sampai ia mendengar ibu mertuanya menjerit marah pada

suaminya.

"Bapak nggak pernah sekalipun mikir yang baik- baik soal Pras! Mbok ya sekali-kali dibuka pikirannya, Pak.

Jangan su'udzon terus sama anak sendiri. Makanya Pras nggak pernah betah di rumahnya sendiri. Bapak pikir dengan Bapak ngomong kayak begitu, Ibu bakal diam aja, Pak? Enggak, Pak! Pras itu tetap anak kita! Bapak ngejelekin Pras di depan istrinya sendiri. Malu, Pak! Malu!

Bapak kayak enggak mikir perasaan Ibu! Sakit hati Ibu ini dengar Bapak ngomong begitu!"

Lalu setelah itu, Laela berlalu sambil melempar bantal sofa begitu saja. Perempuan paruh baya itu masuk ke dalam kamarnya dan membanting pintunya dengan keras.

Kirana tak tahu harus berbuat apa. Ia ditinggal berdua hanya dengan ayah mertuanya yang kini meneguk kopinya dengan gelisah. Tak butuh waktu lama, lelaki itu masuk ke kamar, menyusul istrinya yang sedang marah padanya.

Rasanya ia ingin menangis sekarang. Suaminya bahkan tak dipercaya oleh

ayahnya sendiri. Bagaimana bisa, suaminya hidup dengan begitu santai, saat orang-orang yang seharusnya menjadi sumber penyemangatnya malah menganggapnya demikian? Kirana tahu, ia belum mengenal Prasetyo terlalu jauh. Mereka baru menikah beberapa hari. Tapi ia bisa melihat bagaimana ketulusan sikap suaminya. Tak bisakah orang lain juga melihat itu?

Kalau Prasetyo tak memikirkan dirinya, lelaki itu tak mungkin tiba-tiba pulang membawa kipas angin, walau sampai sekarang, benda itu masih tak difungsikan di kamar mereka. Tak mungkin suaminya kembali ke rumah ini, saat dirinya tahu kalau di rumah orang tuanya sendiri pun, dia tak begitu dianggap. Ada atau tidaknya Prasetyo di sini, mungkin tak akan berdampak banyak.

Kini Kirana merasakan sesuatu yang sebelumnya tak pernah ia rasakan tiap kali datang ke rumah ini. Yaitu perasaan rikuh dan tak nyaman. Kalau dulu, ia

bisa dengan kikuk mengikuti Hesti masuk ke dalam kamar kalau datang ke sini. Tapi sekarang, ia harus setor muka dan bersikap layaknya penghuni rumah tanpa harus menunjukkan rasa sungkan.

Tapi Kirana mungkin tak bisa lagi untuk tidak merasakan sungkan, saat keburukan suaminya hampir selalu diungkit dan semua orang seperti menyuruhnya untuk selalu waspada.

=====

Pintu

kamarnya

diketuk

dan

suara

Pratama

memanggilnya dari luar. Kirana berujar untuk menunggu, lalu memperbaiki pakaiannya sebelum menyembulkan kepalanya di balik pintu.

"Kenapa, Mas?" tanyanya tanpa keluar kamar.

"Boleh ngobrol sebentar, nggak?"

Ia melihat Pratama, yang lebih sering ia panggil Mahesa itu menyunggingkan senyum tipis.

Mengedikkan kepala, seolah menyuruh Kirana untuk mengikutinya turun.

Kirana berpikir sejenak. Saat ini sudah malam. Pukul setengah sembilan, tapi rumah ini sudah tampak sepi. Tak ada kegiatan menonton televisi bersama di ruang keluarga, karena di kamar masing- masing sudah terpasang televisi.

Suaminya seperti biasa, belum pulang. Padahal Prasetyo sudah pergi sejak pagi-pagi sekali. Sebelum Subuh pun, lelaki itu sudah berpamitan untuk lari pagi hingga pukul enam pagi.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Kirana mengiakan ajakan Pratama. Ia bisa menunggu suaminya di luar nanti.

Pratama mengajaknya berbicara di teras rumah. Sejak tadi, lelaki itu masih diam. Seolah menikmati udara malam yang cukup dingin malam ini. Kirana sudah penasaran apa yang akan dikatakan lelaki itu, sampai mengajaknya bicara berdua seperti ini.

"Mas Mahes, tadi mau ngajak ngomong apa, ya?"

Pratama menoleh. Ia bersedekap, menatap adik iparnya yang tampak bercahaya ditempa sinar lampu teras yang terang.

"Kamu bahagia nikah sama Pras?"

Pertanyaan itu mengganggu Kirana. Ia baru menikah beberapa hari. Belum ada seminggu dan kehidupannya masih biasa-biasa saja. Tapi tak Kirana sangkal, kalau ia merasa senang dengan perubahan yang ia rasakan sekarang.

Kemudian, ia mengangguk yakin. Mengukir senyum tipis untuk lelaki di depannya.

"Kenapa Mas Mahes nanyain itu?"

Pratama mengembuskan napas. Ia ikut menatap ke halaman rumah yang terlihat gelap.

"Kamu pasti tertekan nikah sama dia. Enggak usah nutup-nutupin kejelekan

dia, Kin. Kalau kamu nanti nggak kuat hidup sama dia, bilang sama Mas."

"Buat apa?"

"Mas bakal bantu kamu lepas dari dia. Mas—"

"Ingat, Mas. Mas udah punya istri, dan aku di sini posisinya udah sama kayak istri Mas. Tolong hormati posisiku sekarang. Aku bukan mau kurang ajar, tapi ucapan Mas tadi mengisyaratkan hal lain yang menurutku negatif," ujar Kirana memotong ucapan Pratama.

Ia memandang saudara iparnya yang tercengang

mendengar ucapannya. Kirana sudah menahannya sejak lama. Saat berulang kali Pratama seolah sangat tidak menyukai suaminya. Mereka berdua kakak beradik, tapi seolah tidak ada kasih sayang yang terlihat. Prasetyo tidak pernah terlihat mengusik Pratama, tapi si Sulung itu entah mengapa selalu saja ingin menjatuhkan harga diri Prasetyo.

"Jangan lakukan apa pun lagi, Mas. Aku tahu, mungkin Mas masih sakit hati karena penolakanku waktu itu. Tapi itu karena murni aku nggak ada rasa lebih dari menghormati layaknya adik ke kakak buat Mas Mahes."

"Berarti kamu menikah sama Pras karena kamu punya rasa lebih dari itu?"

Kirana

meremas

rok

yang

ia

kenakan,

lalu

menyunggingkan senyum lebar pada iparnya itu.

"Apa itu penting sekarang?" tanyanya retoris.

"Penting banget!"

"Kenapa?"

"Kenapa? Kin ... kamu tahu gimana kelakuan Prasetyo dan kamu bisa suka sama orang kayak begitu? Di mana akal sehat kamu, Kin?"

Kirana terkekeh ringan. Ia mengalihkan pandangan.

Tak ingin melihat wajah penuh emosi Pratama yang terlihat menyedihkan di matanya.

"Akal sehatku selalu sejalan sama apa yang aku lakuin, Mas. Aku menerima lamaran Mas Pras, terus nikah sama dia.

Itu semua karena akal sehatku bekerja dengan sangat sehat. Seburuk apa pun Mas Pras, dia tetap suamiku sekarang. Dan seburuk apa pun suamiku, aku nggak mau mengumbarnya di hadapan orang lain kayak yang Mas Mahes lakukan. Kalian bersaudara, Mas Mahes yang paling tua.

Tapi nggak tahu kenapa, di mataku, justru itu semua kebalikannya."

Ia kemudian melirik pada Pratama yang terdiam mendengar ucapannya. Mata lelaki itu menyipit, memandangnya tak percaya.

"Maksud kamu apa?"

Kirana menggelengkan kepala. Ia memeluk tubuhnya sendiri saat angin berembus sedikit lebih kencang.

"Berpikir dan bertingkahlah seperti orang dewasa, Mas.

Selesaikan masalah dengan kepala dingin. Kalau Mas Mahes ada masalah sama suamiku, selesaikan dengan Mas Pras.

Bukan aku yang Mas hasut untuk membenci suamiku sendiri."

Setelah mengatakan itu, Kirana berderap masuk ke rumah. Ia ingin segera pergi dari sini. Rumah yang awalnya begitu hangat karena orang-orangnya begitu ramah, kini terasa tidak mengenakan untuk dihuni lebih lama.

Mungkin semuanya benar, hanya karena

satu orang, yaitu suaminya. Semuanya jadi berubah terasa dingin. Tapi bukan seperti ini kekeluargaan yang ia harapkan. Mungkin, suaminya memang bersalah, tapi bukan berarti ia harus dijauhi dan dibenci oleh keluarganya sendiri. Keluarga yang ia harapkan adalah yang saling mengayomi, menyadarkan ketika salah satunya ada yang melakukan kesalahan, merangkul, bukannya saling menjauhkan.

Ia sekarang ada di sini, di sisi suaminya dan Kirana berjanji pada dirinya sendiri untuk selalu setia dan percaya.

Kalau tidak ada mereka yang disebut keluarga, tak mengapa kalau hanya ia yang akan selalu mendukung apa pun kegiatan positif yang Prasetyo lakukan. Ia akan mengingatkan ketika suaminya melakukan kesalahan.

Mungkin, ia juga bisa mendamaikan hubungan Prasetyo dan keluarganya yang baranya tak kunjung padam hingga sekarang.

Kirana menangis merasakan sakit di hatinya.

Bukan ia yang dihina-hina, tapi hatinya yang terasa begitu sakit. Ia menumpukan wajahnya pada kedua

lututnya yang ditekuk dan menangis di sana. Berharap agar suaranya tak sampai di luar dinding kamar ini. Ia hanya ingin melepaskan rasa sesak yang meremas jantungnya.

Tak ada yang memeluknya saat ia menangis sekarang, sekadar menguatkan atau berkata semuanya akan baik-baik saja. Ia tak butuh banyak pertanyaan-pertanyaan menyudutkan. Ia hanya butuh tempat bersandar. Agar hatinya tetap kuat dan tak goyah, meski banyak yang menyepelekan apa yang ia lakukan sekarang.

Kirana ingin berseru pada orang-orang, bahwa suaminya tak seburuk yang mereka pikir. Tidak ada manusia yang bersih tanpa noda. Begitu pun suaminya. Semua itu sudah berlalu, tapi mengapa tak pernah ada yang paham dan tetap saja kekeh dengan pendapat mereka yang sebenarnya tak kuat untuk menunjukkan bahwa suaminya adalah orang jahat.

Bunyi pintu

kamar

yang

terkuak

membuat

tangisnya terjeda. Ia menyipit, melihat sosok suaminya yang menjulang di ambang pintu. Tak ada yang bersuara di antara mereka. Tak ada pula yang bereaksi untuk saling mendekat, hanya saling bertatapan tanpa ucap. Hingga pintu itu tertutup, dan Prasetyo merengkuh istrinya untuk pertama kalinya. Menjadikan dadanya tempat meredam tangis yang terasa menyayat hati.

Ia tak mengapa. Sungguh. Tak mengapa saat dirinya tak lagi dianggap di rumah ini. Tapi saat kini ia tak lagi sendiri, ada istrinya yang juga ikut hidup bersamanya di sini, Prasetyo tak ingin ada satu orang pun yang menyakiti istrinya. Baik secara fisik, ataupun psikis.

Ia dekap tubuh kecil itu, bibirnya mendesiskan suara agar Kirana kembali tenang sembari menepuk- nepuk ringan punggung bergetar itu.

Prasetyo paham sekarang. Bahwa tak mesti cinta yang menjadikan dua insan bersatu dalam ikatan perkawinan.

Awalnya ia hanya peduli pada gadis

dalam pelukannya, lalu kini ... ia menjadi amat peduli dan tak lagi berpikir tentang dirinya yang mungkin akan terluka karena kepedulian itu sendiri.

=====

PART 20

Prasetyo mendengar semuanya. Sejak pertama kali didengarnya langkah kaki di teras rumah, lalu suara istrinya yang ternyata ke luar rumah bersama Pratama. Ia mendengarnya tanpa melewatkan sedikit pun. Tapi tak juga berusaha menjeda apalagi memotong pembicaraan yang cukup serius itu.

Ia tetap duduk tenang di balik pilar besar rumahnya yang memang tak terlihat dari arah teras. Sedikit tertutup tumbuhan yang memang sengaja ditanam di sana.

Prasetyo sudah duduk di sana lebih dari setengah jam.

Bukannya ia tak mau masuk ke dalam. Apalagi saat mengingat ada istrinya yang mungkin saja menunggu kepulangannya. Ia hanya ingin merokok, kegiatan yang tak bisa ia lakukan ketika berada di dekat Kirana.

Tapi setelah sebatang rokok habis dalam sekejap, ia tak juga masuk dan memilih menikmati udara malam yang terasa dingin malam ini.

Menengadahkan kepala, melihat langit yang kelam tanpa bintang. Seperti hujan hendak turun lagi.

Prasetyo merenungkan hidupnya yang berubah banyak setelah bertemu dengan Kirana. Gadis yang kini menjadi istrinya.

Tak pernah ia sangka akan menjadikan dirinya pribadi yang seperti saat ini. Prasetyo yang selalu memikirkan orang lain lebih dari dirinya sendiri. Prasetyo yang lebih mudah tersenyum, walau hanya diketahui alam yang tak malu ia bagi segala bahagia dan tangisnya sejak dulu. Kini ia sering tersenyum saat melihat istrinya, walau dari kejauhan mata. Ia yang tak sabar untuk segera sampai di rumah, di mana pun itu, yang ada Kirana di dalamnya.

Hanya untuk memastikan gadis itu dalam keadaan baik-baik saja dan akan menyapanya dengan senyum penuh kelembutan yang menenangkan.

Lalu saat ia mendengar pembicaraan Kirana dan juga Pratama, Prasetyo seperti baru saja diberi satu kejutan.

Kirana yang berani menyuarakan apa yang ada di pikirannya, yang sebelumnya belum pernah ia tahu sama sekali. Apalagi, gadis itu membela dirinya. Mengatakan percaya dan akan setia padanya.

Dada Prasetyo mengembang seketika. Dipenuhi ribuan kelopak bunga yang harum dan menyenangkan. Ia tak henti-hentinya mengumbar senyum. Langkah kakinya terasa begitu ringan saat melangkah menuju kamar. Tak ia hiraukan suara cekikikan Arum yang terdengar di samping kamarnya. Adiknya itu kalau sudah menggosip bersama sahabatnya tak akan peduli dengan yang lain. Telinganya menjadi tuli dan bibirnya hanya mencebik saat orang lain mengganggu konsentrasinya.

Tapi kebahagiaan itu berubah seketika. Saat telinganya menangkap suara isak tangis dari balik pintu kamarnya.

Ia menyandarkan tubuhnya di samping pintu.

Memejamkan mata, lalu menajamkan telinga.

Berusaha mencuri dengar apa yang tengah menjadi penyebab tangis istrinya.

Lama ia berdiam di sana, sampai suara itu terdengar lirih menyebut namanya. Prasetyo berdiri, menegakkan tubuh dan membuka pintu kamarnya. Di sana, di samping ranjangnya sedang ada istrinya yang duduk memeluk kedua lututnya seorang diri. Menangis dengan mata begitu sembab dan bibir

yang bergetar. Begitu memilukan. Menyakiti hatinya sebagai seorang pria. Seperti tidak mampu melindungi istri yang membelanya di hadapan keluarganya sendiri.

Suami macam apa dirinya, salahnya pada diri sendiri.

Ingin ia mengucapkan kata-kata manis sebagai penghiburan, tapi lidahnya kelu. Ia hanya mampu memberikan dadanya untuk bersandar dan melanjutkan tangis yang belum juga usai. Hangat dan basah di dadanya menandakan kalau tangis itu begitu derasnya. Hati Prasetyo kian dilanda rasa sakit yang menyesakkan.

Ia remas lengan kecil itu, membopongnya ke atas ranjang saat tangisnya tak lagi terdengar. Tapi mata sembab itu masih berpendar saat menatapnya.

"Kita tidur, ya?" cicit Prasetyo begitu lembut sambil menghapus sisa air mata di pipi istrinya.

"Mas, aku—"

"Sssttt! Iya, aku tahu. Maaf, ya. Sekarang kita tidur. Besok kita pulang."

Kembali ia rengkuh tubuh hangat itu. Membiarkan telinga Kirana mendengar detakan jantungnya yang

berdegup kencang. Bukan karena gugup karena baru kali ini berani memeluk tubuh istrinya, tapi karena amarah yang lagi-lagi hanya mampu ia tahan di dalam dada.

=====

Semua anggota keluarga sudah mulai sibuk di lantai bawah. Terlebih Laela yang kini berkutat di dapur untuk membuat sarapan keluarganya.

Prasetyo turun lebih dulu sembari melempar sebungkus cokelat pada Arum yang membuat gadis itu menggerutu, tapi kemudian kegirangan karena diberi cokelat oleh kakaknya itu. Di sofa lain, Hesti merebahkan diri dengan kaki menjulur melewati lengan sofa, tangannya memainkan ponsel sambil sesekali cekikikan tidak jelas.

"Kin mana, Mas?" tanyanya saat matanya melirik Prasetyo yang berjalan menuju dapur.

"Masih di kamar," sahutnya sambil lalu.

"Tumben banget

jam segini masih di kamar?

Kecapekan, ya, habis lembur semalam?" goda Hesti yang hanya dibalas dengan

lirikan bosan

oleh

Prasetyo. Gadis itu berdecak, kembali menekuri ponselnya. Mengabaikan kakaknya yang kini sudah bergabung dengan ibu mereka di dapur.

"Kamu pulang jam berapa semalam, Pras?" Laela bertanya sambil meletakkan piring telur dadar ke atas meja.

Prasetyo tidak menjawab. Ia mencomot sepotong tempe dan

mencoleknya

dengan

sambal

terasi,

kemudian

melahapnya. Laela hanya menggelengkan kepala. Ia tidak berkomentar banyak. Sudah untung anaknya ini mau pulang ke rumah ini. Meski Laela tahu, semua itu mungkin karena kehadiran Kirana yang kini sudah berganti status menjadi menantunya.

Kalau tidak ada Kirana, Prasetyo bisa saja tidak pulang ke sini. Rumahnya memang di sini, tapi lelaki itu terlalu sering tidur entah di mana.

Laela memang menjadi ikut keras pada anaknya ini, tapi dalam hati, ia tetap khawatir kalau sesuatu terjadi pada Prasetyo. Ia keras karena ingin anaknya berubah.

Menjadi anak yang penurut lagi dan akan selalu menjawab apa pun perkataannya.

Prasetyo terlalu banyak berubah sejak masuk SMA.

Mungkin teman-teman satu pergaulannya yang

membuat Prasetyo berubah badung. Laela lelah menanyai anaknya semasa awal kenakalan Prasetyo mulai mencuat. Ia tak mampu lagi bertanya dengan nada lembut seperti biasanya. Kadung lelah dan emosi, membuatnya ikut mengeluarkan kalimat menyakitkan seperti suaminya.

Laela menyesal, tapi penyesalan itu seolah tidak berpengaruh apa pun dalam hubungannya dengan anaknya sendiri. Prasetyo tetap menjadi pribadi yang berbeda dari yang ia didik dulu.

Tak lama kemudian, ayahnya dan Pratama masuk ke dapur. Jam sarapan memang sudah tiba. Prasetyo duduk tegak, menarik tangan Kirana saat istrinya hendak duduk di samping Arum dan Hesti.

"Kami mau pulang hari ini," ujarnya saat yang lain masih sibuk mengunyah sarapan mereka. Tatapan mata itu menatapnya dan juga Kirana yang kini menunduk sambil memainkan alat makannya.

"Pulang ke rumah Kirana?" Laela bertanya.

Prasetyo hanya mengangguk singkat. Menyesap airnya, kemudian mencomot satu tempe goreng lagi. "Kok, gitu? Bukannya kalian mau tinggal di sini? Ya, Kin?"

Laela berpaling pada menantunya, menatap penuh harap. Tapi Kirana hanya menolehkan wajahnya ke arah sang suami yang tampak begitu serius pagi ini.

"Aku ... ngikut Mas Pras aja, Bu," jawabnya memasrahkan semuanya pada sang suami. Kirana tidak ingin mengatur ini dan itu. Ia senang tinggal di rumah mertuanya, meski banyak hal yang membuatnya menyetujui ucapan Prasetyo untuk tinggal bersama ibunya saja di rumah sederhana mereka.

Kepalanya masih terus menunduk. Tidak mau orang-orang melihat wajahnya yang masih membengkak karena terlalu lama menangis semalam.

"Duh, Kin ... Ibu minta maaf, kalau kemarin omongan Bapak sama Ibu bikin kamu sakit hati. Tapi Ibu mohon, kalian tinggal di sini aja, ya?"

Prasetyo mengalihkan pandangannya pada Laela dengan cepat. Rahangnya mengeras seketika. Ia pikir, hanya padanya saja ayahnya bisa berkata-kata menyakitkan. Tapi kini istrinya juga harus mendengar kata-kata itu juga.

"Maksudnya apa? Bapak sama Ibu ngomong apa

sama Kirana?"

Kirana meraih lengan suaminya, ia meminta agar suaminya tak merusak suasana meja makan yang masih hangat pagi ini.

"Mas, Bapak sama Ibu enggak ngomong apa-apa, kok.

Jangan salah paham," pintanya dengan suara lirih. Ia tak suka menjadi pusat perhatian. Apalagi sekarang semua saudara iparnya sedang menonton drama pagi itu.

"Ini yang bikin aku nggak suka ada di rumah ini. Setelah semalam aku tahu kalau saudaraku sendiri dengan beraninya ngomong yang enggak-enggak tentangku dan berusaha bikin istriku buat benci sama aku. Sekarang apa lagi?"

Tatapan Laela melesat ke arah Pratama. Anak sulungnya itu mengembuskan

napas dengan rahang mengetat.

Di sampingnya, istri Pratama tampak mengelus kening. Tak menyangka dengan tindakan gegabah suaminya itu.

"Lagian, di rumah Ibu juga Ibu sendirian. Itu yang jadi perhitunganku. Kalau Ibu tinggal dengan salah satu kakaknya Kirana, mungkin juga aku nggak bakal bawa Kirana tinggal di sini. Lebih baik hidup

mengontrak daripada serumah sama orang-orang yang suka menghasut kayak kalian."

Setelah mengatakan itu, Prasetyo menarik tangan Kirana. Membawanya pergi dari rumah keluarganya tanpa mengucap salam. Tanpa mengindahkan panggilan-panggilan di belakang yang memintanya untuk tetap tinggal.

=====

PART 21

Kirana meremas pakaian di bagian pinggang Prasetyo.

Merasakan angin pagi membelai wajahnya saat mereka melewati jalanan dengan menaiki sepeda motor tanpa terburu-buru. Ia menyandarkan kepalanya ke punggung suaminya. Punggung yang ternyata nyaman untuk ia pinjam sebagai penopang. Ia merasakan punggung itu menegang untuk beberapa saat, mungkin tak menyangka kalau ia akan melakukan hal seperti itu. Tapi kemudian, Kirana merasa ketegangan itu sirna. Suaminya meraih tangan kirinya, melingkarkannya di pinggangnya sendiri hingga membuat Kirana malu dibuatnya. Tapi Kirana urung menarik tangannya dari sana.

Dengan keberanian lain, ia melakukan hal yang sama dengan tangan kanannya. Memeluk pinggang Prasetyo dan semakin mendekatkan kepalanya di punggung hangat itu.

Ia begitu sedih dan kecewa atas apa yang baru saja suaminya lakukan. Tidak mengindahkan orang

tua sama sekali. Terkesan begitu kasar, tapi Kirana paham, pasti suaminya juga merasa tidak terima saat ia merasa tak nyaman di rumah itu.

"Mas, kenapa ganti motor?" tanyanya berusaha memecah keheningan.

Motor yang mereka naiki memang berbeda dengan motor berisik yang beberapa waktu lalu masih menjadi kendaraan yang mereka tumpangi. Kini motor matic berwarna hitam dengan suara mesin dan knalpot yang terdengar normal di telinganya.

"Biar gampang dinaiki," ujar Prasetyo singkat.

Kirana tersenyum. Setidaknya, Prasetyo sudah terdengar baik-baik saja. Lelaki itu bahkan tak protes saat sandalnya lepas di jalan dan harus menghentikan motor tadi.

"Mas, kita mau ke mana? Kok, arahnya bukan ke rumah?"

Prasetyo membawanya ke arah yang berbeda dengan arah rumah orang tuanya. Mereka tidak memakai helm. Kirana takut ada polisi yang akan menilang mereka.

Tapi Prasetyo tak menjawab pertanyaan itu. Ia tetap melajukan motornya

dengan santai. Hingga

keduanya sampai di sebuah rumah berdesain lawas dengan banyak jendela kaca berwarna-warni.

Kirana meraih pakaian belakang Prasetyo saat langkahnya mengikuti suaminya menuju rumah itu. Tapi Prasetyo menepisnya. Sebagai gantinya, tangannya digenggam erat. Lalu tangan kiri Prasetyo membuka rumah yang walau luarnya terlihat tak berpenghuni, tapi dalamnya rapi dan nyaman. Juga sejuk, karena lantainya masih berupa ubin hitam dan atapnya masih berupa susunan bambu yang diikat sedemikian rupa sebagai pengganti plafon.

Ada suara orang batuk di belakang rumah. Prasetyo menuntunnya ke area belakang rumah. Seorang nenek berpakaian tradisional dengan kain jarik yang dibebatkan sebagai rok dan juga kutu baru model jadul sebagai atasan.

Tubuh nenek itu kurus, tapi tangannya masih lincah memarut kelapa di atas dipan yang ada di dapur.

"Mbah," sapa Prasetyo ramah. Kirana bahkan bisa melihat senyum yang begitu tulus di wajah suaminya itu.

"Oalah, Pras!"

Prasetyo terkekeh. Ia menghampiri nenek itu dan

menyalaminya dengan takdim.

"Istrimu dibawa ini, ya?" tanya si nenek, membuat Kirana ikut menyalami dan duduk di depan si nenek saat Prasetyo menuntunnya duduk di sana.

"Nggih[1], Mbah. Katanya, Mbah kepingin ketemu istriku?"

Nenek itu tertawa. Mencuci tangannya dengan air dalam baskom, kemudian mengelapnya dengan jariknya sendiri.

"Oalah, ayune, Cah. Sopo jenenge? Mbah lali." [2]

"Kirana, Mbah," sahut Kirana tidak kalah ramah.

Ia begitu senang bertemu dengan orang yang terlihat begitu disayangi oleh suaminya ini.

Kemudian, si nenek yang dipanggil Mbah Atmi itu bercerita tentang banyak hal. Semuanya mengalir tanpa dijeda oleh Kirana maupun Prasetyo. Tentang Prasetyo yang nakal tapi baik hati, yang telah menolongnya saat tak ada satu pun anak atau cucu beliau yang mau mendekat.

Prasetyo yang kemudian sudah dianggap sebagai cucu sendiri, lalu diminta untuk menggarap sawah bersama teman-temannya yang waktu itu belum punya pekerjaan dan tak melanjutkan kuliah.

Lalu cerita lain membuat Kirana mengerti. Kalau dari bagi hasil bersama teman-temannya itulah, Prasetyo mengumpulkan uang sedikit demi sedikit.

"Lah iya. Dia itu tampangnya aja nyeremin, tapi hatinya baiknya Masya Allah. Sekarang udah punya usaha sendiri. Itu, semua entok di belakang rumah, itu punya Pras semua," ujar Mbah Atmi saat mereka duduk di halaman belakang. Menunjukkan banyaknya entok di dalam kandang yang sedang berjemur matahari dan sebagian sedang mengisi paruh mereka dengan makanan dari baskom-baskom di berbagai sudut.

"Pas Pras bilang mau nikah, Mbah langsung suruh dia buat jual emasnya Mbah yang ada di lemari. Tapi dia ndak mau. Malah milih jual mobilnya. Padahal mobil itu dia beli pakai tabungan dia dari dulu sekali."

Kirana menatap suaminya yang sejak tadi berusaha menghentikan cerita Mbah Atmi, saat nenek itu mulai menceritakan tentang dirinya dengan begitu lancar. Ia tak mau dianggap sombong oleh istrinya sendiri.

"Ya itu kan emasnya Mbah. Masak aku jual? Nggak bisa aku balikinnya, Mbah," sangkal Prasetyo

yang kemudian tangannya dicubit keras oleh Mbah Atmi.

"Kowe kui putuku! Putune dewek meh mbojo yo Mbah kepingin melu mbantu. Opo sing neng dunyo iki ora bakal digowo mati, Pras. Ojo kuwatir bakalan urip susah.

Gusti Allah kui banget sayange karo kowe." [3]

Ketika keduanya pamit pulang dan Kirana berjanji akan sering datang lagi, Mbah Atmi menjejalkan kantong merah ke tangan Kirana.

"Nopo niki, Mbah?"[4]

"Buat kamu. Suamimu nggak mau terima, Mbah kepingin kamu sekarang yang terima. Mbah nggak bisa nolongin apa-apa, kecuali doa. Semoga kalian hidupnya mudah. Hidup itu memang banyak susahnya, Nak. Tapi Gusti Allah nggak tidur. Minta sama yang bikin hidup, Insya Allah nggak bakal kecewa hidup kalian."

Kirana membuka kantong itu, lalu napasnya tercekat.

" Mbah, jangan kayak gini, Mbah. Saya nggak mau terima ini, Mbah.," ujar Kirana sambil mengembalikan kantong merah itu.

Mbah Atmi kembali menjejalkan kantong itu ke tangan Kirana. Kemudian mengecupi kedua pipi

Kirana dengan bibir tuanya yang sudah keriput. "Mbah nggak kepingin apa-apa,

Nduk. Mbah

bersyukur banget, Pras dapat istri baiknya kayak kamu. Yang sabar ya, Nduk. Pras memang susah orangnya, tapi hatinya baik."

Kirana hanya bisa tergugu sambil memeluk nenek yang baru ditemuinya kali ini. Nenek yang begitu baik. Nenek yang sudah membesarkan suaminya dengan begitu baik, walau mereka tak ada hubungan darah sekalipun.

Ia

memandang

suaminya

yang

mengalihkan

pandangan. Kemudian keduanya pamit setelah Mbah Atmi mengusir keduanya agar segera pulang karena waktu sudah hampir Zuhur.

"Aku nggak enak menerima pemberian Mbah Atmi kayak begini, Mas," ujar Kirana ketika mereka mulai meninggalkan pelataran rumah sederhana itu.

"Perhiasan itu memang sudah disiapkan dari dulu. Aku nggak mau terima, karena memang buat apa sama aku?

Terus Mbah Atmi bilang, kalau suatu saat aku menikah, aku harus membawa istriku ke sini."

Kirana tersenyum kecil di balik punggungnya. "Makasih ya, Mas?"

"Buat apa?" "Buat

semuanya."

Prasetyo tidak membalasnya. Tapi bibirnya mengukir senyum, ia melirik ke arah spion. Dilihatnya senyum yang tercetak di bibir sang istri yang kini tengah memejamkan matanya menikmati semilir angin yang membelai mereka.

"Sekarang kamu tahu, uangku halal untuk kamu," ujar Pras tiba-tiba, membuat Kirana dengan berani memeluk pinggang suaminya dengan lengan kanan, lalu kembali menyandarkan kepalanya di punggung lebar itu.

"Iya. Makasih juga untuk itu," jawaban itu teredam di balik punggungnya. Tapi Prasetyo mengetahuinya. Ia tidak butuh pengakuan orang lain lagi, saat istrinya sudah mengakuinya sekarang.

**

[1] Iya.

[2] Oalah, cantiknya, Nak. Siapa namanya? Mbah

lupa.

[3]

Kamu itu cucuku! Cucu sendiri mau nikah ya Mbah kepingin ikut membantu. Apa yang ada di dunia ini nggak bakal dibawa mati, Pras. Jangan khawatir bakalan hidup susah. Gusti Allah itu banget sayangnya sama kamu.

[4] Apa ini, Mbah?

=====

PART 22

Kirana sudah tak bingung lagi saat suaminya menghilang sebelum Subuh dan baru kembali pukul enam atau pukul setengah tujuh dengan celana pendek dan juga kaos basah karena keringat. Ia juga tak lagi khawatir saat malam suaminya belum juga pulang, karena setelah Ashar, suaminya akan pulang untuk mandi dan makan, lalu kembali pergi pukul lima. Saat ia menanyakannya, Prasetyo hanya akan menjawab ia akan pergi bekerja.

Sayangnya, pekerjaan seperti apa itu, Kirana belum tahu, karena terlalu banyak hal yang dikatakan Mbah Atmi padanya tempo hari. Ia rasanya baru saja mencicipi gembira saat Prasetyo mulai membuka dirinya pada Kirana, tapi ternyata belum semuanya Kirana tahu.

Kirana tahu kalau suaminya memiliki banyak ternak sekarang. Tapi Prasetyo juga disebutkan mengurus banyak sawah yang membuatnya sering pulang dengan pakaian kotor.

Ia hanya merasa tak enak pada ibunya, yang

masih beranggapan kalau suaminya bekerja serabutan yang tidak tahu apakah itu baik atau tidak. Ibunya jarang berbicara dengan Prasetyo, selain karena suaminya jarang ada di rumah, raut enggan itu juga masih saja tampak di wajah sang ibu. Kirana tidak ingin memaksakan kehendaknya, tapi ia juga tak ingin ibunya terus menerus menganggap kalau suaminya adalah orang tak baik.

Hari ini, adalah hari pertama ia kembali berkutat di dapur sebelum Subuh datang. Ia akan kembali berjualan, dan dagangannya telah selesai dimasak semua.

Sumarni sudah lebih dulu menata meja di luar teras, tempat mereka biasa menjual dagangan mereka agar para tetangga lebih mudah melihatnya.

Seperti biasa, ibunya yang akan melayani pembeli, karena Kirana sudah memasak banyak setiap paginya. Saat Kirana selesai mandi dan sarapan, barulah ia ikut berjaga di luar.

Nasi rames mereka tak serta merta langsung habis kalau dijual sendiri, tapi karena ada beberapa tetangga yang mengambil untuk dijual lagi, jadi dagangan mereka bisa habis lebih cepat. Hari ini pun, dagangan mereka laris manis karena sudah banyak

yang menantikan sarapan dengan masakan Kirana lagi.

Selain enak dan tak memakai mecin sebagai penyedap, Sumarni dan Kirana juga tidak mematok harga mahal untuk sebungkus nasinya. Hanya tiga ribu rupiah untuk nasi kuning lengkap dengan kering tempe, mi goreng, sambal, kacang goreng, dan juga telur goreng. Pun sama dengan harga nasi uduk per porsinya. Porsi yang cukup untuk sarapan anak sekolah.

Setelah memastikan suaminya yang sudah selesai mandi itu masuk ke kamar, Kirana baru menyiapkan sarapan.

Lelaki itu pulang beberapa belas menit yang lalu dengan membawa belanjaan untuk berdagang besok.

Kirana awalnya menolak, saat suaminya mengusulkan agar lelaki itu saja yang pergi ke pasar untuk berbelanja. Ia merasa tak enak hati. Apalagi, sungkan rasanya menyuruh seorang lelaki untuk pergi ke pasar. Membeli sayur-mayur dan berbagai kebutuhan lainnya. Tapi Prasetyo tidak mendengarkan, lelaki itu dengan cepat meraih keranjang belanja dan pergi begitu saja.

"Mas," panggilnya sambil mengetuk pintu.

"Sarapan dulu," sambungnya kemudian.

Prasetyo keluar tak lama kemudian. Memakai pakaian dinasnya seperti biasa. Celana jeans belel dan kaos tak kalah belelnya dengan berbagai noda getah pohon di beberapa tempat.

"Mas mau ke rumah Mbah Atmi nggak, Mas?"

Prasetyo menelan makanannya, melirik istrinya yang duduk menemani ia sarapan. "Kenapa?"

"Aku titip nasi uduk buat sarapan Mbah Atmi, ya?

Kan, mumpung kita udah jualan lagi."

"Terserah kamu. Hari ini aku bakal di rumah aja, sih,"

ujar Prasetyo membuat Kirana membulatkan mata.

Pasalnya, ini pertama kalinya Prasetyo mengatakan akan di rumah seharian.

"Mas nggak kerja?"

Prasetyo

terkekeh,

ia

mengambil

kopinya

dan

meneguknya hingga setengah gelas.

"Memangnya

aku

selama

ini

kerja?"

tanyanya

bercanda, tapi bermakna berbeda di telinga Kirana.

Istrinya itu langsung terlihat murung. Menundukkan wajahnya dan memainkan kedua tangannya.

"Kenapa lagi kamu?"

"Mas ... kalau ada yang ngomong ini itu ke Mas, nggak usah didengarkan, Mas. Mereka nggak tahu gimana Mas Pras yang sebenarnya, kan? Yang penting, sekarang aku udah tahu Mas bisa dapat uangnya pakai cara halal."

Prasetyo menelan kunyahannya dengan cepat.

Menghabiskan kopinya dan segera masuk ke dalam kamar setelah mengisyaratkan agar Kirana mengikutinya.

"Ada apa lagi?" tanyanya lebih lembut. Tapi hanya gelengan yang ia dapat

sebagai jawaban. "Coba bilang, siapa yang ngomong aneh-aneh lagi ke kamu?"

"Nggak ada, Mas. Aku cuma nggak mau Mas rendah diri kayak gitu lagi."

"Aku nggak merasa rendah diri, Kin."

"Tapi, tadi Mas bilang kayak gitu."

Prasetyo mengembuskan napas. Ia melangkah maju.

Tangan kirinya berkacak pinggang, sementara tangan kanannya mengusap puncak kepala istrinya.

"Nggak ada yang bilang begitu. Aku cuma bercanda aja," ujarnya menenangkan.

Tapi Kirana

masih menundukkan wajahnya.

Setelah lebih dari seminggu menjadi suami istri, Prasetyo mulai paham dengan sifat sang istri yang sering memikirkan banyak hal dengan sedikit berlebihan menurutnya. Meski jarang bertemu, tapi saat keduanya bertemu dan berduaan seperti saat ini, Prasetyo bisa dengan mudah menangkap gelagat itu. Kirana yang pemalu akan bisa berani bicara lebih saat apa yang dirasanya tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan. Istrinya ternyata tak sepolos apa yang ia pikirkan. Apalagi saat mengingat malam di mana Kirana berani memotong ucapan Pratama dan membuat lelaki itu bungkam hanya karena Kirana memperingatkan tentang status mereka saat ini.

"Nggak usah dipikirin kalau ada orang ngomong yang aneh-aneh. Kamu toh udah tahu aku nyari duitnya gimana.

Nggak keren kayak cowok-cowok lain, sih, memang. Tapi yang penting berpenghasilan, kan?"

Kirana mengangguk, tapi kedua tangannya masih saling memilin. Prasetyo menaikkan dagu istrinya, lalu melihat semburat kemerahan di pipi istrinya yang lugu itu.

“Kamu malu punya suami yang kerjanya

serabutan?”

Kirana menggeleng dengan cepat. Sungguh, pekerjaan apa pun alaskan halal dan tidak merugikan orang lain, ia tidak pernah mempermasalahkannya.

“Enggak.”

“Aku enggak jadi PNS kayak Mahes kamu itu juga enggak masalah?”

Kirana tertawa kecil, terdengar kesal dengan pertanyaan Prasetyo. “Mahes kamu? Memangnya Mas Mahes punya aku? Aku nggak suka dengar Mas ngomong kayak begitu. Kesannya dia punya aku, padahal selama ini aku menghormati dia layaknya Mas Rudi.”

Prasetyo memperhatikan raut wajah istrinya yang masih kesal dengan pertanyaannya. Ia ingin mengulik banyak pertanyaan yang mulai bermunculan di benaknya.

Tapi rasanya tidak bisa.

Mendadak, suasana terasa begitu canggung. Tapi Prasetyo lebih dulu memecahnya dengan berdeham keras dan berlalu ke arah jendela. Membuka jendela yang masih tertutup agar kamar mereka tidak gelap lagi, dan juga agar udara bekas pembakaran obat nyamuk bisa terganti dengan udara yang baru.

"Kamu nggak bantuin Ibu ngeberesin dagangan?"

tanyanya saat melihat Kirana masih berdiri diam di tempatnya semula.

"Oh, iya. Aku lupa!"

Dengan terburu-buru, Kirana keluar dari kamar setelah menepuk keningnya sendiri. Prasetyo melihatnya sambil terkekeh kecil. Istrinya yang lugu dan gampang sekali teralihkan itu mampu membuat harinya menjadi berbeda. Prasetyo tak ingin menampiknya, bahwa dirinya lebih suka dengan statusnya yang sekarang daripada saat masih menjadi bujangan beberapa waktu yang lalu.

Ternyata menikah tidak seburuk yang ia pikirkan. Meski mereka tidak menikah atas dasar perasaan yang dinamakan cinta. Tapi semua itu dirasa masih cukup bagi Prasetyo.

Setidaknya, di sini ia merasa lebih hidup. Ada yang menunggunya pulang. Ada yang menanyai bagaimana harinya. Apa yang ia makan, dan sebagainya. Meski ibu mertuanya kadang masih terlihat enggan untuk berbasa-basi

dengannya. Sungguh, Prasetyo merasa cukup untuk saat ini.

Ia tak ingin muluk-muluk meminta banyak hal, di

saat yang mampu ia beri hanya harapan semu belaka.

Prasetyo tidak ingin menumbuhkan harap terlalu banyak untuk dirinya sendiri, apalagi untuk orang lain tentang dirinya.

=====

PART 23

Prasetyo membawa istrinya pergi jalan-jalan hari ini.

Setelah berpikir akan membosankan hanya berdiam diri di rumah seharian, akhirnya ia mengajak Kirana dengan dalih ingin membeli celana baru.

"Mas memangnya mau beli celana panjang apa pendek?" tanya Kirana sambil melihat-lihat celana kargo yang ada di tumpukan etalase kaca di toko yang mereka sambangi.

"Panjang, pendek boleh."

Kirana melirik singkat, sedikit mengernyitkan kening, lalu menggeleng samar. Ia kembali melihat- lihat dan menemukan celana kargo bermotif loreng army yang menarik.

Ia

menariknya,

melihat ukurannya

dan

menunjukkannya pada Prasetyo.

"Ini ukuran celana Mas, kan? Bagus nih, Mas.

Kalau Arum lihat, dia pasti suka," ujarnya antusias.

Prasetyo meraihnya setelah menjejalkan ponselnya ke dalam saku celana. "Mending yang

warna item aja. Yang netral warnanya," katanya sambil membolak-balik celana yang dipilihkan Kirana.

"Tapi ini bagus, kok," kata Kirana bersikukuh. Prasetyo melihat ekspresi istrinya dari sudut mata.

Ia tersenyum kecil, lalu menjejalkan celana itu ke dalam tas toko yang dibawa istrinya.

"Cariin satu lagi yang pendek," ujarnya pada Kirana.

Gadis itu tersenyum senang. Kembali berkutat dengan banyak celana di depannya.

Prasetyo tersenyum melihatnya. Ada untungnya juga punya istri. Ia yang serba malas untuk sekadar membeli pakaian untuk dirinya sendiri, kini punya istri yang akan memilihkannya pakaian seperti ini. Kalau dulu ia akan minta tolong dibelikan celana pada teman-temannya, sekarang ia tak perlu melakukannya lagi. Cukup mengatakan ingin membeli ini dan itu, maka istrinya akan dengan gembira memilihkannya untuknya. Ia tak perlu kebingungan memilih ukuran apa yang ia pakai karena lupa, karena Kirana lebih paham dengan ukuran pakaian yang ia kenakan.

Kadang Prasetyo masih tak menyangka. Ia yang dicap sebagai anak tidak tahu diri itu, kini sudah menikah dan beristrikan gadis yang begitu lembut

dan baik hati. Kirana yang santun, anggun dalam balutan hijabnya itu bisa ia jadikan istri.

Di rumah orang tuanya, semua pakaian orang- orang rumah akan dicuci menggunakan mesin. Hanya digulung-gulung dan kadang masih tampak noda yang tidak bisa hilang hanya dengan digulung-gulung saja. Tapi semenjak menikah, pakaiannya dicuci oleh istrinya. Tanpa protes sama sekali dengan pakaiannya yang kadang kotor terkena lumpur atau getah, Kirana mencucikannya dengan bersih.

Menggunakan tangan, disikat dan diperas dengan tangan mungilnya. Dijemurnya sendiri tanpa mesin pengering, lalu setelah kering dilipat dan disetrika oleh Kirana juga.

Prasetyo kini bertanya-tanya dalam hati. Dari mana asalnya tenaga istrinya itu? Sebelum Subuh sudah harus bangun untuk masak, kemudian berjualan, membereskan perkakas kotor, membersihkan rumah, mencuci pakaian pula. Tapi gadis itu tidak pernah terdengar mengeluh sama sekali. Mungkin kalau yang melakukan itu adalah Hesti, adiknya itu mungkin sudah marah-marah lebih dulu sebelum melakukan satu hal pun dalam daftar yang Kirana lakukan.

Kirana juga akan selalu menyambutnya dengan senyuman, meski di kening gadis itu mengalir keringat karena lelah melakukan pekerjaannya. Istrinya yang akan selalu berusaha untuk selalu tampil menjadi istri yang menyenangkan suami. Betapa beruntungnya Prasetyo saat ini.

Membiarkan Kirana memilihkan celana dan kaos untuknya, Prasetyo pergi ke bagian lain. Ia teringat dengan daster mertuanya yang bolong terkena paku saat dijemur. Kecil memang, tapi dari lubang kecil itu pasti akan membesar nantinya.

Jadi tanpa disuruh, Prasetyo meminta karyawan toko untuk mencarikan daster itu untuknya. Setelah mendapatkannya, lelaki itu kembali ke tempat istrinya yang kebingungan mencari dirinya.

"Mas dari mana? Kok, nggak bilang-bilang mau pergi? Aku pikir mau ditinggal di sini sendirian," keluh Kirana sambil mendekat dan memukul ringan lengan suaminya.

"Daster Ibu bolong, kan, yang tadi pagi dipakai?"

Kirana tertegun. Ia melihat suaminya menjejalkan dua buah daster ke dalam tas toko yang direbut dari tangannya, kemudian pergi begitu saja dari

hadapannya. Ia pikir, lelaki itu sudah banyak berubah sekarang.

Senyum Kirana terkembang, ia mengikuti langkah panjang suaminya dan menunjukkan kasir saat suaminya ingin segera membayar belanjaan mereka.

"Oh, ya. Kamu nggak mau beli baju atau apa?" tanya Prasetyo saat tersadar, istrinya sejak tadi hanya memilihkan untuknya saja.

"Enggak usah, Mas. Aku udah punya banyak daster baru, kok, di rumah."

"Oh, ya? Kamu pakai daster?"

Kirana bergeleng kecil. Kepalanya tertunduk dengan kedua tangan memegangi tali tas yang melintang di dada.

"Hadiah pernikahan kita. Belum pernah aku pakai tapinya."

"Kenapa? Hadiah itu harusnya dipakai, dong.

Menghargai pemberian orang."

Prasetyo melihat istrinya tampak menggemaskan saat berulang kali meliriknya kemudian menundukkan wajahnya lagi. Seperti remaja yang tertangkap basah menguntit pria yang disukainya saja.

Lalu ia tertohok dengan pemikirannya sendiri. Kirana tidak mungkin menyukai pria sepertinya. Ada banyak pria yang lebih baik darinya. Mereka menikah hanya karena keadaan yang memaksa, tak ada bumbu-bumbu lain sebagai penyedapnya.

"Kenapa? Ditanya malah diam aja."

"Malu," cicit Kirana lirih.

"Malu kenapa? Yang lihat aku ini. Ibu aja pakai daster.

Apa kamu malu karena kelihatan kayak ibu- ibu pakai daster?"

Kirana bergeleng cepat. Tapi kepalanya masih tertunduk. Membuat Prasetyo gemas ingin mencubit pipi yang memerah itu.

"Kalau aku minta kamu pakai dasternya nanti, kamu mau?" pinta Prasetyo sambil bersedekap menatap istrinya.

Sampai kepala istrinya itu kembali menegak dan menatapnya malu-malu. "Mau, nggak?"

"Mas ... beneran?"

"Ya beneran, lah. Masak bohongan."

Kemudian, kepala Kirana kembali tertunduk. Tapi Prasetyo bisa melihat anggukan samar itu setelahnya.

=====

"Ibu bilang nggak usah, Kin," tolak Sumarni saat Kirana memberikan daster yang dibelikan Prasetyo tadi siang.

"Bu, ini yang beliin Mas Pras, buat Ibu."

"Iya, makanya nggak usah. Buat kamu aja. Nanti bentar lagi kamu pasti hamil, butuh daster buat sehari-hari,"

tolaknya lagi.

Kirana mengembuskan napas. Ia sudah berbicara dengan suara rendah agar suaminya yang sedang makan malam tak mendengarnya, tapi ibunya malah menolak dengan suara keras. Ia takut kalau suaminya sakit hati karena penolakan ibunya.

"Bu, ini suamiku loh, yang beliin. Ibu cuma punya mantu laki-laki satu, Bu. Kepingin berbakti sama Ibu, beliin baju buat Ibu. Ya memang enggak seberapa, Ibu juga pasti bisa beli sendiri. Tapi apa salahnya diterima dan dipakai buat menghargai suami aku, Bu?"

Sumarni terdiam mendengar penuturan anaknya.

Bukan ia ingin menolaknya, apalagi membuat sakit hati menantunya itu. Tapi ia masih terpikir dengan

pekerjaan yang dilakoni menantunya. Mungkin saja, uang yang didapat pas-pasan. Sumarni hanya takut kalau nantinya mereka malah kekurangan uang karena terlalu mudah untuk membeli barang-barang yang tidak berharga.

Ia tidak ingin anaknya kembali merasakan kesusahan.

Dengan terpaksa, ia mengambil daster itu dari tangan anaknya. Membuat senyum Kirana mengembang dan langsung memeluk ibunya dengan sayang.

"Gitu dong, Bu. Suamiku kan, udah jadi anak Ibu juga.

Apa salahnya anak beliin baju buat ibunya sendiri? Nanti juga aku bakal beliin buat ibu mertuaku, biar aku makin disayang sama beliau," gurau Kirana membuat Sumarni terkekeh.

"Kamu ini. Pasti ini kamu yang menyuruh suami kamu beliin buat Ibu, kan?"

Kirana menggeleng dengan wajah cemberut.

"Enggak, dong! Itu aja aku ditinggal sendirian, tahu- tahu Mas Pras balik sambil bawa daster itu buat Ibu. Katanya, Mas Pras lihat daster Ibu yang dipakai tadi pagi tuh bolong.

Baik banget, kan, mantu Ibu? Hehehee."

Sumarni terkekeh, mencubit hidung anaknya kemudian kembali menepuk-nepuk lengannya yang masih bergelayut manja padanya.

"Udah, sana keluar. Suaminya lagi makan, malah ditinggal," usir Sumarni setengah bergurau.

"Ibu beneran nggak mau makan lagi? Katanya waktu itu, ikan bakarnya enak? Itu dibeliin lagi sama Mas Pras, loh."

Sumarni menggeleng, memasukkan daster barunya ke keranjang pakaian kotor agar dicuci lebih dulu besok pagi.

"Nggak usah. Ibu masih kenyang tadi sore makan bubur kacang ijo dikasih Bu Wati."

"Ya udah. Kin keluar dulu ya, Bu. Ibu tidur aja, udah malam juga."

Kirana kembali menemui suaminya yang sudah selesai makan. Lelaki itu sedang menikmati kopi malamnya yang sudah dingin karena terlalu lama diabaikan.

"Mas, motornya dimasukin dulu, pintunya mau aku kunci," kata Kirana sambil mencuci bekas makan suaminya.

"Hmm. Kamu ke kamar aja. Aku yang kunci nanti."

"Mas mau pergi lagi? Ini udah malam loh, Mas."

"Siapa bilang? Mau tidur kok, habis ini," ujar Prasetyo sambil menandaskan airnya, kemudian berlalu ke depan.

Kirana bisa mendengar suara motor yang dimasukkan ke dalam ruang tamu. Lalu pintu yang ditutup dan dikunci. Gorden yang ditutup, lalu sakelar lampu yang dimatikan.

Ia berderap masuk ke dalam kamar setelah mencuci muka. Mengambil salah satu daster berbahan katun dengan panjang di bawah lutut yang merupakan hadiah pernikahannya beberapa waktu yang lalu. Suaminya memintanya untuk memakai salah satu daster itu.

Membuatnya deg-degan tidak karuan.

Karena meski sudah menikah cukup lama, tapi ini adalah kali pertama ia akan menampakkan auratnya di hadapan sang suami. Selama ini, ia terlampau takut dan malu.

Bayangan malam pertama yang menyakitkan seperti yang pernah ia dengar dan ia baca itu seperti menghantuinya.

Selain itu, Prasetyo juga tidak pernah berkomentar saat mereka tidur di kasur yang sama, tapi Kirana masih mengenakan jilbabnya.

Kirana pikir, sekaranglah saatnya. Meski dalam hati masih ada harapan untuknya mendapat malam pertama yang berkesan seperti apa yang disunahkan oleh Rasulnya.

Pintu terkuak saat Kirana selesai menyisir rambut panjangnya. Ia bisa melihat bayangan suaminya di dinding seberang kamarnya karena cahaya lampu dari kamarnya, karena lampu ruang tengah sudah dimatikan.

Lelaki itu tertegun di tempatnya. Seperti tak percaya akan melihat bagaimana cantiknya rupa sang istri tanpa balutan busana panjang dan juga kerudung yang menutupi mahkota indahnya.

Prasetyo kehilangan fokusnya. Ia hanya menatap tungkai yang baru pertama kali dilihatnya itu, begitu kuat menapak lantai. Seolah mengundangnya untuk mendekat.

Ditutupnya pintu di belakangnya, tak lupa memutar kuncinya. Ia mendekat dengan jantung yang berdegup tak karuan. Istrinya yang cantik dan rupawan, ternyata selama ini ia sia-siakan.

=====

PART 24

Kirana sudah pernah bersalaman untuk pertama kalinya dengan Prasetyo, ketika mereka baru saja menjadi sepasang suami istri. Lalu malamnya, ia masih sangat ingat, ketika suaminya diam-diam mengecup punggung tangannya. Jantungnya berdegup tidak karuan saking groginya. Kemudian, ketika mereka berpelukan untuk pertama kalinya. Memang kejadian berpelukan itu karena keadaan yang mendorong mereka untuk melakukannya. Pun Kirana merasa benar. Ia nyaman berada di pelukan suaminya.

Interaksi fisik itu yang pertama untuknya, tapi ia tidak pernah menyesalinya. Selama ia melakukannya dengan sang suami. Lalu sentuhan lain sudah mulai biasa ia rasakan.

Ketika Prasetyo mengusap kepalanya, menyentuh pipinya, atau bahkan menggandeng tangannya.

Tapi ketika ia tampil dengan pakaian berpotongan pendek di hadapan suaminya, ia tak

bisa menghentikan rasa malu dan juga sedikit takut yang ia rasakan. Jantungnya bertalu-talu dengan cepat dan keras. Mengalirkan darah dengan begitu cepat, lalu berkumpul di sekitar wajahnya. Ini merupakan yang pertama kali untuknya.

Mungkin, selama ini ibunya menyimpan tanya, saat melihat anaknya selalu memakai kerudung saat keluar dari kamar, padahal yang di rumah hanya ada dirinya dan juga suami anaknya sendiri. Kirana tak sampai memikirkan apa yang dipikirkan ibunya, sampai saat ia berganti baju tadi.

Ibunya juga terlihat biasa saja membuka kerudungnya di depan Prasetyo. Memamerkan sebagian rambutnya yang sudah memutih.

Kirana sudah pasrah, apabila semalam ia akan menunaikan kewajibannya sebagai istri tanpa melakukan sunah-sunah terlebih dahulu.

Tapi entah itu keberuntungan atau justru kebuntungan, saat Prasetyo mulai memeluknya dan mengelus rambut panjangnya yang terurai di punggung, ponsel lelaki itu berdering kencang. Membuat pelukan itu mengendur dan kemudian terlepas. Suaminya mengangkat telepon itu setelah

menatapnya meminta izin. Lalu setelahnya, Kirana bisa melihat suaminya begitu gusar berganti pakaian. Tak lagi menutupi bekas tato yang ada di dada kirinya sebelum kemudian berpamitan karena sesuatu yang buruk terjadi pada Mbah Atmi.

"Mas, aku ikut," ujar Kirana saat mengetahui hal itu semalam.

"Jangan. Udah malam. Kamu tidur aja. Besok, kalau keadaan udah membaik, kita bisa ke sana sama

-sama."

Kirana tak pernah sepercaya itu pada janji seseorang, sampai Prasetyo hadir dan selalu menepati janjinya. Maka dari itu, ia mengangguk. Membiarkan suaminya pergi setelah mengecup keningnya cukup lama, kemudian berbisik di telinganya, "Kamu cantik banget."

Kirana tetap terjaga setelahnya, ia sampai terlambat bangun, karena tidur terlalu larut dan membuat ibunya berkutat sendirian di dapur.

"Suami

kamu

udah

pergi?"

tanya

Sumarni,

mengembalikan pikiran Kirana yang tengah mengulang kejadian semalam.

"Pergi semalam, Bu. Mbah Atmi kena musibah."

"Mbah Atmi? Yang kemarin ngasih kamu emas itu?"

Kirana mengangguk. Menuang mi goreng ke dalam wadah dan menaburinya dengan bawang goreng.

"Iya, Bu. Belum tahu kenapa tapinya."

"Kamu ke sana nanti. Udah tahu rumahnya, kan?

Sama Rudi aja kalau suamimu belum pulang."

"Nanti tanya Mas Pras dulu, Bu. Mungkin Mbah Atmi sakit terus dibawa ke rumah sakit, kan, kita nggak tahu."

Sumarni tak lagi bertanya. Ia memilih pergi ke luar untuk mulai membuka warung ramesnya. Beberapa anak kecil sudah menunggu lengkap dengan piring-piring plastik mereka.

Kirana menyusul sambil membawa sewadah penuh nasi kuning. Tidak banyak, mereka hanya membuat lima kilogram nasi kuning dan lima kilogram nasi uduk setiap harinya. Meski sering habis dalam waktu singkah, tapi mereka juga tak jarang masih memiliki sisa untuk dibagikan pada tetangga. Kirana biasa mengambil dua puluh ribu setiap harinya untuk ditabung dalam botol air mineral bekas. Digulung dan

dimasukkan ke dalam potongan sedotan agar lebih rapi dan bisa muat lebih banyak.

Uang tabungan itu bisa untuk kebutuhan masa mendatang saat dibutuhkan. Lalu setiap Jumatnya, mereka terbiasa menitipkan uang untuk infak masjid pada petugas masjid yang memang tinggal di belakang rumah mereka.

"Kin, semalam Mbak lihat suami kamu pergi buru- buru banget. Ada apa, sih?"

Kirana tersenyum menatap salah satu tetangganya yang bertanya. Menambahkan satu potong ayam goreng sesuai pesanan ke dalam bungkusan nasi uduknya, kemudian melipatnya dan menguncinya dengan karet gelang.

"Ada urusan, Mbak. Ada kerabat yang kena musibah, jadinya harus buru-buru," jawabnya.

"Owalah, kirain ada apa. Eh, tapi, kok, kamu nggak ikut?"

"Suamiku pergi dulu, Mbak. Lagian, tadi malam udah larut. Rumah kerabatnya agak jauh gitu, Mbak, jadinya mending di rumah dulu."

"Oh, gitu. Tapi suami kamu ternyata baik, ya, Kin?"

Kirana kembali menatap tetangganya yang sebenarnya baik itu, tapi kadang Kirana tidak bisa mengimbangi ucapannya karena perempuan bernama Evi itu berbicara cukup cepat.

"Ya baik, Mbak. Alhamdulillah. Memangnya kenapa, Mbak?"

Evi, perempuan itu membetulkan posisi anaknya dalam gendongan, kemudian berkata, "Jadi, kemarin itu kan Mbak nggak sengaja nabrak dia di sawah. Rem motor Mbak blong, Kin. Eh, dia sama motornya nyebur ke sawah. Udah gitu, ternyata roda depan motornya dia tuh sampai bengkok gitu, Kin. Aduh! Waktu itu Mbak takut banget pas tahu yang Mbak tabrak itu suami kamu! Kamu tahu sendiri, kan, omongan orang kalau suami kamu itu preman kampung gitu. Eh, nggak tahunya ternyata dia bilang nggak apa-apa. Padahal kayaknya kaki dia terkilir gitu. Terus habis itu motor dia ganti, kan, Kin? Mbak jadi nggak enak banget sama suami kamu."

Informasi itu membuat Kirana tertegun. Ia tidak tahu apa-apa tentang kejadian itu. Suaminya tidak pernah memberitahu apa-apa. Ia hanya tahu kalau motor suaminya baru, karena katanya kasihan

melihatnya kesusahan kalau naik motornya yang lama.

Kirana ingat dengan pasti, motor itu diganti saat hari terakhir mereka di rumah mertuanya. Dan malam harinya, ia malah menyambut suaminya dengan derai tangis yang memilukan. Bukan senyuman meneduhkan layaknya yang patut ditunjukkan kepada suami yang baru pulang ke rumah.

Kirana mencelus seketika. Ia pikir, Prasetyo sudah mau membagi sedikit demi sedikit tentang kehidupannya. Tapi informasi sepenting itu pun tak diberitahu pada Kirana.

"Nggak usah dipikirin," kata Sumarni tiba-tiba setelah Evi meninggalkan mereka. "Mungkin suamimu nggak mau bikin kamu khawatir."

"Tapi kan, Bu—"

"Dia juga pasti punya alasan. Kalau kamu mau tanya, ya tanyakan nanti. Tapi bicaranya baik-baik."

Kirana terdiam mendengar saran ibunya. Dalam hal seperti ini, ibunya pasti lebih paham daripada dirinya yang umur pernikahannya baru menyentuh minggu.

"Iya deh, Bu. Nanti aku ngomong sama Mas Pras baik-baik," ujarnya kemudian.

Sumarni menyunggingkan senyum. Mencubit hidung putrinya dengan gemas.

"Kamu itu, Ibu nggak menyangka sekarang udah jadi istri."

Kirana hanya menyengir malu. "Kin kepingin jadi istri dan ibu yang baik kayak Ibu."

"Kalau ada apa-apa, omongin baik-baik. Jangan pas suami baru pulang kerja langsung kamu todong pertanyaan-pertanyaan kayak gitu. Nanti yang ada malah emosi. Lagi capek baru pulang, malah istri minta debat."

"Aku kan enggak mengajak debat, Bu."

"Iya, Ibu tahu. Kamu sama suami kamu itu kan, kalau udah ketemu berdua seringnya diam-diaman. Udah jadi suami istri ini, nggak apa-apa dia tahu kalau ternyata istrinya ini cerewet. Bibirnya kayak burung perenjak,"

gurau Sumarni membuat Kirana cemberut, tapi kemudian tertawa mendengar sebutan ibunya.

"Nanti aku dibilang cerewet sama suamiku, Bu,"

keluhnya manja.

"Ya kalau cerewetnya dalam hal benar ya nggak apa-apa."

"Contohnya apa, Bu?"

"Contohnya ... menyuruh suami buat salat di masjid,"

ujar Sumarni membuat Kirana tertegun.

Ia tahu, ibunya tengah membicarakan tentang suaminya yang sampai sekarang belum pernah terlihat mengerjakan kewajiban itu satu kali pun. Ia pun berharap agar suatu saat bisa melihat suaminya bisa kembali bersujud. Biar bagaimanapun, mereka tidak akan kekal di dunia ini. Akan ada kehidupan yang benar-benar nyata setelah mereka hidup di dunia yang fana ini. Kirana memang merasa dirinya belum mampu menjadi perempuan yang dirindukan surga.

Tapi ia selalu berusaha, dan ia ingin pergi ke surga bersama orang-orang terkasihnya, termasuk sang suami yang kini menjadi imam hidupnya.

"Bu, maafin Mas Pras ya, Bu," pinta Kirana dengan suara lirih. Tiba-tiba, ia merasa bersalah karena memilih menantu untuk ibunya tidak sesuai dengan

kriteria, yang paling tidak menjalankan salat lima waktu dan puasa Ramadan.

"Kenapa kamu minta maaf, Nduk?"

"Karena Mas Pras belum bisa jadi menantu yang Ibu mau."

Sumarni tersenyum menenangkan. Meminum tehnya yang tak lagi hangat.

"Nggak ada yang perlu dimaafin. Kamu tahu sendiri, semua yang ada di dunia ini kodratnya Allah.

Termasuk perkara jodoh. Ibu memang awalnya nggak setuju kamu nikah sama Pras, tapi orang itu bisa berubah, Nduk.

Semoga, setelah ini suami kamu bisa jadi orang yang baik.

Dan ini salah satu tugas kamu buat ngomongin suami kamu biar dia tahu tugasnya sebagai seorang muslim.

Kamu kepingin, kan, nanti anak kalian diajari mengaji sama bapaknya kayak kamu kecil dulu?"

Kirana tersenyum, teringat masa kecilnya yang punya guru mengaji sendiri di rumah. Walau ayahnya bukan Kyai yang biasa memberikan ceramah di masjid-masjid, tapi ayahnya selalu berusaha untuk bisa menjadi ayah yang baik. Mengajari anak- anaknya mengaji, walau saat mulai beranjak remaja, Kirana tahu apa yang diajarkan ayahnya salah pelafalannya. Tapi itu semua menjadi pelajaran yang berharga bagi Kirana. Kalau tak ada ayahnya yang mengajarinya tentang agama, memberitahunya tentang surga dan neraka, Kirana mungkin akan terjerumus pada lembah kesengsaraan karena

mengabaikan urusan akhirat.

"Tapi, Bu ... apa nggak apa-apa, kita sebagai istri malah ngasih tahu kayak gitu ke suami?"

Sumarni terkekeh ringan. Ia menepuk-nepuk lengan anaknya ringan. "Nduk, hidup berumah tangga itu salah satu kuncinya adalah saling mengingatkan. Kalau suami kamu lupa, atau salah, ya kamu wajib mengingatkan.

Tapi ya pakai bahasa yang sopan. Jangan menggurui, biar gimanapun, kan, dia suami kamu, yang harus kamu hormati. Orang nikah kan, nggak terus-terusan senang.

Nanti ada masanya kamu susah sama suami kamu. Tapi bukan berarti kalian harus menyerah, karena kayak hidup kita sebelumnya. Pasti ada ujian. Tinggal kita mampu bertahan sambil ikhtiar, apa malah menyerah dan nantinya menyesal, kan?"

=====

PART 25

Dengan mengandalkan ingatannya, Kirana pergi ke rumah Mbah Atmi bersama Rudi yang ia hubungi sebelumnya. Ia ingin mengetahui keadaan nenek baik hati itu dan juga khawatir dengan kondisi suaminya yang sampai saat ini masih tak ada kabarnya. Ponsel lelaki itu tidak aktif saat dihubungi, membuat Kirana cemas tak berkesudahan, hingga akhirnya memutuskan untuk menyusul saja ke rumah Mbah Atmi.

Tapi sayangnya, saat mereka berdua sampai di sana, yang ada hanyalah seorang pemuda yang sedang menyapu rumah dan menatap mereka kebingungan.

"Oh, Mbak istrinya Mas Pras, ya?" tanya pemuda itu setelah menyodorkan tangan untuk bersalaman dengan Kirana, tapi gadis itu menolaknya dengan halus dan menggantinya dengan menangkupkan tangan di depan dada.

Kirana mengangguk ramah. Ia bisa menilai kalau

pemuda ini baik.

"Mas Pras masih belum balik, Mbak. Mbah Atmi tadi malam jatuh pas habis dari kamar mandi. Saya juga belum ke rumah sakit karena baru pulang sekolah, Mbak,"

ujarnya memberitahu dengan begitu ramah.

"Memangnya, Mbah Atmi di sini sama siapa? Kok, yang dihubungi Prasetyo?" Rudi gantian bertanya. Ia ingin mengorek informasi tentang adik iparnya yang terasa masih rumpang.

"Oh, memang dihubungi semua cucu-cucunya Mbah Atmi, Mas."

"Cucu-cucu?" Rudi bertanya dengan bingung.

"Mas Pras itu sudah dianggap cucu sendiri sama Mbah Atmi, Mas," jelas Kirana.

"Iya, Mas. Saya juga salah satu cucunya Mbah Atmi, hehehe. Yang tadi malam saya hubungi bukan cuma Mas Pras, kok. Mas Heri, Mas Joko, Mas Ilham juga. Makanya hari ini nggak ada pengiriman apa- apa, Mas. Lah wong yang ngurusin duit pada nungguin Mbah Atmi semua,"

tutur pemuda itu lagi.

"Oh, ya. Nama kamu siapa?" tanya Kirana, karena sejak tadi ia belum mengetahui nama pemuda yang

mengaku salah satu cucu Mbah Atmi itu.

"Rizal, Mbak. Cucu paling muda ya saya ini, Mbak.

Hehehe."

"Kalau boleh tahu, ngurusin duit itu apa maksudnya tadi?" tanya Rudi tanpa bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

"Loh, Masnya nggak tahu apa? Mbah Atmi ini kan sebenarnya orang kaya, Mas. Tapi anak-anaknya pada nggak mau ngurusin. Jadi dulunya itu, Mbah Atmi lagi kena musibah. Nah, yang nolongin itu ya Mas Pras itu.

Panjang ceritanya, Mas. Kalau saya ceritain sekarang, nanti malah pada nggak jadi pergi ke rumah sakit, hehehe."

"Nggak, nggak. Lanjutin aja dulu. Saya kepingin tahu, kok," kata Rudi lagi.

Rizal

menghela

napas

panjang,

kemudian

mempersilakan kedua tamunya untuk duduk di ruang tamu.

Tak lupa pula menawari air minum, tapi kedua tamunya menolak dengan halus. Ingin cepat bertemu dengan Prasetyo dan mengunjungi Mbah Atmi, seperti yang mereka rencanakan sebelumnya.

"Jadi, Mas Pras itu kayak kakak pertama di antara kami berlima. Mas Pras itu walau orangnya dulu

penampilannya sangar, tapi orangnya baiiiikkk banget, Mas. Saking baiknya,

dia rela mengurusi Mbah Atmi di sini dan pergi dari rumahnya. Mbaknya pasti tahu kalau Mas Pras itu sering dirundung di rumah orang tuanya sendiri, kan? Nah, Mas Pras jadi sering tinggal di sini. Dia bilang, Mbah Atmi itu kayak mbahnya yang udah nggak ada. Sejak saat itu, Mas Pras jadi cucu angkatnya Mbah Atmi. Mas Pras mau ikut mengurus sawahnya Mbah Atmi, terus mengajak teman-temannya yang dulu juga baru lulus sekolah tapi nggak punya kerjaan buat kerja bareng.

Mereka itu kayak sekumpulan remaja yang kurang kasih sayang orang tua gitulah, Mas. Semua kalau kumpul ya di sini. Sampai akhirnya, Mbah Atmi menyuruh mereka buat mulai mikir usaha apa yang bakal mereka rintis. Nanti Mbah yang modalin. Awalnya mereka usaha sendiri-sendiri, tapi akhirnya kumpul lagi. Saling ikut usaha gitulah, Mas, intinya. Itu, entok di belakang juga sebenarnya semuanya punya Mas Pras."

Rudi tertegun mendengarnya. Kalau melihat bagaimana sosok Rizal, rasanya tak mungkin kalau pemuda itu berbohong. Matanya sama sekali tidak memancarkan kalau ia anak yang nakal.

"Mas Pras itu dari dulu ngumpulin duit. Saya juga dikasih tahu, sih, saya kan baru di sini, jadinya belum tahu kisahnya dari awal banget, Mas. Tapi ini benaran loh, Mas. Enggak berani bohong saya," tukas Rizal lagi.

"Iya. Saya percaya, kok," ujar Rudi membuat pemuda di depan mereka menyunggingkan senyum malu-malu. "Kalau boleh tahu, kamu di sini kenapa? Bukannya kamu masih sekolah?"

"Saya? Kan, baru pulang sekolah, Mas?" tanya Rizal bingung.

Kirana tersenyum melihatnya, berbeda dengan Rudi yang terlihat kesal mendengar jawaban mengesalkan Rizal yang sepertinya tidak paham maksud pertanyaan kakaknya itu.

"Maksudnya, kamu kok, bisa di sini? Memangnya nggak tinggal sama orang tua kamu?" tanya Kirana memperjelas.

"Owalah, itu toh?" Rizal menggaruk belakang kepalanya karena malu, ia terkekeh ringan setelahnya.

"Saya, kan, yatim piatu, Mbak. Adik saya dua, dua-duanya ikut sama Mbak saya setelah ibu meninggal dua tahun yang lalu. Tapi saya nggak ikut. Saya

nggak mau tinggal di kota. Lagian, saya suka kangen sama Ibu, sama Bapak. Kalau saya pergi, nggak bisa bersihin makam mereka, dong?"

Kirana menatap Rizal dengan tatapan iba. Ia tak menyangka, masih ada anak yang begitu menyayangi kedua orang tuanya, meski mereka telah tiada. Menolak untuk hidup enak dibiayai oleh kakaknya dan memilih tinggal di sini sendirian.

"Terus, rumah orang tua kamu, gimana?" Kirana bertanya dengan hati yang mulai diselimuti kesedihan. Rizal masih muda, tapi sudah berpikir sedemikian rupa.

"Ya masih ada, Mbak. Dikontrakin sekarang. Awalnya sih, saya tinggal sendiri di sana, terus ketemu sama Mas Pras.

Pas pertama ketemu juga, saya takut sama dia," ujarnya kemudian tertawa. "Tapi ternyata memang penampilan kadang menipu ya, Mbak. Buktinya, sekarang Mas Pras bisa dapat istri yang cantik dan salihah kayak Mbak Kin,"

ujarnya lagi sambil memuji Kirana.

"Kamu bisa aja. Pasti pacarnya banyak," goda Kirana kemudian.

Rizal tertawa, menggaruk-garuk belakang

telinganya dengan wajah memerah. "Enggak boleh pacaran, Mbak. Kata Mas Pras, mending sekolah dulu yang benar.

Soalnya, besok yang nguliahin saya itu Mas Pras, Mbak. Dia janji sendiri pas mengajak saya buat tinggal di sini waktu dulu. Asal saya nurut sama dia, pasti dia menepati janjinya itu. Dan saya percaya sih, sama janjinya Mas Pras. Soalnya belum sekalipun, Mas Pras ingkar janji."

"Pintar juga kamu," puji Rudi sembari tersenyum.

"Terus, kamu di sini menemani Mbah Atmi?"

Rizal mengangguk, "Iya, Mas. Mbah Atmi juga dulu pas ketemu saya langsung baik banget. Orang- orang kayak mereka masih ada aja yang menyepelekan. Padahal ya, Mbak, Mas ... anak- anaknya Mbah Atmi itu sukses semua."

"Yang penting, sekarang ada kamu di sini yang bantu jaga dan mengurus Mbah Atmi. Ikhlas kan, kamu di sini sama beliau?" tanya Rudi lagi.

"Insya Allah, ikhlas, Mas. Di mana lagi, saya ketemu orang-orang baik kayak empat Mas-Mas itu sama Mbah Atmi? Belum tentu ada yang kayak mereka, Mas.

Tampang badung begitu, tapi mereka rajin salat di masjid dan juga rajin sedekah, Mas."

Kirana bisa merasakan tatapan Rudi padanya yang kini duduk menegang. Informasi apa lagi ini, batinnya bertanya dengan gamang.

Belum sempat Kirana bertanya, Rudi lebih dulu bertanya pada Rizal. "Kalau boleh tahu, Pras biasanya salat di mana, Zal?"

=====

PART 26

Mas Rudi kelamaan, pikir Kirana saat kakaknya itu justru menahannya di pertengahan jalan. Mereka berhenti di sebuah warung mi ayam yang lumayan ramai pengunjung.

Kalau posisinya bukan di keadaan seperti sekarang ini, Kirana akan dengan senang hati mengenyangkan perutnya di sini.

"Mas, mending makannya nanti aja, deh," ujarnya setengah memelas.

"Makan dulu. Udah dipesan juga," paksa Rudi sambil mendorong mangkuk mi ayam yang sudah siap untuk mereka.

Sebenarnya Rudi tidak lapar, tapi membawa adiknya menemui Prasetyo di saat ia tahu kalau masih ada kerancuan di dalam hubungan mereka berdua, menurutnya bukanlah hal yang baik. Apalagi ia tahu, pikiran adiknya sering kali lebih banyak negatifnya daripada positifnya di saat-saat seperti ini. Ketakutan-ketakutan Kirana dirasanya tak banyak manfaatnya, malah membuat gadis itu menjadi takut

dengan semua hal yang sebenarnya belum tentu akan terjadi.

Informasi yang ia dengar tadi mengenai adik iparnya adalah salah satu hal yang mencengangkan menurutnya.

Jujur saja, Rudi merasa tertipu dengan tampilan Prasetyo yang memang terlihat seperti preman kampung sebelum lelaki itu menikah dengan adiknya. Wajahnya tak pernah terlihat tersenyum. Apalagi yang akan dipikirkan orang yang bertemu dengannya selain sifat sombong?

Tapi Rudi juga tak serta merta memercayai apa yang dikatakan Rizal, sebelum ia memastikan sendiri dengan mata kepalanya kalau apa yang dikatakan pemuda itu adalah fakta.

Rudi bisa membaca gelagat adiknya yang juga pasti terkejut dengan penuturan Rizal. Adiknya pasti selama ini pun menganggap bahwa Prasetyo tak pernah mengerjakan salat. Setahunya, saat ibu mereka memberitahu, Prasetyo jarang sekali ada di rumah. Pekerjaan yang tak jelas, apalagi untuk melihat apa yang dilakukan lelaki itu?

Tidak bisa.

Meski tentu saja, pekerjaan Prasetyo lebih baik darinya. Dengan uang yang digelontorkan tidak

sedikit ketika lelaki itu berhasil menikahi adiknya, ia tahu kalau adik iparnya itu jelas berdompet tebal.

Ia ingin membantu adiknya untuk lebih mengenal suaminya sekarang ini. Tapi membawa Kirana saat pikiran gadis itu masih kacau, bukanlah sesuatu yang benar. Kirana bisa saja malah kehilangan kemampuan bicaranya yang baik di depan suaminya sendiri, dan Rudi tak mau itu terjadi.

Jadi yang sekarang ia lakukan adalah, menenangkan adiknya lebih dulu.

"Kamu juga pasti selama ini mikirnya Pras itu nggak salat, kan?" tanyanya langsung, dan ia menyesali pertanyaan itu keluar dari bibirnya saat melihat ekspresi wajah Kirana yang berubah mendung. "Kenapa nggak pernah tanya?" suaranya berubah menjadi lebih lembut.

"Mas Pras nggak pernah mau jawab," ujar Kirana dengan suara tercekik tangis.

"Terus, dia nggak pernah izin pamit ke mana gitu kalau udah masuk waktu salat?"

Kirana bergeleng cepat. Ia sudah menjauhkan mangkuk mi ayamnya yang belum terjamah.

Tangisnya mengundang tatapan penuh spekulasi dari

pengunjung lain yang ada di sekitar mereka. Rudi meringis meminta maaf, lalu pindah duduk ke sebelah adiknya.

"Waktu kalian pergi jalan-jalan, pasti ada ngepasin waktu solat, kan?"

Kirana mengingat-ingat, ia memang pergi diantar ke masjid di dekat kecamatan waktu itu. Lalu suaminya pamit pergi untuk membeli bensin dan ketika kembali ke masjid tempatnya salat, lelaki itu sudah membawa es kelapa muda yang katanya di beli di dekat pom bensin.

"Nggak pernah kelihatan, Mas," rengek Kirana membuat Rudi menghela napas.

Ini yang tidak ia sukai dari adiknya ini. Kirana akan berubah sangat manja

kalau sudah menangis seperti saat ini. Apalagi mereka sedang berada di tempat umum.

Orang-orang bisa mengira ia sedang memarahi adiknya di sini. Lebih parahnya lagi, kalau ada yang sampai mengira mereka berpacaran dan ia memutuskan hubungan di warung mi ayam.

Rudi menghela napas lagi. Menengadahkan kepalanya dan sebelah tangannya mengelus kepala Kirana untuk menenangkan. Seberapa sayangnya ia

pada Kirana, tetap saja memalukan ketika harus menjadi objek dari pandangan menuduh dari orang- orang di sekitar mereka.

"Udah nangisnya. Nanti kita dikira orang pacaran lagi berantem," ujarnya dengan suara lebih dikeraskan agar pengunjung yang lain mendengar.

"Mas Rudiiiii ... huahuhuhuu!"

Bukannya berhenti, tangis adiknya itu malah semakin keras. Kaos di bagian dadanya menjadi basah karena Kirana menempatkan wajahnya di sana.

Akhirnya, Rudi harus ikhlas mendapat tatapan tajam pengunjung dan juga pemilik warung karena ia dan adiknya membuat sedikit kegaduhan di sana.

=====

“Ingat apa yang Mas bilang tadi, ya? Jangan gegabah kalau udah ketemu sama Pras nanti. Jangan bikin malu kayak tadi. Nanti dikira lagi mau pada macam-macam sama kamu,” pinta Rudi sebelum meninggalkan adiknya sendiri. Ia juga harus salat sembunyi-sembunyi di dalam sana. Tak ingin Prasetyo melihatnya lebih dulu.

Ia sudah lebih dulu bertanya pada beberapa orang yang rutin salat di sana. Menunjukkan foto Prasetyo, tentu saja tanpa sepengetahuan Kirana. Adiknya bisa merengek lagi kalau tahu hal itu. Dan jawaban mereka tentu saja mencengangkan. Prasetyo adalah salah satu jamaah paling rajin di sana.

Rudi sudah mengantongi informasi itu lebih dulu sebelum masuk ke dalam masjid. Membiarkan Kirana menunggu seperti penguntit di belakang pelataran parkir.

Sementara itu, Kirana tidak menyangka, menunggu itu akan begitu menegangkan seperti ini. Ia harus rela duduk di belakang tempat parkir motor

di halaman masjid, karena hanya di situlah tempat yang teduh untuk menunggu dan strategis untuk melihat ke arah pintu masjid tanpa ketahuan kalau sedang mengintai.

Rudi sudah masuk ke dalam setelah mengambil wudu di bagian kanan masjid yang diperuntukkan bagi para lelaki, sedangkan di bagian kiri diperuntukkan bagi para perempuan.

Masjid ini adalah masjid besar yang ada di kecamatan tetangga. Kirana baru sekali ini masuk ke

halamannya, karena sebelumnya hanya bisa melihatnya sambil lalu saat naik kendaraan. Besar dan bersih.

Jamaahnya juga banyak, walau tidak sedang diadakan kajian seperti yang tadi dikatakan petugas parkir yang kini ikut masuk menjadi jamaah salat Ashar hari itu.

Sekali lagi, Kirana menggosok kakinya yang terasa gatal. Pasti ada semut yang masuk ke dalam celana panjang longgarnya dan menggigit kakinya. Tapi seperti kata petugas parkir tadi, tempatnya duduk sekarang adalah sudut yang tepat untuk mengintai tanpa ketahuan dari dalam masjid. Sosoknya akan tertutup oleh pohon hiasan yang rindang di beberapa sisi lahan parkir yang membuat halaman masjid itu terasa lebih hidup.

Rasanya lama sekali. Padahal ia baru berada di sana kurang dari lima menit.

“Kenapa lama banget, sih?” gerutunya kesal. Tangannya ikut menggaruk kaki yang semakin terasa gatal.

Kirana menyalakan layar ponselnya, kembali memelototi jam digital yang menunjukkan pukul setengah empat lebih lima menit. Ia sudah melihat

orang-orang selesai salam setelah tahiat akhir tadi, dan beberapa orang terlihat sudah berhamburan keluar. Lama kelamaan, orang-orang itu terlihat makin banyak. Motor-motor di parkiran terlihat makin sedikit, dan ia sudah tak terlindungi dari motor-motor itu lagi sekarang.

Kirana baru berjingkat keluar dari persembunyiannya saat matanya menangkap segerombolan semut sedang mengerumun pada permen ceker yang jatuh di bawahnya.

Pantas saja ia merasa semut itu semakin banyak masuk ke dalam celananya.

Tepat saat Kirana sedang mengibaskan rok gamisnya, ia melihat sosok yang dinantikannya keluar dari dalam masjid. Terkejut melihatnya berada di sana. Seperti tak menyangka, kalau apa yang ia sembunyikan selama ini, kini terbongkar sudah.

=====

PART 27

"Kenapa kamu bisa di sini?"

Kirana enggan menatap suaminya yang duduk di sisi kirinya. Ia masih saja menggaruk betisnya yang masih gatal-gatal karena digigit semut tadi.

"Kamu dengar, kan, aku tanya apa tadi?" "Memangnya kenapa aku di sini? Nggak boleh?

Suka-suka aku, dong!"

Prasetyo mengerjapkan matanya. Tak menyangka kalau istrinya akan seekspresif itu menjawab pertanyaannya.

Sedangkan di sisi kanan Kirana, Rudi memejamkan matanya karena gemas. Adiknya akan memulai drama di depan umum lagi.

"Dek, yang sopan ngomongnya," tegurnya lirih sambil menyenggol lengan adiknya.

"Mas apa, sih? Udah tahu adiknya dibohongi, masih mau membela dia?" todong Kirana membuat Rudi mengusap wajahnya.

"Membela apa, sih, Dek? Mas cuma bilang, buat yang sopan ngomongnya. Adek lagi ngomong sama suami, loh."

Kirana kembali memasang wajah judesnya. Kalau saja suasana sedang tidak setegang sekarang, Prasetyo pasti akan tertawa melihat wajah istrinya itu, dan menggodanya karena terlihat menggemaskan di matanya.

"Ya udah, biarin terdakwa membacakan pembelaannya,"

ujarnya ketus, masih tak mau melihat ke arah Prasetyo yang saling lirik dengan Rudi.

Akhirnya, lelaki itu mendesah panjang. Mencoba meraih tangan istrinya, tapi Kirana malah menghindar dan kini duduk menyerong pada kakaknya.

"Deeekkk," tegur Rudi lagi, membuat Kirana kembali duduk lurus. Matanya masih enggan menatap suaminya yang terlihat begitu bersalah padanya. Ia jadi merasa gemas sendiri.

"Kamu mau cepat selesai masalahnya, kan? Jangan ngambekan begini. Udah gede, udah jadi istri, nggak boleh kekanakan lagi."

"Aku enggak ngambek," sangkal Kirana lagi.

"Ya udah, Mas tinggal pulang aja, ya? Udah ketemu sama Pras juga, kan?"

Kirana langsung meraih tangan Rudi, wajahnya memohon agar kakaknya tidak meninggalkan ia sendiri di sini bersama suaminya.

"Tadi aku pergi sama Mas Rudi, pulangnya juga harus sama Mas," ujarnya setengah mendesak.

"Ya tapi udah ketemu juga Prasnya ... Mas mau pulang, nih. Udah sore. Kalian ngobrol dulu, diselesaikan baik-baik.

Jangan sampai kelihatan Ibu lagi misuh-misuh pas balik."

"Mas," cicit Kirana.

"Udahlah. Mas mau pulang. Kamu tadi minta dianterin pergi karena khawatir sama suami kamu, kan? Sekarang udah ketemu, tanyain baik-baik. Nggak usah ada acara ngambek-ngambekan lagi. Nggak usah nangis-nangis lagi.

Malu dilihatin orang banyak, Dek," ujar Rudi sembari memakai sepatunya yang ada di bawah undakan teras masjid. Ia terus saja bicara, padahal Kirana sudah berulang kali memukul-mukul bahunya agar ia diam. Tapi ia membiarkannya saja, biar Prasetyo tahu kalau istrinya ini memang mengkhawatirkan lelaki itu sejak tadi.

"Udah, ya. Mas mau pulang dulu," ujar Rudi, kemudian berpaling pada Prasetyo. "Tadi nggak mau makan siang dia, Pras. Ajakin makan habis ngambeknya kelar. Bawa duit, nggak?"

Prasetyo mengangguk, "Bawa, Mas."

"Ya udah. Dicekokin ketek aja, pasti berhenti juga nanti ngambeknya dia. Assalamualaikum!"

=====

Selepas Rudi pergi, kedua orang itu hanya saling diam.

Prasetyo masih menunggu istrinya agar mau menatap ke arahnya. Jarang menangani perempuan kesal, ia jadi tak tahu apa yang harus dilakukan. Ia hanya terbiasa menyogok Arum dengan sebatang cokelat dan voucer internet kalau adiknya sudah mulai ngambek padanya.

Tapi Kirana jelas bukan Arum. Perempuan itu masih berusaha ia baca sifat-sifat dasarnya. Kirana yang pemalu pasti juga memiliki sifat yang sama seperti perempuan kebanyakan. Dan kini, Prasetyo baru tahu bagaimana bingungnya menghadapi perempuan selain Arum ketika sedang mengambek

seperti sekarang.

Kesalahannya jelas fatal. Ia menyembunyikan dirinya sebegitu rapatnya, bahkan dari istrinya sendiri.

Kirana pasti merasa dibodohi dan dibohongi olehnya.

Tapi bukan itu maksud dirinya menyembunyikan semua itu dari orang-orang, termasuk istrinya sendiri.

Prasetyo hanya tidak mau orang mencela dirinya lagi, ketika mereka tahu, dirinya tidak seburuk yang orang-orang pikirkan. Ibadahnya adalah hak mutlak miliknya.

Orang lain boleh mengomentari, tapi ia tidak mau mendengar komentar-komentar itu. Untuk itulah, ia lebih suka beribadah di tempat yang jauh dari orang-orang yang mengenalnya. Tempat di mana ia akan dipandang sama seperti orang lain yang ingin beribadah juga.

"Mau sampai kapan kita duduk di sini?" tanyanya memecah keheningan.

Mereka sudah duduk di sana cukup lama. Meski tidak ada orang lain selain mereka dan petugas parkir yang sedang menjaga parkiran di luar halaman masjid, tetap saja ia merasa tidak enak. Apalagi kalau istrinya ini mulai bertingkah aneh nantinya.

Ia kemudian terperanjat ketika melihat Kirana

tiba-tiba berdiri dan memakai sandalnya.

"Mau ke mana?"

"Katanya nggak mau sambil duduk. Ya udah, berdiri aja," ujar Kirana ketus.

Prasetyo menghela napas panjang. Ia memakai sepatunya, kemudian berniat mengusap kepala istrinya, tapi istrinya malah berbalik memunggunginya. Ia memejamkan matanya. Mengusap pangkal hidungnya yang terasa sakit. Kepalanya juga terasa berdenyut akibat kurang tidur.

Ia berjaga di rumah sakit semalaman sendirian. Ketiga temannya baru datang pagi harinya, bahkan setelah ia menyesap kopi paginya yang kedua.

"Katanya sih, kalau munggungin suami itu bakal dilaknat malaikat dari malam sampai pagi."

Kirana langsung berbalik menghadapnya, tapi matanya masih tetap melihat ke arah lain. Prasetyo tersenyum melihatnya.

"Nggak usah pegang-pegang!"

Tangannya

berhenti

di

udara

saat

Kirana

menyentaknya dengan kata-kata itu. Ia kini berbalik memutar arah. Dadanya tiba-tiba terasa panas mendengar penolakan istrinya.

"Kamu ke sini nyariin aku pasti ada maksudnya, kan?

Kalau kamu ke sini cuma mau diam-diaman kayak gini, mending kamu pulang sekarang," ujarnya tak tahan lagi.

"Iya. Aku emang salah karena nggak jujur selama ini sama kamu. Tapi aku butuh waktu buat ngomongin ini sama kamu. Tahu sendiri gimana pandangan orang sama suami kamu ini, kan?"

Kirana mengerut mendengar suara suaminya. Ia memilin gamisnya, menundukkan wajah dengan air mata yang sudah bergenang.

"Sekarang terserah kamu, kamu dengerin omonganku apa omongan orang

lain."

Air mata Kirana menetes. Ia bingung harus bersikap bagaimana. Karena sejujurnya, ia percaya pada suaminya. Prasetyo orang yang menepati janjinya. Hanya saja, ia merasa kesal baru mengetahui bagaimana suaminya sekarang ini. Pun dari orang lain, bukan dari bibir suaminya sendiri.

Ia hanya ingin tahu, tapi memang sisi manja dalam dirinya sering mengambil alih. Kirana sendiri tidak paham, mengapa ia sebegitu kesalnya sekarang. Ia kecewa, benar, tapi ia sendiri yakin, suaminya punya alasan untuk menyembunyikan semua itu.

"Mas ... jangan marah," cicitnya sembari menarik pakaian belakang suaminya.

Prasetyo bisa mendengar perubahan suara istrinya. Ia tak tega, tapi tak kunjung membalik tubuh karena bingung harus bagaimana memberikan merespons.

Sampai akhirnya, ia merasakan tangan kanannya digenggam lembut.

"Mas," panggil Kirana lagi.

Prasetyo akhirnya membalik tubuh. Saat itu, ia ingin sekali marah pada dirinya sendiri. Wajah istrinya berurai air mata. Dan kali ini masih karenanya.

Ini salahnya, tapi yang merasa bersalah justru istrinya.

Ia mengeluarkan sapu tangan yang ada di saku celananya. Menghapus lelehan air mata itu dengan lembut.

"Udah, jangan nangis lagi," ujarnya datar.

"Tapi Mas masih marah," ucap Kirana dengan nada setengah merajuk. Air matanya masih menetes dan Prasetyo berulang kali menghapusnya.

"Nggak marah. Kan, aku yang salah di sini. Yang harusnya marah itu kamu," ungkap Prasetyo lembut.

Kembali membimbing istrinya untuk duduk di teras

masjid.

"Aku nggak marah. Cuma kecewa. Kenapa aku nggak pernah tahu

sebelumnya? Kenapa aku malah tahu dari orang lain?"

Prasetyo tersenyum melihat istrinya menggerutu.

Jempol kirinya mengusap air mata di sudut mata kanan istrinya, lalu mengusap hidungnya yang basah.

"Siapa yang bilang? Mbah Atmi?"

Kirana menggeleng. "Aku belum ke rumah sakit.

Tadi ke rumah Mbah Atmi dulu. Terus ketemu Rizal."

"Rizal yang bilang aku di sini?"

Anggukan Kirana membuat Prasetyo tersenyum.

"Kenapa nggak di masjid dekat rumah aja, sih, Mas? Di sini jauh dari rumah."

"Nggak kenapa-kenapa. Di sini enak, sering ada kajian juga."

Kirana memandangnya iba, ia benci melihat tatapan itu. Tapi saat istrinya yang menatapnya seperti itu, Prasetyo tahu, kalau ia harus mengatakan yang sebenarnya.

"Kamu, kan, tahu, kalau aku ini dicapnya preman di lingkungan kita."

"Mas bukan preman!" sentak Kirana kesal.

"Iya. Tapi itu yang dipikirin orang-orang sejak dulu.

Kamu tahu sendiri, kan?"

Kirana menggenggam tangan suaminya. Meremasnya pelan. "Mas, buat apa, sih, kita dengerin omongan orang kayak gitu? Mas, kan, berbuat baik. Mas mau ibadah. Mau dibilang apapun itu harusnya nggak masalah. Mau dibilang preman tobat pun nggak apa-apa, dong? Biar omongan mereka jadi doa buat Mas. Sampai kapan Mas mau sembunyi- sembunyi kayak gini, Mas?"

"Kamu enggak ngerti, Kin."

"Iya, makanya, sekarang Mas jelasin sama aku, biar aku mengerti."

Prasetyo menghela napas. Ia menyugar rambutnya yang tak lagi basah terkena air wudu.

"Mas, apa Mas Pras percaya, kalau dari dulu aku kenal Mas, aku nggak pernah percaya kalau Mas itu anak nakal?"

Prasetyo menatap istrinya penuh tanya. Apalagi saat ia melihat sebuah senyum muncul di bibir mungil istrinya.

"Kenapa bisa bilang begitu?"

Kirana sama sekali tak melunturkan senyumnya. Ia seakan lupa kalau seharian ini, ia sudah menangis lebih dari sekali.

"Karena aku tahu Mas dari dulu."

=====

PART 28

Prasetyo melirik pada istrinya yang kini tampak malu-malu berjalan di sebelahnya. Kepalanya tertunduk dan tangan kirinya meremas tali tas yang ia kenakan.

Sedangkan tangan kanannya, digenggam oleh Prasetyo sembari mereka berjalan ke arah gerobak es campur di pinggir jalan.

Istrinya itu memintanya menghentikan sepeda motor saat melihat penjual es campur yang sering dibelinya itu.

Menurutnya, es campur itu cocok dimakan saat hawa panas seperti sore itu. Hujan yang tak lagi turun dalam beberapa minggu ini membuat tanah kembali kering dan berdebu. Sayuran yang ia tanam banyak yang layu kalau sehari saja tidak disirami air.

Mengikuti

kemauan

istrinya

itu,

Prasetyo

menghentikan motornya tak jauh dari gerobak si penjual.

Lalu saat turun dari motor, tak sengaja Kirana menginjak lubang di samping aspal jalan dan hampir tersungkur.

Prasetyo dengan sigap menarik

tangannya dan hingga kini, tangan mereka masih bertautan erat.

"Ibu biasa minum es kayak gini, nggak?" tanyanya sebelum memesan.

Kirana bergeleng singkat. "Ibu nggak suka minum yang dingin-dingin. Mas, suka, nggak?" tanyanya balik.

"Suka."

Kirana tersenyum. Memesan dua porsi dibungkus dan membiarkan suaminya

membayar pesanan mereka. Ia sedikit mengintip dompet suaminya yang ternyata berisi banyak uang.

Kirana tidak menyangka, kalau suaminya benar- benar pekerja keras. Bukan pengangguran seperti yang ia pikir selama ini.

Mereka duduk di bangku plastik yang disediakan sembari menunggu. Masih dengan tangan yang kembali bertaut erat. Seolah keduanya enggan melepaskan satu sama lain.

Hanya diam yang mereka lakukan. Ditemani suara dentingan sendok yang beradu dengan stoples buah si penjual yang sedang meracik pesanan mereka. Juga deru kendaraan yang kadang berlalu lalang.

"Mas," panggil Kirana membuat lelaki itu

menolehkan wajahnya. "Nanti ... di masjid dekat rumah kita aja, ya?"

Prasetyo berpikir sejenak, lalu menggeleng pelan. "Tiap malam Jumat sama malam Minggu, di masjid tadi itu ada kajian. Sayang kalau nggak ikutan," ujarnya menjelaskan.

"Sampai jam berapa biasanya?"

"Habis Magrib mulai, dilanjut habis Isya. Biasanya sih, jam delapan selesai. Kenapa?"

Wajah Kirana sedikit cemberut. Kalau selama ini suaminya mengikuti kajian sampai jam delapan, mengapa tak jarang lelaki itu pulang ke rumah sampai jam sembilan?

"Kok, kadang jam sembilan baru sampai rumah?"

Prasetyo tampak salah tingkah. Ia mengusap leher belakangnya dengan tangan kiri yang bebas. Tidak mungkin ia mengatakan menghindari istrinya sendiri di rumah karena merasa belum mampu untuk melakukan hal yang sebenarnya sudah halal untuk mereka lakukan.

"Enggak kenapa-kenapa. Kadang, mengobrol dulu sama bapak-bapak di sana."

"Oh, gitu."

Prasetyo menatap istrinya yang kini menundukkan wajah. Terlihat sedikit berbeda dengan wajah ceria malu-malu yang sempat ia lihat tadi.

"Kenapa?"

Belum juga mendapat jawaban, bapak penjual membalik badan dan mengangsurkan kantong keresek berisi pesanan mereka. Prasetyo dengan sigap menerimanya, lalu mengajak istrinya untuk segera pulang ke rumah. Mereka tak jadi kembali ke rumah sakit untuk menjenguk Mbah Atmi.

Lagi pula, Prasetyo merasa butuh istirahat.

Ia merasa tubuhnya sedikit pegal dan perutnya begah.

Padahal ia belum makan. Rasa-rasanya, ia masuk angin sekarang.

Tapi pertemuannya dengan sang istri membuat Prasetyo melupakan rasa tidak nyaman di tubuhnya itu.

Di tengah perjalanan, ia kembali teringat dengan pertanyaan yang belum terjawabkan tadi. Hingga Prasetyo kembali bertanya. Ia menantikan jawaban yang keluar dari bibir mungil istrinya.

"Kin?" desaknya lagi saat tak kunjung mendapatkan jawaban.

"Nggak kenapa-kenapa, Mas."

Nggak kenapa-kenapanya cewek itu biasanya pasti apa-apa, kata suara batin Prasetyo saat mengingat bagaimana ia menguping pembicaraan Rizal dan ketiga kawannya.

Kemudian,

ia

kembali

mengingat

bagaimana

intensitas pertemuan mereka selama ini setelah menikah.

Prasetyo jarang bersama dengan istrinya. Bahkan, baru hari ini ia mulai bisa mengenal istrinya yang ternyata tukang ngambek dan manja. Di balik sifatnya

yang pemalu, Kirana tidak ragu untuk menunjukkan rasa kesal padanya secara langsung. Dan baru hari ini juga, Prasetyo merasakan bagaimana bahagianya menggandeng tangan istrinya di sepanjang jalan, tanpa memikirkan pandangan orang lain yang melihat mereka seperti pengantin baru.

Karena nyatanya memang mereka masih pengantin baru.

Lalu, sebuah ide terbersit di kepalanya. Prasetyo melajukan motornya lebih cepat agar segera sampai di rumah. Ia melirik sebuah lengan yang melingkar di perutnya.

Bibirnya menyunggingkan senyum. Semakin tidak sabar sampai ke rumah dan kembali

memandangi wajah istrinya yang rasanya tak akan pernah puas.

=====

Sumarni mengernyitkan keningnya saat melihat menantunya masih tampak santai di rumah. Biasanya, lelaki itu sudah pergi entah ke mana dan baru pulang saat ia sendiri sudah terlelap di alam mimpi.

Sejak anak dan menantunya pulang tadi sore, Sumarni bisa melihat perubahan yang terjadi pada mereka berdua.

Anaknya yang terus mengumbar senyum, juga tak lagi sungkan untuk sekadar membuka kerudungnya di depan sang suami.

Meski selama ini merasakan banyak keanehan di antara anak dan menantunya, tapi Sumarni memilih bungkam. Ia tidak mau disebut sebagai ibu dan mertua yang cerewet.

Apalagi, mereka sudah sama- sama dewasa. Sumarni tahu kalau anaknya paham bagaimana harus bersikap saat sudah menjadi seorang istri.

"Tumben kamu masih di rumah?" tanyanya sambil lalu pada Prasetyo yang sedang duduk di ruang

tengah sembari menikmati kopi sorenya.

Lelaki itu langsung berdiri tegak. Menggaruk belakang telinganya saat mendengar suara ibu mertuanya.

"Eh, iya, Bu. Ibu mau masak?"

"Iya. Kin mana? Tumben belum di dapur?" tanya Sumarni lagi.

Ia

berlalu

ke

dapur,

membuka

kulkas

dan

mengeluarkan sayuran yang sudah ia bersihkan tadi siang.

Tinggal dimasak dan biasanya itu tugas Kirana.

"Baru masuk kamar, Bu. Habis mandi."

Sumarni tak lagi menjawab. Ia mengupas bawang dan bumbu

lainnya.

Memotong-motong

tempe,

lalu

melumurinya dengan bumbu kuning yang sudah dicampur dengan air. Tempe itu ia biarkan dulu agar bumbunya meresap. Setelah itu, Sumarni mencuci bawang dan cabai yang tadi ia bersihkan. Menggorengnya sebentar bersama sepotong terasi untuk membuat sambal terasi.

"Kamu bisa ngulek, Pras?"

Prasetyo langsung mendekat. Ia berjongkok di dekat mertuanya yang sedang menyiapkan bumbu lain di atas cobek. Sejumput garam dan juga gula.

"Tangan Ibu udah nggak kuat buat ngulek lagi. Biasanya yang ngulek-ngulek begini ya Kirana," ujarnya sambil merajang bawang dan cabai di atas talenan

untuk memasak sayur daun genjer.

"Tiap hari, Bu?"

"Ya tiap hari. Kan, jualannya pakai sambal juga.

Harus yang baru dibikin semuanya. Kalau ada sisa, kita kasihkan ke tetangga."

"Capek dong, Bu? Mana nguleknya banyak, kan?

Belum lagi ngurus yang lain?"

Sumarni tersenyum melihat menantunya tampak luwes mengulek dan sama sekali tak menolak saat ia meminta bantuan. Lelaki itu bahkan tak merasa risi duduk lesehan di lantai dapurnya yang hanya dilapisi lantai semen.

"Ya mau gimana lagi. Nyari duit makan, kan, memang capek?"

Prasetyo tersenyum kecil, hingga hampir tak terlihat, lalu ia meraih sendok untuk mengumpulkan sambal yang ia ulek ke tengah cobek. Lalu membiarkan mertuanya memanaskan minyak bekas menggoreng tadi sebelum menuangnya sedikit ke atas sambal itu dan ia kembali mengaduknya agar

tercampur rata.

"Kenapa nggak nyari orang buat bantu, Bu?

Mana kadang jualan sore juga, kan?"

"Istri kamu itu senang masak. Apa-apa maunya sendiri."

"Kalau nggak usah jualan lagi, gimana, Bu?"

Sumarni menatap penuh selidik pada menantunya yang masih duduk lesehan di lantai. Ia bergeleng pelan.

"Itu kamu ngomong sendiri sama istrimu. Ibu nggak mau ngatur-ngatur. Lagi pula, Ibu nggak mau dianggap keenakan. Apa-apa diurus anak sama menantu."

"Itu kan sudah tanggung jawab kami, Bu. Gantian kami yang ngurusin Ibu. Jangan capek-capek, Bu, biar nggak gampang sakit."

Sumarni tertegun mendengar ucapan menantunya.

Ia tak menyangka, Prasetyo akan berpikir seperti itu.

Obrolan mereka terhenti saat Kirana muncul dari arah dalam. Sudah terlihat rapi dengan abaya hijau army yang cocok dengan warna kulitnya. Rambutnya ia gelung tinggi. Senyumnya merekah malu-malu saat matanya bertemu pandang dengan

sang suami.

"Mas, mandi dulu, udah mau Magrib," ingatnya sambil menunjuk pada jam dinding di samping pintu dapur.

"Saya mau mandi dulu, Bu," ujar Prasetyo pada mertuanya yang dijawab dengan anggukan.

Kirana mengikuti arah langkah suaminya, sampai lelaki itu menghilang di balik pintu kamar mereka. Ia mendekat pada ibunya. Lalu mulai memasak untuk makan malam mereka.

"Tumben suamimu masih di rumah?" Sumarni bertanya pada anaknya yang kini sibuk menumis bumbu di depan kompor.

"Oh, iya, Bu. Katanya mau salat di masjid sini aja, biar bisa makan malam di rumah," ujarnya santai, seolah obrolan tentang Prasetyo itu sudah biasa mereka lakukan.

Tanpa tahu ekspresi ibunya kini berubah terkejut.

"Suamimu salat?"

Lalu, Prasetyo terlihat datang kembali sambil menenteng pakaian bersih dan masuk ke kamar mandi. Suara guyuran air membuat Sumarni kembali mengulang pertanyaannya.

Dan senyuman Kirana

menjadi jawabannya.

"Alhamdulillah, Bu. Mantu Ibu itu ternyata nggak kayak yang kita pikir sebelumnya," ujarnya tanpa melunturkan senyuman. "Nanti, aku mau ikut salat di masjid, Bu. Biar Mas Pras ada temannya dulu."

Sumarni mengucap syukur dalam hati. Ia menatap anaknya yang kasih sibuk

memasak dengan riang. Mencicipi masakannya, lalu menambahkan sedikit garam ke dalamnya.

=====

Selesai makan malam yang singkat dengan masakan enak buatan istrinya, Prasetyo kembali ke kamar. Bersiap-siap untuk kembali ke masjid karena sudah mendekati waktu Isya.

Di belakangnya, Kirana mengikuti dengan senyuman. Ia melihat suaminya yang tampak terburu- buru pergi ke kamar mandi untuk wudu dan kembali tidak lama kemudian.

Mereka pergi bersama untuk salat Magrib tadi, dan seperti dugaannya. Jamaah di masjid dekat rumahnya terkejut melihatnya datang bersama

suaminya yang tampak begitu berbeda memakai baju koko dan sarung dan juga peci berwarna putih di kepalanya.

Semuanya tidak terkesan buruk, malah terlihat sangat rapi, suaminya memakai semua itu seperti sudah sangat terbiasa.

Ia bahkan tidak sadar sudah memelototi lelaki itu saat berganti pakaian tadi. Memperhatikan betapa detailnya suaminya

memakai

sarungnya,

melipatnya

dan

menggulungnya di bagian perut.

"Kamu mau lihatin aku pakai sarung lagi?" tanya Prasetyo bermaksud menggoda istrinya. Tapi ia malah terkekeh saat melihat anggukan kepala Kirana yang tak malu-malu sambil tersenyum senang.

"Aku masih nggak nyangka, bisa lihat Mas pakai baju koko sama sarung begitu. Ganteng banget," ujarnya tak sadar.

"Apa? Ganteng?"

Kirana kelabakan ia mengalihkan pandangan, lalu berdiri dan membuka

lemari dengan ekspresi bingung. Di belakangnya, Prasetyo tersenyum melihat tingkah istrinya.

"Nyari apa, sih?" tanyanya lirih di belakang Kirana, membuat gadis itu berjingkat kaget.

"Mas! Aku nyari sajadah, tapi kok, nggak ada, ya?"

Prasetyo terkekeh lagi. Ia mengancingkan bajunya dan meraih sajadah di atas meja. "Ini maksudnya?"

Kirana berbalik dan meraih sajadah itu dengan bingung. "Kok, udah di sini, sih?"

Prasetyo

menggelengkan

kepala.

Merasa

geli

dengan sikap istrinya yang begitu menggemaskan itu.

Sayup-sayup, suara azan terdengar. Membuat niat Prasetyo yang ingin mengerjai istrinya itu harus batal.

"Aku mau ke masjid, nih."

"Ya, sana pergi."

Prasetyo tersenyum lagi. "Sajadahnya dong, Cantik.

Masak dipegangi terus?"

Kirana menyerahkan sajadah di tangannya pada suaminya. Kepalanya tertunduk karena malu, juga karena mendengar panggilan untuknya dari sang suami yang membuat jantungnya berdetak cepat.

Sesaat sebelum keluar kamar, Prasetyo berbisik di telinga istrinya, "Dasternya dipakai lagi, ya?"

=====

PART 29

Kirana menghela napas saat keluar dari kamar mandi. Ia harus mandi dan keramas di malam hari yang dingin karena hujan seperti ini. Sekarang sudah pukul setengah dua belas malam, dan ia belum juga tidur.

Langkahnya masuk ke kamar milik Rudi, di mana ia dan suaminya akan tidur di sana selama beberapa hari ke depan.

Tapi suaminya belum masuk ke kamar itu. Ia kembali keluar kamar, masuk ke kamarnya sendiri dan menemukan Prasetyo sedang merapikan barang- barang mereka menggunakan kardus dan kantong keresek agar tidak terkena air. Imbas dari pohon mangga yang dahannya patah dan jatuh di atas atap kamarnya. Air hujan itu serta merta masuk yang untungnya tidak tepat di atas kasur mereka.

Ia dan suaminya yang baru hendak tidur pun jadi kewalahan membereskan kamar mereka yang semakin lama semakin basah. Air menggenang di sana-sini

saat ember dan baskom tak lagi muat menampung air.

Mereka langsung mengamankan kasur yang ujungnya sudah terciprat air. Memiringkannya ke dinding dan menyimpan bantal-bantal mereka ke dalam lemari.

Sumarni pun baru masuk ke kamar saat Kirana memutuskan untuk pergi membersihkan diri. Ibunya membantu setelah mendengar ribut-ribut yang mereka berdua lakukan. Mengambilkan baskom dan lap, juga memerintah Prasetyo agar segera membereskan kekacauan itu esok pagi. Setelahnya, Sumarni baru benar-benar pergi ke kamarnya karena hari sudah larut malam, dan Kirana bergegas membersihkan dirinya lagi ke kamar mandi. Ia bisa sakit kalau kepalanya basah terkena air hujan.

"Mas," panggilnya pada suaminya yang masih sibuk itu.

"Mandi dulu, Mas."

"Tanggung. Kamu tidur dulu aja. Aku ngeberesin ini dulu."

Kirana berdecak, ia menghampiri suaminya dan menarik lengan kuat itu agar berhenti.

"Bisa diberesi besok lagi. Ini udah malam, Mas."

Prasetyo akhirnya mengalah. Tubuhnya juga sudah lelah. Niatnya bermesra-mesraan dengan sang istri malah ditentang oleh alam. Salahnya juga, menunda-nunda memotong dahan pohon yang menjulur di atas kamar mereka sejak beberapa hari yang lalu. Di pikirannya nanti, saat kawan-kawannya datang karena mereka sudah kadung berjanji akan membantu Prasetyo berbenah rumah ini. Siapa menyangka kalau petaka justru datang di saat yang tidak tepat seperti tadi?

Selesai membersihkan diri, ia menghampiri istrinya yang sudah merebahkan diri di atas kasur. Kasur yang tentu berbeda dari yang biasa mereka tiduri. Kasur di kamar saudara iparnya adalah kasur kapuk yang sudah terasa keras karena tak lagi dipakai dan tidak pula dijemur.

"Kasurnya keras," ujar istrinya setengah mengeluh.

Ia melihat ranjang yang mereka gunakan. Ukurannya lebih kecil dari yang ada di kamar mereka. Kalau diganti dengan kasur busa milik mereka, jelas tidak akan muat.

"Ranjangnya sama kamar lain gede yang mana?"

"Sama semua. Paling gede punyaku."

Ia menghela napas. Merapatkan tubuh dan menjangkau tubuh istrinya. Lalu menaikkan selimut sampai di atas bahu mereka.

"Biarinlah, kasur kita juga nggak muat ditaruh di sini,"

gumamnya sambil memejamkan mata.

"Tapi sempit. Mas nanti bangun badannya nggak enak tidur di kasur ini," gumam Kirana sambil mendekap suaminya agar berbagi kehangatan.

"Enggak. Kamu khawatiran banget. Aku tidur di atas lantai juga biasa aja. Paling dingin doang."

Kirana tak lagi mendebat. Ia menyusupkan kepalanya dengan nyaman di atas lengan suaminya.

Menghidu aroma sabun yang masih menguar dari tubuh lelaki itu.

Hujan masih deras, meski tak lagi disertai angin seperti tadi. Kirana merasakan tangan suaminya menepuk-nepuk

pelan

punggungnya,

mengantarkan

ketenangan untuknya.

Pikirannya berkelana pada beberapa minggu yang lalu. Saat hubungan mereka baru saja membaik dan ia menunaikan tugasnya sebagai istri untuk pertama kalinya.

Ia ingat bagaimana kikuknya mereka saat pergumulan itu usai dan hanya ada

keheningan di antara mereka. Ia terlalu malu dan takut, kalau suaminya tidak puas dengan dirinya, jadi Kirana tidak berani untuk berkata-kata lebih dulu. Barulah ketika mereka

beberapa

kali

melakukan,

lalu suaminya

mengatakan hal yang membuatnya malu bukan kepalang.

"Ruang kosong di samping kamar, boleh dibikin kamar mandi nggak, sih?"

"Kenapa memangnya, Mas?"

Kirana ingat, waktu itu, Prasetyo masih memeluknya erat.

"Digabung sama kamar ini, biar ...." suaminya menggantung ucapan, membuat Kirana mendongak dan ia melihat binar jahil di mata suaminya. "Kalau mau nambah, nggak perlu repot-repot keluar kamar buat wudu.

Malu kalau ketahuan sama Ibu," kalimat itu dibisikkan di telinganya penuh godaan. Membuat Kirana langsung memukul pelan dada suaminya yang terkekeh dengan responsnya.

Lalu setelah itu, suaminya meminta izin pada Sumarni, dan ibunya itu membiarkan. Tak mempermasalahkan karena ruang itu memang sudah lama hanya digunakan sebagai tempat menyimpan

barang yang biasanya akan dijual kepada tukang loak.

Tempatnya yang sempit dan gelap membuat ruang itu jadi jarang diperhatikan.

Untung saja, ibunya tak bertanya macam-macam. Tapi mungkin sudah menduga kalau suaminya lebih nyaman dengan kamar mandi di dalam kamar. Mengingat di rumah orang tuanya sendiri setiap kamar disediakan kamar mandi yang nyaman.

Prasetyo juga meminta izin untuk menebang dahan pohon yang dikhawatirkan akan mengganggu, dan kenyataan itu terjadi tadi. Selain itu, suaminya juga menawari untuk memperbaiki rumah yang kemudian diserahkan semua oleh ibunya.

Suaminya itu tak mau dianggap tak sopan karena bertindak sesuka hati. Seperti saat membelikan seperangkat kursi dan meja baru untuk ruang tamu mereka. Sumarni awalnya tak setuju, dan hal itu membuat Prasetyo merasa bersalah karena membeli barang dengan tiba-tiba dan tanpa persetujuan.

"Ibu bukannya keberatan. Senang malah kursinya diganti jadi bagus. Tapi Ibu nggak enak sama suami kamu.

Dia di sini malah ngeluarin duit banyak buat ganti perabotan yang udah jelek," ujar Sumarni saat

itu. Jawaban itu membuat Prasetyo menghampiri ibu mertuanya, lalu mengatakan kalau semua itu bukan masalah.

"Mas," panggilnya saat menyadari kalau suaminya juga belum bisa memejamkan mata.

"Hmm?"

"Kita belum pernah ke rumah Bapak lagi," ujarnya mengingatkan.

Sejak hari itu, suaminya memang tak pernah lagi mengajaknya untuk bertamu ke rumah mertuanya.

Meski berkali-kali Hesti dan Arum menelepon dan merayu kakaknya agar membawanya ke sana, tapi Prasetyo tetap urung melakukan.

Prasetyo memang sibuk dengan pekerjaannya, karena Joko sedang sibuk menjadi ayah baru bagi seorang bayi perempuan cantik yang lahir sebulan yang lalu. Sedangkan semua pekerjaan tidak bisa dikerjakan oleh Ilham dan Heri saja. Rizal tak ia perbolehkan untuk ikut mengurusi pekerjaan, karena bocah itu harus memikirkan tugas-tugas sekolah dan juga membantu Mbah Atmi. Jadilah Prasetyo harus banyak turun tangan sendiri untuk mengurus pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh Joko, dan

membagi tugas lain dengan Ilham dan Heri.

"Mau ngapain memangnya? Di sini lebih nyaman, kan?"

Kirana tak menampik itu. Tapi ia juga merasa tidak enak hati karena tidak pernah menemui mertuanya, padahal rumah mereka berjarak dekat.

"Enggak enak aja, Mas, sama Ibu, sama Bapak. Kita nggak pernah ke sana buat silaturahmi," ujarnya.

"Kamu itu, daripada mikirin orang lain, mending mikirin suami sendiri."

Kirana terkekeh, melepaskan diri dari belitan suaminya dan sedikit mendongak agar bisa melihat wajah suaminya yang kini sedikit berkumis.

"Tiap hari juga dipikirin. Kurang sering gimana, coba? Hmm?"

Prasetyo tersenyum, menjepit dagu istrinya, kemudian mendaratkan kecupan singkat di bibir tipisnya. "Harus lebih sering. Kan, kita masih pengantin baru. Kamu tahu, kan, kalau pengantin baru itu identiknya nggak mau jauh-jauhan dari kamar?"

Kirana tertawa ringan, ia menyambut suaminya yang kini bersemangat atas dirinya. Ia tahu, kalau

Prasetyo sedang mencoba mengalihkan pembicaraan dari sesuatu yang tak ia sukai.

=====

Kirana sudah menghubungi tiga kakaknya, tapi hanya Rudi yang menyanggupi datang untuk membantu Prasetyo menebang pohon dan

membetulkan genting yang bocor.

Rudi sudah datang sejak pagi, berharap bisa menikmati sarapan bersama ibu dan adik-adiknya karena sang istri tengah ada keperluan di rumah saudaranya yang sedang hajatan.

Kini, keduanya sedang pergi ke toko bangunan. Membeli genting dan keperluan lain yang dibutuhkan.

Rencananya, mulai hari ini juga mereka akan mulai merenovasi ruangan sebelah agar bisa segera dibuat kamar mandi untuk kamar mereka. Kamar mereka nantinya akan dijebol dindingnya, tepat di bagian ruangan kosong itu sebagai pintunya. Untung saja, setelah mendapat izin untuk membuat ruangan itu sebagai kamar mandi, Prasetyo

langsung

menghubungi

temannya

untuk

membuatkan sebuah kusen pintu, dan pintu itu sudah ditahap akhir

pengerjaan sebelum bisa diantarkan pada mereka.

Karena tidak memungkinkan untuk meminta bantuan teman-temannya, Prasetyo meminta bantuan tetangga yang terbiasa menjadi tukang untuk bisa bekerja pada mereka sampai semuanya selesai. Selain membuat kamar mandi, mereka juga akan melapisi atap rumah dengan plafon agar terlihat lebih rapi. Struktur rumah yang sudah bagus dan kuat membuat Prasetyo berani mengajukan usul tersebut.

Bukan karena rumah mertuanya jelek, rumah itu nyaman ditinggali. Tapi beberapa kali ia melihat tikus berlarian di sepanjang garis lurus atap mereka dan pernah menemukan bayi tikus jatuh di dekat tempat tidur mereka.

Istrinya yang menemukan itu langsung menjerit geli melihat binatang yang tubuhnya masih merah itu menggeliat di lantai dengan bercak darah karena terjatuh dari ketinggian.

Dengan kata lain, mereka akan melakukan renovasi cukup besar untuk rumah mereka.

Kirana dan Sumarni cukup sibuk di dapur. Menyiapkan makanan untuk para tukang nantinya. Kegiatan yang rasanya sudah lama tidak Kirana lakukan, karena sejak ia berhenti berjualan,

kegiatannya di dapur hanya sekadar memasak makanan untuk mereka bertiga saja. Jarang berlama- lama.

Ya. Prasetyo meminta istrinya untuk berhenti berjualan. Lelaki itu berbicara dengan nada lembut, takut menyakiti hati istrinya yang sering kali menangkap maksud ucapannya dengan makna yang berbeda. Ia hanya tidak ingin istri dan mertuanya terlalu kelelahan.

Apalagi, tugas mencari uang itu adalah tugas laki-laki, dan laki-laki di rumah itu hanyalah dirinya.

Prasetyo bukan memaksakan dirinya sendiri. Ia hanya merasa yakin, kalau dirinya masih mampu. Lagi pula, kehidupan di desa berbeda dengan kehidupan di kota.

Kalau tak ada sayur atau lauk pauk di dalam kulkas, mereka tak perlu kesulitan membeli lebih dulu ke pasar atau ke supermarket. Di sekitar rumah mereka banyak tanaman sayuran yang bisa dimanfaatkan. Prasetyo menernakkan ayam dan entok yang tentu saja bisa dikonsumsi untuk diri sendiri. Ia bisa memancing, mencari ikan di kali kecil di pinggiran sawah.

Belum lagi, istri dan mertuanya bukan tipikal

orang

yang

gemar

mengonsumsi

sesuatu

secara

berlebihan. Ada satu sayur pun bisa dimakan untuk sehari.

Tapi Prasetyo jelas tidak menyukai hal itu. Ia tidak ingin dianggap pelit karena membiarkan istri dan mertuanya kurang makan selama dirinya masih

bisa untuk bekerja.

"Mas, mau bikin kopi apa teh? Tolong tanyain sama yang lainnya," ujar Kirana saat sang suami sudah kembali dan sedang berganti baju.

"Kopi aja. Bapak-bapak biasanya kan pada ngopi."

Kirana mendekat setelah menutup pintu.

Merebahkan tubuhnya di atas kasur sambil memejamkan mata. Tubuhnya sedikit pegal saat bangun tidur. Ia tahu, itu efek kegiatannya bersama sang suami, tapi ia juga berpikir itu akibat kasur yang mereka gunakan tidak senyaman biasanya.

"Kenapa?" tanya Prasetyo sambil meraih tangan istrinya. Ia duduk di tepi tempat tidur dan mengurungkan niatnya segera keluar kamar.

"Pegal," keluh istrinya terdengar manja. Prasetyo tersenyum, ia memijat lengan istrinya, tapi kemudian Kirana berujar, "Bukan tangannya, tapi pinggang aku,

Mas."

"Oh, pinggangnya."

"Nanti udah selesai ngebenerin kamarnya, kan, Mas?"

"Kenapa memangnya?"

"Enggak nyaman di kamar ini," ujarnya manja, menaruh kepalanya di atas paha suaminya.

"Ya nanti kita lihat. Kayaknya sih, udah selesai.

Tapi kan, dindingnya mau dibobol ke sebelah." Tangan Prasetyo melepaskan kerudung istrinya, lalu mengelap

kening

yang

sedikit

berkeringat.

Memijatnya lembut agar istrinya merasa nyaman.

"Bukannya mau ngeberesin dari sebelah dulu?" "Iya sekalian. Kan, biar nanti pas ngerjainnya nggak keluar masuk kamar. Mumpung sebelah juga belum ditembok juga bagian pintunya, kan?"

Kirana membenarkan. Ia bergumam kecil karena terlalu nyaman menikmati pijatan sang suami di kepalanya. Sampai ketukan di pintu dan panggilan heboh untuk mereka berdua terdengar dari luar.

Prasetyo mendengkus kesal. Suara adik-adiknya yang hobi membuat heboh sudah datang. Ia memang

mengatakan pada Arum kalau mereka terkena sedikit musibah semalam, tapi tidak menyangka kalau gadis itu memberitahu keluarganya dan membawa bala- bala itu ke tempatnya sekarang. Setahunya pula, Arum masih sekolah.

Tapi kenapa sepagian ini sudah keluyuran?

Akhirnya, mereka berdua keluar dari kamar setelah Kirana kembali berbenah. Cengiran Hesti dan juga Arum menyambut mereka saat di ruang tengah. Laela dan Tiara juga datang, tapi keduanya lebih kalem dan sedang berbicara dengan Sumarni dari arah dapur sambil membawa baki berisi bergelas- gelas kopi dan teh. Tugas yang harusnya dilakukan Kirana sedari tadi.

"Kirain ranjangnya yang ambles karena guncangan yang terlalu dahsyat. Eh, ternyata atapnya," gurau Hesti kemudian tertawa ngakak bersama Arum. Yang lain hanya menggelengkan kepala saat mendengarnya.

"Aku aja yang bawa ke depan, Bu," ujar Kirana hendak mengambil nampan dari tangan ibunya.

"Udah, kamu di sini aja. Ini cuma mengantar ke depan aja. Salaman dulu sama mertua kamu," kata

Sumarni sambil menghindar.

Kirana mengalah, ia duduk di samping suaminya setelah menyalami Laela yang tersenyum lembut padanya.

"Kaget loh, Ibu dengar ceritanya dari Arum. Kirain kalian kejatuhan juga, alhamdulillah enggak."

Kirana

tersenyum,

ia

menimpali

ucapan-ucapan

mertuanya karena paham, suaminya belum terlalu membuka diri pada yang lainnya. Lelaki itu sibuk menggoda Arum yang sudah mulai belajar memakai kerudung, meski masih memakai celana dan kerudung yang dililit di lehernya.

"Kamu nggak sekolah?" Prasetyo bertanya pada Arum yang sibuk membetulkan letak kerudungnya.

"Yeee! Ini kan, Sabtu! Memangnya zaman Mas sekolah dulu, sekolahnya enam hari dalam seminggu?"

"Oh, gitu? Jadi, selama ini duit yang Mas kasih buat jajan itu, lebih dong, ya?" goda Prasetyo lagi yang memunculkan cengiran di bibir adiknya.

"Ya enggak, dong. Kan lumayan, buat beli kuota sama nongkrong sama teman. Hehehee."

Prasetyo mendengkus kecil. Ia gemas sekali pada adik bungsunya yang hobi menghabiskan uang, tapi

ia tetap tidak bisa memarahinya. Karena dibandingkan dengan yang lain, Arum paling dekat dengannya.

"Mas, kata Mbak Hesti, aku disuruh minta duit sama Mas buat beliin lipstik yang kemarin patah. Terinjak sama aku. Tapi kata Mbak Hesti juga, aku nggak boleh bilang sama Mas kalau disuruh sama dia. Padahal nggak apa-apa ya, Mas? Minta aja sama Mas, pasti nanti dikasih. Hehehee."

Arum mengabaikan tatapan kaget Prasetyo yang menatap kedua adiknya yang kini tengah bergulat kekanakan. Mungkin, dua adiknya yang lain merasa ia hanya akrab dengan Arum. Tanpa mereka tahu, kalau Prasetyo terlalu takut menerima penolakan bahkan dari adik-adiknya sendiri.

=====

PART 30

Prasetyo

terbangun

saat

merasa

ruangan

di

sekelilingnya terasa lebih terang. Ia tak menemukan istrinya di sampingnya. Jam dinding masih menunjukkan pukul setengah tiga pagi, belum masuk Subuh, tapi istrinya sudah terbangun. Sambil mengusap wajah, ia meraih kaos dan memakainya.

Mungkin Kirana hendak salat malam, mengingat sekarang waktu yang cocok untuk melakukan salat malam. Sepertiga malam terakhir yang gampang membuat orang-orang lebih terlelap dan malas untuk bangun lebih cepat.

Di dapur, ia melihat istrinya justru sedang berkutat di depan kompor. Tercium aroma nugget yang sedang digoreng.

Ia mendekat setelah terbatuk ringan. Kode agar istrinya tak kaget saat ia tiba-tiba mendekat.

"Eh, Mas bangun juga?" Kirana bertanya sambil membalik badan, kemudian kembali menekuri nugget gorengnya.

"Iya. Kamu kenapa bangun? Kirain mau salat malam?"

Kirana meringis. Ia mengusap perutnya kemudian berucap, "Lapar, Mas. Keruyukan terus dari tadi, jadinya bangun, deh. Hehehe."

Prasetyo tersenyum, ia mengusap kepala istrinya, kemudian berlalu ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan berkumur. Ia akan menemani istrinya mengusir rasa lapar. Lagi pula, ia masih memiliki waktu cukup panjang untuk nanti melakukan salat malam.

Ia

kemudian

duduk

sambil

bertopang

dagu.

Memperhatikan istrinya yang kini sibuk menuang susu stroberi dingin ke dalam gelas beling panjang. Rasa kesukaan istrinya yang selalu ia belikan tiap kali istrinya mengeluh susunya hampir habis di dalam kulkas. Lalu setelahnya, ia akan mendapat kecupan manis di pipi dan ucapan terima kasih menggemaskan dari istrinya itu.

Prasetyo tersenyum. Meski rasanya ia sudah hafal dengan tingkah manja malu istrinya, tapi ia selalu ketagihan melihatnya lagi dan lagi. Apalagi saat mereka selesai bercumbu, istrinya akan memukul

pelan dadanya dengan malu-malu saat ia mengucapkan terima kasih.

Prasetyo tak menyangka, ia akan merasakan perasaan bahagia seperti saat ini setelah ia menikah. Dengan Kirana pula. Kalau saja ia tahu dari dulu bahwa Kirana akan menjadi istrinya, mungkin ia tak perlu bersikap tak acuh pada perempuan itu sebelumnya.

"Mas mau ikutan makan?"

Prasetyo melihat isi piring istrinya. Ada banyak nugget dan dua buah sosis panjang yang digoreng tanpa dipotong. Seingatnya, istrinya akan mematikan mejikom setelah makan malam usai. Itu tandanya tidak ada lagi nasi yang bisa mereka makan seandainya kelaparan tengah malam seperti yang dirasakan Kirana saat ini.

"Kalau kamu laper banget, dimakan kamu aja. Tapi kalau kamu nggak laper banget, boleh deh, aku minta,"

katanya menggoda. Padahal ia tidak lapar, ia hanya ingin melihat bibir mengerucut milik istrinya yang sedang berpikir di sampingnya.

"Mas satu aja, ya? Aku lapar banget soalnya, hehehe."

Prasetyo ikut terkekeh, ia mengusap kepala istrinya dan menerima suapan sebuah nugget yang masih hangat.

Sisa di piring itu kemudian dilahap sendirian oleh Kirana yang tampak begitu kelaparan. Mungkin nanti siang, Prasetyo akan membeli roti tawar dan selai sebelum pulang agar istrinya tak lagi repot saat kelaparan.

Piring itu bersih beberapa menit kemudian. Kirana sedang menghabiskan susu stroberinya, tapi kemudian terhenti saat sendawa keluar dari mulutnya. Ia menggumamkan rasa syukurnya, kemudian menyengir dan mendorong gelas itu pada suaminya.

"Mas, habisin, ya? Hehehee."

"Kenapa? Udah kenyang?"

Kirana mengangguk. Ia mengusap bibirnya yang terasa basah. Prasetyo meraih gelas itu, menghabiskan isinya yang tinggal sedikit.

Selesai mencuci peralatan makannya, Kirana beralih ke kamar mandi untung buang air kecil. Kemudian bertanya pada suaminya saat masih di dalam kamar mandi.

"Mas mau salat, ya?"

"Iya. Kamu mau ikutan?"

"Mau. Tapi abis itu aku tidur lagi, ya? Mas bacain Quran di samping aku."

"Enggak tunggu Subuh sekalian?"

"Aku ngantuk, Mas. Nanti habis Subuh nggak boleh tidur lagi."

Prasetyo mengiakan. Mereka salat malam bersama.

Kegiatan yang sering mereka lakukan. Lalu Prasetyo mengikuti kemauan istrinya. Ia membiarkan istrinya berbaring miring di sampingnya, tangan kirinya memeluk perutnya, sedangkan ia duduk bersandar pada ranjang dengan tangan kiri mengusap-usap kepala istrinya.

Dulu, ia tak berani membayangkan akan mendapatkan istri seperti Kirana. Ia pikir, istrinya adalah perempuan berbibir kasar dan hobi mengomel. Perempuan yang akan selalu membuat kepalanya panas karena terlalu sering bertengkar dan membuatnya tidak betah di rumah.

Tapi sekarang, yang berbaring di sampingnya adalah Kirana. Istrinya adalah perempuan paling lembut yang pernah ia kenal. Istrinya yang selalu membuatnya ingin segera sampai di rumah dan betah berlama-lama di kamar seperti pengantin baru setiap

harinya. Mungkin mertuanya sudah paham, sampai tak pernah menegur mereka kalau ia sudah menyeret masuk istrinya ke dalam kamar. Kalau ada yang mencari pun, mertuanya akan menjawab bahwa mereka sedang tidur dan tidak bisa diganggu.

Prasetyo menyudahi bacaannya setelah menyelesaikan surah Ar-Rahman. Surah kesukaan istrinya yang kini sudah terlelap manis sembari memeluknya. Ia meletakkan Al Qurannya di meja kecil di samping, kemudian memeluk istrinya yang mengerang kecil karena merasa terganggu.

Dikecupnya kening halus itu dengan penuh sayang.

Ia bersyukur hidupnya dipertemukan dengan Kirana, dan lebih bersyukur lagi karena gadis itulah yang menjadi wanitanya kini. Mungkin kalau bukan Kirana, ia tak akan merasa sebahagia sekarang menjalani kehidupan rumah tangganya.

=====

Setelah menghidangkan bergelas-gelas kopi untuk para pekerja dan juga suaminya yang ikut mengerjakan renovasi rumah, Kirana pamit untuk

pergi ke pasar bersama Sumarni. Prasetyo awalnya menawarkan bantuan, tapi Kirana berdalih ingin pulang naik becak nantinya. Suaminya itu hanya mendengkus kecil, tapi kemudian tersenyum dan mengusap puncak kepalanya dengan hangat dan berpesan agar hati-hati selama bepergian. Tak lupa memberikan beberapa lembar uang sebagai uang saku.

Bukan Kirana tidak mau diantarkan oleh sang suami. Ia senang kalau suaminya mau membantunya berkegiatan sehari-hari. Saat ia belanja ke pasar, Prasetyo akan mengikutinya sambil membawa keranjang belanjaan.

Berbeda dengan dirinya yang sering menawar harga yang disebutkan si penjual, suaminya tak pernah meributkan hal itu.

"Mereka itu pedagang kecil. Mereka mengambil untung cuma sedikit. Belum lagi nanti kalau dagangannya nggak habis, busuk, terus dijual murah.

Mending kalau ada yang beli, kadang dikasihkan ke orang, atau bahkan dibuang cuma-cuma. Lagian, aku lihat-lihat, kamu nggak beli ke lapak juragannya. Selalu ke penjual yang kelihatan sepi dan dagangannya sedikit, kan?" ujar Prasetyo ketika

Kirana menanyakan hal itu.

Ia selalu suka dengan kebaikan hati suaminya. Saat pertama kali datang ke pasar bersama, banyak orang yang terlihat malas meladeni lelaki itu. Barulah saat Prasetyo memberikan uang lebih yang tidak memungkinkan si penjual memberi kembalian, lelaki itu akan mengatakan kalau ia juga tidak punya uang kecil. Lalu memberikan uang itu cuma-cuma untuk si penjual.

Kirana tahu, suaminya baik hati. Tapi ia takut kalau suaminya akan dibohongi kalau terus menerus seperti itu. Tidak semua pedagang di pasar itu seperti yang terlihat di depan mata. Banyak yang pakaiannya compang-camping, tapi rumahnya lebih bagus dari rumah Kirana.

Akhirnya, Kirana pergi ke pasar dengan berjalan kaki.

Pasar yang hanya ditempuh dengan waktu sepuluh menit berjalan kaki itu sama sekali tak membuatnya mengeluh karena kelelahan berjalan.

Ada hal yang ingin ia lakukan terlebih dulu sebelum mereka pulang. Sumarni sudah lebih dulu ia beritahu dan Kirana meminta ibunya untuk tutup mulut.

Sebenarnya, Kirana senang dengan kehadiran

suaminya yang dua puluh empat jam di rumah. Lelaki itu tak pergi bekerja karena harus ada di rumah selama renovasi berlangsung. Memang ada Rudi yang di rumah bersama mereka, tapi suaminya itu merasa lebih tenang saat dirinya sendiri yang ada di rumah di saat pekerja mereka juga ada di rumah yang sama. Terlebih, kini pengerjaan kamar mandi hampir usai. Tinggal memasang keramik saja dan itu sedang dilakukan hari ini. Sedangkan pemasangan plafon juga dikerjakan secara berkala.

Suaminya merekrut orang cukup banyak, karena ingin pengerjaan itu segera selesai. Tapi ternyata ada saja yang ingin diperbaikinya.

Selesai membeli sayur-mayur di pasar, Kirana meminta tukang becak mengantarkan mereka untuk pergi ke rumah bidan di desa mereka. Sudah lebih dari dua minggu ini, Kirana curiga dengan dirinya sendiri yang belum

juga mendapat tamu bulanan. Setelah sebelumnya kecewa, karena ia berpikir kalau dirinya sudah hamil, tapi ternyata hasilnya negatif.

Prasetyo tak menodongnya untuk cepat hamil. Tapi Kirana merasa kebahagiaannya belum lengkap selama ia belum hamil dan bisa memberi keturunan

untuk suaminya. Bukankah salah satu fungsi pernikahan adalah melahirkan anak-anak yang saleh dan salihah?

Lalu kini, saat tanda-tanda itu muncul pada dirinya, Kirana ingin memastikannya sendiri sebelum memberitahu sang suami. Ia tidak ingin menangis lagi di hadapan suaminya kalau ternyata hasilnya lagi- lagi negatif.

"Kapan terakhir haidnya, Bu?" tanya bidan muda berkacamata yang bernama Triana itu.

"Tanggal dua bulan kemarin, Bu. Bulan ini belum haid lagi,

padahal

udah

mau

akhir

bulan,"

katanya

menjelaskan.

Bidan Triana tersenyum sembari mengukur tekanan darah pasiennya dan menuliskannya di atas buku.

"Oke. Jadi untuk mengetahui kehamilan secara manual itu bisa kita hitung lewat tanggal pertama haid terakhir ya, Bu. Itu tanggal dua hari pertama Ibu haid, kan?" Kirana mengangguk. "Nah, kalau benar hamil, itu sudah bisa dihitung masuk usia kehamilan, Bu. Sekarang, Ibunya tes dulu, ya, pakai testpack di kamar mandi. Ini alatnya, ini cupnya," ujarnya seraya

menyerahkan dua benda itu pada Kirana.

"Sudah tahu cara pakainya, kan?" "Sudah, Bu."

"Ya sudah. Nanti kalau sudah, alatnya dibawa ke sini ya, Bu."

Kirana kemudian beranjak ke kamar mandi yang ada di samping ruang praktik. Ia lebih dulu meremas tangan Sumarni yang sejak tadi duduk di sampingnya.

Tak lama kemudian, ia kembali sambil memegang stik pengetes kehamilan itu. Hasilnya belum terlihat, karena membutuhkan waktu beberapa menit setelah dicelupkan pada air seni. Bidan Triana menerimanya dan mereka kembali membicarakan tentang kehamilan dan juga apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sampai akhirnya, bidan itu memberinya selamat sembari tersenyum lebar. Memberitahukan bahwa dirinya tengah mengandung saat ini.

"Kalau dihitung dari haid terakhir sampai sekarang, berarti janin Ibu sudah berumur enam minggu. Masih muda banget, Bu. Dijaga hati-hati, ya, titipan-Nya. Kalau mau lebih yakin, bisa ke spesialis kandungan biar dilihat pakai USG kantong rahimnya,"

ujar bidan itu sambil menuliskan nama Kirana dan data-datanya pada sebuah buku kehamilan berwarna merah muda dengan sampul bergambar ibu hamil dan suaminya.

"Ini saya kasih vitamin buat dikonsumsi. Nanti, sebulan lagi balik ke sini lagi buat kontrol. Kalau ada apa-apa juga ke sini aja nggak apa-apa, ya. Tapi yang diminta ya jangan kenapa-kenapa ya, Bu," ujarnya lagi sembari mengumbar tawa kecil. "Insya Allah, ibunya sehat, bayinya juga sehat. Banyak- banyak makanan yang bergizi. Calon Mbahnya pasti tahu yang baik buat calon cucunya ya, Bu?"

Sumarni tersenyum, ia menyentuh bahu Kirana lembut.

"Calon cucu pertama, Bu Bidan. Mas-Masnya dia malah belum ada yang untung."

"Alhamdulillah dong, Bu. Ini ngomong-ngomong, kenapa nggak diantar suaminya aja?"

Kirana tersenyum. "Waktu itu tes masih negatif, Bu.

Jadinya takut kalau sekarang masih negatif lagi. Besok kalau kontrol lagi, Insya Allah sama suami."

"Alhamdulillah, sekarang isi benaran. Dibicarakan juga sama suaminya apa yang saya bilang tadi ya, Bu. Biar sama-sama menjaga. Pasti senang, kan, mau

punya anak?"

Kirana dan Sumarni tersenyum. Keduanya pamit setelah urusan selesai. Kembali menaiki becak yang sedari tadi menunggu di luar bersama beberapa orang yang menunggu giliran diperiksa.

=====

Prasetyo berkacak pinggang dengan raut khawatir.

Tak biasanya istri dan mertuanya pergi selama ini.

Matahari sudah semakin meninggi dan keduanya belum tampak sama sekali.

Ia sudah hendak menyalakan motornya, saat Rudi memanggilnya dan dari dalam. Ia masuk lagi untuk melihat apa yang terjadi.

"Ini lantai dapurnya mau sekalian diganti keramik apa enggak? Kalau mau, di gudang ada sepuluh pak kayaknya, Pras."

"Cukup, nggak? Kalau nggak cukup, beli lagi. Yang penting dikerjain kayak rencana kemarin, Mas. Di bagian pojok sana lantainya pakai yang kayak di kamar mandi, biar nggak licin."

"Hehehe, makanya kupanggil, Pras. Kayaknya sih, kurang. Semen juga tinggal dua sak. Bagian belakang katamu mau dibuat teras juga?"

Prasetyo mengeluarkan dompetnya. Mengeluarkan selembar uang lima puluh ribu dan mengeluarkannya pada Rudi.

"Buat beli apaan, nih?! Mendoan sekodi?!"

Prasetyo terkekeh, ia menepuk pundak iparnya ringan.

"Buat beli bensin, Mas. Ditulis aja notanya sama minta nomor rekening bosnya. Nanti kukirim pakai transferan aja. Lagi tipis dompetku."

Rudi berdecak, tapi tak urung memasukkan uang itu pada sakunya dan berlalu setelah berpamitan. Di luar, ia bertemu dengan ibu dan adiknya yang baru

turun dari becak. Wajah keduanya berseri-seri setelah membuat adik iparnya uring-uringan sedari tadi.

Rudi menoleh ke belakang, Prasetyo menyusul setelah mendengar suara mesin becak yang berhenti di depan rumah. Ia membuka dompetnya dan memberikan selembar uang lima puluh ribu pada tukang becak itu.

"Waduh! Belum ada kembaliannya, Mas. Lima belas ribu aja, nih."

"Buat beli susu anak Bapak," ujar Prasetyo ramah. Ia mengambil keranjang belanja yang dibawa oleh Kirana, lalu merangkul istrinya erat.

"Makasih ya, Mas. Saya permisi dulu. Mari."

Rudi menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tak habis pikir dengan adik iparnya yang tampangnya saja yang kere, tapi uangnya mengalir lancar. Ia kemudian kembali berpamitan setelah menjelaskan pada ibunya kalau ia akan pergi ke toko bangunan untuk

membeli

keperluan

yang

kurang.

Membiarkan tiga orang di belakangnya masuk ke dalam rumah sambil mengobrol.

=====

"Lama banget ke pasar doang? Ke pasar apa mampir ke mana?" tanya Prasetyo tak sabar sambil membuntuti istrinya ke kamar. Kamar Rudi yang tiap hari masih mereka gunakan, meski kalau malam mereka sudah kembali tidur di kamar mereka sendiri.

Kirana tersenyum mendengar suara suaminya yang terdengar kesal. Ia melepas jilbabnya, lalu mengambil buku dan testpacknya untuk diserahkan

pada suaminya.

Prasetyo tertegun menerimanya. Ia bukannya tak tahu.

Buku itu jelas menunjukkan nama istrinya. Dan alat itu sudah pernah ia pegang sebelumnya, saat istrinya menangis dan mengatakan kalau ia belum hamil.

Waktu itu, alat itu hanya menunjukkan satu garis kemerahan, dan sekarang yang ada di tangannya, menunjukkan dua garis kemerahan yang tidak begitu jelas seperti sebelahnya. Tapi Prasetyo tahu tanda itu.

Ia menatap istrinya yang tersenyum menatapnya, lalu kembali menatap dua benda di tangannya.

"Aku, tuh, tadi periksa dulu. Karena udah telat lama, Mas. Daripada kecewa karena negatif kayak yang waktu itu, sekalian aja aku ke bidan. Kalau misal masih negatif, aku bisa sekalian minta saran biar kita bisa cepetan punya anak. Tapi ternyata Allah baik banget. Aku udah hamil sekarang," ujarnya menjelaskan. Bisa ia lihat kedua sudut mata suaminya basah dan matanya memerah.

"Beneran?" Prasetyo bertanya meyakinkan.

Kirana mengangguk yakin. Ia segera masuk ke dalam pelukan suaminya yang langsung

menghujaninya dengan kecupan di puncak kepala.

=====

PART 31

Waktu berlalu begitu cepat. Kirana tak percaya, kini perutnya sudah mulai membesar karena janinnya berkembang dengan baik di dalam tubuhnya.

Memasuki trimester kedua, ia sudah mulai nyaman dengan kehamilannya. Meski belum benar-benar berakhir, tapi mual dan muntahnya tak sesering saat ia hamil muda dulu. Mulutnya tak tahan berhenti mengunyah terlalu lama.

Harus ada camilan di sampingnya agar ia tak merasa mual lagi. Dibanding meminum susu formula untuk ibu hamil, ia lebih menyukai air sari kacang hijau yang dibuat sendiri.

Maksudnya, dibuat oleh ibunya yang rajin membuatkan makanan untuknya.

Karena sejak memasuki usia kandungan delapan minggu, ia tak tahan untuk berlama-lama di dapur. Pusing dengan aroma yang menyebar di sana. Alhasil, Prasetyo dengan tak enak hati meminta ibu mertuanya untuk memasak makanan untuk mereka, karena ia sendiri tak bisa diandalkan untuk membuat

menu apa pun selain telur goreng dan mi instan.

Sedangkan istrinya tak boleh mengonsumsi mi instan selama masa kehamilan.

Prasetyo lebih rajin membeli bahan makanan dan juga camilan sehat untuk istri dan calon buah hatinya. Ia menjadi bahan ledekan teman-temannya sekarang, karena kini gilirannya menjadi suami yang siaga dua puluh empat jam untuk istrinya. Kalau ada panggilan minta ini dan itu, ia langsung menghibahkan pekerjaannya pada yang lain.

Pulang ke rumah diiringi siulan menggoda teman-temannya itu.

Meski istrinya sehat dan baik-baik saja, tapi ia selalu

menolak

saat

diajak

untuk

mengunjungi

keluarganya. Ia

hanya

tak ingin emosinya kembali

memanas.

Seperti hari ini, saat Arum mengatakan akan datang bersama yang lainnya ke rumah mereka. Prasetyo sudah lebih dulu menghubungi teman- temannya karena ia tak bisa pergi bekerja. Ia akan menemani istrinya di rumah. Karena menurut penuturan Arum, ayahnya pun akan turut serta datang menemui mereka.

Lelaki itu menghela napas di tepian ranjang.

Kirana tengah duduk di depan meja rias yang kini menjadi tempat tinggal bagi berbagai kosmetik dan produk perawatan kulit dan wajah milik istrinya itu. Istrinya tengah memoles bibirnya dengan lipstik berwarna natural yang membuat bibir mungil itu tampak lebih sehat dan berwarna natural. Tidak seperti ibu-ibu yang hendak pergi kondangan.

"Mas, aku mending pakai gamis ini atau yang pink tadi, ya?"

Lamunan Prasetyo terhenti. Ia memperhatikan istrinya yang sudah tampak lebih cantik dan segar setelah memoleskan sedikit kosmetik di wajahnya.

"Ya itu ajalah, udah dipakai juga."

Jawaban itu tak membuat Kirana puas. Ia lantas berdiri, mematut dirinya di depan cermin yang ada di daun pintu lemari. Abaya berwarna biru telur asin itu terasa begitu lembut di kulitnya. Hasil kalap merampok uang di ATM sang suami beberapa waktu yang lalu.

"Mas, aku kok, jadi senang dandan, ya? Kata orang, kalau ibunya cantik pas hamil, anaknya cewek."

Prasetyo berdecak geli seraya menggelengkan kepalanya.

Ia merebahkan tubuhnya. Memejamkan

mata sembari mendengarkan istri mungilnya yang cerewet sedang membicarakan 'kata orang' dengan begitu antusias.

"Terus, kalau yang hamil jadi kelihatan jelek, kusam wajahnya, nggak mau dandan juga, itu anaknya cowok?"

tanyanya memancing Kirana untuk kembali menginjak gas kecerewetannya lagi.

"Iya, katanya gitu, Mas. Jangan-jangan anak kita benaran cewek, Mas?"

"Memang kenapa kalau cewek? Mau ditukar tambah sama anak cowok punya tetangga?"

Prasetyo merasakan cubitan di lengan kanannya. Saat ia membuka mata untuk mengusap bekas cubitan itu, istrinya sudah ikut merebahkan diri di sampingnya.

"Ya enggaklah, Mas! Masak anak ditukar tambah.

Emangnya emas?"

Prasetyo tergelak, ia mengusap lembut perut istrinya yang kini tampak menggemaskan di matanya. Dengan jendolan kecil yang lama-lama membesar, ia tahu kalau anaknya tumbuh sehat di dalam sana.

"Kamu, kan, sehat pas melewati trimester satu kemarin. Mual juga nggak berlebihan sampai harus

istirahat total. Bisa aja itu salah satu faktor yang bikin mereka yang 'katanya' jadi jelek pas hamil itu, kan?

Lagian, perempuan itu pasti cantik. Cuma mereka kadang nggak bisa untuk tampil lebih cantik."

"Nggak bisa dandan maksudnya?"

Prasetyo mengangguk. "Nggak usah dandan buat orang lain biar dibilang cantik. Sementara di rumah, ketemu suaminya malah pakai daster lusuh, keringatan, rambut awut-awutan. Itu nggak ada cantiknya sama sekali.

Karena salah menentukan objek buat bikin dia kelihatan cantik. Sedangkan yang namanya laki-laki, pasti senang lihat perempuan cantik."

"Oh, gitu. Jadi, Mas juga senang, dong, kalau ketemu cewek cantik?"

Prasetyo melirik istrinya yang sudah menatapnya tajam. Ia menghela napas,

lalu berbaring miring dengan sebelah tangan menyangga kepala dan sebelah lagi mengusap wajah istrinya yang cantik.

"Perempuan itu suka cari penyakit sendiri. Kayak kamu ini. Pasti di kepala kamu ini, sekarang lagi berpikir yang enggak-enggak, kan?"

"Habisnya, Mas tadi bilangnya kayak begitu."

"Kamu pikir lagi, deh. Sekarang mana ada cewek cantik mau nyemplung ke sawah? Besok lihat sendiri, di sawah yang ikut menanam sama panen padi itu isinya emak-emak semua. Pakai daster, topian caping, kulitnya item terbakar matahari. Kebanyakan anaknya udah seumuran aku semua. Boro-boro ke sawah pakai bedak sama lipstik, yang ada mukanya kena lumpur, Istriku sayang," ujar Prasetyo sambil menjawil dagu Kirana dengan gemas.

Kirana tergelak, ia mengusap wajah suaminya yang berkulit gelap. Berbanding terbalik dengan kulitnya yang kuning langsat. Meski Prasetyo sudah tak lagi

'nyemplung' sendiri ke sawah, tapi tetap saja lelaki itu sering pergi ke sawah untuk memantau atau sekadar mengobrol bersama para petani. Belum lagi, ia harus mengurus entok-entok dan juga ayam yang jelas tidak diternak di dalam ruangan ber-AC. Pekerjaan yang lain diurus oleh Heri, Ilham, dan Joko.

Beberapa kali, ia mengajak Kirana untuk bertemu Mbah Atmi, karena nenek tua itu mengatakan merindukan istrinya. Selalu memperlakukan istrinya dengan begitu baik, seperti pada cucunya sendiri.

"Hehehe, berarti, aku cantik, dong?" Kirana

bertanya dengan wajah tersipu.

"Cantik," ujar Prasetyo tanpa ragu. Tersenyum lembut pada istrinya yang kini menatapnya malu- malu. Hal yang selalu membuatnya gemas, padahal mereka sudah sejauh ini. Ada calon anak mereka yang ada di dalam tubuh Kirana. Tapi istrinya itu seolah perawan yang sedang digoda oleh pria yang diam-diam disukainya.

"Mas Pras juga ganteng," timpal Kirana sambil mencubit lengan suaminya.

"Kalau ganteng, harusnya dicium, dong? Bukan malah dicubit," goda Prasetyo yang membuat Kirana terkikik geli.

"Pantesaaaaaaan! Dari tadi dipanggil, diketuk- ketuk pintunya, nggak pada dengar. Budek! Ternyata lagi minta cium-ciumaaaan!"

Suara itu membuat Prasetyo mengangkat kepalanya, sementara Kirana berguling dan menoleh ke arah pintu.

Hesti sedang berkacak pinggang dengan senyum menggoda di bibirnya.

=====

Kirana menarik jari suaminya, kepalanya meneleng, meminta suaminya melakukan apa yang ia lakukan barusan.

Lelaki itu melepaskan tangannya, meraih tangan ayahnya dan menciumnya takzim.

"Apa kabar, Pak?" tanyanya datar.

"Hmm. Baik."

Kirana dan yang lainnya tersenyum. Setidaknya, itu satu kemajuan di antara dua orang lelaki dua generasi itu.

Prasetyo segera duduk di samping istrinya, yang langsung merangkul lengan kerasnya dengan lembut. Kalau dulu perempuan itu tidak akan mau melakukan hal itu, maka sekarang berbeda lagi. Kirana sangat senang merangkul lengannya atau menggenggam jemarinya walaupun mereka sedang ada di depan umum. Dilihat banyak orang yang penasaran dengan mereka.

"Besok jangan lupa ke rumah ya, Kin? Keluarga juga pasti kepingin kenal mantu Ibu yang satu ini," kata Laela mengingatkan.

"Insya Allah, Bu. Tapi nungguin Mas Pras pulang dulu.

Sore, kan, acaranya?"

"Duh, memangnya nggak bisa dari pagi? Sekalian

bantuin masak, Kin? Kan bisa diantar pagi, Pras?"

Laela berubah menatap anak lelakinya. Prasetyo bergeleng pelan.

"Kin belum bisa masak, Bu. Di sini aja Ibu yang masak."

"Ya, nggak bantuin masak juga nggak apa-apa. Yang penting Kirana di sana dulu, Pras. Kamu, kan, sore pulangnya?"

"Coba tanya orangnya, mau nggak Kin di sana dari pagi?"

Kirana tampak salah tingkah. Ia meringis menatap mertuanya kemudian bergeleng pelan. "Mas Pras kalau siang pulang, Bu. Mandi dulu sebelum Zuhur di masjid. Habis itu makan siang. Kalau nggak ada aku, nanti Mas Pras kerepotan sendiri."

Sumarni tersenyum melihat kedua besannya tertegun.

Ia berpamitan untuk ke luar karena ada tetangga yang memanggil. Pesanan mangganya diantarkan. Kirana ingin memakan mangga Harum Manis yang mengkal, sedangkan mereka hanya mempunyai pohon mangga Manalagi. Itu pun baru berbuah kecil-kecil dan masih menunggu lama sampai bisa dipanen.

"Hesti, bisa bantu Ibu ke dapur, nggak?" tanyanya pada gadis yang terbiasa keluar masuk rumahnya seperti rumahnya sendiri.

"Bisa, Bu. Mau bikin rujak, ya?"

Keduanya pergi ke dapur diikuti oleh Tiara yang ingin pergi ke kamar kecil. Arum sudah anteng memeluk stoples berisi Kembang Goyang sambil menonton kartun di ruang tengah sejak tadi.

"Sejak kapan kamu salat?" Laela bertanya dengan tatapan kagum pada anaknya. Sedangkan suaminya tetap diam

mendengarkan

sembari

menyesap

kopi

yang

dihidangkan untuknya.

"Mas Pras dari dulu juga salat, Bu. Jauh tapinya. Di masjid Al Iman kecamatan sebelah," ujar Kirana dengan riang.

"Oh, ya? Kok, Ibu nggak tahu?"

Kirana terkekeh lagi, ia mengusap lengan suaminya dengan begitu bangga. "Aku juga awalnya kan nggak tahu, Bu. Terus, kata Mas Pras, di sana itu rutin kajiannya. Jadi Mas Pras lebih senang salat di sana. Tapi sekarang cuma hari Kamis sama Sabtu doang ke sananya, Bu. Soalnya hari itu aja yang ada kajian habis Magrib sampai jam delapan biasanya.

Ya kan, Mas?"

"Iya."

Laela hendak bertanya lagi, rasa penasaran kian menggerogoti hatinya. Tapi kemudian ia tersadar, ada suaminya yang masih begitu keras terhadap anak mereka yang satu itu. Ia mengurungkan niatnya, lalu ikut duduk lesehan bersama anak-anaknya yang lain saat Hesti dan Tiara datang membawa potongan buah-buahan segar dan cobek berisi sambal rujak colek.

"Owalah, di rumah juga ada mangga mengkal, Kin.

Kenapa kamu nggak bilang? Tahu gitu, tadi Ibu bawain buat kamu."

"Hehehe. Baru tadi pagi kepingin, Bu. Terus Ibu minta ke rumah Bu Omah yang mangganya banyak."

"Kamu nggak usah sungkan kalau mau sesuatu.

Bilang aja sama Ibu kepingin apa. Nanti Ibu usahakan cariin buat kamu sama cucu Ibu."

Kirana tersenyum tak enak. Ia hanya mengangguk dan mengunyah dengan lahap. Kemudian merasa kepedasan dan langsung menenggak air putih miliknya.

"Nggak boleh banyak-banyak sambalnya. Ingat

kemarin sakit perut habis makan bakso kepedasan," tegur Prasetyo kemudian bangkit dan mengambilkan susu dingin dari kulkas untuk istrinya.

"Nggak banyak, Mas. Ini memang dikit aja udah pedas.

Pasti yang bikin Hesti, nih," ujar Kirana sambil menunjuk Hesti yang terkikik geli.

"Ya maaf, kan, nggak tahu kalau kamu sekarang nggak kuat makan pedas."

"Udahan sambalnya. Makan mangganya aja," kata Prasetyo lagi.

"Ih, gimana ceritanya rujak nggak pakai sambal?" "Ya daripada kamu nanti sakit perut lagi. Kasihan juga dong, sama anaknya. Jangan bandel kalau dikasih tahu."

"Iya, tapi ini dikit doang, Mas. Nggak—"

"Kin," tegur Sumarni sambil bergeleng pelan. Kirana langsung cemberut. Menyodorkan potongan mangga yang sudah dicolek sambal pada suaminya.

Sementara yang lain hanya terdiam melihat interaksi sepasang suami istri yang terkenal tidak banyak omong itu. Prasetyo bisa menjadi begitu cerewet pada Kirana dan begitu pun sebaliknya.

"Oh, ya. Kok, Mbak Muna nggak ikutan, Bu?" tanya Kirana seolah sudah melupakan rasa sedihnya dipisahkan dari sambalnya tadi.

"Oh, lagi ke rumah orang tuanya."

"Udah isi belum, Bu? Lama nggak ada kabarnya juga?"

Laela menghela napas pelan. Ia bergeleng pelan sembari mengusap lengan menantunya itu.

"Mereka kan, KB, Kin. Makanya Ibu senang banget, pas tahu kamu hamil. Dari dulu Ibu kepingin punya cucu.

Tapi malah mereka menunda dulu," keluh Laela tanpa sungkan.

"Mungkin mereka mau pacaran dulu, Bu," ujar Kirana kemudian.

"Pacaran mulu. Sebelum nikah juga pacaran walau sebentar. Memang, kalau punya anak nggak bisa pacaran? Bukannya malah senang kalau punya anak?" Tiara menyambar

dengan

wajah

penuh

keringat

karena

kepedasan. "Kamu senang nggak, Kin, mau punya anak?"

"Ya senanglah, Mbak. Masak punya anak nggak senang?"

"Tuh, kamu juga senang. Padahal nikah nggak

pakai pacaran, habis nikah juga cuma kosong dua bulan, kan?"

Kirana mengangguk lagi, kemudian meringis tak enak.

Salahnya sendiri membawa topik sensitif itu tadi.

"Ya, mungkin mereka belum merasa siap. Mas Mahes, kan, sibuk kerja. Nanti kalau udah waktunya, pasti hamil juga."

"Amin," timpal Laela sembari tersenyum simpul. "Kamu juga, yang sehat-sehat, ya. Nanti kalau udah USG, tahu jenis kelaminnya, kasih tahu Ibu juga. Biar Ibu belanja kebutuhan buat cucu pertama Ibu juga."

Kirana menyengir senang, ia mengangguk mengiakan.

Lalu terdengar keluhan kesal dari bibir si bungsu yang langsung melepaskan gawainya ke atas karpet.

"Kuotaku abis! Sebel!" keluhnya sambil misuh- misuh.

Tapi kemudian melirik kakak lelakinya dan memeluk tubuh besar kakaknya itu dengan manja. "Masku yang ganteng, calon bapak yang saleh. Beliin kuota, dong. Hehehee."

Prasetyo berdecak menyingkirkan lengan adiknya yang bergelayut padanya. Mengeluarkan ponsel dan mengutak-atiknya. Tak lama setelah itu, Arum kembali

ceria memainkan ponselnya sambil menyandarkan tubuhnya di belakang tubuh besar sang kakak.

"Beratlah, Dek. Kamu tiduran di kamar aja sana, kalau nggak mau ikutan makan rujak," ujar Prasetyo sambil menggerakkan tubuhnya.

Arum tak mendengarkan kata-kata kakaknya, ia malah sibuk menggoda lelaki

itu yang kemudian menimbulkan kerusuhan. Membuat ruangan itu dilingkupi gelak tawa karena si bungsu yang kalah melawan kakaknya sendiri.

Suryoto

memperhatikan

itu

dengan

heran.

Sebelumnya, Arum tak pernah mau bermanja-manja padanya atau pada Pratama. Tapi anak bungsunya itu malah begitu luwes berinteraksi pada Prasetyo, anak yang selama ini ia pikir kasar dan nakal.

Menggelengkan

kepala,

Suryoto

mencoba

mengabaikan dengungan di kepalanya. Ia ke sini karena ingin melihat menantunya dan memastikan kalau anak lelakinya itu tak bermain-main dengan pernikahan. Hanya itu.

=====

PART 32

Prasetyo memarkirkan motornya di halaman rumah orang tuanya setelah memastikan istrinya turun dengan hati-hati. Ia ingin kembali memiliki mobil sebenarnya, tapi uangnya sudah terkuras cukup banyak untuk merenovasi rumah beberapa waktu yang lalu. Kalau ia memaksa membeli lagi, mungkin ia harus bekerja lebih keras lagi untuk kembali mengisi banyak angka di kolom tabungannya. Sedangkan saat ini, ia sudah cukup disibukkan mengurus banyak pekerjaan yang kadang tidak bisa diwakilkan kepada salah seorang kawannya.

Ia memang sudah tak sesibuk saat masa bujangan dulu, karena bagaimanapun, Prasetyo sadar memiliki tanggung jawab lain yang jauh lebih penting daripada sekadar memperbanyak nominal di rekeningnya. Ia tak ingin menjadi orang yang maruk, dan tak banyak bersyukur.

Sudah lebih dari apa yang ia bayangkan, apa yang ia terima saat ini dari Allah. Mempunyai pekerjaan yang tak pernah membuatnya

merasa kekurangan, bahkan bisa membantu banyak orang dengan memberikan sedikit pekerjaan bersama dirinya dan juga kawan-kawannya. Ia pun tak lupa untuk menyisihkan sedikit rezekinya kepada orang yang membutuhkan sebagai sedekah.

Prasetyo ingin menjadi suami dan calon ayah yang selalu siaga. Meski kehamilan istrinya masih tergolong muda, tapi waktu beberapa bulan pasti akan terlalui begitu cepat nantinya. Tahu-tahu, anaknya lahir dan ia akan menjadi seorang ayah.

Hal yang kini menjadi sangat ia nantikan.

Bagaimana wujud anaknya kelak, akankah mirip dirinya atau sang istri yang bertubuh mungil dan pemalu itu. Ia tak peduli apakah anaknya laki-laki atau perempuan, asalkan sehat dan istrinya pun baik- baik saja, maka ia akan sangat bersyukur pada Allah atas karunia itu. Titipan yang tidak semua orang bisa menjaganya dengan baik.

Seperti dirinya, yang hingga kini, saat baru memasuki rumah orang tuanya sendiri pun rasanya ingin segera pulang.

Ia menghela napas, lalu mengusap wajah dan rambutnya yang terkena debu jalanan. Istrinya

langsung menggenggam tangannya erat, menyeretnya untuk segera masuk ke rumah, karena sudah terdengar banyak suara ribut di dalam sana.

Saat keduanya masuk setelah beruluk salam, keadaan hening seketika. Lalu Arum memecah keheningan itu dengan menyebutkan namanya penuh antusias.

Si bungsu itu mendekat dan meraih begitu saja bingkisan di tangan istrinya dan membaginya bersama para keponakannya yang masih kecil-kecil. Terlihat begitu kekanakan, tapi bagaimanapun juga, ia menyayangi Arum dengan tulus.

"Udah berapa bulan, Kin?" tanya seorang bibi yang merupakan kakak dari ayahnya pada istrinya.

"Alhamdulillah, mau jalan lima bulan, Bude," ujar Kirana kalem.

"Hooh, masih muda itu. Memangnya kamu nggak ngidam apa-apa? Kok, kayaknya tetap segar gitu? Mantu Bude pas hamil tiduran terus. Harus istirahat total karena mual-mual hebat. Makan apa aja ditolak, maunya cuma minum jus. Untung pas lahir, anaknya sehat," ujar Bude itu lagi.

"Alhamdulillah, aku nggak sampai harus istirahat

total, Bude. Cuma memang nggak kuat kalau harus di dapur lama-lama. Yang masak jadi Ibu. Ke dapur paling cuma bikinin kopi buat Mas Pras."

Para orang tua itu melirik keponakan lelakinya yang sejak tadi diam saja. Sibuk memainkan gawainya di samping istrinya tanpa berniat pergi menemui kumpulan lelaki yang ada di halaman belakang.

"Kamu nggak ikut kumpul di belakang, Pras?" tanya salah satu bibi yang lain.

Prasetyo hanya menggeleng ringan. Ia menyodorkan uang pada Arum yang meminta membeli cilok di depan.

Suara pedagang cilok yang khas membuat gadis itu terbirit-birit saat keluar dari rumah.

"Kamu itu, mbok ya sekali-kali istrinya diajak ke rumah Bude, Pras. Biar kenal sama saudara- saudaramu gitu loh."

"Jauh, Bude. Kasihan istriku kalau naik motor kejauhan. Ke sini aja tadi pelan

banget jalannya, karena aspal di dekat kuburan udah mulai berlubang lagi, kan?"

"Loh, ya pinjam mobil bapakmu. Bilang mau

ngajak istrimu ke rumah Bude, masak nggak boleh?"

"Memangnya kamu belum beli mobil lagi, Pras?

Mau Bulik tanyain ke Agung, nggak? Kayaknya dia mau jual mobilnya, deh. Buat mencukupi modal dia mau buka warung kopi katanya, Pras," timpal bibi lain yang lebih muda. Adik ayahnya yang selalu baik padanya.

"Nggak usah, Bulik. Mau disimpan dulu duitnya.

Lagian, belum butuh banget juga."

"Eh, tapi kerjaan kamu lancar kan, Pras? Sekarang nggak pernah mampir-mampir ke rumah Bulik lagi. Pasti kangen terus sama istrinya, ya?"

Kirana tersenyum malu mendengar godaan itu, ia menutupinya dengan menggigit klepon yang dijadikan kudapan di hadapannya. Tapi nahas, gula cair di dalam klepon itu meletus di luar mulutnya, mengenai jilbab dan menetes ke gamis yang ia kenakan.

"Duh, ganti deh, Kin, ganti," ujar Bulik sambil memberikan beberapa lembar tisyu dengan sigap. "Ada ganti, kan, di rumah ini?"

"Ada, Bulik."

"Ya udah, ganti dulu. Pras, bawa Kin ke kamar,"

ujar Laela sambil membuang tisyu kotor di tangan Kirana.

Prasetyo menggandeng Kirana sambil menaiki tangga.

Memasuki kamar dan membantu melepaskan kerudung istrinya.

"Mau mandi lagi, nggak?"

Kirana bergeleng, melepaskan gamisnya dan menerima uluran gamis dari suaminya.

"Untung nggak tembus sampai ke dalam. Bisa lengket aku," keluhnya setelah kembali rapi berpakaian.

Ia menoleh, melihat suaminya malah merebahkan diri di atas ranjang. Padahal mereka belum bertemu keluarga yang lain di belakang.

"Mas, ayo turun lagi," pintanya.

"Nantilah, masih rame. Bentar lagi juga pada pulang kayaknya."

Kirana berdecak mendengar jawaban suaminya.

Ia lantas menarik tangan lelaki itu agar bangun.

"Aku lapar, Mas."

"Aku ambilkan aja, ya? Makan di sini?"

Kirana bergeleng, ia memberengut manja hingga

membuat Prasetyo gemas. Akhirnya ia mengalah, mengapit leher istrinya sambil berjalan dan mengecup puncak kepalanya penuh sayang.

Mereka menuju dapur, tapi pintu belakang dapur terbuka lebar. Banyak laki-laki yang berkumpul di sana sembari merokok dan tertawa-tawa.

Kirana hendak pergi ke sana, tapi kepulan asap rokok yang terlihat membuatnya urung melakukannya. Ia lantas menatap suaminya, menggoyangkan tangan mereka yang bertaut.

"Mas nggak menyapa mereka dulu?"

"Mereka merokok di sana."

"Nggak apa-apa, asal Mas jangan ikutan merokok lagi nantinya."

"Kamu nggak ikut ke sana maksudnya?"

Kirana menggelengkan kepalanya sembari tersenyum manis. Memamerkan cengiran tak berdosa pada suaminya.

"Dosa, loh, nggak silaturahmi ke saudara. Apalagi mereka udah pada jauh-jauh datang ke sini, Mas.

Seenggaknya, Mas sapa mereka sebentar."

Prasetyo akhirnya mengalah. Ia menemui

kumpulan lelaki di belakang dan membiarkan istrinya berkutat di dapur. Ia tak perlu khawatir, karena Kirana pasti hanya akan sibuk memilih makanan di kulkas daripada menyibukkan diri membuat makanan sendiri.

Seperti saat ini, Kirana begitu berbinar mendapati beberapa

kotak

berisi

salad

buah

yang

terlihat

menggiurkan. Ia ingin langsung mengambilnya, tapi takut kalau salad buah ini ternyata bukan milik mertuanya. Jadi ia hendak bertanya lebih dulu sebelum mengambilnya nanti.

"Eh, mau ke mana, Kin?" Muna bertanya saat menemukan istri iparnya di dapur. Ia datang membawa nampan berisikan banyak gelas kosong yang hendak dicuci.

"Mau ke Ibu, Mbak."

"Kenapa? Bukannya kamu mau ngemil ke dapur?"

Kirana menyengir. Ia kemudian mendekati Muna yang sibuk menyabuni gelas-gelas kotor itu di bak pencucian piring.

"Mbak, itu salad buah punya kita apa bukan?"

Muna terkekeh mendengar pertanyaan itu. Ia menganggukkan kepalanya. "Kamu mau? Dimakan

aja. Ibu yang pesan, kok, itu. Lupa kayaknya belum dikeluarin."

"Benaran nggak apa-apa, Mbak?"

"Iya, Kirana. Ambil aja. Kayak di rumah siapa aja sih, kamu. Di rumah mertua sendiri juga."

Kirana tersenyum, mengambil mangkuk dan sendok untuk tempat salad buah yang akan dimakan olehnya.

Sausnya berubah menjadi kemerahan karena potongan buah naga merah di dalamnya. Ia tersenyum senang. Duduk di salah satu kursi yang ada dan dengan tenang menikmati makanannya. Ia sampai tak sadar kalau suaminya sudah kembali

dan

memperhatikannya

dengan

tangan

bersedekap, dan Muna yang sudah selesai mencuci gelas berdiri di sampingnya sambil mengelap tangan.

Prasetyo menggelengkan kepalanya, ia menganggukkan kepalanya pada Muna, kemudian berlalu ke kamar untuk berganti kaosnya yang sudah bau rokok. Istrinya tak akan suka didekati olehnya kalau ada bau rokok di tubuhnya itu.

Sementara itu, Muna mendaratkan bokongnya di kursi di samping Kirana. Memperhatikan iparnya yang begitu lahap menghabiskan semangkuk salad

sendirian.

"Memang kalau hamil jadi sering lapar ya, Kin?"

tanyanya heran.

"Enggak tahu juga sih, Mbak. Tapi kalau untuk aku, iya. Pas awal hamil dulu malah harus ada camilan, biar nggak mual-mual terus."

"Pras nurutin kalau kamu mau sesuatu juga, nggak?"

Kirana mengangguk cepat. "Iya, Mbak. Tapi aku jarang minta yang aneh-aneh, sih. Malah kayaknya nggak pernah. Apa aja masuk, asal akunya doyan, hehehe."

Muna terkekeh lagi. Ia menyodorkan segelas air putih untuk Kirana yang sudah menghabiskan saladnya.

"Aku padahal udah lepas KB dari beberapa bulan yang lalu, loh. Tapi belum isi juga sampai sekarang," ujar Muna kemudian.

"Oh, ya? Kata Ibu, Mbak Muna masih KB?"

Muna bergeleng. Bibirnya sedikit mengerucut, lalu tangannya menyangga dagunya di atas meja. "Kayaknya memang kalau habis KB, buat hamil jadi agak susah, ya?"

"Nggak gitu juga lah, Mbak. Memang belum rezekinya Mbak aja. Insya Allah, habis ini ketularan aku hamil ya, Mbak."

Muna tersenyum, lantas menjawab, "Amin. Semoga ya, Kin. Lagian udah kelamaan berdua terus, kepingin punya kesibukan lain selain mengurus Mas Tama."

Kirana menyentuh tangan Muna, lalu meremasnya pelan. "Berdoa sama ikhtiarnya jangan berhenti, Mbak.

Sambil detox tubuh Mbak juga, mungkin sisa obatnya masih mengendap di organ dalam Mbak kan, kita nggak tahu, Mbak?"

"Iya, Kin. Ibuku juga bilang begitu. Ini kemarin dari sana habis ambil banyak rimpang yang dipanen dari kebun sendiri. Biar nggak repot harus mencari ke pasar."

"Iya, Mbak. Ditelateni dulu aja. Itu kan, salah satu bentuk ikhtiar kita juga. Yang penting kita udah berusaha, udah berdoa. Sisanya tinggal kita serahkan sama Allah. Dia lebih tahu kapan waktu yang tepat buat kita bisa jadi orang tua. Semoga, setelah ini Mbak Muna bisa cepetan hamil. Biar tambah disayang suami sama mertua, Mbak.

Hehee."

=====

"Pras, menginap sini, sih?" Laela memandang anaknya penuh harap. Tangannya merangkul lengan menantunya yang tengah melipat pakaian suaminya.

Prasetyo menggeleng, ia merapikan kemeja yang baru saja dipakainya. Keponakan-keponakannya yang masih balita berlarian sambil membawa makanan, tapi sayangnya lantai yang dipijak basah dan seorang anak laki-laki hampir saja jatuh tersungkur kalau saja tidak ada Prasetyo yang menahannya. Mereka tidak jatuh bersama, tapi salad buah yang sedang dibawa oleh anak itu tumpah di pakaian Prasetyo hingga ke dalam. Membuat lelaki itu harus mandi untuk yang kedua kalinya sore ini.

"Kin ada kelas senam ibu hamil besok pagi, Bu. Aku juga harus berangkat habis Subuh, karena Joko nggak bisa mengantar ayam pesanan ke pelanggan."

"Ya kan bisa pulang habis Subuh dari sini kamunya.

Nanti Kin biar Ibu yang antar ke senam hamilnya juga nggak apa-apa."

Tapi Prasetyo tetap menggeleng. Meski

hubungannya dengan sang ayah tak sedingin dulu, mereka sudah mau saling bicara walau hanya beberapa kalimat.

Tapi setidaknya, itu kemajuan besar. Laela pun bersyukur dengan perubahan itu.

Yang membuat Prasetyo enggan untuk menginap di rumah itu bukan karena ayahnya, tapi ia ingin menjaga tiga keluarga yang ada di dalamnya. Keluarga intinya, lalu dia dengan Kirana, juga Pratama dan Muna. Prasetyo tahu, kakaknya bisa kapan saja mendekati istrinya lagi. Meski Kirana tengah hamil anaknya sekarang, tapi Prasetyo tahu bagaimana watak kakaknya itu. Ia juga tak ingin Kirana merasa tak nyaman karena harus menjaga jarak dengan salah satu keluarganya, apalagi hubungan istrinya dengan saudari iparnya terbilang sangat baik.

"Lagian juga nggak ada bedanya kami di sini atau enggak, kan? Orang habis ini juga pada pergi tidur."

"Ah, kamu mah nggak ngerti. Banyak hubungan mertua sama menantu yang nggak baik, anaknya kepingin ngedeketin ibu sama istrinya biar mereka bisa akrab. Eh, kamu malah mau ngejauhin Ibu sama

mantu Ibu sendiri," keluh Laela dengan kesal.

"Enggak ngejauhin, Bu. Ibu ada-ada aja. Nanti kapan-kapan kalau aku udah

luang, kami menginap di sini, deh."

"Kamu janji terus, tapi belum ditepati dari kapan hari."

"Ya karena belum ada waktu luang banyak aja, Bu.

Kerjaan di rumah juga belum beres semua."

"Kerjaan apaan? Kayak kamu mikirin nyuci baju sama ngepel aja?"

"Ya iya, Bu. Siapa yang nyuci sama ngepel kalau bukan aku? Kin kan, lagi hamil, Bu. Nggak boleh kecapekan," ujar Prasetyo santai yang malah membuat Laela melongo, sedangkan Kirana meringis tak enak hati. "Udah, ya. Kami mau pulang sekarang, biar nggak kemalaman di jalan."

Laela masih tertegun mendengar penuturan anaknya, saat pasangan anak dan menantunya itu menyalaminya dan keluar dari kamar. Laela masih menatap mereka tanpa bisa berkata-kata, sampai pasangan yang masih tergolong baru itu pergi menggunakan motor yang lama kelamaan tak terlihat lagi.

"Kenapa sih, Bu? Dari tadi melompong terus?" tanya Tiara menegur ibunya.

"Kaget Ibu, Ra," ungkapnya.

"Kaget kenapa? Habis lihat apa di kamar mereka?

Pasti mesra-mesraan terus mereka ya, Bu?"

Tiara bertanya sambil menyipitkan matanya. Ia sudah menduga kalau kakak iparnya hamil cepat karena terlalu sering dipepet kakaknya itu.

Belum terjawab pertanyaan dari rasa penasarannya, Tiara malah mendapat sentilan kecil di telinganya. Ia merengut kesal pada ibunya yang menjadi pelaku.

"Kenapa disentil sih, Bu? Sakit!"

"Ibu lagi kaget, malah kamu tanyanya macam- macam.

Ya biarin mereka mau ngapain di balik pintu kamar mereka.

Bukan urusan kita. Yang jadi urusan kita itu nanti hasilnya. Ibu nggak mau nanti kamu ngomongnya macam-macam kalau keponakan kamu udah lahir, ya!"

"Ih! Ibu apaan, sih? Ditanya nggak dijawab, malah marah-marah."

"Habisnya Ibu kaget, Ra. Masmu bilang, dia yang nyuci baju sama ngepel di rumahnya sana. Mimpi apa

Ibu semalam, Ra? Ternyata Masmu itu rajin banget."

Tiara mengernyitkan keningnya. Heran dengan ibunya sendiri. Kemudian ia tinggalkan Laela di depan rumah sendirian. Ia tidak mau ketularan heboh seperti ibunya itu.

=====

PART 33

Kirana memikirkan perkataan suaminya pada ibu mertuanya

kemarin.

Mungkin

ia

memang

sudah

keterlaluan, membiarkan seorang suami mencucikan pakaian mereka beserta ibunya dan membiarkan laki- laki itu melakukan pekerjaan lain yang seharusnya dilakukan olehnya.

Hukum kesetaraan gender memang terus diperjuangkan.

Perempuan tidak ingin dianggap lebih lemah dari kaum laki-laki. Tapi baginya, yang selama ini melihat bagaimana bakti ibunya sebagai seorang istri dan juga seorang ibu, membuatnya

merasa berdosa

membiarkan

suaminya

melakukan banyak pekerjaan rumah itu. Sedangkan ia sendiri malah disuruh berleha-leha, duduk santai sembari menikmati hidangan yang sudah dipersiapkan.

Ia tahu, suaminya sering diam-diam menggerakkan tubuhnya untuk melenturkan sendi. Mungkin pegal, karena terlalu banyak bekerja. Belum lagi harus pergi untuk

'bekerja' yang sesungguhnya

sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah.

Seberapa lelah suaminya, Kirana tak pernah bertanya.

Sampai kemarin sore, ia merasa tugasnya sebagai seorang istri tak ada apa-apanya dibanding suaminya.

Saat ini, ia tengah meluruskan uang-uang kertasnya yang sebelumnya digulung dalam potongan sedotan.

Jumlahnya cukup banyak. Ia berharap, uang ini cukup untuk membeli sebuah mesin cuci agar suaminya tak lagi bekerja keras harus menyikat dan juga mengucek pakaian milik mereka.

"Loh, buat apa, Kin?" tanya Sumarni saat keluar dari kamarnya. Menemukan Kirana tengah sibuk dengan celengan yang selama ini disembunyikan di balik kulkas tua mereka.

"Beli mesin cuci, Bu. Nggak apa-apa, kan?"

Sumarni mendekat, ikut merapikan uang-uang itu dengan rapi. "Pakai duit Ibu aja. Ibu masih ada duit sedikit di lemari," ujarnya menawarkan.

"Enggak ah, Bu. Itu kan, duit Ibu. Ini aja kayaknya cukup. Aku kasihan sama Mas Pras tiap hari harus nyuci baju habis pulang kerja, padahal pasti capek, Bu."

Sumarni tersenyum. Ia tak mengatakan apa pun lagi.

Dikumpulkannya uang dalam genggamannya pada Kirana.

Dihitung dengan membedakan nominal dan jumlahnya.

Uang gulungan itu terkumpul cukup banyak, hampir dua juta, karena Kirana menyimpannya dalam dua botol dengan uang yang nominalnya berbeda-beda.

"Kenapa kamu nggak minta dibeliin aja sama suamimu?" pancing Sumarni ingin tahu.

Kirana menggeleng pelan. "Enggak, ah, Bu. Ini kan ada uangnya, selama aku masih punya dan butuh buat kita, aku nggak mau minta. Memang Mas Pras suamiku, tapi kan, kami tinggalnya di rumah ini bareng Ibu. Kami yang numpang di sini. Rasanya nggak enak aja gitu, Bu. Ya mungkin, beliau nggak mikir macam-macam kalau aku minta ini itu, tapi kan, tetap aja, Bu. Aku takut nanti ada tetangga ngomong yang enggak-enggak. Dikira kita morotin Mas Pras di sini. Memang sih, mereka nggak tahu apa-apa tentang hidup kita di balik pintu rumah. Tapi kalau dengar omongan kayak gitu, tetap aja sakit hati kan, Bu?"

"Memangnya kamu pernah dengar ada orang

yang ngomong kayak gitu?"

Kirana bergeleng mendengar pertanyaan sang ibu. "Ya enggak sih, Bu. Cuma kan, aku meminimalisir aja biar nggak beneran kejadian. Nanti kalau ada yang tanya-tanya kenapa beli mesin cuci, Ibu yang bilang, ya, kalau Ibu yang beli?"

"Kenapa begitu? Kan, ini duit kamu?"

Kirana tersenyum, meletakkan uang yang tadi dipegangnya ke atas meja bersama uang yang lainnya.

"Bu, sebelum nikah, apa ada uang aku sama uang Ibu?

Nggak ada kan, Bu? Kita nyari duit bareng- bareng. Aku ngumpulin ini, ya memang buat tabungan aja. Siapa tahu kapan-kapan butuh. Ibu sendiri kan tahu, gimana keadaan kita setelah Bapak nggak ada."

Sumarni tersenyum kecil. Ia merasa beruntung memiliki satu anak perempuan yang begitu santun seperti Kirana. Di saat mungkin anak perempuan lain lebih memilih hidup bersama mertua yang hidupnya jauh lebih mudah, Kirana memilih hidup di sini bersamanya. Tak pernah mengeluh dengan keadaan mereka.

"Lagian, Bu ... meskipun Mas Pras nggak bilang apa-apa sama aku, tapi aku tahu, kalau sekarang beliau lagi agak seret dompetnya. Panenan kemarin kan, cuma sedikit, Bu.

Padinya banyak yang terendam air hujan di sawah. Belum lagi, sekarang banyak orang lebih memilih ayam broiler ketimbang ayam kampung."

"Bukannya mereka udah punya langganan sendiri yang beli ayam sama entoknya?"

"Iya, Bu. Tapi permintaannya menyusut. Karena kan, sekarang banyak banget warung makan bukaan baru.

Menunya juga banyak yang ayam."

"Insya Allah, nanti Allah pasti kasih rezeki buat kalian.

Kamu jangan putus doa. Enggak boleh juga mengeluh kalau dikasih duit lebih

sedikit dari biasanya. Kita, kan, udah biasa mencari duit sendiri sebelumnya. Sekarang kamu ada yang kasih nafkah, harus banyak-banyak bersyukur. Banyak di luar sana suami yang justru nyuruh istrinya buat kerja, kamu malah nggak dibolehin. Itu artinya, dia tanggung jawab sama kamu."

"Iya, Bu. Aku tahu. Tapi, kadang aku juga kepingin jualan lagi, Bu. Kalau lagi nggak ada kerjaan gini,

rasanya malah lemes, Bu."

Sumarni terkekeh pelan. "Dinikmati aja dulu. Kamu juga belum bisa lama-lama di dapur, kan? Mending sekarang udah nggak mual muntah terus kalau bau makanan berat."

Kirana ikut terkekeh, kemudian suara motor menghentikan obrolan mereka.

"Bu, Mas Pras pulang. Duitnya disimpan Ibu dulu.

Cepetan, Bu!"

=====

Kirana masuk ke kamar sambil membawa tumpukan baju yang baru saja selesai ia lipat. Terbiasa memisahkan baju yang kusut untuk disetrika, dan baju yang langsung dilipat tanpa disetrika lebih dulu.

Dilihatnya sang suami yang tidur bertelanjang dada sambil memeluk guling. Keningnya mengernyit. Tak biasanya Prasetyo tidur di jam-jam seperti ini.

"Mas," ia menghampiri suaminya, disentuhnya leher dan kening sang suami yang terasa hangat di

tangannya.

Kecurigaannya terbukti. Suaminya tak akan tidur siang kalau tubuhnya terasa baik-baik saja. Sejak pagi, Kirana memang melihat ada yang tak biasa dari suaminya. Terlihat lesu dan bibirnya sedikit pucat. Saat makan siang tadi pun, Prasetyo tidak begitu semangat, meski apa yang ia suguhkan habis tak bersisa.

Lelaki itu menggeliat, menyipit saat melihat istrinya yang sudah duduk di tepian ranjang. Bibirnya mendesis menahan sakit.

"Mas sakit?"

Prasetyo mengerang. Duduk sambil mengurut kepalanya sendiri.

"Nggak tahu, nih. Dari tadi pagi memang udah lemas, tapi nggak tahunya malah jadi parah begini," jawabnya dengan suara parau.

Kirana berdecak, lantas keluar dari kamar untuk membuatkan wedang jahe dan madu untuk suaminya. Ia kembali ke kamar membawa wedang jahe itu dan segelas air putih.

"Minum air putihnya dulu. Biar wedang jahenya angetan dikit."

Prasetyo menuruti kata-kata istrinya.

Tenggorokannya memang terasa kering dan panas. Ia pikir, setelah tidur tubuhnya akan kembali sehat. Tapi perkiraannya salah.

Setelah menandaskan airnya, Prasetyo kembali membaringkan tubuh. Lengan kanannya menutupi mata dan kening yang berkerut menahan rasa pusing.

"Mas mau ke dokter?"

"Nggak usah. Nanti juga sembuh."

"Ya sembuh, Insya Allah. Tapi kan, kita ikhtiar juga ke dokternya, Mas. Tiduran doang kayak gini ya nanti lama sembuhnya."

Prasetyo menghela napas. Ia berbalik dan tidur tengkurap. Kemudian menggerakkan punggungnya sembari bergumam di bantal.

"Pijitin," pintanya.

"Aku keroki aja, ya?"

"Geli nanti, Kin"

"Nggak geli. Badan segede gini masak dikeroki doang geli?"

Prasetyo memiringkan kepalanya, melirik istrinya yang tengah mengambil minyak kayu putih dan uang

logam.

"Atasnya doang tapi. Pinggang ke bawah nggak usah."

"Ya masak bokong mau dikeroki juga sih, Mas?

Ada-ada aja!"

Prasetyo berdecak. Membiarkan istrinya 'mentato' tubuh bagian belakangnya menjadi merah. Dimulai dari bagian leher belakangnya, turun ke bahu, lalu semakin turun hingga ke bawah rusuknya. Tubuh Prasetyo sudah bergerak-gerak tidak nyaman. Membuat Kirana tergelak melihatnya.

"Dibilangi geli kalau bagian bawah, kamu nggak percaya, sih," keluh Prasetyo sambil menahan rasa gelinya. Kedua tangannya mencengkeram bantal kuat

-kuat, sedangkan kedua kakinya saling membelit satu sama lain.

"Ya udah, aku pijitin deh, sekarang," ujar Kirana kemudian. Membalurkan banyak minyak kayu putih ke punggung suaminya, lalu memijitnya dari bagian atas, hingga ke bawah. Tak terkecuali dua lengan kuat yang biasa ia gelayuti dengan manja.

"Mas, gantian tangan kanannya. Balik badan dulu."

Prasetyo menurut, lengannya dipijit dengan lembut tapi kuat. Tangan istrinya benar-benar ajaib. Tubuhnya sudah terasa lebih baik dari sebelumnya. Matanya juga tak lagi terasa begitu panas. Ia menatap istrinya yang masih mengenakan kerudung.

"Mas nggak usah ke masjid dulu kalau nanti masih pusing."

"Iya."

"Aku masakin sayur bening bayam, mau?" "Memang kamu udah nggak apa-apa bau bumbu dapur?"

Kirana tersenyum, kembali menuangkan minyak kayu putih ke lengan suaminya.

"Nggak apa-apa, lah. Masak aku mau bergantung sama Ibu terus?"

"Kalau kamu nggak repot, boleh, deh. Aku agak susah makan nasi nggak ada kuahnya memang kalau sakit begini."

"Iya, nanti, ya. Habis selesai pijitin Mas, aku bikinin.

Kepalanya mau dipijit juga, nggak?"

"Mau."

"Ya udah, aku sandaran dulu ke tembok. Nanti

mas baring di paha aku aja."

Prasetyo

mengiakan.

Ia

membiarkan

istrinya

bersandar pada tembok yang berbatasan langsung dengan ranjang mereka. Tempat yang biasa dipakai Kirana untuk tidur.

Ia merebahkan kepalanya di paha sang istri.

Pipinya menyentuh jendolan perut istrinya yang semakin bertambah besar.

"Anak Bapak, lagi apa, Nak?" tanyanya sembari menyentuh lembut perut sang istri.

Hal yang kini menjadi sering ia lakukan kalau sudah berdua dengan istrinya. Menyapa jabang bayi yang masih cukup lama rasanya bisa ia peluk dan timang-timang.

Sedangkan Kirana tersenyum. Suaminya sudah lebih rileks kalau mengajak anak mereka bicara. Meski awalnya terlihat kaku dan takut saat menyentuh perutnya.

Kirana masih ingat, saat awal Prasetyo ingin menyentuh perutnya secara langsung untuk merasakan perubahan yang ada di perut bagian bawahnya. Di bawah pusar yang terdapat garis vertikal yang semakin hari semakin terlihat jelas.

"Ini nggak apa-apa, kalau aku sentuh? Nanti kalau aku pegangnya kekencangan, kamu bilang, ya?"

Kirana terkikik geli saat itu. Ia meraih tangan suaminya yang kasar dan besar

untuk mengusap bagian itu dengan lembut. Hingga kini, suaminya tak lagi takut ataupun kikuk saat menyentuh perutnya yang membesar.

"Nak, Bapak lagi sakit, nih. Habis dikeroki sama dipijit sama Ibu. Kamu doain Bapak biar cepet sembuh, ya? Biar Bapak bisa nggak bolos kerja. Nyari uang buat beliin kamu baju sama sepatu."

Kirana tergelak mendengar kalimat suaminya. Bayi mereka belum ada lima bulan, tapi suaminya mengajaknya bicara seolah bayi di dalam perutnya akan lahir minggu depan.

Lagi pula, ibunya belum membolehkan mereka untuk mencicil membeli perlengkapan bayi sekarang ini.

Padahal Kirana sudah gatal ingin membeli banyak baju-baju lucu untuk anaknya nanti.

"Mas, aku mau izin, ya?" ujarnya kemudian, teringat dengan niatnya mengajak suaminya untuk pergi membeli mesin cuci sore ini, tapi suaminya malah jatuh sakit seperti ini.

"Mau keluar sama Mas Rudi, kalau Mas kasih izin."

"Mau ke mana memangnya?"

Tangan

Kirana tetap

memijat lembut kepala

suaminya. Pelipis, kening, hingga belakang kepala.

"Mau beli mesin cuci. Boleh, ya?" "Buat di rumah ini?"

"Iya. Biar Mas nggak capek lagi nyucinya."

Prasetyo memejamkan mata. Ia menyingkirkan tangan istrinya, kemudian duduk bersilang kaki.

"Kin, aku masih sanggup, kok, buat sekadar nyuci baju kita. Jangan cuma karena aku sakit sekarang ini, kamu jadi mikir mau beli mesin cuci segala."

Kirana tampak tak enak hati. Ia menunduk sambil memilin ujung kerudungnya. Gelagat yang sudah sangat dihafal oleh Prasetyo kalau istrinya

sedang dilanda rasa sedih, grogi, ataupun bingung.

"Aku cuma nggak mau Mas kecapekan aja. Dari pagi sampai sore udah capek nyari duit. Pulangnya malah bersih-bersih di rumah. Itu kan, tugasku, Mas."

Prasetyo berdecak. Menaikkan dagu istrinya, kemudian mengecupnya cepat. Gemas pada tingkah

istrinya sedari tadi.

"Apa sih, tugas istri? Melayani suami, kan? Kamu udah baik banget melayani aku sejauh ini. Kurangnya apa?

Masalah tugas kamu sama tugasku, itu kolot banget, Kin.

Bagiku istri itu bukan pembantu yang harus ngerjain semua pekerjaan rumah. Iya istri itu pembantu, tapi bantu suaminya di rumah, bukan berarti semua harus diurus sama istri. Kalau kamu lagi capek, nggak bisa, ya biar aku yang ngerjain. Nggak usah ada kata sungkan sama suami sendiri. Kamu mau minta sama siapa kalau bukan sama aku? Kamu sekarang lagi hamil, isinya anak aku juga. Ya masak aku tega biarin kamu capek-capek ngurus ini itu sendiri?"

Kirana masih menunduk, gantian memilin-milin jemari suaminya yang sejak tadi menggenggamnya.

"Ngerti, nggak?"

"Tapi—"

"Enggak ada tapi-tapian, Kin. Karena sejak dulu, aku selalu janji sama diriku sendiri, kalau aku punya istri, istriku bakal kuperlakukan sebaik mungkin. Apalagi nanti kalau anak kita udah lahir, kamu pasti lebih capek daripada aku."

"Tapi, kan, Mas juga capek cari duit. Aku tahu kok, kalau sekarang usaha Mas lagi sedikit masalah."

Prasetyo tersenyum. Ia mengecup kening Kirana penuh sayang, lalu mendekap tubuh itu dengan tubuhnya yang terasa hangat karena demam.

"Memang capek. Tapi capeknya terbayar kalau aku pulang. Lihat kamu baik-baik aja, sehat, menyambut aku pakai senyum. Itu udah lebih dari cukup. Karena banyak di luaran sana yang hidupnya nggak kayak kita, Kin. Kamu

ngerti, kan?"

Kirana mengangguk dalam pelukannya. Prasetyo makin mengeratkan pelukan, tapi kemudian kepalanya berdenyut tak karuan.

"Tapi, Mas. Aku tetap kepingin beli mesin cuci," ujar Kirana lagi.

"Buat apa? Aku, kan, udah bilang, aku masih sanggup, Kin."

"Enggak apa-apa, Mas. Bentar lagi kita punya anak, kan? Mas nggak mungkin di rumah terus. Biar aku tetap bisa nyuci cepat kering kalau pakai mesin, Mas."

"Nggak bersih nanti, Kin, bajuku?"

Kirana terkekeh. Ia melepaskan pelukan dan

mengelus perutnya lembut.

"Khusus baju Mas, nanti aku rendam dulu, baru aku kucek kayak biasanya. Tenang aja, aku kan, udah pro!"

Prasetyo berdecak, tapi tak urung tersenyum melihat kekehan geli istrinya. Ia kembali membaringkan tubuh, memeluk perut istrinya dan mengecupnya ringan.

"Iya, deh. Tapi belinya besok aja, ya? Sama aku."

"Kenapa nggak boleh sama Mas Rudi?"

"Kenapa aku nggak boleh nemenin istriku?" tanya Prasetyo gantian.

Kirana tergelak mendengarnya. "Ya udah, tapi belinya harus pakai duit aku!"

"Kok, gitu? Aku yang beli, jangan kamu."

"Kalau Mas nggak kasih izin, ya udah, besok pagi yang nyuci aku aja. Jangan Mas!"

Prasetyo berdecak, tapi kemudian mengiakan agar istrinya senang. Perempuan itu bisa sangat keras kepala kalau kemauannya tidak dituruti. Daripada Prasetyo nanti repot sendiri membujuk istrinya yang sedang mengambek, lebih baik ia mengalah saja.

"Udah ah, Mas. Katanya mau aku bikinin sayur bayam? Mau petik bayamnya dulu aku. Mas minum air jahenya biar keringatnya tambah keluar banyak. Habis itu mandi. Aku siapin air hangat buat mandi. Jangan mandi pakai air dingin dulu. Nggak boleh ngopi juga. Udah, cepetan diminum!"

Dan Prasetyo hanya menutup kepalanya dengan bantal mendengar istrinya kembali bicara tanpa henti.

=====

PART 34

Laela terus membujuk Kirana agar mau membawa Prasetyo ke rumahnya. Sudah lama sekali mereka tidak menginap di sana, dan Laela ingin sesekali anak dan menantunya ada di sana untuk ikut makan malam dan sarapan keesokan harinya.

Kirana sudah membujuk suaminya, sedari kemarin, ia terus saja bertingkah manja setiap kali berada di dekat sang suami. Membuatkan kopi lagi, yang sebelumnya sempat dilarangnya sendiri, memasakkan telur ceplok balado untuk suaminya, padahal yang ingin memakan telur itu adalah dirinya sendiri. Lalu yang paling membuatnya malu adalah berdandan sore harinya untuk menyambut suaminya pulang.

Sumarni

sampai

menggelengkan

kepala

melihat

kelakuan putrinya, walau ia tak mengatakan apa pun setelahnya.

"Kamu mau kondangan?"

Itulah yang ditanyakan Prasetyo kemarin sore saat disambut istrinya yang tampak merah merona

dengan sapuan make up di wajahnya.

Kirana jadi gemas sendiri. Ia sudah berulang kali mengajak lelaki itu untuk pergi ke rumah mertuanya, tapi hanya jawaban nanti, nanti, dan nanti yang didapatnya.

Kali ini, ia tak mau memakan janji itu lagi. Nantinya sudah cukup ia tahan sampai di sini.

"Kamu mau ke mana?" Prasetyo bertanya bingung saat melihat istrinya sedang memakai jaket untuk merangkapi pakaian perginya. Sedangkan ia sendiri masih berlilitkan handuk saja sehabis mandi.

"Ke rumah Bapak," jawab Kirana singkat, lalu kembali mengecek tas punggungnya yang tampak begitu berat.

"Ngapain ke rumah Bapak bawa tas segede itu?

Mau pindah ke sana?"

Kirana menatapnya kesal. Ia duduk di atas kasur sambil memperhatikan suaminya yang sedang berpakaian.

"Mau menginap di sana, lah! Mas kalau nggak mau ikut juga nggak apa-apa. Aku lagi mau minta jemput Hesti buat ke sini."

Prasetyo merampas ponsel istrinya, mematikan panggilan yang tertuju pada adiknya itu. Kemudian

melemparnya asal ke atas kasur.

"Kamu ini, minta baik-baik, kan, bisa. Nggak perlu kayak mau kabur begini."

"Habisnya, dari kemarin diajak ke sana nggak mau terus! Padahal ke rumah orang tua sendiri. Apa salahnya, sih, Mas?"

Prasetyo berdecak, ia duduk di samping istrinya yang langsung duduk menjauh darinya. Ia berdecak lagi. Sifat kekanakan istrinya muncul lagi. Kadang, ia bingung harus bagaimana bersikap di hadapan istrinya sendiri. Meskipun semakin lama sikap kakunya semakin mencair, tapi bukan berarti ia tahu apa pun yang istrinya inginkan.

Sering kali, istrinya hanya memberi kode yang tak ia mengerti. Lalu Kirana akan mengambek padanya dan mengatakan kalau ia tidak peka. Rasanya ia ingin kabur saja dari rumah. Terlalu rumit membaca pikiran perempuan, tapi Prasetyo tahu, kerumitan itulah yang membuatnya tak bisa jauh-jauh dari sang istri saat ini.

"Aku bukannya nggak mau. Aku cuma nggak mau Ibu kesepian di rumah sendirian, Kin."

"Ibu nggak apa-apa, kok, Mas. Malah menyuruh

kita buat sesekali menginap di rumah Bapak."

"Iya, aku tahu. Tapi aku nggak merasa nyaman di sana, Kin. Kamu tahu itu."

Kirana mendesah, berbalik dan duduk miring menghadap suaminya. Ia genggam tangan sang suami yang masih terasa sedikit dingin sehabis mandi.

"Mas, sampai kapan Mas mau kayak gini? Bapak pasti lama kelamaan maafin Mas, kok. Lagian, bentar lagi Bapak mau punya cucu dari Mas. Cucu pertama pula. Aku nggak akan pergi ke sana nanti kalau nggak sama Mas, meskipun Bapak atau Ibu minta ketemu sama cucunya, Mas. Mas nggak kepingin, kan, anak kita nanti jauh dari keluarga Mas?"

Prasetyo menghela napas, lalu mendekat ke arah istrinya.

Ia kecup dengan gemas wanitanya, membuat pipi itu kembali memerah dan langsung mencubit pahanya dengan malu-malu. Prasetyo terkekeh.

Ia selalu suka dengan ekspresi yang ditunjukkan istrinya. Meski sudah tak terhitung berapa kali mereka bermesraan, tapi rona merah itu tetap saja menghiasi wajah istrinya.

"Paling bisa memang kalau disuruh ngomong panjang lebar. Pidato di depan orang sekecamatan

berani, nggak?" tantangnya pada sang istri. Kirana langsung bergeleng, memeluk suaminya dengan manja.

"Katanya mau pergi, siapin baju buat aku, sana."

"Sebentar. Mau peluk Mas dulu, hehehe."

Prasetyo kian gemas. Ia balas memeluk istrinya dan membelai perut buncitnya dengan gemas. "Anakku, nanti kalau Ibu lagi manja kayak begini, kamu mengalah dulu, ya?"

=====

Hesti dan Arum mengapit Kirana di atas sofa.

Keduanya tak mau diganggu oleh ibunya sekali pun. Ingin merasakan bagaimana menyentuh perut orang hamil yang bergerak-gerak, padahal perut Kirana sendiri masih begitu halus gerakannya.

Ia duduk pasrah di tengah keduanya. Setelah sejak selesai Isya tadi mereka makan malam bersama, kini waktunya untuk berkumpul untuk menikmati bolu pandan yang baru dibuat oleh Muna dan Laela tadi sore. Prasetyo yang awalnya enggan pun akhirnya ikut serta, setelah Kirana enggan bicara

dengannya

karena keengganannya itu tadi.

Lelaki itu duduk di samping Tiara yang sibuk membagikan foto bersama dengannya barusan lewat aplikasi Instagram. Prasetyo hanya menggelengkan kepala melihat kelakuannya.

Prasetyo mengakui, sejak menikah dengan Kirana, hubungannya dengan keluarganya semakin membaik.

Bahkan Tiara yang irit bicara saja mau mengajaknya bicara dan berfoto bersama. Tak sungkan lagi untuk sekadar menyapanya atau menawari makanan yang sedang ia makan. Hesti pun tak lagi membuang muka saat bersama dengannya. Gadis itu malah sibuk menggoda istrinya yang sebentar

lagi

akan

menjadi

seorang

ibu

berkat

pernikahannya dengan kakak sahabatnya sendiri.

"Besok kalau udah lahiran, sering-sering dibawa ke sini, dong, Mbak?" pinta Arum sambil mengusap perut Kirana dengan hati-hati.

"Ya kalau Mas kalian nggak sibuk. Kalau sibuk, kamu yang ke sana. Kalau Sabtu sama Minggu kan, libur.

Menginap di sana juga boleh," ujar Kirana memberi ide.

"Mas, jangan sibuk terus, dong!" Arum berpaling

pada Prasetyo yang fokus menghabiskan sepotong bolu.

"Kerja terus, jarang banget ke sini."

"Kalau nggak kerja, nanti bingung pas ditodong kamu buat beliin kuota," timpal Prasetyo membuat Arum meringis malu.

"Iya, deh. Heran banget sama kamu, Dek. Rasa- rasanya tiap dua hari sekali kamu beli kuota. Boros banget. Buat apaan, sih?" Tiara ikut menimpali dengan raut heran.

Arum terkikik geli, ia menyibakkan rambutnya, lalu menjawab, "Buat streaming drama Korea, dong! Nonton oppa-oppa!"

Yang lain hanya mendengkus sambil memutar bola mata. Tak lagi bertanya pada si bungsu yang kini mengambil

foto

tangannya

sendiri

yang

sedang

menyentuh perut Kirana.

"Oh, ya, tumben Mas Mahes nggak ada? Lagi kerja ya, Mbak?" tanya Hesti pada Muna yang duduk di dekat Laela.

Muna mengangguk, "Iya, lagi sibuk bikin soal.

Bentar lagi kan, ujian, jadinya guru-guru udah mulai bikin soal-soal buat latihan gitu."

Kirana melirik suaminya yang tampak biasa saja,

masih sibuk melahap sepotong bolu lagi. Ayah mertuanya pun tak melingkar bersama mereka. Lebih memilih menonton televisi di belakang mereka. Berbeda dengan suaminya yang sering kali hanya memencet-mencet remote kalau mereka sedang menonton televisi, yang akhirnya dimatikan karena menurutnya tak ada saluran yang berkualitas karena kebanyakan hanya berisi sinetron dan acara lawakan.

Kirana memainkan ponselnya setelah Hesti dan Arum selesai mengusap-usap perutnya. Keduanya duduk dengan menekuk kaki di samping kanan dan kirinya.

Kirana memotret suaminya diam-diam. Ia mengirimkan foto itu pada suaminya yang langsung mengambil ponsel dari saku celananya saat benda itu bergetar.

Prasetyo melirik pada istrinya yang berpura-pura sedang menyesap teh hangatnya. Senyumnya terbit melihat isi pesan yang dikirimkan kepadanya. Hanya berisi foto dirinya yang tampak begitu serius mengunyah bolu dengan tangan kiri memegang cawan dan tangan kanan memegang sendok, sedang memotong bolu itu dengan mata yang terfokus pada apa yang dipegangnya itu.

Tidak ada pesan yang serius yang dikirimkan istrinya, tapi Prasetyo jadi merasa hatinya menghangat. Meski tampak tak acuh, istrinya tetap perhatian padanya.

Istriku : Serius amat makannya? Enak, ya?

Prasetyo membalasnya dengan sedikit mengerjai istrinya.

Ia mengirimkan foto istrinya yang tengah terlelap dengan bibir terbuka. Diam-diam, ia beberapa kali memotret istrinya saat perempuan itu tak sadar. Pose yang sebenarnya sama sekali tak ada manis-manisnya, tapi mampu membuat Prasetyo tersenyum saat melihatnya.

Ia langsung menjejalkan lagi ponselnya ke dalam saku celana. Menghabiskan bolunya yang masih tersisa.

Di sisi lain, Kirana berdebar membuka pesan suaminya.

Teh yang masih saja ia sesap langsung menyembur begitu saja melihat foto yang dikirimkan suaminya.

"Kiiiinnn!!" Hesti memekik menyadari dirinya menjadi korban semburan Kirana.

"Ya Allah, Hes, maaf!"

"Malam-malam disembur teh hangat!"

"Apa, sih, ribut-ribut?"

Prasetyo tertegun melihat ayahnya mendekat.

Memandang mereka dengan raut bertanya.

"Mbak Hesti kena sembur Mbak Kin, Pak. Dari tadi lirik-lirikan mulu sama Mas Pras. Pasti Mas Pras abis mengirim chat jorok sama Mbak Kin, ya?!" tuduh Arum yang membuat Prasetyo tersedak bolunya. Ia terbatuk-batuk, sampai Tiara membantunya minum dan wajahnya berubah memerah karena hal itu.

"Dipikirnya aku nggak tahu, ya? Dari tadi mereka berdua senyum-senyum mulu," goda Arum lagi.

Melupakan rasa kasihan pada Hesti yang tadi terkena semburan Kirana.

"Apaan? Nggak ada!" elak Prasetyo sambil mengusap bibirnya dengan tisu.

"Halah! Bohong! Orang aku saksi hidupnya," goda Arum lagi.

"Adek," tegur Laela pada anak bungsunya. "Udah malam, besok katanya mau belajar bareng sama teman-temannya?"

"Yaelah, Ibu! Baru jam segini!"

"Udah, masuk ke kamar. Ini yang lain juga mau pada masuk ke kamar. Kin juga pasti capek, harus

istirahat," ujar Laela lagi sembari menepuk kaki Arum dan Hesti yang masih betah duduk mengapit Kirana.

Laela melirik suaminya, melayangkan kode agar lelaki tua itu mau membantunya membujuk anak-anak mereka yang kekanakan itu.

"Arum, Hesti ... udah dulu mainnya. Biasanya juga udah pada ngerem aja di kamar."

"Bapak, bedalah, Pak. Biasanya nggak ada teman main.

Sekarang mumpung ada Kin di sini," bela Hesti masih enggan beranjak.

"Kirana udah jadi Mbakmu, loh, sekarang. Diajak main-main dikiranya kamu yang masih jomlo?"

Hesti melotot mendengar ucapan ayahnya. Arum terbahak-bahak melihat kakaknya yang misuh-misuh disindir ayah mereka.

"Bapak jahat banget! Mbak Tiara aja masih jomlo, aku masih kuliah jadi

santai dululah, Pak."

"Aku bentar lagi nikah, yeee!" ujar Tiara tak terima.

Hesti semakin cemberut. Ia menyipitkan mata pada Prasetyo, membuat lelaki itu mengernyitkan keningnya dengan bingung.

"Gara-gara Mas Pras, sih!"

"Loh, kenapa jadi Mas yang salah?" Prasetyo tak terima.

"Ya habisnya, teman aku yang Mas nikahin. Aku jadi kena selepet juga sama Bapak. Ih! Sebel!"

Gadis itu kemudian berlalu sambil mengentakkan kaki.

Membuat yang lain hanya menggelengkan kepala dan menghela napas melihat tingkah kekanakan Hesti.

=====

PART 35

Tengah malam, Kirana terbangun karena merasa lapar.

Berbeda dengan di rumahnya selalu menyediakan camilan di dalam stoples, di rumah mertuanya tidak. Ia tidak bisa membawa makanan ke dalam kamar karena merasa sungkan.

Dilihatnya sang suami yang tampak begitu lelap di sampingnya. Memeluk guling dengan suara dengkuran yang sedikit keras, membuat Kirana tersenyum kecil. Ia menaikkan selimut untuk menutupi kaki suaminya yang tidur hanya menggunakan boxer dan bertelanjang dada.

Di rumah mertuanya terasa agak gerah. Kamar suaminya tak dilengkapi pendingin ruangan yang memadai, mau memakai kipas angin pun, Kirana teringat dengan suaminya yang akhir-akhir ini sering masuk angin.

Akhirnya mereka membiarkan jendela terbuka, hanya tertutup gorden putih lembut yang kadang berkibar-kibar terkena angin.

Kirana memakai kerudungnya setelah merangkapi

pakaian tidurnya dengan abaya. Ia akan ke dapur tanpa membangunkan sang suami. Rasa lapar dan haus sudah menyapanya sejak tadi, tapi Kirana merasa enggan untuk turun. Biasanya, ada suaminya yang ikut terbangun dan menyiapkan camilan untuknya. Mungkin suaminya terlalu lelah hari ini.

Kirana membuka kulkas saat tak menemukan makanan di atas meja. Biasanya, ibu mertuanya hobi membuat makanan dan disimpan di kulkas. Takut kalau ada orang yang kelaparan di tengah malam.

Ada salad buah yang masih tersisa, Kirana mengambilnya dan menikmati di meja dapur sendirian.

Rasa segar dan dingin menyatu menjadi satu. Cocok sekali saat ia sedang merasa kegerahan seperti saat ini.

Tak lama kemudian, seseorang masuk ke dapur dan menyapanya ramah. Kirana tersenyum, hendak kembali ke kamar karena merasa tak enak berduaan tanpa suaminya, tapi ia ditahan.

"Ngobrol sebentar boleh, Kin?"

Kirana menghela napas. Lalu mengangguk pelan. Ia kembali duduk dan membiarkan saudara iparnya duduk di seberangnya.

Ini yang membuatnya tidak nyaman kalau harus berada di rumah mertuanya. Pratama seolah tidak memiliki rasa takut sama sekali kalau Muna akan marah padanya. Kirana justru yang merasa tak enak pada iparnya itu. Pratama terlalu berani padanya, walau tahu sekarang Kirana sudah menjadi istri sah adiknya sendiri.

Ia hanya ingin menjaga keutuhan keluarga ini. Tak menjadi pihak pemecah antara Pratama dan Muna. Tapi sepertinya Pratama yang tidak memiliki pemikiran yang sama.

"Maaf kalau aku bikin kamu nggak nyaman, Kin," ujar Pratama memecah keheningan.

"Kalau Mas Mahes tahu, kenapa Mas tetap berani kayak gini?" sahut Kirana cepat. Enggan menahan rasa kesalnya lagi kali ini.

Pratama menegakkan kepalanya. Ia memandang Kirana yang langsung memalingkan wajahnya.

“Kirana...”

"Mas, Mas Mahes salah kalau dulu mengartikan keakrabanku sebagai rasa suka. Aku menghormati Mas Mahes karena Mas baik dan kakaknya Hesti. Aku nggak menganggap Mas lebih dari itu. Lagian,

sekarang Mas udah nikah, udah ada Mbak Muna yang baik dan sayang sama Mas. Kenapa Mas masih coba dekati aku? Aku juga udah ada Mas Pras. Mas Mahes pasti paham itu."

Keheningan kembali menemani mereka. Kirana sedikit terpancing emosi melihat saudara iparnya yang sama sekali tak terlihat merasa bersalah saat ini.

"Seandainya masih ada perasaan itu untuk aku, tolong hilangkan, Mas. Hargai pernikahan Mas sendiri. Hargai Mbak Muna yang udah bersama Mas Mahes selama ini."

"Apa kamu terima Pras karena mau menghindari aku juga, Kin?"

Kirana terkekeh. Ia menatap iparnya dengan raut iba.

"Mas pasti tahu alasannya bukan itu. Kalaupun mau berpikir kayak gitu, silakan."

"Maaf, Kin."

"Untuk apa? Mas harusnya minta maaf sama Mbak Muna. Kalian memang nikah karena permintaan orang tua, tapi apa salahnya Mas mencintai istri Mas sendiri?

Enggak mungkin, kan, sejauh ini hubungan kalian tapi nggak ada rasa sama

sekali? Lihat baik-baik istri Mas sendiri. Kurang apa Mbak Muna? Bahkan saat dia harus menunda punya anak karena Mas belum mau, dia nggak menolak. Kalau Mas sadari, anak itu bisa jadi jembatan buat Mas bisa lebih sayang dan menghargai istri Mas sendiri."

Kirana benar-benar menumpahkan rasa kecewanya terhadap Pratama. Orang yang ia hormati layaknya kakak sendiri, dengan teganya menyakiti hati perempuan yang tulus menyayanginya. Ia tahu, Muna pasti merasa sedih selama ini. Kirana merasa menjadi penjahat karena membuat laki-laki lain justru menyukainya, bukan menyukai istrinya sendiri.

"Aku sayang istriku, Kin. Tapi lihat kamu sama Pras,"

Pratama menggelengkan kepalanya, "Aku merasa tertolak dua kali. Aku kurang apa sampai kamu nolak aku dulu?"

“Kenapa Mas Mahes harus merasa seperti itu?

Seburuk apa suamiku sampai Mas harus membandingkan diri dengannya seperti itu?” tanya Kirana dengan hati yang begitu sakit. Suaminya tidaklah buruk. Sekali pun Prasetyo buruk, bukan berarti orang lain dengan semudah itu mencaci

makinya seperti itu.

“Bukan maksudku begitu, Kin. Kamu tahu sendiri perangai Prasetyo seperti apa. Kamu orang baik, kenapa harus dengan—“

Ucapan Pratama terhenti seketika saat Kirana memukul pelan permukaan meja dengan tangannya yang terkepal.

“Tolong berhenti menjelek-jelekkan suami aku, Mas!”

ujarnya dengan suara tercekat.

“Sekarang aku semakin sadar, kenapa dulu aku dengan yakinnya menolak Mas Mahes. Karena Mas Pras bahkan jauh lebih baik daripada Mas Mahes yang selama ini aku kenal!”

Ia menatap Pratama dengan mata memerah menahan tangis. Sakit sekali rasanya mendengar suaminya dihujat sedemikian rupa.

“Mas Pras nggak pernah sekali pun menjelek- jelekkan orang lain. Terlebih saudaranya sendiri. Nggak seperti apa yang Mas Mahes lakukan barusan. Dia bahkan menutupi aib saudara-saudaranya. Kenapa Mas Mahes nggak bisa belajar semua itu dari suamiku?”

Pratama menatapnya bingung. Rasa ingin tahu menyergap dadanya. “Maksudnya gimana, Kin?”

"Mas yakin mau tahu?"

Kirana bertanya dengan sorot mata yang tajam.

Pratama menyipitkan matanya. Merasa tak mengenali Kirana yang saat ini duduk di hadapannya.

"Mas Mahes yakin mau tahu?"

"Ya," ujar Pratama tak begitu yakin.

"Sebelas tahun yang lalu, saat aku masih kelas satu SMP.

Aku lihat apa yang mungkin memang udah ditakdirkan untuk kulihat."

Pratama menegang di tempatnya. Ia melihat sorot yang berbeda di mata Kirana, dan itu membuatnya ketakutan.

"Di warung Bu Endang yang kosong. Ada seorang siswa SMA yang merokok sendirian karena ditinggal teman-temannya. Tiba-tiba, seorang anak SMA lain datang.

Itu adiknya. Yang langsung memarahi kakaknya karena ketahuan merokok dan langsung memberitahu kalau ayah mereka sedang mencari si kakak sambil marah-marah.

Mas tahu apa yang dilakukan si adik setelah kakaknya pergi? Si adik diam

sambil memandangi lintingan yang ada di tangannya. Sampai suara ayahnya terdengar dari kejauhan, dia buang lintingan itu dan memungut

lintingan lain yang ada di tanah. Mas pasti paham, apa yang selanjutnya terjadi, kan?"

Kirana menatap tajam Pratama yang terlihat pucat di tempatnya. Ia sama sekali tak menyangka, kalau Kirana akan menjadi saksi di mana kehidupan adiknya berubah setelah hari itu. Kejadian yang membuatnya berubah menjadi sosok kakak yang jahat, yang sama sekali tidak bisa melindungi adiknya. Malah seolah menjadikan Prasetyo sebagai tumbal untuk kesalahannya.

"Kalau Mas Mahes paham, seharusnya Mas minta maaf sejak dulu. Bilang apa yang sebenarnya sama Bapak.

Bukannya malah ngebiarin Mas Pras tanggung semua perbuatan yang enggak dia lakuin sama sekali," ujar Kirana tajam sembari berdiri dan meninggalkan Pratama seorang diri.

Lelaki itu tertegun. Berkeringat dingin dan merasa ketakutan.

Kirana tahu apa yang berusaha ia sembunyikan selama ini. Kirana tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kirana tahu, kalau sebenarnya dia adalah kakak yang jahat, tapi tak pernah menghakiminya sama sekali.

Pratama mengusap wajahnya dengan kasar. Ia

begitu gusar sampai tak menyadari, ada dua orang yang sejak tadi berdiri terdiam di balik temboknya masing-masing. Mendengarkan apa yang dua orang anak manusia itu bicarakan sejak awal.

=====

PART 36

. Ia memperhatikan seisi rumahnya yang masih terasa sepi. Anak-anaknya pasti masih di kamar. Istrinya sudah pasti ada di dapur untuk menyiapkan sarapan.

Suryoto berlalu ke dapur. Dilihatnya sang istri tengah tertawa kecil bersama dua menantu mereka. Muna dan Kirana.

"Eh, Pak. Tumben udah ke dapur jam segini?" tanya Laela heran mendapati sang suami sudah masuk ke dapur.

"Mau minta kopi, Bu."

"Belum ada gorengannya, Pak. Ini Muna lagi bikin bakwan jagung. Sarapan pakai sayur bening katuk aja ya, Pak? Tadi Kin petik katuk di samping rumah."

"Terserahlah, Bu. Yang penting sarapan."

Laela berdecak pelan. Ia kemudian menjerang air untuk membuatkan secangkir kopi untuk suaminya.

Kemudian suaminya kembali berbicara.

"Kin aja yang bikinin kopi. Mau, Kin?"

Kirana yang tengah memotong labu siam, segera membersihkan tangan. Mengambil alih apa yang dikerjakan ibu mertuanya barusan.

"Taruh di belakang ya, Kin. Panggil suamimu buat ke sana nanti. Bapak tunggu di sana," ujar Suryoto lagi seraya berlalu ke halaman belakang.

Laela memandang suaminya dengan bingung. Begitu juga dengan kedua menantunya yang merasa heran dengan kelakuan ayah mertua mereka.

Tapi Kirana tak ambil pusing. Ia menyiapkan dua cangkir kopi dan memindahkan beberapa bakwan yang baru matang ke atas piring. Saat hendak membawa nampan itu ke belakang, Prasetyo muncul lebih dulu.

"Eh, Mas udah selesai mandi?"

Prasetyo mengangguk dan mengusap puncak kepala istrinya singkat. Ingin ia

labuhkan kecupan di dahi perempuan

itu

juga.

Tapi

sang

ibu

menyipit

memperhatikan mereka berdua dengan bibir terlipat menahan senyum.

"Mas disuruh ke Bapak di belakang. Ini kopinya baru selesai kubikin," kata Kirana kemudian.

Prasetyo bertanya dengan alis menukik. "Bapak?"

Kirana mengangguk. "Iya, Bapak. Mas mau aku anterin apa ke sana sendiri?"

Prasetyo

berdecak.

Ia menahan

istrinya dan

mengambil alih nampan di tangan istrinya.

"Kamu di sini aja. Ini panas. Aku bawa sendiri aja."

Kirana tersenyum, ia mengangguk dan menggumamkan terima kasih pada suaminya. Dua perempuan lain memperhatikan mereka sambil mengulum senyum.

Prasetyo yang terlihat jauh lebih hangat dari sebelumnya, membuat mereka begitu terpikat.

Ternyata menikah membuat lelaki itu berubah dengan cepat.

"Mbak, gosong bakwannya!"

=====

Prasetyo menemui ayahnya yang tampak duduk resah di bawah pohon mangga yang ada di belakang

rumah mereka. Rumah mereka dikelilingi pagar dari bambu, bertujuan agar hewan milik tetangga tak datang dan merusak tanaman yang dimiliki ibunya.

Ia meletakkan nampan yang ia bawa. Duduk hanya dipisahkan nampan itu.

Mereka tetap diam. Prasetyo sebenarnya penasaran dengan tujuan ayahnya memanggilnya sepagian ini. Pasti ada yang ingin dibicarakan. Apalagi, mereka tidak duduk di dalam rumah. Tempat di mana ia biasanya akan mendengar kalimat-kalimat menyakitkan yang sudah berulang kali menyayat telinganya.

Lelaki itu menyeruput kopinya pelan. Memejamkan mata ketika aroma segar itu membelai hidungnya dan rasa nikmatnya terkecap lidah. Kopi dan pagi hari adalah paduan yang sangat pas untuk dinikmati.

Istrinya tak pernah bosan membuatnya terpesona.

Bahkan setelah setiap hari ia menikmati sajian secangkir kopi yang perempuan itu buatkan, Prasetyo tetap saja merasa ketagihan.

Ia mengambil sebuah bakwan yang masih hangat.

Menikmatinya sambil merasakan hangatnya sinar

matahari pagi yang kini jarang dirasakannya. Setelah tahu bagaimana rasanya bergelung nyenyak dengan tubuh mungil di dalam dekapannya, Prasetyo jadi enggan terburu-buru bangun dan pergi lari pagi. Lelaki itu lebih sering lari di jalanan menuju sawah atau kandang ternak miliknya ketika ia jauh dari rumah.

Prasetyo tak sadar, sedari tadi ayahnya memperhatikan dirinya yang mengukir senyum tipis sembari memikirkan istrinya yang ada di dapur sana.

Ternyata, kebahagiaan itu sederhana. Prasetyo bersyukur ia memiliki Kirana saat ini. Apalagi saat mengingat semalam, di mana ia—

"Kenapa kamu senyum-senyum?"

Pertanyaan itu membuat Prasetyo menoleh. Ia melihat ayahnya menatapnya ingin tahu. Tangannya mengusap leher belakang dengan canggung.

"Nggak apa-apa, Pak."

Suryoto tersenyum miring. Ia meraih cangkirnya, menyesap kopinya pelan. Rasa pahit dan manis bercampur sempurna di lidahnya.

Ia kemudian mendesah. Pantas saja anaknya lantas berubah begitu cepat, hanya dengan kopi saja

bisa membuat orang jatuh cinta. Apalagi perlakuan menantunya itu jelas membuat siapa saja menyukainya.

"Gimana kalau dulu Kin nikah sama Pratama, ya?"

Suryoto bertanya santai, menggigit bakwannya pelan.

Prasetyo

menatap

tajam

ayahnya.

Rahangnya

mengeras. Sebaik apa pun dirinya, Prasetyo sadar kalau ayahnya tak akan pernah menganggapnya sebaik Pratama.

Ia mendengkus keras. Menghabiskan kopinya dengan cepat. Ia butuh menenangkan jiwanya yang mulai merasakan penolakan kembali.

"Kayaknya dia juga nggak bakal secantik itu menyambut suaminya. Bikinin kopi enak kayak gini. Hah!

Kayaknya Bapak mungkin nggak pernah tahu apa-apa kalau Kin nggak jadi istri kamu sekarang."

Prasetyo mulai merasakan keanehan dari kata- kata ayahnya. Wajah tegangnya mengendur. Keningnya berkerut menunggu apa yang akan diucapkan ayahnya lagi. Tapi lelaki tua itu tetap diam. Kembali menyesap kopinya dengan begitu santai.

"Minta kopi lagi sana, Pras. Istrimu yang bikinin tapi, ya."

"Udah, Pak. Secangkir aja cukup."

"Kecil cangkirnya, Pras. Tahu gitu tadi minta dibikinin pakai termos sekalian."

Prasetyo mendengkus pelan, ia kembali mencomot bakwan dan mengunyah dengan cepat. Ayahnya terlalu lama menunda-nunda rasa penasaran yang sudah menggerogoti hatinya sejak tadi.

"Rokok deh, Pras. Punya Bapak enggak dibawa." "Aku enggak merokok lagi, Pak. Istriku enggak suka bau rokok."

Suryoto terperangah. Ia tahu kalau anaknya ini sama rakusnya mengisap rokok seperti dirinya. Ia tak bisa lepas begitu saja dari batang nikotin itu hingga sekarang.

Ia abaikan istrinya yang dulu memberengut tiap kali ada aroma rokok di baju dan tubuhnya. Ia abaikan pula anak-anaknya yang pasti ikut terpapar racunnya itu.

"Bapak juga, jangan terlalu sering merokok, Pak.

Udah sering sakit-sakitan sekarang, kan? Batuknya Bapak waktu itu juga udah berdarah. Kalau nggak kasihan sama diri sendiri, kasihan sama Ibu yang nanti mengurus Bapak pas sakit."

Suryoto kembali tertegun. Ia memang sudah

pernah berniat berhenti merokok saat batuknya tanpa henti mengakibatkan darah ikut keluar ketika ia meludah. Tapi niat itu kembali pupus setelah ia sembuh.

Mereka melihat Kirana mendekat. Senyum perempuan itu membuat keduanya ikut tersenyum.

"Pak, Mas ... ayo sarapan. Yang lain udah pada kumpul juga," ajak Kirana lembut. Ia mengambil nampannya kembali, tapi tangan suaminya menahannya lagi.

"Biar aku yang bawa."

Kirana melirik mertuanya, lalu mengangguk kecil sebelum berlalu ke dalam.

=====

Suryoto memanggil Kirana agar menemuinya di halaman belakang. Hal itu membuat Prasetyo sedikit curiga. Ayahnya sejak tadi pagi bertingkah sedikit aneh dan seolah lupa untuk membicarakan sesuatu

dengannya. Mereka tak jadi membicarakan apa pun tadi pagi, apalagi setelah Kirana datang, mereka ikut masuk untuk sarapan.

Ia ingin menguntit keduanya, tapi bangku di bawah pohon mangga itu menghadap pintu dapur. Ia pasti akan langsung terlihat kalau mengendap-endap di sana.

Baru

saja

hendak

kembali

ke

kamar,

Kirana

memanggilnya.

"Disuruh ketemu Bapak di belakang."

Prasetyo mengikuti langkah istrinya. Ia benar-benar penasaran pada ayahnya sendiri. Apa yang akan ayahnya bicarakan? Apakah tentang kemungkinan Kirana akan menjadi istri Pratama?

Prasetyo mendengkus keras. Kirana adalah istrinya.

Sampai kapan pun, ia tidak akan pernah melepaskan Kirana untuk siapa pun juga.

Ia duduk di samping istrinya, menggenggam tangan hangat itu dengan tangannya yang besar. Hal yang baru ia tunjukkan

di

hadapan

ayahnya.

Prasetyo

ingin

menunjukkan kepemilikan Kirana adalah mutlak miliknya yang tidak bisa diganggu gugat.

"Ada yang mau Bapak tanya, Pras," ujar Suryoto

serius. Lelaki itu bahkan tak memperhatikan raut tegang anaknya sejak datang tadi.

"Bapak masih mau bahas tentang kemungkinan istriku jadi istri Pratama kayak tadi pagi?"

Suryoto mengernyit bingung. Ditatapnya sang anak yang tampak memerah menahan amarah. Kemudian menantunya yang tampak takut sambil meremas tangan suaminya.

"Mas ngomong apa?!" tanya Kirana tak terima. "Bapak ngomongin itu tadi pagi. Gimana kalau seandainya kamu jadi istri Pratama dulu."

"Mas

nggak

sopan!

Bapak

nggak

mungkin

ngomong kayak gitu!"

Prasetyo

berdecak

keras. Ia meremas

tangan

istrinya dengan perasaan yang tidak menentu.

"Ngomong apa kamu ini? Bukan itu yang mau Bapak omongin sekarang!"

Keduanya kembali menoleh pada Suryoto yang sudah kembali memasang wajah seriusnya.

"Bapak tanya, tapi kalian harus jawab jujur." Suryoto menatap anak dan menantunya tajam.

Keduanya tak mengatakan apa pun. Kemudian ia

kembali melanjutkan.

"Dulu, waktu Bapak nemuin kamu lagi pegang rokok di warung itu, itu beneran kamu atau Masmu yang merokok, Pras? Karena info yang Bapak dapat sebelum ke sama itu Pratama, bukan kamu!"

Prasetyo tertegun, begitu juga dengan Kirana.

Bagaimana mertuanya bisa tahu hal itu setelah tadi malam ia membicarakan hal serupa dengan Pratama?

"Kamu nggak mau jawab?"

Prasetyo tetap bergeming. Ia tak menjawab sama sekali.

Rahangnya mengetat dan matanya terpejam. Ayahnya mungkin sama-sama mendengar apa yang istri dan kakaknya bicarakan tadi malam. Salahnya sendiri belum mengonfirmasikan hal itu pada istrinya sejak semalam.

"Kin, kamu tahu yang sebenarnya, kan?" Suryoto beralih pada menantunya. Kirana mencengkeram lengan suaminya dengan takut. Ia ingin menjawab, tapi suaminya diam saja sejak tadi. Ia takut ucapannya malah akan menimbulkan masalah baru nantinya.

"Nggak ada yang mau jawab?"

"Apa bedanya kalau itu bukan aku, Pak?" Prasetyo angkat suara. Ditatapnya

sang ayah yang menatapnya bingung. "Apa bedanya? Kalaupun yang dulu Bapak temui itu Pratama, Bapak nggak ada beda memperlakukan aku sekarang, kan? Karena sejak dulu pun, yang harus mengalah itu aku."

Suryoto kehilangan kata-kata. Ia pias. Anaknya terlanjur tak memercayai dirinya sejak kecil. Kesalahannya sangat fatal, sehingga anaknya sendiri tega menyakiti dirinya sendiri seperti ini.

"Bapak tahu kalau aku sering mengalah sejak kecil, makanya Bapak selalu minta aku buat mengalah sama Pratama. Apa pun itu, Pak."

"Mas—"

"Andai Bapak tahu sebelum aku tahu, apa Bapak akan menghukum Pratama seperti Bapak menghukum aku selama ini?"

Suryoto memejamkan matanya. Kepalanya berdenyut menyakitkan.

"Nggak mungkin kan, Pak? Karena sejak kecil, yang jadi anak emas Bapak itu Pratama. Bukan aku, atau adik-adikku."

"Mas—"

"Aku pikir, Bapak bakal dengerin apa yang waktu itu mau aku bilang. Tapi ternyata enggak. Bapak pukul aku di rumah dan nggak dengerin Ibu menangis minta Bapak buat maafin aku. Bapak ngata-ngatain aku anak nggak berguna.

Bahkan sampai aku udah menikah pun, itu yang ada di pikiran Bapak, kan?"

"Mas, udah," Kirana menahan suaminya yang tampak emosional.

"Enggak, Kin. Biar Bapak dengar aku ngomong apa.

Bapak mau tahu semuanya, kan? Ini aku mau kasih tahu semuanya. Kalau anak emasnya itu nggak sebaik yang selama ini Bapak lihat. Suami macam apa yang ngedeketin istri adiknya sendiri karena belum bisa move on? Ngejelekin aku di depan istriku sendiri. Berharap kalau Kirana bakal aku lepasin, begitu? Pak, tolong lihat anak Bapak itu baik-baik. Apa nggak ada boroknya sama sekali, Pak? Apa boroknya ada di aku semua?"

Kirana menangis sambil memeluk suaminya dari samping. Ia tahu kalau suaminya menahan semua itu sejak dulu. Bagaimana pancaran matanya mengisyaratkan kalau lelaki itu begitu rindu kehangatan di rumahnya sendiri.

Kirana tahu itu,

meski suaminya menutupnya rapat-rapat karena tidak ingin terlihat lemah.

"Bapak bilang aku nggak berguna, makanya aku bikin diriku betul-betul nggak berguna di mata Bapak. Alkohol aku minum, tato kubikin. Untung aku masih ingat kalau aku punya Ibu dan adik-adikku semuanya perempuan, Pak.

Kalau enggak, mungkin aku coreng muka Bapak karena menghamili banyak anak orang, Pak."

Suryoto pias. Ia tak menyangka pemikiran anaknya seperti itu. Ia menatap mata yang memerah itu dengan begitu terluka. Anak yang dulu ditimangnya saat bayi, ternyata menyimpan luka yang dalam, dan itu karena dirinya. Ia ayah yang gagal untuk anaknya sendiri.

"Nggak usahlah Bapak tanya waktu itu beneran aku atau bukan, toh Bapak pasti udah dengar obrolan Pratama sama Kirana tadi malam, kan?"

Bukan hanya Suryoto yang terkejut, tapi juga Kirana.

Ia pikir, suaminya benar-benar tak ada di kamar karena mendengar suara berisik dari luar dan baru kembali saat ia hendak mencarinya. Ia sama sekali tak berpikir kalau Prasetyo ada di dapur saat

ia dan Pratama berbicara.

"Mas ... Mas tahu?"

Prasetyo tertawa sumbang. Ia menganggukkan kepalanya berlebihan. "Tentu, Kin. Kamu ke mana lagi malam-malam kalau bukan ke dapur?"

"Mas nggak tegur aku?"

"Buat apa? Aku tahu, kamu pasti tahu batasan. Aku cuma memastikan kalau Pratama nggak ngomong buruk lagi sama kamu kayak sebelum- sebelumnya. Pas kita mau nikah juga dia ngomong sama kamu, kan?"

Kirana dan Suryoto tertegun.

"Karena Bapak mau tahu kejadian yang dulu itu, oke.

Aku kasih tahu," ujar Prasetyo menatap ayahnya. "Ganja.

Pratama lagi mengisap ganja saat itu, Pak."

=====

PART 37

Kirana terperangah tak percaya. Ia terseok-seok mengikuti langkah kaki suaminya yang menyeretnya untuk segera masuk. Meninggalkan ayah mertuanya yang langsung memegang kepalanya dan menangis tergugu.

Kirana mendengar itu. Suara tangis seorang ayah yang mungkin merasa gagal mendidik anak, dan menghukum anak yang tidak bersalah.

Prasetyo mengabaikan panggilan Laela yang bertanya ada apa dengan mereka, lalu menanyakan keberadaan sang suami yang tak terlihat bersama mereka berdua.

Langkah kaki Prasetyo kuat, menapaki satu demi satu anak tangga di rumah itu. Masuk ke kamarnya dan langsung mengunci pintu.

Ia berbalik untuk mendekap erat tubuh mungil sumber kekuatannya kini. Menangis dengan suara yang begitu menyayat hati.

Kirana tertegun di tempatnya. Rasa sesak menghampiri. Ia terimpit tubuh jangkung suaminya.

Bibirnya mendesis kesakitan. Suaminya terlalu kencang memeluknya.

"Mas," panggilnya sambil melepaskan pelukan. Ia bisa melihat wajah sembab yang memerah milik suaminya. Begitu asing di matanya. "Sini."

Ia mengajak Prasetyo berbaring di tempat tidur, lalu kembali memeluk lelaki itu dengan erat. Kini gantian, ia yang membenamkan kepala Prasetyo di dadanya.

Membiarkan lelaki itu puas menangis.

Lama mereka terdiam, hingga suara tangis Prasetyo tak lagi terdengar. Kirana tetap mengusap kepala suaminya dengan lembut. Sesekali mengecupnya, lalu kembali mengetatkan pelukan.

"Udah enakan?" tanyanya saat Prasetyo bergerak melepaskan diri. Senyumnya tersungging dan tangannya mengelap wajah suaminya yang basah.

"Aku nyakitin kamu tadi?"

Kirana meringis, lalu bercicit, "Dikit," ucapnya. Prasetyo merengkuh istrinya,

ia mengecup kening Kirana hangat dan lama. "Maaf, ya. Kamu jadi lihat aku nangis. Cengeng, ya?"

"Hei! Kata siapa? Memangnya yang boleh nangis itu cewek doang?"

Prasetyo tersenyum mendengar nada sarkastis istrinya.

Ia kembali memajukan wajah, mengecup si mungil yang kini terkekeh bersamanya.

"Mas udah lebih lega?"

"Alhamdulillah."

Kirana tersenyum, ia mengambil tangan suaminya dan menyentuhkan di perutnya. "Hei, Nak, ini Bapak lagi sedih. Kamu hibur, dong," ujarnya jenaka.

Prasetyo menurunkan posisinya, ia berbaring di samping perut istrinya. Mengecupnya lembut, lalu mengusapnya berulang kali.

"Assalamualaikum, anak Bapak. Sehat-sehat ya, Nak.

Bapak kepingin cepat ketemu kamu."

"Jangan, Nak. Betah aja dulu sampai sembilan bulan di perut Ibu. Jangan dengarkan Bapakmu."

Prasetyo menatap sengit istrinya, ia kembali mengajak calon anaknya berbicara. Sesekali merasakan gerakan halus dari dalam perut istrinya. Ia berdecak kagum, lalu menciumi perut itu berulang- ulang dengan gemas.

Ia kemudian kembali ke sisi istrinya. Mengecup pipi Kirana dengan lembut.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang sama aku?"

tanyanya tak menuntut, tapi ia tetap penasaran.

"Takut aja," ujar Kirana cuek. Ia kemudian duduk bersandar pada kepala ranjang. Mengelus perutnya yang berkedut lembut.

"Takut?" Prasetyo membeo. Keningnya berkerut- kerut.

Heran dengan jawaban istrinya. "Takut kenapa?"

Kirana menghela napas dalam. Ia menunduk dan tetap mengelus perutnya.

"Ya ... takut aja. Apalagi setelah itu, kan, Mas jadi beda banget. Sebelum kejadian itu aja kalau ketemu aku cuma senyum sekilas. Kita enggak pernah mengobrol sama sekali, padahal aku sering main ke sini."

"Kamu mau mengobrol sama aku?" sambar Prasetyo cepat.

Kirana berdecak kesal. Wajahnya memerah menahan malu. "Bukan itu maksudku. Mas tuh nggak kayak Mas Mahes yang mau menyapa aku, terus mengajak aku mengobrol. Padahal kita sering ketemu. Aku merasa takut aja, Mas nggak suka aku main ke rumah."

Prasetyo masih mengerutkan keningnya. Sama sekali tidak menyangka kalau istrinya akan berpikir seperti itu tentang dirinya. Selama ini, ia hanya tidak ingin mengganggu hubungan pertemanan saudara- saudaranya.

Ia tidak ingin adik-adiknya melabelinya sebagai kakak yang suka ikut campur urusan orang lain, apalagi semua adik-adiknya hanya berteman dengan perempuan.

Ia memang tidak seramah Pratama ketika berhadapan dengan orang lain. Baginya, cukup memberikan senyuman yang bagi orang lain hanya disebut ringisan.

"Aku nggak pernah mau ikut campur urusan orang lain.

Adik-adikku bisa marah kalau aku dekati teman-temannya, dikiranya aku mau memacari salah satunya,"

ujarnya jujur.

Kirana berdecak. Ia tak menyangka kalau suaminya sekaku itu.

"Terus, kamu juga nggak pernah bilang pas kita udah menikah. Kenapa itu?"

"Mas, karena kupikir, aku nggak akan bisa kayak gini sama Mas pada akhirnya. Kita berdua sama- sama tahu, alasan apa Mas nikahi aku. Aku nggak

mungkin tiba-tiba mengaku sama Mas, kalau aku tahu masalah ini sebelumnya, kan?"

Kirana

benar,

pikir

Prasetyo

kemudian.

Ia

membaringkan kepalanya di atas paha sang istri.

Dikecupnya sarang anaknya berada sambil mengusap

-usapinya. Di atasnya, Kirana menyisir rambutnya dengan jemarinya.

"Tapi ... waktu itu, kamu di mana?"

"Lagi jongkok nungguin dijemput Mas Rudi di samping pohon asem seberang jalan. Tahu, kan?"

Prasetyo membelalak kaget. Tempat istrinya berjongkok kala itu memang tempat yang teduh dan tidak jauh dari SMP tempat Kirana dan Hesti bersekolah.

"Beneran?" Kirana mengangguk yakin. "Kok, nggak kelihatan?"

"Memangnya Mas sadar sama sekitar? Mas larinya kenceng banget, abis itu langsung merebut rokoknya Mas Mahes gitu aja. Mas Mahesnya lari, kenapa Mas nggak lari?"

Rahang Prasetyo mengetat lagi. Teringat dengan barang haram yang ia rampas dari tangan kakaknya waktu itu. Ia sama sekali tidak percaya kalau Pratama

berani mencicipi barang haram itu.

Ganja. Didapat dari mana?

"Dan ... itu beneran ganja?" Kirana bertanya takut- takut.

Prasetyo mengangguk. Ia kembali mengecup perut istrinya. "Sempat nggak percaya, akhirnya aku balik lagi besoknya, dan lintingan itu masih ada. Kalau

tembakau, aromanya beda. Pratama bukan merokok yang dijual di warung-warung itu, Kin. Dia pakai lintingan."

"Mas nggak pernah bilang sama Bapak?"

Prasetyo tertawa sumbang. "Kamu tahu, sejak aku kecil, meskipun aku adiknya, tapi aku harus selalu mengalah buat Pratama. Bapak selalu mengelu-elukan Pratama, tanpa pernah mikirin perasaanku yang juga kepingin dipuji walau angka matematikaku nggak sebagus punya Pratama. Aku bisa dapat penghargaan dari sepak bola, Bapak nggak pernah beri selamat. Boro-boro, Kin.

Bagi Bapak, nilai akademik itu lebih berguna ketimbang non akademik. Pratama dulu bilang mau kuliah jadi dokter. Tapi sehabis kena masalah itu, nilainya anjlok.

Akhirnya dia kuliah pendidikan guru. Tanpa masuk dari undangan

atau beasiswa. Semua Bapak kasih buat dia."

"Cuma karena rokok, Bapak sampai segitunya?

Bapak, kan, juga merokok?"

"Karena Bapak merokok, Bapak nggak mau anak-anaknya ikutan merokok. Apalagi kami masih sekolah waktu itu."

Kirana mendesah. Ia menatap suaminya yang kini memejamkan mata. Tangannya mengusap wajah suaminya yang sedikit berkeringat.

"Terus, kenapa Mas memilih memperburuk keadaan?

Mas pernah mabuk, kan? Mas juga kenceng merokoknya?"

Prasetyo membuka matanya. Ia terkekeh pelan. "Apa yang diharapkan dari orang tua yang udah kehilangan rasa percaya sama anaknya sendiri, Kin? Daripada aku nggak melakukan apa yang ada di pikiran Bapak, mending sekalian aja aku nyebur."

"Mas...." Kirana meremas tangan suaminya dengan gamang. Hatinya ikut terluka walau ia tahu, itu sudah jadi masa lalu. "Mas salah ataupun enggak, tapi aku harap, Mas mau minta maaf sama Bapak, sama Ibu, ya, Mas? Apalagi, tadi Mas udah emosi sama Bapak."

Prasetyo memperhatikan wajah istrinya. Ia

mengusap wajah cantik yang sudah berbulan-bulan menemani hari-harinya yang kadang terasa begitu melelahkan. Menjadi obat untuk setiap rasa lelahnya.

"Kamu menyesal nikah sama aku?" tanyanya tanpa menjawab, menyentuh wajah istrinya yang tampak sendu memandangnya.

Kirana langsung menggelengkan kepalanya. "Enggak sama sekali."

"Makasih."

"Buat apa? Mas yang nyelamatin aku dari Ahmad waktu itu. Harusnya aku yang makasih sama Mas."

"Karena kamu tetap mau jadi istriku, meskipun kamu tahu aku yang kayak gini."

Kirana tersenyum, ia meminta suaminya untuk duduk di sampingnya. Lelaki itu menuruti kemauan istrinya, lalu menerima pelukan hangat dan manja yang kini sangat ia sukai.

"Mas, orang-orang mungkin akan tetap bilang kalau Mas itu buruk. Tapi kita nggak hidup dengan mendengarkan orang-orang terus berbicara. Mas tahu, kan, kalau orang terdekat kita sekali pun, bisa menjelek-jelekkan kita kalau di belakang. Kita nggak perlu mengumbar-umbar apa yang kita punya,

termasuk ibadah kita sama Yang Maha Kuasa. Biar kita jadi orang yang diam dalam beribadah, tapi Allah merindukan ibadah kita. Daripada jadi orang yang selalu pamer ibadahnya, tapi Allah nggak suka."

"Pintarnya istriku," puji Prasetyo sambil mencubit gemas hidung istrinya.

"Harus, dong, biar anak kita juga pintar nantinya."

"Amin. Insya Allah, dia nanti cantik dan pintar kayak kamu. Aku nggak kebagian nggak apa-apa," goda Prasetyo pada istrinya.

"Ya jangan gitu, dong. Harus imbang miripnya. Eh, tapi memangnya anak kita cewek, Mas?"

"Ya nggak tahu. Kamu diajak USG belum mau.

Kalau yang ini cowok, ya mungkin nanti adiknya cewek."

"Mas! Belum lahir juga yang pertama, udah ngomongin adiknya!"

Prasetyo terkekeh, ia merapatkan pelukan dan mengecup kening istrinya dalam. Ia kemudian melihat jam dinding, lalu menatap istrinya. "Masih jam segini, boleh, nggak?"

=====

Mau ngapain, Mas?

PART 38

Laela menatap bingung suaminya yang sejak tadi berdiam saja. Lelaki itu menatap kosong ke arah lantai, lalu menghela napas dan meremas rambutnya frustrasi.

Ingin ia bertanya, tapi jelas kondisi suaminya tidak memungkinkan untuk ditanya-tanya.

"Aku salah, Bu."

Suara itu membuat Laela mendekat. Ia duduk di samping suaminya. "Salah apa, Pak?"

"Aku salah, Bu."

Laela semakin dibuat penasaran oleh suaminya. Ia menggoyangkan lengan Suryoto untuk meminta perhatian.

Suaminya memandangnya pilu, lalu kembali menangis tersedu. Seperti yang Laela temukan di belakang rumah saat ia menghampirinya tadi.

"Pras nggak pernah bikin kecewa, Bu. Pras nggak pernah bikin kecewa!"

"Maksud Bapak gimana?"

Suryoto mengusap wajahnya frustrasi. Ia berdiri, berkacak pinggang di depan jendela kamarnya yang menampilkan tanaman-tanaman istrinya.

Rasa bersalah itu kian berat menggantung di hatinya.

Suryoto sadar, ini juga bagian dari kesalahannya.

Ia yang tak pernah menanyai mereka satu persatu, hanya mempercayai apa yang ia lihat tanpa mau tahu apa pun lagi.

"Yang waktu itu merokok, itu beneran Pratama, Bu."

Laela terkejut bukan main. Ia menghampiri suaminya dengan tergesa.

"Maksud Bapak, bukan Pras yang ada di sana?" "Pras ada

di sana,

tapi

dia yang

mengusir

Pratama karena tahu aku bakal marahin Pratama.

Tapi yang nggak kutahu, anak itu malah tetap di sana, Bu.

Dan Kirana pun tahu apa yang sebenarnya terjadi, Bu," ujar lelaki itu.

Laela mulai mengerti benang merahnya. Ia menduga, Prasetyo memberitahu Pratama kalau suaminya tengah marah karena mengetahui kakaknya merokok, dan

Prasetyo yang tahu tempat

persembunyian kakaknya, langsung mendatangi tempat kakaknya berasa. Laela paham bagaimana baiknya hati Prasetyo, meski anak itu selalu harus mengalah pada kakaknya sendiri. Anak itu tetap sayang pada Pratama, meski dalam banyak hal, ia harus gigit jari karena suaminya selalu mengutamakan Pratama.

Laela keluar kamar, ia ingin tahu sendiri bagaimana situasi saat itu dari sisi Prasetyo. Anak itu tidak bisa membohongi mereka lagi. Rasa bersalah di hatinya makin menumpuk, karena sebagai seorang ibu, ia tak tahu apa-apa tentang anaknya sendiri.

Diketuknya pintu kamar sang anak. Memanggil-manggil dengan tergesa.

"Kenapa, Bu?" tanya Prasetyo dengan tampak acak-acakan. Laela bisa melihat wajah anaknya yang sembab.

"Kamu habis nangis?"

Prasetyo terkejut. Ia meraba wajahnya sendiri, kemudian berdeham pelan. "Kenapa, Bu?" ulangnya karena tak mendapat jawaban.

"Ayo ikut Ibu sama Bapak ngobrol di bawah. Ajak Kirana juga."

"Sebentar ya, Bu. Aku mandi dulu."

Laela mengibaskan tangan, kemudian berlalu.

=====

Prasetyo turun dengan tampang lebih segar. Ia menyugar rambutnya yang masih basah, kemudian mencari kedua orang tuanya yang ternyata duduk di dapur. Ia mengambil segelas jus dari dalam kulkas, membawanya serta, kemudian duduk di salah satu kursi yang ada.

"Kin mana?" Laela bertanya.

"Tidur, Bu."

"Loh, Ibu kan tadi bilang, ajak sekalian istrimu buat ngobrol bareng."

"Capek dia, Bu. Biar istirahat dulu, lah."

"Capek habis apa? Dia nggak Ibu suruh macam-macam, kok," ujar Laela dengan raut bingung.

Prasetyo kembali menyugar rambutnya dengan canggung. Wajahnya memanas tiba-tiba.

Dia tidak mungkin menyebutkan aktivitas yang membuat istrinya kelelahan, bukan?

"Bu," tegur Suryoto pada istrinya.

"Apa, sih, Pak? Kata Bapak, Kirana juga tahu? Ibu kepingin dengar dari cerita dia juga."

"Ya, Ibu nggak usah tanya-tanya. Kayak nggak tahu aja habis ngapain. Orang buktinya sekarang mantu kita hamil juga, kok."

Laela kembali menatap anaknya yang kini tak berani menatapnya dan sang suami. Ia tak begitu memedulikan keadaan anaknya sejak tadi. Sampai tak menyadarinya sejak tadi.

Kemudian, ia berdeham. Lalu menyesap airnya. "Bapak kepingin tahu kronologinya waktu itu, Pras.

Kamu mau cerita sama kami?"

Prasetyo

menghela

napas.

Ia

memperhatikan

sekeliling. "Yang lain pada ke mana?"

"Adik-adikmu ya jam segini belum pulanglah, Pras.

Muna lagi ke rumah orang tuanya dari tadi pagi."

Prasetyo mengangguk, ia menyesap jusnya lebih dulu untuk membasahi tenggorokan. Ia sadar, cepat atau lambat, kedua orang tuanya akan tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Ia kemudian menceritakan semua kejadian yang

sudah lebih dulu ia ceritakan pada Kirana. Termasuk ketika ia mendengar apa yang Kirana katakan pada Pratama semalam.

"Mahes nggak pernah bilang kalau dia suka sama Kirana," ujar Laela setelahnya.

"Ibu pikir aku bohong?"

Laela kemudian sadar, ia menggelengkan kepalanya.

"Bukan gitu, Pras. Tapi, pas dia dikenali sama Muna, dia mau-mau aja. Nggak ngomong apa pun."

"Itu juga alasan kamu selalu mengulur waktu kalau disuruh ke sini? Menghindarkan Kirana dari Pratama?"

Suryoto bertanya lebih lembut. Tak ingin mengusik ego anaknya yang ia tahu, terluka karena keegoisannya selama ini.

Prasetyo mengangguk. "Kami mungkin nggak menikah karena alasan saling cinta kayak pasangan lainnya. Tapi biar gimanapun, Kirana istriku sekarang. Dia selalu ada untukku, walau dia tahu, aku yang seperti ini. Dia nggak pernah mengeluh sekali pun. Nggak susah buat bisa sayang sama dia. Tapi rasa sayangku buat Kirana, jelas berbeda dengan rasa sayangku buat Tiara, Hesti, ataupun Arum. Walau

Kirana sebelas dua belas kayak Arum kalau lagi manja,"

ujarnya santai, kemudian tersenyum mengingat tingkah istrinya yang masih sering kali membuatnya kehabisan akal.

Laela tersenyum melihat senyum di wajah anaknya. Ia menyentuh tangan Prasetyo yang berada di atas meja.

Membuat lelaki itu terkejut pelan.

"Ibu senang dengarnya. Kamu bahagia, kan, hidup sama Kirana?"

Prasetyo

membalas

senyum

ibunya.

Kepalanya

mengangguk yakin. Ia menghela napas dalam, tangannya mengelus permukaan gelas yang basah karena embun es.

"Aku tahu, seharusnya aku nggak melakukan apa yang Bapak larang dulu. Meskipun waktu itu aku nggak benar-benar merokok, apalagi ngeganja, tapi waktu itu Bapak lihatnya aku yang pegang rokok itu. Setelah Bapak marah, aku benar-benar merokok, saking kecewanya aku karena Bapak nggak mau dengerin penjelasanku dulu. Terus aku ngelakuin hal yang lebih buruk. Aku mabuk-mabukan, aku bikin tato. Aku tahu aku salah. Nggak seharusnya aku makin mengecewakan Bapak sama Ibu. Tapi dengan cara

kayak gitu, rasa sakitku sedikit berkurang dari sebelumnya. Aku merasa punya banyak teman setelahnya.

Meskipun kami dianggap biang rusuh, tapi kami masih punya hati."

"Kenapa kamu nggak pernah bilang sama Ibu, Pras?"

Laela bertanya dengan suara tercekat.

"Bu, kalau Ibu belain aku, pasti nanti Ibu juga kena marah sama Bapak. Aku

nggak mau itu kejadian, Bu."

Suryoto semakin merasakan sesak di dadanya. Mati-matian ia menahan agar tangisnya tak lagi tumpah seperti pagi tadi.

"Pak, Bu ... aku minta maaf karena kesalahanku sebelumnya. Mungkin ini terlambat, tapi aku merasa lebih baik sekarang setelah bilang semua itu sama Ibu dan Bapak.

Aku juga minta, tolong ini jadi rahasia kita aja, juga Kirana. Jangan bilang apa pun sama Pratama atau yang lainnya."

"Kenapa, Pras? Mahes juga harus minta maaf sama kamu, Pras. Meskipun dia Masmu, tapi dia tetap salah," kata Laela tak setuju.

"Dia pasti udah merasa bersalah, Bu. Apalagi, sekarang dia tahu kalau istriku tahu. Lagian, sejak

kejadian itu, dia udah nggak pernah bikin ulah lagi."

Suryoto memperhatikan anaknya yang tampak begitu serius. Ia mengusap wajahnya dengan perasaan sedikit lebih lega saat ini.

"Kamu tahu dia dapat barang itu dari mana, Pras?"

Suryoto bertanya kemudian, membuat anak dan istrinya menoleh padanya.

Tapi gelengan Prasetyo membuat pasangan suami istri itu mendesah kecewa. "Aku nggak berani tanya dia dapat barang itu dari mana, Pak. Kayaknya juga, itu yang pertama dan terakhir kalinya. Dia merokok juga cuma coba-coba bareng teman-temannya."

"Bisa jadi, dia dapat dari temannya, kan?"

Prasetyo mengangguk, lalu kembali menyesap jusnya.

"Pras," Laela kembali menyentuh tangan anaknya, kali ini menggenggamnya erat. "Setelah ini, kamu bakal sering-sering ke sini, kan? Nggak marah lagi sama Bapak sama Ibu?"

Prasetyo menatap kedua orang tuanya bergantian. Ia menggeleng pelan. "Aku nggak marah, Bu. Aku cuma kecewa. Apa yang aku omongin nggak pernah didengar dan apa yang aku lakuin kayak nggak

pernah bikin bangga buat Bapak."

Suryoto tertegun. Ia mengakui, dulu memang ia selalu membanggakan Pratama. Anak sulungnya yang selalu memperoleh nilai tinggi. Juara kelas dan juga juara umum. Prasetyo bukannya tidak memiliki prestasi, tapi nilai akademiknya tak membuat Suryoto bangga. Ia ingin memiliki anak yang bisa dibanggakan di depan banyak orang. Tanpa pernah ia sadari, hal itu membuat anaknya tumbuh dengan hati terluka, dan itu karena ulahnya.

"Bapak mungkin bukan sosok ayah yang sempurna. Tapi berkat Bapak juga, aku bisa hidup dengan caraku sendiri sekarang. Alhamdulillah, meski bukan pegawai yang punya jadwal kerja, tapi aku bisa menghasilkan uang sendiri.

Bisa bantu orang juga. Dan tentunya, bisa menafkahi istriku dengan uang yang halal dan Insya Allah, kami nggak

kekurangan," ujar

Prasetyo

dengan

senyum

terkembang.

"Bapak nggak perlu merasa bersalah. Manusia itu tempatnya salah, kan, Pak? Percuma ada permintaan maaf kalau dalam hati nggak menyesalinya. Aku yakin, setelah tahu semua ini, Bapak menyesal. Tapi kayak yang aku bilang tadi, aku nggak menyesal

punya bapak kayak Bapak. Mungkin akan susah bersikap hangat layaknya anak dan ayah pada umumnya, karena aku pun nggak pandai bersikap hangat. Tapi semoga, baik anakku, atau cucu-cucu Bapak yang lain nantinya, akan tetap mencintai kita berdua sebagai sosok laki-laki yang bisa mereka andalkan. Iya, kan, Pak?"

Prasetyo melebarkan senyum, ia bisa melihat senyum yang sama juga terkembang di bibir ayahnya. Juga sudut mata tua yang sedikit berair dan memerah saat balik menatapnya.

Prasetyo tahu, satu lagi kelegaan melambungkan dadanya.

=====

PART 39

Berhubung Sumarni sedang menginap di rumah Robi, yang istrinya sedang hamil muda, menjadikan mereka hanya berdua saja di rumah. Wacana akan di rumah seharian bersama sang istri menjadi berubah, ketika Rizal datang dengan sepedanya sambil membawa joran pancing.

Pemuda itu bahkan tak sungkan meminta dibuatkan bekal berupa satu termos kopi hitam dan juga singkong goreng untuk mereka berdua.

Awalnya

Kirana

hendak

mencegahnya,

tapi

mengingat kesibukan sang suami yang sangat jarang memiliki waktu sendiri, membuatnya menyuruh lelaki itu untuk bersiap-siap mencari cacing di tanah gembur di sekitar rumah. Kedua lelaki beda usia itu menggunakan cacing sebagai umpan untuk ikan yang mereka pancing.

"Kamu di rumah sendirian, loh," ujar Prasetyo saat akan berangkat tadi pagi.

"Ya nggak apa-apa. Aku bisa nonton tivi, makan,

sama tidur sepuasnya."

"Ada aku juga bisa," timpal Prasetyo tak setuju.

Kirana

langsung

mengibaskan tangannya

sambil

mencibir. "Mana mungkin! Nggak usah mengada- ngada deh, Mas," ujar Kirana sambil tertawa meremehkan.

Prasetyo hanya bisa tertawa miris. Ia kemudian berlalu bersama Rizal yang sudah tak sabar untuk mengayuh sepedanya dan pergi ke tepian sawah yang tak jauh dari rumah Kirana.

Lalu berjam-jam kemudian, keduanya pulang dengan seember ikan yang kemudian dibagi menjadi dua. Rizal pulang membawa bagiannya dan berterima kasih pada Kirana karena mau meminjamkan suaminya. Sedangkan Prasetyo langsung membersihkan ikan-ikan itu sendiri.

Begitu telaten dan bersih.

"Mas, kata orang-orang, kalau istrinya lagi hamil nggak boleh membunuh hewan, loh," kata Kirana saat suaminya membersihkan sisik ikan-ikan itu tadi.

"Kenapa memangnya?"

"Nanti jadi nggak sempurna anaknya." "Naudzubillahi mindzalik! Kamu lebih percaya

omongan orang-orang

atau

sama Allah?" timpal

Prasetyo sambil memandang istrinya.

"Percaya sama Allah, lah!"

"Bagus! Kalau percaya sama Allah, harusnya kamu juga percaya, kekuatan doa itu kuat. Aku mancing ikan-ikan ini dari rumah udah baca basmalah, sampai tempatnya juga baca basmalah. Mau pasang umpan, ngelempar pancing, dapet ikan, mau pulang juga baca basmalah. Apalagi mau ngebersihin ikan-ikan ini, harus banget baca basmalah.

Lagian, Allah tahu kalau aku mancing begini buat dimakan sama kita. Sama kamu, sama anak kita juga.

Niatnya kasih nafkah, asal halal, itu udah tercatat ibadah.

Paham?"

Kirana mengangguk sambil tersenyum malu. Niatnya hanya ingin mendengar suaminya berbicara panjang lebar saja. Karena lelaki itu lebih sering berbicara panjang lebar ketika dalam mode serius saja.

"Lagian, kita udah USG waktu itu. Alhamdulillah, anak kita sehat, lengkap juga kata dokter. Kamu juga, ngapain percaya mitos-mitos kayak gitu?"

"Aku nggak percaya, Mas. Aku kan, tadi cuma tanya aja sama Mas."

"Nih, aku kasih tahu," ujar Prasetyo kemudian meletakkan pisaunya. Mengabaikan ikan yang sudah ia bersihkan sisiknya sebelumnya. "Allah itu udah gariskan takdir masing-masing hamba-Nya. Kita nggak perlu takut mau ini, mau itu. Apalagi kita selalu melibatkan Allah dalam setiap kegiatan kita. Insya Allah, Allah selalu ada sama kita. Kayak kita sekarang ini. Memangnya dulu kita tahu kalau kita bakalan nikah? Jadi suami istri, terus mau punya anak sama- sama? Enggak, kan? Karena takdir itu rahasia Allah, Sayang. Nggak ada satu manusia pun yang bisa melihat takdirnya, karena itu udah dijaga sama Allah."

Kirana tertegun. Bukan hanya pada apa yang disampaikan suaminya, tapi juga pada panggilan Prasetyo padanya tadi. Meski hanya sekali, tapi Kirana yakin, ia tadi benar-benar mendengarnya dengan baik.

Ia menatap suaminya yang kini kembali menekuri kegiatannya. Keringat di sepanjang lengan suaminya tampak mengkilap tertimpa cahaya matahari. Mereka memang tidak membersihkannya di dalam rumah, melainkan di dekat sumur yang ada di belakang rumah. Menggunakan daun pisang sebagai alasnya

agar gampang dibuang nantinya. Lelaki itu sama sekali tak tampak terganggu karena panas itu. Meski peluhnya juga mengalir dari sela-sela rambut dan berakhir menetes karena kepala itu menunduk.

Kirana menimba air ke dalam ember, lalu hendak membantu mencuci ikan-ikan yang sudah dibersihkan saat Prasetyo melarangnya.

"Kamu udah mandi. Nanti bau amis. Udah, mending siapin bumbunya buat digoreng nanti. Ini juga udah mau selesai."

"Ya udah, Mas mau dibuatin kopi sekarang apa nanti?"

"Nanti aja, biar masih panas. Kamu masuk sana." Kirana tak lagi menolak. Ia berlalu ke dapur.

Menyiapkan bumbu segar untuk menggoreng ikan.

Kunyit, ketumbar, bawang putih, dan juga garam. Diulek lembut agar cepat meresap ke dalam dagingnya.

Prasetyo masuk tidak lama kemudian. Membawa baskom kecil berisi ikan-ikan yang sudah bersih, kemudian dicampur dengan bumbu yang dibuat istrinya.

"Aku aja yang goreng nanti. Kamu siapin baju

buatku aja, aku mau mandi sekarang."

"Loh, nggak di kamar mandi dalam aja, Mas?"

"Bajunya amis, sekalian di sini aja biar direndam juga bajunya."

"Ya udah, aku ambilin handuknya dulu."

Kirana berlalu ke kamar, Prasetyo masuk ke dalam kamar mandi. Ia mandi dengan cepat. Pengalaman mengajarkannya untuk tidak mandi terlalu lama, karena istrinya akan berulang kali memanggilnya di balik pintu kalau ia tak kunjung selesai, kecuali kalau ia lebih dulu mengatakan akan buang air besar. Istri mungilnya itu kadang-kadang terlalu cerewet, mudah mengkhawatirkan suatu hal yang sebenarnya tidak perlu.

Ketimbang dirinya yang bisa mandi sekaligus keramas dalam waktu lima menit saja, istrinya justru kebalikan darinya. Mungkin waktu lima menit hanya bisa digunakan untuk sikat gigi dan mencuci wajah. Belum lagi kalau perempuan itu ingin sedikit memanjakan tubuhnya dengan lulur badan. Rasa-rasanya, Prasetyo bisa menghabiskan waktu itu untuk mandi, merebus mi dan telur, membuat kopi, kemudian menghabiskan semuanya sambil menonton

televisi. Barulah istrinya akan keluar dari kamar mandi masih dengan rambut yang digelung dengan handuk.

"Mas, handuknya," ujar Kirana dari luar kamar mandi.

Prasetyo membuka celah pintu. Ia mengulurkan tangannya dan menerima handuk dari istrinya. Tak lama kemudian, ia keluar dengan tubuh yang jauh lebih segar.

Berlalu cepat ke dalam kamar dan memakai pakaian yang sudah disiapkan oleh istrinya.

Hingga kemudian ia bergabung dengan Kirana di dapur. Perempuan itu tengah mengaduk nasi yang baru matang di mejikom. Prasetyo langsung menyiapkan wajan dan minyak. Menyalakan kompor dan siap menggoreng ikan yang sudah meresap dibumbui.

Kirana

memperhatikan

suaminya

yang

tengah

membalik ikan yang sedang digoreng. Meski hanya bermodal singlet dan kolor di atas lutut, tapi suaminya tampak memesona.

"Mas," panggilnya. "Hmm?"

"Ibu udah beliin beberapa popok sama baju-baju

bayi buat kita."

Prasetyo menoleh sebentar, kemudian meniriskan ikan yang sudah matang dan memasukkan kembali ikan yang masih mentah ke dalam minyak panas.

"Kok, gitu? Katanya besok aja, pas mau sembilan bulan?"

"Iya, kata Ibuku juga gitu, kan. Tapi yang beli tuh, Ibumu, Mas."

Prasetyo mendesah kecil. Kalau ibunya, memang tidak bisa dilarang-larang. Perempuan yang melahirkannya itu bahkan sudah berencana membelikan sepeda roda tiga untuk hadiah kelahiran anak mereka nantinya. Padahal masih dua bulan lagi bayi itu akan lahir, tapi ibunya yang tak sabaran itu berpikir seolah-olah anak mereka akan lahir besok pagi saja.

"Kalau Ibu mau beliin yang aneh-aneh, kamu jangan mau. Ancam aja nggak bakal kita terima dan kita nggak mau main ke sana kalau anak kita udah lahir nanti."

"Ih, nggak boleh gitulah, Mas. Sama Ibu sendiri juga."

"Ya habisnya, nanti kita kebagian beliin apa, dong?

Kalau semua-muanya udah ada yang beliin?"

Kirana tertawa kecil, ia memeluk lengan suaminya yang sedang meletakkan piring ke atas meja.

"Ya nggak apa-apa, dong? Mas harusnya bersyukur, anak kita belum lahir aja banyak yang sayang."

"Aku juga sayang sama anakku sendiri."

"Hehehe. Ya harus itulah! Kalau sama aku? Mas sayang, nggak?"

Prasetyo tersenyum simpul menatap istrinya yang tampak malu-malu membalas tatapannya. Ia menarik dagu istrinya mendekat, mendaratkan kecupan kecil, kemudian mengecup keningnya.

"Sayang. Gitu aja nggak perlu ditanyain harusnya."

=====

Mereka berdua pergi ke rumah orang tua Prasetyo lagi. Setelah hubungan antara dirinya dan

sang ayah membaik, Prasetyo tak lagi menolak ajakan sang istri yang meminta mereka agar rutin berkunjung ke rumah orang tuanya.

Hari ini, dengan bujukan si bungsu yang merengek ingin pergi jalan-jalan dengan kakak iparnyalah, yang membuat Prasetyo akhirnya luluh. Dengan memakai mobil ayahnya, Prasetyo pergi membawa ketiga adiknya dan istrinya ke mal terdekat yang jaraknya lebih dari satu jam ditempuh dengan kendaraan roda empat. Lebih lama beberapa belas menit karena arus kendaraan yang cukup padat di akhir pekan.

"Mas, nonton, ya?" pinta Tiara yang duduk di kursi belakang. Duduk diapit kedua adiknya yang sibuk dengan ponsel masing-masing.

"Nonton? Katanya tadi mau belanja?"

"Ya

mumpung

udah

sampai

sini,

sekalian

nontonlah, Mas. Sekali-kali,"

timpal Hesti membela

Tiara.

Mereka sudah sampai dan sedang masuk antrean untuk mencari tempat parkir. Setelah dapat, mereka turun dan menghela napas karena sengatan matahari cukup panas, meskipun di

awan mendung

terlihat lebih banyak

menghiasi angkasa.

"Tanya Mbak kalian, mau nonton, nggak? Biasanya beser sama pegel kalau duduk lama-lama, tuh!"

Ketiga gadis itu menatap Kirana, yang ditatap hanya meringis tak enak. "Kalian aja yang nonton, gimana? Aku sama Mas Pras mau belanja keperluan bayi dulu soalnya."

"Yah, nonton lama loh padahal. Nanti kalian belanjanya sebentar doang. Aku kenal kamu nggak kemarin doang, Kin. Belanja kalau udah ketemu satu yang cocok, nggak bakal mau milih yang lain lagi," ujar Hesti yang disambut kekehan Prasetyo.

"Ini mau belanja banyak baju, popok, bedong. Nggak bakalan sebentar. Udah kalian sana naik, cari film yang nggak usah nunggu lagi jam tayangnya. Kalau perlu yang udah tayang setengah jalan, biar nggak perlu lama-lama nontonnya," kata Pras sambil menggandeng tangan istrinya.

Ketiga adiknya mendelik mendengar perkataannya.

"Yang benar aja! Mending nonton Doraemon aja di rumah tadi!"

"Nah, itu malah nggak perlu ngeluarin duit lagi.

Udah sana buruan naik," usir Prasetyo lagi.

"Ya jangan ngomong doang! Sini duitnya," Arum menadahkan tangan, membuat Prasetyo mendengkus tapi tak urung mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan dari dalam dompet.

"Awas aja habis ini masih minta duit buat jajan.

Itu udah sekalian buat beli Aqua di atas!"

"Yaelah duit segini. Mas, ini tuh weekend, tiketnya lebih mahal dari hari biasa. Tiket hari biasa di sini aja tiga puluh lima ribu, Mas."

"Nggak ada minta nambah! Nanti juga pasti minta beliin ini, Mas! Itu, Mas! Duitnya kurang, Tiara yang nambahin!"

Tiara yang sejak tadi diam saja sontak melemparkan lirikan sebal. "Ya Allah, iya ... iya. Aku yang bayarin. Ayo buruan naik! Keburu mulai filmnya, nanti hangus tiket yang udah aku booking dari kemarin, nih!"

Prasetyo melotot, ia dibodohi adik-adiknya lagi. Baru saja hendak menjitak kepala adik-adiknya, mereka sudah lebih dulu berlalu dari hadapannya sambil cekikikan karena berhasil mengelabuhinya.

"Asem banget! Udah pinter-pinter ngibulin sekarang mereka," gerutunya sambil mengikuti arah

sang istri yang membawanya ke salah satu penjual makanan.

"Mas, jajan dulu, ya?" pinta Kirana.

=====

PART 40

Kirana merebahkan tubuhnya yang lelah. Ia sudah selesai mandi dan sekarang suaminya yang sedang bergantian untuk mandi. Berhubung mereka pergi sejak siang, akhirnya acara belanja mereka selesai ketika matahari telah lengser lama ke peraduannya. Mereka pulang setelah melakukan salat Isya di masjid di dekat alun-alun kota yang juga berseberangan dengan mal tempat mereka berbelanja.

Sekarang, ia tengah berkirim pesan dengan Hesti. Hal yang jadi jarang ia lakukan semenjak menikah. Tapi malam ini, Hesti bercerita kalau ia tengah dekat dengan salah seorang seniornya di kampus. Pria yang katanya cukup tampan dan baik hati mendekatinya sejak beberapa minggu yang lalu, tapi baru berani bercerita padanya saat ini karena pria itu mulai membicarakan hal yang serius dengan Hesti.

Kirana cukup senang mendengarnya. Apalagi, menurut Hesti lagi, pria itu tidak neko-neko. Ibadahnya pun baik.

Mereka dekat bukan sebagai

pasangan kekasih, tapi Hesti tak menampik ketika Kirana menanyakan apakah ada perasaan berharap pada pria itu.

Hesti : Mas Pras?!

Hesti : Oh my god! Yang benar aja, Kin!

Hesti : Balas!

Hesti : Kin!

Hesti : Awas aja ngerjain kamu, Kin!

Prasetyo keluar dari kamar mandi sambil menggosok rambutnya yang basah. Ia melihat istrinya sudah tertidur dengan ponsel yang berkedip-kedip di tangan kanannya.

Ia tersenyum, pasti istrinya sangat kelelahan, sampai tidak sadar kalau sudah ketiduran lebih dulu. Prasetyo mengunci

pintu,

menggantung

handuk

kecilnya,

kemudian menghampiri istrinya. Ia memperbaiki posisi istrinya agar tidur lebih nyaman. Perempuan itu tidak terbangun, bukti kalau tidurnya sudah nyenyak sekali.

Prasetyo

mengambil

ponselnya,

saat

hendak

meletakkannya di atas meja, Hesti menelepon.

Prasetyo bingung, antara memilih mengabaikannya atau menerimanya. Panggilan itu terputus dan Prasetyo bisa melihat beberapa panggilan tak terjawab dari nomor yang sama, yaitu Hesti. Ponsel itu menyala lagi, Hesti kembali memanggil. Prasetyo menerimanya, dan sebelum ia mengucap salam, adiknya sudah lebih dulu berucap dengan cepat.

"Kiranaaaaa! Kebangetan banget nggak jawab- jawab dari tadi! Nggak tahu orang penasaran apa gimana? Nggak mau tahu, pokoknya harus cerita sama aku sedetail-detailnya tanpa pengurangan satu episode pun!"

Prasetyo

memutar

bola

matanya

mendengar

kecerewetan adiknya itu. "Cerita apaan?"

"Loh, kok, Mas Pras, sih, yang angkat?" tanya Hesti bingung.

"Kirana udah tidur. Ketiduran pas masih chattingan sama kamu kayaknya."

"Ya ampuuun! Pantesan dari tadi nggak dijawab aku tanya. Ya udah deh, Mas, biar besok aku telepon dia lagi. Nggak bisa dibiarin banget dia!

Assalamualaikum!"

Prasetyo bingung dengan kelakuan adiknya. Ia

pun jadi penasaran dengan apa yang mereka berdua bicarakan sejak tadi. Hesti begitu penasaran dengan apa yang dikatakan oleh Kirana, dan kini, ia juga sama penasarannya dengan sang adik.

Mereka memang tidak pernah membicarakan tentang privasi ponsel masing-masing. Tapi baik Kirana ataupun dirinya tidak pernah marah ketika salah satunya membuka ponsel yang lain.

Prasetyo mengetuk layar ponsel itu dua kali, dan sederet pesan yang belum terbaca dari Hesti itu terbaca olehnya.

Ada apa juga namanya disebut- sebut oleh kedua perempuan itu? Prasetyo semakin penasaran.

Daripada terbunuh oleh rasa penasaran itu, Prasetyo lebih baik membuka pesan itu. Toh ia bisa meminta maaf nanti pada istrinya.

Dan seketika jantungnya berdebar cepat.

Wajahnya memerah tanpa bisa ia kendalikan. Bulu di tubuhnya merinding saking tercengangnya ia membaca rentetan pesan-pesan itu. Hesti yang membicarakan tentang pria yang mendekatinya, ajakan pria itu untuk sama-sama saling mengenal satu sama lain yang berujung dengan saran Kirana

agar menyuruh pria itu datang ke rumah orang tuanya agar bisa membicarakannya dengan kedua orang tua mereka.

Lalu pesan-pesan itu berubah menjadi curhatan Kirana yang membicarakan tentang lelaki yang dulu ia sukai.

Saat membaca bagian itu, dada Prasetyo rasanya terbakar oleh rasa cemburu. Bagaimana istrinya yang begitu pintar menyembunyikan perasaannya, bahkan ketika bertemu lelaki itu. Lalu bagaimana istrinya yang bercerita kalau ia mulai lelah dengan perasaannya. Lelaki yang ia sukai berubah menjadi

semakin tidak Kirana kenali. Semua itu membuat Kirana sakit hati.

Tapi yang paling membuatnya terkejut bukanlah hal itu. Melainkan pengakuan lain dari istrinya pada Hesti.

Pengakuan yang belum pernah ia tahu sama sekali.

Kirana : Kamu tahu nggak, siapa cowoknya? Yang aku suka dari dulu dan sempat bikin sakit hati itu?

Hesti : Siapa? Dari dulu kamu nggak pernah mau cerita.

Aku tahunya kamu suka sama cowok doang. Eh, tahunya malah nikah sama Masku.

Kirana : Hehehee. Ya namanya juga takdir, siapa yang tahu, Hes?

Hesti : Ya makanya kamu cepetan cerita. Aku nggak mau makin penasaran!

Kirana : Ya suamiku, Hes. Mas Pras. Yang kamu mikirnya aku suka sama Mas Mahes, tapi aku nyangkal, kan? Karena dari dulu, aku sukanya sama Mas Pras, Hes :) Kirana : Kamu pasti nggak nyangka, kan? Karena aku malu sama kamu. Kamu pasti nanti mikir aku kalau main ke rumah kamu buat ketemu Mas Pras doang. Padahal iya, sih, aku selalu berharap bisa lihat Mas Pras kalau main ke tempatmu :)

Hesti : Mas Pras?!

Hesti : Oh my god! Yang bener aja, Kin!

Hesti : Bales!

Hesti : Kin!

Hesti : Awas aja ngerjain kamu, Kin!

Hesti : Kirana jawab!

Dan pesan itu berakhir di sana. Tanpa dibaca sebelumnya oleh Kirana, apalagi dijawabnya.

Sehingga Hesti berulang kali menelepon istrinya itu.

Prasetyo

merasa

napasnya

memburu

sekarang.

Ditatapnya sang istri yang mengulet pelan sambil menggaruk-garuk perutnya yang gatal.

Perempuan ini, istrinya. Mengapa ia tak pernah berusaha untuk mencari tahu apa pun tentang Kirana? Di saat Kirana tahu banyak tentang masa lalunya, ia malah mengabaikannya begitu saja. Tak pernah sekali pun melakukan hal-hal romantis yang biasa dilakukan suami pada istrinya. Padahal ia tahu, kalau hatinya sudah lama menjadi milik istrinya itu. Meskipun Prasetyo tahu, perasaan itu hadir setelah mereka menikah.

Prasetyo meletakkan ponsel istrinya di atas meja sebelum berbaring memeluk istrinya yang terganggu dengan pelukannya.

"Mau pipis," ujar istrinya dengan suara lirih dan serak.

Prasetyo memperhatikan istrinya di keremangan kamar. Bagaimana cantiknya perempuan itu dalam balutan daster dengan perut membuncit, meskipun rambutnya acak-acakan, tapi aura kecantikan itu tetap terpancar sempurna. Istrinya yang membuka

pintu kamar mandi, menyalakan lampunya, menutup pintu, lalu keluar lagi setelah mematikan lampu sambil memperbaiki celananya dari luar dasternya. Berjalan kembali ke arah ranjang, lalu berbaring memeluk dirinya yang masih terpaku tanpa bisa melakukan apa-apa.

"Mas, kok kenceng banget deg-degannya, sih?" Kirana bertanya sambil mendongakkan wajahnya. Menatap sang suami yang balas menatapnya dengan pandangan begitu lembut.

"Oh, ya?"

"Iya. Mas sakit?"

Prasetyo

bergeleng

pelan. Ia mendekap

tubuh

istrinya lebih erat. "Enggak. Udah, tidur, yuk."

"Beneran?"

"Iya. Nanti kamu nggak tidur-tidur malah aku ajakin begadang beneran," ancamnya mencoba bercanda.

"Ya kalau Mas mau ya ... nggak apa-apa. Aku, kan, nggak mungkin nolak."

Prasetyo menatap istrinya lagi. Senyuman manis itu membuatnya terpukau. Apalagi saat kata-kata di kepalanya berputar berulang kali.

Istriku suka sama aku sejak dulu.

Istriku suka sama aku sejak dulu.

Prasetyo tak menyia-nyiakan kesempatan. Ia mendekap istrinya penuh kelembutan, dan ia merasa, malam itu lebih menyenangkan dari malam-malam sebelumnya yang ia lalui bersama dengan sang istri.

=====

PART 41

Kirana memperhatikan suaminya yang sejak bangun tidur tak pernah melunturkan senyuman. Ia jadi bingung sendiri. Bahkan saat ia mengomeli sang suami yang terlambat bangun dan tidak sempat salat Subuh di masjid, lelaki itu tetap menatapnya dengan senyuman lebar.

Tidak mungkin, kan, hanya karena pergumulan yang sudah biasa mereka lakukan, suaminya jadi terlihat begitu bahagia seperti itu? Memang, sih, Kirana merasa semalam rasanya berbeda dari sebelum-sebelumnya. Bagaimana suaminya memperlakukannya sangat lembut dan selalu bertanya apa yang ia inginkan. Tapi hanya karena itu, bibir suaminya jadi terus menerus tersenyum?

Kirana seharusnya bersemu-semu ketika ditatap seperti itu. Ia harusnya malu, karena biar bagaimanapun, ia takluk dengan cara yang tak biasa semalam. Tapi karena kejanggalan sang suami sejak pagi tadi, ia merasa tak ada waktunya untuk bersemu

malu-malu.

Suaminya terus saja mengumbar senyum, bahkan saat ia menyantap sarapannya saat ini.

Berhubung ibunya masih ada di rumah kakaknya, Kirana hanya memasak nasi goreng dari sisa nasi kemarin yang masih bersisa banyak. Ibunya akan tinggal di rumah kakaknya sampai setidaknya kakak iparnya merasa lebih baik dengan morning sickness- nya.

"Mas kenapa, sih?!" tanyanya tak tahan lagi. "Kenapa memangnya?" timpal Prasetyo tak peduli.

Ia mengunyah sarapannya dengan begitu menghayati.

Padahal nasi goreng yang dibuat istrinya terasa sedikit lebih asin, karena sang istri terlalu sibuk berpikir dengan keanehan sang suami.

"Mas sakit? Apa kenapa, sih? Dari tadi senyum- senyum terus?"

"Loh, memangnya aku nggak boleh senyum? Bukannya senyum itu ibadah? Apalagi buat istri sendiri."

Kirana menelengkan kepalanya. Ia tak tahan untuk menyentuh kening dan

leher suaminya yang justru terkekeh dengan apa yang ia lakukan.

"Nggak panas. Tapi aneh banget deh kamu, Mas.

Mending nggak usah pergi deh, hari ini. Jadi bikin aku khawatir," ujar Kirana tak bisa menyembunyikan rasa khawatirnya.

"Oh, jadi aku nggak boleh kerja? Ya nggak apa- apa, deh."

Kirana makin tak mengerti dengan apa yang terjadi dengan suaminya. Lelaki itu kini menghubungi Rizal, malah mengatakan kalau ia dijegal dan tidak boleh pergi dari rumah oleh istrinya. Hal itu sontak membuat Kirana berdecak kesal. Ia berlalu untuk mengambil parasetamol dan memberikan obat itu pada sang suami.

"Untung aku belum bikinin kopi. Nih, diminum obatnya," ujarnya sambil memberikan obat itu yang diterima dengan bingung oleh Prasetyo.

"Kenapa aku disuruh minum obat?"

"Mas kayaknya sakit, deh. Heran aku dari tadi.

Mending balik tidur aja sana. Khawatir aku kalau nanti Mas pergi malah ada apa-apa di jalan."

Ia bergegas mengambil peralatan bekas mereka makan. Mencucinya masih dengan kepala memikirkan keanehan sang suami yang tidak henti-hentinya

menebar senyuman pagi ini.

Padahal kemarin lelaki itu misuh-misuh karena ketiga adiknya sukses membuatnya mengeluarkan uang lebih karena minta ditraktir beberapa alat make up yang harganya membuat kepala Prasetyo berdenyut sakit.

Istrinya saja memakai make up murah, tapi bisa membuatnya terlihat cantik hanya dengan sapuan bedak dan lipstik saja. Tapi adik- adiknya memerlukan pensil alis, blush on, maskara dan beberapa benda lagi yang tidak lelaki itu hafal namanya.

Selesai mencuci peralatan makan, Kirana mendapati suaminya sudah berganti pakaian lagi. Kali ini dengan pakaian rumahnya sehari-hari. Celana kolor dan juga kaos belel, sambil membawa dua kantong keresek berisi pakaian bayi yang baru mereka beli dan ambil dari rumah mertuanya kemarin.

"Mas mau ngapain?"

Prasetyo, masih dengan mengumbar senyumnya, menjawab dengan begitu santai, "Nyuci baju bayinya, Sayang. Mumpung libur, kan?"

Kirana bergidik ngeri mendengar suaminya berkata dengan begitu lembut. Ia menggelengkan

kepala, kemudian berlalu ke dalam kamar. Ia harus mengatakan keanehan suaminya pada Hesti, agar sahabatnya itu tahu kalau kakaknya sedang tidak baik-baik saja.

=====

Kirana yakin, semalam, ia belum membuka pesan dari Hesti. Meskipun ia ingat kalau ia juga belum menutup ruang percakapan mereka. Tapi setidaknya, kalau ia belum membaca pesan-pesan terakhir yang Hesti kirimkan, akan ada tulisan pesan belum dibaca di atas pesan-pesan itu.

Apalagi saat melihat daftar riwayat panggilan dari sahabatnya itu yang ada di panggilan terakhirnya tadi malam. Tak lupa dengan beberapa panggilan tak terjawab di bawahnya.

Kirana memijat pelipisnya yang terasa pening. Tiba-tiba ia merangkai peristiwa tadi malam, saat sebelum ia jatuh terlelap dalam tidur.

Kirana ingat sekali, ia sedang tiduran sambil berbalas pesan dengan Hesti. Ia juga menunggu

suaminya yang mandi sekaligus buang air, jadi durasinya di kamar mandi lebih lama. Setelah itu, Kirana tidak ingat lagi.

Saat ia terbangun karena kandung kemihnya terasa penuh, dirinya sudah ada di pelukan sang suami. Setelah itu, ia tidur lagi dengan suaminya yang berulang kali menggumamkan rasa terima kasih pada dirinya.

"Apa Mas Pras baca ini tadi malam, ya?" tanyanya pada diri sendiri.

Ia berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Sebelah tangannya berkacak pinggang, sebelah lagi membaca ulang pesan-pesannya dengan Hesti yang sampai sekarang belum dibalasnya.

"Telepon Hesti aja!"

Tangannya langsung menghubungi nomor Hesti.

Butuh waktu beberapa lama hingga panggilannya mendapat jawaban. Suara kendaraan terdengar bersahutan dengan suara salam Hesti di telinganya.

"Hes, tadi malam kamu telepon aku?"

"Iya ya ampun, Kin! Kamu molor semalam, ya?

Yang jawab Mas Pras tahu nggak, sih?!"

"Yang benar, Hes? Mas Pras nggak ada ngomong apa-apa, Hes. Tapi dari tadi pagi, dia aneh banget,

Hes. Apa jangan-jangan dia udah baca chat kita semalam ya, Hes?"

Kirana berdecak kesal saat Hesti malah terbahak- bahak di seberang sana.

"Kamu pasti ngomong sesuatu juga kan, Hes?" "Nggak ada! Aku malah emang niatnya mau ke rumah kamu hari ini, biar kita ngobrolnya enakan, Kin.

Aku penasaran banget sama rahasia kamu selama ini. Jahat banget kamu nggak pernah bilang sama aku, malah aku mikirnya kamu naksir Mas Mahes karena kalian kelihatan dekat gitu. Nggak tahunya, ahahahahahaa!"

Hesti kembali terbahak-bahak. Kirana berdecak dan berputar arah.

"ASTAGFIRULLAHAL'ADZIIM!"

Ia terpekik kaget sambil memegang dadanya yang berdentam kencang. Di luar jendela kamar, suaminya mengintip sambil menyengir lebar.

"Mas, ngapain di situ?"

"Kamu ngapain di kamar? Sini, bantuin aku jemur popok."

"Kin, itu suara Mas Pras?" suara Hesti terdengar

di telinga Kirana. Ia sampai lupa pada Hesti yang masih melakukan sambungan telepon dengannya. "Yah, dia nggak kerja? Aku nggak jadi ke sana, dong?"

Kirana menutup jendelanya dengan gorden agar menutupi pandangan suaminya padanya. Lelaki itu memanggil-manggilnya sambil berusaha menyibak gorden yang menutupinya. Kirana berjongkok di bawah kusen jendela agar suaminya tak bisa melihatnya.

"Nah, itu dia, Hes. Mas Pras nggak kerja. Aku larang dia kerja karena dari pagi cengar-cengir terus. Takutnya dia kenapa-kenapa. Nggak tahunya malah karena ini!" bisiknya dengan nada sebal, karena sang suami kini menggedor-gedor pintu yang sengaja ia kunci.

Kirana mendengar Hesti kembali tertawa sampai terbatuk-batuk di seberang sana.

"Yaelah! Apa salahnya cinta sama suami sendiri? Malah benar, dong, harusnya! Kalian suami istri, harus saling mencintai dan menyayangi. Apalagi kalian mau punya anak."

"Masalahnya, aku jadi ketahuan suka sama

suamiku duluan bahkan jauh sebelum kami nikah! Itu masalahnya!"

Kirana langsung mematikan teleponnya. Ia menghampiri sang suami yang langsung misuh-misuh ketika pintu kamar dibuka.

"Kenapa dikunci pintunya? Kamu teleponan sama siapa?"

Prasetyo langsung berkacak pinggang di hadapan istrinya. Kirana langsung menghindar, duduk di kursi meja rias, mengambil sisir untuk menyisiri rambutnya yang masih setengah kering.

"Telepon sama Hesti. Mau dengerin dia curhat, nggak jadi."

Kerutan di kening Prasetyo langsung hilang, berganti dengan senyum lebar yang terpantul di cermin rias Kirana.

"Curhat apa kamu sama Hesti?"

"Curhat apaan? Orang Hesti yang mau curhat, kok!

Dia mau ke sini, tapi tahu Mas nggak kerja, dia nggak jadi ke sini."

"Kenapa? Suruh ke sini aja. Kalau dia mau curhat soal cowok yang lagi dekat sama dia, suruh cerita juga sama aku. Aku harus tahu dulu kayak gimana

cowoknya."

"Mas!" Kirana langsung menghempaskan sisirnya, duduk menyamping dan memandang suaminya dengan sengit. "Mas kalau mau mengolok-olok aku, mau menyindir aku, mending sekarang aja, deh!"

Prasetyo bukannya tak merasa kaget, tapi ia lebih merasa bahagia karena melihat istrinya misuh-misuh dengan wajah memerah. Ia terkekeh pelan, menyentuh wajah istrinya yang langsung ditepis manja.

"Ngomong apa, sih? Yang mau mengolok-olok sama menyindir siapa?"

"Mas kenapa nggak bilang sama aku kalau Hesti telepon tadi malam? Nggak bilang juga udah baca- baca chatku sama Hesti semalam?"

"Oh, memangnya aku belum bilang, ya?" Prasetyo pura-pura lupa, ia menggaruk dagunya sambil berpura-pura berpikir dengan kening mengerut sempurna. "Kayaknya kelupaan, deh. Habisnya tadi malam udah keburu keen —

auw! Sakit!"

Kirana mencubit sambil memelintir lengannya dengan ganas.

"Jangan bahas itu!"

"Nggak bahas. Tadi kamu tanya, ya aku jawab.

Salahnya di mana, coba?"

"Tahulah! Malas!"

"Hei, mau ke mana?" Prasetyo mencekal tangan Kirana yang hendak memakai kerudungnya. "Belum selesai ngomong loh ini suaminya."

"Tadi katanya disuruh bantu jemur pokok? Ini mau keluar buat jemur, mumpung masih adem di luar!"

"Kamu kenapa, sih? Jadi marah-marah begini?" "Aku nggak marah, Mas. Aku cuma mau jemur aja di luar."

"Kalau nggak marah, kenapa muka, kuping sama lehernya jadi merah gini? Biasanya orang marah atau malu kalau jadi merah kayak gini. Kamu nggak marah, berarti malu, dong? Eh, tapi malu kenapa?"

Prasetyo memancing istrinya yang kini mengembang kempiskan hidungnya dengan lucu. Ia berusaha menahan tawa agar istrinya tak semakin merasa malu di hadapannya.

"Aku malu, Mas! Malu! Udah puas belum nanyanya?!"

Tawa itu pecah seketika. Prasetyo langsung memeluk istrinya dengan erat. Mengelus kepalanya

dan

mengecup

sisinya

berkali-kali.

"Udah, ah! Ngapain peluk-peluk!"

"Kamu kenapa, sih, harus malu? Memangnya kenapa kalau aku tahu? Ada yang salah karena suka sama suami sendiri?"

"Salah,

dong!"

"Salahnya di mana?"

"Ya salah karena aku jadi ketahuan suka sama Mas dari dulu!"

Tawa Prasetyo sontak membahana lagi mendengar istrinya marah-marah, tapi malah terlihat menggemaskan di matanya. Ia kembali mendekap istrinya, lalu mengelus perut buncitnya berulang-ulang.

"Anak Bapak, Ibu lagi ngambek, nih. Malu ketahuan sama Bapak kalau naksir Bapak dari dulu," ujarnya santai yang malah membuat Kirana semakin memberungutkan wajahnya. "Bantuin Bapak dong, Nak, gimana caranya biar Ibu nggak ngambek lagi?"

Ia menarik Kirana agar duduk di tepi ranjang, sementara ia sendiri berjongkok sambil mengelus-elus perut gendut itu. Kemudian menempelkan telinganya ke permukaan perut istrinya seperti sedang

mendengarkan anaknya dari luar.

"Hah? Apa, Nak? Cium Ibu? Dipeluk aja Bapak ditolak, Nak, gimana mau cium? Bapak harus gimana dong, Nak?"

Ia bermonolog dengan perut bulat istrinya. Seolah hanya ia dan anaknya yang mendengar perkataannya itu.

Kirana yang mendengarnya hanya bisa menahan senyum.

Menggigit bibirnya karena tidak tahan berlama-lama mencemberuti suaminya.

"Padahal nggak apa-apa ya, Nak, kalau Ibu suka sama Bapak duluan. Akhirnya juga nikah sama Bapak, harusnya senang dong, ya?"

Prasetyo masih bermonolog ria, walau matanya berulang kali melirik-lirik pada istrinya yang sama- sama sedang mengelus perut buncitnya itu. Lelaki itu kemudian memegang kedua tangan istrinya. Menangkupkan ke atas perut sang istri, di mana ada anak mereka yang sedang bertumbuh di dalamnya. Kemudian, ia mengecup punggung tangan itu satu persatu.

"Kamu tahu, kita udah menikah. Dua menjadi satu, satu yang menjadi dua. Kamu tahu, kan, artinya?" Prasetyo bertanya sambil menatap mata istrinya. "Kin, kamu tahu sendiri aku orang seperti apa. Aku

mungkin bukan laki-laki romantis. Bukan laki-laki yang gampang mengumbar perasaan. Aku bisa seterbuka ini pun, baru sama kamu. Aku menjadi seperti ini pun, itu karena aku kepingin mengikuti ritme hidupmu. Kamu pernah tanya, apa aku sayang sama kamu? Tentu aku sayang sama kamu.

Terlepas dari keadaan kamu yang lagi hamil anak aku, aku udah sayang sama kamu. Kamu tahu, kan, dari dulu, aku merasa tersisihkan dari keluargaku sendiri. Ketika kamu datang dengan segala kebaikan dan kelembutan kamu, apa kamu pikir aku akan kebal, Kin?" Prasetyo bergeleng, masih tetap menatap ke dalam mata Kirana penuh kelembutan.

"Enggak, Kin. Aku luluh. Aku sayang sama kamu, itu pasti. Cuma aku nggak bisa untuk sebentar-sebentar bilang sayang sama kamu. Aku bukan tipikal orang yang kayak gitu. Bagiku, cukup kamu ada di sampingku dan aku bisa menunjukkannya lewat perbuatan. Nggak cuma kata-kata. Karena lidah bisa bohong, kan?"

Kirana mendengkus malu sambil memukul bahu suaminya pelan. Membuat lelaki itu terkekeh dan kembali mengecup tangannya.

"Kalau kamu jatuh cinta sama aku, nggak mungkin aku biarin kamu jatuh sendiri, Kin. Karena

biar gimanapun, kita udah sepaket sekarang. Kamu jatuh, aku juga harus jatuh. Dan kita udah sama-sama jatuh sekarang.

Tapi habis jatuh, apa kita bakal terlentang terus? Nggak, kan? Kita harus bangkit sama-sama, biar rumah tangga kita makin kokoh. Apalagi, bentar lagi anak kita lahir."

Kirana tersenyum, menggoyangkan tangannya yang ada dalam genggaman suaminya. "Mas, duduk sini," ujarnya sambil menunjuk tempat di sampingnya.

"Nggak, ah. Aku kan, lagi bujuk kamu."

"Tapi aku pegal menunduk terus. Engap juga perut aku," ujarnya setengah kesal. Hal itu membuat Prasetyo tertawa kecil.

Ia duduk di samping kanan istrinya, memeluk tubuh mungil yang kini bertambah gemuk di beberapa bagian itu. Diusap-usapnya lagi perut buncit istrinya yang terasa bergerak-gerak halus.

=====

PART 42

"Hei! Senangnya dalam hati! Kalau beristri dua!

Jreng! Jreng! Jreng!"

Prasetyo

mendengkus

kecil

mendapati

Hesti

merangkulkan lengan kanannya di leher gadis itu.

Sedangkan lengan kirinya merangkul istrinya yang tengah menikmati sepoi angin laut.

Adiknya itu sudah tak lagi canggung berdekatan dengannya. Apalagi saat Prasetyo mengancam akan mendatangi kampus Hesti dan mencari lelaki yang mengaku ingin berhubungan serius dengan adiknya itu. Ia sudah menjadi tempat curhat Hesti selain Kirana, karena gadis itu menjadi rutin berkunjung ke rumah mereka setelah pulang kuliah.

Kadang juga, Hesti menumpang menginap di sana yang disetujui dengan senang hati oleh Sumarni. Hal itu membuat Prasetyo tak tega pada adiknya yang terbiasa tidur dengan kasur empuk, tiba-tiba harus tidur beralaskan kasur kapuk yang keras dan dingin. Prasetyo membeli kasur seukuran ranjang

yang ada di kamar Rudi, kamar paling dekat dengan kamar mereka karena adiknya cukup penakut kalau harus tidur di kamar depan.

"Mas, beli pecel, dong," pinta Hesti sambil menunjuk penjual yang sedang melayani pembeli di salah satu gubuk yang ada di sana.

"Belilah, ngapain laporan segala?"

Hesti berdecak, ia mendekap tubuh kakaknya dan bergelayut manja. Membuat Kirana melepaskan pelukannya karena tangan Hesti terasa menggelitik pinggangnya.

"Minta uangnyalah, Mas!"

"Ganggu aja!" gerutu Prasetyo, tapi tetap merogoh dompetnya dan mengeluarkan selembar uang lima puluh ribuan. "Yang lain tawari juga. Jangan makan sendirian!"

"Iya! Cerewet, ih!"

Hesti

berlalu

kemudian

memanggil

saudara-

saudaranya yang lain yang sedang bermain ombak sambil tertawa-tawa.

Mereka datang ke laut sore hari untuk melepas penat.

Kegiatan yang dulu sering dilakukan Hesti dan Kirana ketika masih single sekadar untuk jalan-jalan.

Kini mereka bisa bersama-sama bermain di laut lagi, meski dengan status yang berbeda. Kirana yang menjadi iparnya, tengah hamil besar dan tentu saja suami yang siaga di sisi Kirana setiap saat.

"Kamu nggak mau pecel juga, Mas?" tawar Kirana sambil kembali memeluk lengan suaminya dengan mesra.

"Masih kenyang. Tapi kamu mau?" Prasetyo balik bertanya. Ia merapikan kerudung Kirana yang terlipat di dahi akibat angin yang membelai mereka. Angin mulai terasa dingin karena hari mulai sore. Tapi hal itu tidak mengurangi niat para pengunjung yang malah semakin banyak datang dan memenuhi bibir pantai, seperti mereka.

Kirana bergeleng pelan. Ia berdiri, kembali memakai sandalnya dan mengibas-ngibaskan roknya yang terkena pasir. Kemudian mengulurkan tangannya pada sang suami.

"Beli semangka, yuk!" ajaknya sambil menunjuk area luar pantai yang dekat dengan jalanan beraspal. Tempat para penjual semangka dan melon menjajakan dagangan mereka dalam gubuk sederhana. Di belakang gubuk

itulah mereka memiliki

lahan untuk menanam semangka, melon, dan bahkan terong juga terkadang Kirana lihat ada di sana.

"Buat apa? Nggak makan semangka aja kamu kencing terus loh."

Kirana berdecak. Ia berkacak pinggang membuat Prasetyo terkekeh karena bentuk tubuhnya terlihat lucu.

"Nggak sabar, ya, sebulan lagi bisa gendong anak kita benaran," ujarnya sambil mengelus perut istrinya.

Mereka bergandengan tangan menyusuri bibir pantai.

Menikmati panorama alam yang menyajikan keindahan matahari tenggelam di ujung barat. Cahayanya memantul di permukaan air laut, membuatnya membias dan bergelombang mengikuti ombak yang bergoyang-goyang.

Ini yang membuat Kirana senang pergi ke pantai di sore hari. Selain menikmati panorama alam yang indah, ia juga bisa sekaligus menenangkan diri kalau sedang merasa gelisah. Aroma air laut yang sedikit amis dan terpaan angin membuatnya merasa kecil sebagai makhluk Tuhan.

Dan kini, ia pergi ke sana ditemani sang suami yang tak pernah menolak keinginan sederhananya.

Kirana ikut mengelus perutnya sambil mengulas senyum. Penantiannya akan terbayar lunas sebentar lagi.

Bayi mereka yang menurut perkiraan dokter berjenis kelamin perempuan, akan lahir kurang lebih satu bulan lagi.

Kirana ingat, masa-masa dirinya dihajar morning sickness yang untungnya tidak terlalu parah. Ia menikmati masa-masa itu. Mengetahui ada jiwa lain yang tumbuh di dalam dirinya, tak membuatnya keberatan untuk bersakit-sakit sejenak. Lagi pula, ada suami dan ibunya yang sabar merawatnya hingga ia terbiasa dengan perubahan yang terjadi karena kehamilannya itu. Nafsu makannya yang langsung melonjak naik saat tak lagi mual-mual, membuat bobot tubuhnya naik tajam. Pinggulnya yang membesar, belum lagi bokong dan payudaranya yang kini berganti ukuran yang lebih besar. Perutnya yang ngilu karena bayinya bergerak-gerak, gatal, juga pinggangnya yang semakin

lama semakin terasa pegal.

Untung saja, suaminya bukan tipe orang yang membenci perubahan dirinya itu. Lelaki itu malah jadi lebih senang memanggilnya 'Si Montok' karena tubuhnya yang dirasa semakin sekal itu.

“Nggak sabar aku kepingin lihat Mas gendong dia,”

ujar Kirana sambil tersenyum lebar, membuat Prasetyo tertawa kecil.

“Kenapa memangnya?”

“Enggak tahu. Gemas aja pasti nanti. Jangan kagok, ya?”

Prasetyo menepuk-nepuk lengan Kirana yang tersampir di lengannya. Mereka berdua berjalan ke arah adik-adik mereka yang tengah duduk tak jauh dari penjual pecel sambil menikmati makanan mereka. Dari kejauhan,

Prasetyo bisa melihat Arum yang tengah meminta sesuatu pada si penjual sebelum kembali ke tempatnya duduk.

“Aku nggak menyangka, bakal dekat lagi sama adik-adikku justru karena ada kamu,” ujar Prasetyo membuat Kirana mendongak. Ikut memperhatikan adik-adik iparnya yang tampak rukun.

“Karena ada aku?”

Prasetyo mengangguk singkat, kakinya menendang batok kelapa yang ada di depan mereka pada kerumunan sampah yang terkumpul di salah satu sisi.

“Iya. Coba kalau bukan kamu yang jadi istriku,

kayaknya nggak mungkin aku ada di titik ini sekarang.”

Kirana menghentikan langkahnya, membuat Prasetyo ikut berhenti seketika.

“Mas nggak boleh ngomong begitu. Kalaupun nggak ada aku, pasti ada jalan buat Mas dekat lagi sama mereka. Biar bagaimanapun kan mereka keluarga kamu, Mas.”

Prasetyo tersenyum teduh, ia mengusap pipi istrinya yang terasa dingin di telapak tangannya. Tanda mereka harus segera meninggalkan pantai sebelum Magrib tiba.

“Iya, aku tahu. Tapi belum tentu sama nasibnya kalau istriku bukan kamu. Ibu mungkin enggak akan sebaik itu sama menantunya. Bapak juga sayang banget sama kamu dari dulu, kan? Belum lagi adik- adikku. Mereka malah lebih sayang sama kamu ketimbang sama aku.”

Kirana terkekeh singkat, ia mencoba mencubit pipi suaminya dengan gemas. “Cemburu?”

Prasetyo pura-pura bergidik. “Idih! Ngapain?”

“Aku juga bersyukur bisa jadi istri Mas. Karena aku nggak usah bersusah payah lagi menyesuaikan

diri di keluarga suamiku. Lagian, aku nggak pernah berpikir bakal kayak gimana kalau aku nikah sama orang lain. Nggak kepikiran juga,” ujar Kirana kemudian mencebikkan bibir.

“Karena udah sayang banget sama aku, kan?” goda Prasetyo membuat Kirana mendelik seketika. Ia pukul pelan lengan suaminya, membuat lelaki itu tertawa dan merangkul bahu istri mungilnya dengan penuh sayang.

“Kegeeran banget, deh!”

“Mengaku aja sih, Sayang. Enggak usah malu- malu,”

godanya lagi, membuat pipi Kirana semakin memerah karena menahan malu. Kartu AS miliknya sudah terbuka lebar, ia tidak bisa menyembunyikan apa pun lagi dari suaminya kini.

“Ya sayang, dong. Kalau enggak sayang, aku enggak bakal seantusias ini hamil dan menunggu anak kita lahir, Mas!”

Prasetyo tersenyum kecil, merasa terharu dengan jawaban dari istrinya itu. Diam-diam, di dalam hati ia berterima

kasih

karena

diberikan

begitu

banyak

kebahagiaan sejak bertemu dengan perempuan yang kini menjadi istrinya itu. Tak pernah ia sangka,

menikah dengan Kirana akan membawa begitu banyak perubahan dalam hidupnya.

Ia tak bisa berkata-kata lagi. Hanya mendekatkan bibirnya dan mengecup pelipis Kirana dengan penuh sayang. Diajaknya lagi Kirana untuk kembali berjalan. Hari semakin sore dan ketiga adiknya sudah selesai makan di depan sana.

Alunan nada ponsel Prasetyo membuat keduanya menghentikan langkah. Prasetyo berdecak kecil membaca nama si pemanggil.

"Gimana, Zal?" tanyanya mengulang lagi dengan kening yang berkerut bingung. "Oke. Mas ke sana sekarang. Kamu jagain Mbah, jangan sampai Mbah kenapa-kenapa pokoknya.

Mengerti?"

"Kenapa, Mas?"

Prasetyo menggelengkan kepalanya. Ia menjejalkan ponselnya ke dalam saku celana. "Kita pulang sekarang.

Mbah Atmi kedatangan cucunya yang suka bikin ulah. Dia minta ketemu aku sekarang."

"Tapi Mbah Atmi nggak kenapa-kenapa kan, Mas?"

"Nggak, kok. Beliau aman. Ada yang lainnya juga

di sana. Kamu mau ikut atau pulang dulu?"

"Ikut," ujar Kirana setengah merengek.

Setelah itu, mereka memanggil ketiga gadis yang mereka bawa serta. Tiara, Hesti, dan juga Arum yang sudah menghabiskan pecel mereka.

"Tolong kamu kasih tahu Ibu buat ke rumah Mbah Atmi, ya, sama Bapak. Sekalian bawa surat-surat yang ada di laci lemari kamar aku. Di wadah warna biru. Bawa semuanya."

=====

PART 43

Kirana tidak tahu mengapa lelaki itu ada di rumah Mbah Atmi saat ini. Duduk dengan pongah, tersenyum begitu meremehkan pada keluarganya yang baru datang.

Ahmad, lelaki itu duduk bagaikan tuan tanah dengan menopang kaki. Bersandar dengan nyaman pada kursi kayu sederhana yang tampak kontras dengan pakaian mahalnya.

Senyum meremehkan itu kian jelas terlihat, saat mata lelaki itu menatap ke arah perut Kirana yang buncit besar.

"Wah, wah, wah! Sekarang jadi keluarga bahagia ceritanya, ya?" tanyanya dengan nada yang lebih terdengar seperti mengejek.

Kirana mengeratkan pegangannya pada lengan Prasetyo yang duduk di sampingnya. Kedua mertuanya duduk di kursi yang berbeda dengan mereka. Sementara ketiga adik iparnya berdiri bersama Rizal dan yang lainnya di sisi dinding rumah.

"Mau minta apa lagi Anda sekarang?" Prasetyo

bertanya dengan tenang. Membidik Ahmad dengan tatapan tajamnya.

"Minta apa? Hahahaa! Gaya ngomongmu belagu amat, Pras! Aku mau ambil hartaku yang di sini, lah!"

Prasetyo tertawa mengejek. Ia berdiri setelah melepaskan rangkulan istrinya, meminta ibunya untuk duduk di samping Kirana agar tak menjadi sasaran kemarahan Ahmad nantinya.

"Harta apa yang kamu punya di sini? Memangnya rumah ini punya siapa?"

Ahmad menatap Prasetyo dengan sengit. Ia menggebrak meja, membuat yang lainnya berjingkat kaget.

Kirana mengusap dadanya yang berdebar hebat.

Masalah apa lagi ini? Suaminya tak pernah bercerita kalau punya hubungan dengan Ahmad.

"Kamu pasti mengancam nenekku, kan, buat menuruti semua maumu itu?

Mentang-mentang kamu dulu tinggal di sini, merawat nenekku pas lagi sakit, terus kamu incar hartanya. Iya, kan?"

Prasetyo tertawa. Ia melepaskan jam tangannya dan menjejalkan ke dalam saku celana. Kedua tangannya kemudian ia jejalkan di masing-masing

saku. Berdiri pongah menantang Ahmad yang kini mendongak menatapnya.

"Semua surat warisan Mbah Atmi sudah disimpan di kantor notaris. Kalau kamu mau tahu berapa kekayaan nenekmu itu sekarang, kamu boleh panggil notaris ke sini. Panggil juga Pak Mundar, saksi Mbah Atmi saat Mbah Atmi menjual tanah-tanahnya karena didesak anak dan cucunya yang kekurangan uang."

Ahmad menatap Prasetyo dengan jengah. Ia mendengkus marah.

"Enggak usah banyak bacot, Pras! Kamu pasti paksa nenekku buat jual semua asetnya, kan?"

"Mbah Atmi memang terpaksa jual aset-asetnya padaku.

Tapi bukan karena aku yang memaksa. Melainkan salah satu cucu beliau yang minta modal untuk jadi rentenir yang bisa memeras orang miskin," ujar Prasetyo telak. Rahangnya mengeras saat mengingat bagaimana istrinya hendak menjadi salah satu korban ketololan kakak iparnya karena berurusan dengan Ahmad. "Kamu pasti ingat, tiga bulan lalu, kamu mengambil hartaku dan saudara- saudaraku yang ada di kandang belakang. Kamu jual tanpa izin dari kami.

Kamu jual pula berkarung-

karung beras yang ada di gudang sewaktu nggak ada satu pun dari kami ada di rumah ini."

Ahmad tertawa keras. Ia menatap Suryoto yang sejak tadi memperhatikan dalam diam. "Pak Toto, lihat anak Bapak ini," ujarnya menunjuk Prasetyo. "Gayanya selangit. Padahal dia di sini menumpang hidup doang sama nenek saya. Bapak kan kaya, kenapa nggak kasih sepetak sawah buat diurusi sama dia saja, Pak? Daripada jadi benalu di keluarga orang lain?" tanyanya dengan nada meremehkan.

"Kenapa tidak ditanyakan langsung sama Bu Atmi.

Beliau yang lebih tahu urusan harta bendanya, kan?"

Suryoto mencari celah agar lelaki congkak itu tak lagi membual kata-kata.

"Boleh. Bawa keluar nenek saya, tadi sok-sokan dibawa sama kawan-kawan anak Bapak itu."

Ilham membawa Mbah Atmi yang kini duduk menggunakan kursi roda. Kirana mencelus seketika.

Wajah ceria dan tubuh tua yang lincah itu kini tak berdaya. Penyakit tuanya membuat perempuan itu mengandalkan orang lain untuk segala hal yang ia lakukan. Bahkan untuk buang air sekali pun.

"Mbah sudah ndak punya apa-apa, Mad. Semua

warisan sudah Mbah bagi-bagikan buat bapakmu dan semua saudara-saudaranya. Kalau kamu mau minta harta, minta sama bapakmu. Tinggal rumah dan tanah seluas rumah ini yang Mbah punya," ujar Mbah Atmi dengan suara bergetar.

"Nah, makanya aku ke sini, Mbah. Mau bawa Mbah ke rumah Bulik Yati. Biar Mbah diurus sama Bulik aja daripada di sini. Nanti tanah dan rumah ini kujual buat modal kawin, Mbah."

Suryoto menggelengkan kepalanya prihatin.

"Selama ini, yang mengurus Bu Atmi siapa, Bu?" tanyanya lembut dan mendapatkan perhatian dari perempuan tua itu.

"Sama anakmu, Pak Toto. Dia juga yang mengurus semua yang ada di sini. Aku sudah ndak punya apa- apa selain tanah dan rumah ini. Pari (padi) di belakang itu punya anak-anak ini," Mbah Atmi menunjuk Prasetyo dan ketiga pria lain yang juga ikut di sana. Tapi lebih banyak diam, karena yang berhak bicara di sini adalah Prasetyo.

Laki-laki itu yang membawa mereka ke sini, laki-laki itu pula yang membawa mereka pada kehidupan yang lebih baik. Merintis usaha dari nol, meminjam modal pada Mbah

Atmi yang kemudian usaha mereka dikacaukan oleh ulah Ahmad dan cucu-cucu Mbah Atmi yang lainnya.

"Kalau ndak ada anakmu, ndak tahu aku jadi apa, To.

Ini semua sudah milik Pras. Dia bahkan ndak pernah marah kalau Ahmad ambil hasil ternak atau pari di belakang."

"Karena itu aslinya punya Mbah, kan? Ya buat apa dia marah. Aku lebih berhak dapat itu daripada mereka!" Ahmad bersikeras dengan wajah kesal.

"Kalau kamu ndak percaya, ambil surat-suratnya di lemari Mbah! Semuanya sudah kujual biar kalian ndak merecoki hidupku lagi!"

Ahmad mendengkus keras. Kemudian berlalu ke kamar neneknya dan mengacak-acak lemari yang berisi surat-surat berharga. Ia murka, ketika tahu ada surat pindah nama untuk Prasetyo atas tanah dan beberapa petak sawah yang sebelumnya masih menjadi milik neneknya.

Ayahnya memang sudah mendapat bagian harta waris yang dibagikan lebih dari dua tahun yang lalu, ketika usaha ayahnya mengalami kemunduran dan menginginkan modal tambahan. Ahmad tahu, ayahnya juga sama seperti dirinya yang menyukai

uang. Ia belajar banyak dari ayahnya sendiri untuk mengumpulkan pundi-pundi kekayaan. Sayangnya, lelaki itu terlalu lalai ketika memiliki banyak uang, hingga ayahnya sendiri malas memberi uang lagi ketika usaha yang dirintisnya mengalami kebangkrutan.

Hanya neneknya yang bisa ia andalkan. Nenek yang sederhana, tapi berharta banyak bekas peninggalan kakek buyutnya.

Ia marah, karena neneknya lebih menyayangi anak yang bukan siapa-siapa di keluarga mereka. Hanya karena Prasetyo rela merawat neneknya yang sedang sakit bertahun-tahun

yang

lalu.

Neneknya begitu

baik

memberikan modal untuk Prasetyo memulai usaha, bahkan tak segan untuk menerima empat pemuda lagi untuk diberi kasih sayang dari neneknya itu.

Hati Ahmad cemburu. Ia ingin ada di posisi Prasetyo sejak lama. Tapi ketika

bertemu lagi dengan neneknya, keinginan itu hilang lagi. Ia tidak siap untuk mengabdikan hidupnya untuk merawat neneknya sendiri yang sudah sering sakit-sakitan. Ia masih ingin hidup enak berkecukupan dan dikelilingi

banyak perempuan. Sayangnya, perempuan yang ingin ia jadikan tawanan malah menikah dengan Prasetyo. Hatinya semakin panas dan ingin membuat nama baik lelaki itu kandas seketika.

"Mbah, kenapa Mbah jual semua tanah dan sawah Mbah sama dia?"

Mbah Atmi terbatuk pelan sebelum menjawab, "Kamu pikir, Mbah hidup dari mana kalau ndak jual harta? Mbah sudah ndak bisa cari uang, Mad. Apa ada anak-anak Mbah yang mau hidup sama Mbah di sini? Bahkan bapakmu saja ndak mau ngurusin Mbak, Mad. Apalagi kamu?"

Perempuan itu terbatuk lagi. Napasnya sudah terlihat begitu susah. "Kamu dulu disuruh kerja bareng Pras ndak mau, Mad. Sekarang dia sukses, punya usaha sendiri, bisa bantu orang lain cari uang dari usahanya. Kamu bisa apa?

Bisanya nyusahin orang tua. Cucuku ndak cuma kamu, tapi kamu yang paling keterlaluan, Mad. Semua yang kamu ambil itu sudah bukan punyaku. Punya Pras semua itu. Kalau dia ndak mikir kamu itu cucuku, sudah dibawa ke polisi kamu, Mad."

Ahmad kian meradang. Lelaki itu menatap Prasetyo dengan sengit. Mengabaikan tatapan orang-

orang, ia melayangkan pukulan pada rahang kiri Prasetyo.

Kirana memekik keras. Suaminya tidak jatuh tersungkur, meski pukulan tadi terlihat sangat keras, hanya bergerak mundur yang kemudian ditahan oleh Joko.

"Enggak cukup kamu berusaha ngehancurin setiap usaha kami, Mad? Kamu juga hajar Pras habis- habisan sebelum dia nikah! Nggak punya muka ya kamu bikin Mbah Atmi malu di depan banyak orang?" Joko bersuara setelah sekian lama diam.

"Diam, Jok! Nggak ada urusan sama kamu!" "Memang enggak ada, Mad! Tapi kamu berurusan sama Pak Abdul! Bapakmu itu sudah tahu kalau anak Pak Imam dihamili sama kamu!"

Ahmad menoleh dengan pias. Ia mengurut keningnya yang tiba-tiba berdenyut kencang. Perempuan yang jadi pacar sementaranya itu memang beberapa kali ia tiduri.

Tapi ia sama sekali tak menyangka kalau perbuatannya itu membuahkan hasil.

"Aaarrggghhh!!!"

Lelaki itu berteriak keras sambil berlalu keluar

rumah.

Mengendarai

motornya

dengan

brutal,

meninggalkan kebisuan di rumah Mbah Atmi yang tiba-tiba terasa lengang.

=====

"Kamu enggak pernah bilang sama Ibu kalau kamu selama ini tinggal di sini, Pras?" Laela bertanya lembut pada anaknya yang sedang membersihkan sudut bibirnya yang pecah karena pukulan Ahmad.

"Aku tinggal di sini sambil kerja, Bu."

"Ya tapi kamu enggak pernah bilang sama Ibu.

Gimana Ibu—"

"Bu, itu udah berlalu, Bu. Sekarang Ibu sama Bapak tahu kalau aku ngehabisin waktuku di sini selama ini."

Prasetyo

menatap

sekeliling.

Istrinya

yang

menatapnya dengan mata sembab, lengannya dilingkari tangan perempuan mungilnya itu dengan bergetar. Ibu dan ayahnya yang duduk dengan raut

tak tertebak, ketiga adiknya yang berdiri sambil saling merangkul, juga kawan-kawannya yang terlihat lega sekarang.

"Ibu tahu sendiri, dulu aku dekat sama Mbah Uti, tapi setelah beliau nggak ada, aku nggak dekat sama siapa-siapa lagi. Ketemu sama Mbah Atmi bikin aku merasa ketemu sosok Mbah Uti lagi. Aku di sini bukan mengincar harta Mbah Atmi. Karena aku pun nggak tahu kalau Mbah Atmi itu orang kaya sebelumnya. Aku cuma senang tinggal di sini. Merasa diterima dan Mbah Atmi anggap aku cucu beliau sendiri. Dari Mbah Atmi, aku diajari banyak hal.

Aku belajar mengelola sawah, mengelola kebun, ternak ayam sama entok. Sampai diajari bisnis kecil-kecilan yang sampai sekarang alhamdulillah bisa bantu orang lain, Bu. Aku memang beli tanah dan sawah Mbah Atmi. Itu pun karena anak beliau yang nggak mau dapat warisan berupa tanah, maunya uang. Aku bantu beliau. Enggak semuanya aku beli, karena uangku nggak sebanyak itu. Aku bantu beliau jual ke orang lain juga. Harta beliau ya memang tinggal tanah dan rumah ini aja, karena beliau nggak mau tinggal di rumah salah satu anaknya."

"Kenapa?"

Prasetyo menghela napas. Ia melepaskan rangkulan istrinya dan mengambil berkas yang dibawa ayahnya dari rumah. Dikeluarkannya surat- surat penting itu untuk kembali dibereskan dan ia bawa pulang nantinya.

"Mbah Atmi udah tua dan butuh perhatian anak-anaknya. Tapi nggak ada satu pun anak beliau yang mau merawat beliau di sini. Sedangkan beliau cuma mau tinggal di sini. Tadinya, beliau udah mau diajak Bulik Yati, tapi ternyata suaminya minta bagian warisan Bulik Yati lebih besar, karena mikirnya udah mau mengurus Mbah Atmi, masak warisannya dapat sedikit? Ibu tahu, kan, kalau warisan anak perempuan itu nggak sebanyak anak laki-laki?" Prasetyo bertanya pada ibunya. "Mbah Atmi nggak mau, karena biar gimanapun, beliau tahu aturannya. Terus dibawa ke rumah Pak Abdul, iya sih, Pak Abdul baik sama Mbah Atmi. Tapi istrinya nggak mau mengurusi Mbah Atmi karena repot, katanya."

"Kamu di sini mengurus Mbah Atmi sendiri, Pras?"

Suryoto gantian bertanya.

Prasetyo menggeleng pelan. "Enggak, Pak. Ada mereka juga," tunjuknya pada gerombolan kawannya

yang langsung mengangguk sopan. "Sekarang yang di sini cuma Rizal sama Mbak Erni, perawat yang bantu mengurus Mbah Atmi, karena Mbah Atmi udah nggak bisa apa-apa."

Ia memang memperkerjakan seorang perawat yang juga tinggal di sini. Janda cerai berusia empat puluhan tahun yang hidup berdua dengan anak perempuannya yang masih SMP. Perempuan itu baik dan tulus merawat Mbah Atmi, meskipun di sini karena uang, tapi perlakuan Mbak Erni terlihat natural. Seperti merawat ibunya sendiri.

"Oh, di mana Mbak Erninya?" tanya Laela kemudian, karena sejak tadi tak melihat ada perempuan lain selain ia dan anak-anaknya.

"Lagi balik ke rumahnya sendiri, Bu. Anaknya yang sulung lagi pulang. Tapi nanti balik ke sini lagi, kok," ujar Rizal menjawab pertanyaan itu.

"Tapi semua surat-surat yang kamu punya itu asli dan sah kan, Pras?" Suryoto bertanya lagi.

"Sah, Pak. Di kantor notaris juga ada. Surat harta warisnya juga disaksikan sama Pak Camat pas buat. Ahli warisnya adalah semua anak-anaknya Mbah Atmi. Cuma memang tanah dan rumah ini mau

diwakafkan sama beliau buat anak-anak yatim. Sudah ditulis juga di surat warisan. Aku enggak pernah mengambil apa-apa, modal yang dipinjamkan Mbah Atmi juga sudah kubayar lunas."

Keheningan kembali melingkupi mereka. Kirana kembali menyeka sudut bibir suaminya dengan tisu yang dibasahi dengan air hangat. Pria itu meringis pelan, kemudian menenangkan istrinya yang tampak begitu khawatir dengan keadaannya.

Suara knalpot motor yang berisik membuat mereka melongok ke arah pintu yang terbuka lebar. Perempuan paruh baya yang ternyata Mbak Erni itu datang, bersama kedua anaknya.

"Assalamualaikum!"

"Waalaikumussalam!

Masuk,

Mbak,"

Prasetyo

mempersilakan. Mbak Erni tersenyum canggung, apalagi saat mengetahui ada banyak orang di rumah majikannya.

"Ada apa ini, kok kumpul di sini?"

"Kepingin jenguk Mbah Atmi, Mbak," ujar Laela ramah.

Kedua perempuan itu tersenyum dan saling mengenalkan diri.

"Oh, ini ibunya Mas Pras? Pantas, ya, mirip sama

Mas Pras."

Prasetyo tersenyum kecil. Banyak orang yang mengatakan kalau ia memang mirip dengan ibunya, tapi sifatnya saja yang berbeda.

"Mbak

Kin

sehat?"

tanyanya

pada

Kirana.

"Alhamdulillah, Mbak, sehat. Ini anak Mbak Erni yang gede?"

Mbak Erni mengangguk, meminta anak sulungnya menyalami tamu yang ada di sana.

"Begini, Mas Pras ... kemarin kan, Mas bilang kalau Ulung boleh tinggal di sini?"

Prasetyo

mendengarkan

dengan

saksama,

ia

mengangguk kecil sebagai jawaban.

"Nah, dia tadi bilang, udah nggak betah tinggal sama bapaknya. Jadi pulang ke sini. Tapi masih bingung mau kerja apa. Kalau boleh dan ndak merepotkan, Ulung boleh ndak, kerja sama Mas Pras? Kerja apa aja boleh, Mas. Asal dia sama saya di sini. Bisa bantu-bantu Rizal juga, kok."

Prasetyo tersenyum, memperhatikan Ulung, anak lelaki Mbak Erni yang tampak kalem dan menundukkan kepala sejak tadi.

"Boleh, Mbak. Tapi Mbak kan tahu, kerja sama saya itu gimana, kan?"

"Tahu, Mas. Dia diajari macul sawah juga nggak apa-apa, Mas. Kasih makan ayam juga nggak apa- apa. Terserah Mas Pras aja, saya percaya sama Mas mau diapain ini anak. Biar tenang saya dia di sini. Kalau sama bapaknya takut diajari yang ndak-ndak, Mas."

Prasetyo mengangguk singkat. Ia mengalihkan pandangan pada Ulung yang tampak malu di samping ibunya. "Kamu mau kerja sama saya, Lung?"

Pemuda yang baru lulus SMK itu mengangguk kecil, kemudian bercicit, "Mau, Mas."

=====

PART 44

Kembalinya dari rumah Mbah Atmi, mereka semua pulang ke rumah orang tua Prasetyo. Masalah yang baru saja mereka hadapi bukan tidak meninggalkan banyak pertanyaan dalam benak mereka, tapi penjelasan dari Prasetyo membuat mereka menahan untuk tidak bertanya lebih lanjut.

Bagi Suryoto dan Laela, itu semua sudah cukup.

Mereka kini akhirnya tahu di mana Prasetyo selama ini tinggal ketika tidak di rumah bersama mereka. Cukup tercengang juga, karena lagi dan lagi, masalah yang datang karena campur tangan Ahmad.

“Sudah, kamu ke kamar saja dulu, Kin. Istirahat, udah malam loh ini,” ujar Laela ketika menantunya celingukan mencari Prasetyo yang langsung pergi ke dapur begitu masuk ke dalam rumah.

Kirana tersenyum kecil. Ia memang lelah, apalagi mendapat kejutan masalah seperti tadi. Tapi perasaannya masih saja khawatir, mengingat suaminya sempat menerima tonjokan tadi.

“Iya, Bu. Mau menunggu Mas Pras dulu,” katanya.

“Udah, nanti kan dia menyusul ke kamar. Enggak apa-apa, nanti Ibu yang bantu dia kompres luka bibirnya,” kata Laela lagi yang membuat Kirana akhirnya melangkahkan kakinya naik ke lantai dua. Masuk ke dalam kamar suaminya dan merasa ada yang salah.

Kirana kembali keluar dari kamar suaminya dengan raut bingung. Ia memperhatikan kamar itu dari luar, tapi ia benar memasuki kamar milik suaminya di rumah mertuanya.

Ia kembali masuk ke dalam, tapi isi ruangan itu tetap membuatnya bingung. Seperti ruangan baru yang tidak mencerminkan ruang kamar suaminya sama sekali.

"Kenapa, Kin?" Tiara bertanya sambil menenteng cangkir dari lantai bawah. Memperhatikan iparnya dengan bingung.

"Kok, kamar Mas Pras beda, ya?"

Tiara tertawa kecil. Ia ikut masuk ke kamar kakaknya dan meletakkan cangkirnya di atas meja rias.

"Memang beda. Udah ditambahi ini itu sama

Bapak. Katanya, biar Mas Pras sama kamu betah di sini,"

ujarnya memberitahu.

"Oh, kapan, Mbak? Aku baru tahu?"

"Baru kelar kemarin, sih. Memang cepat ngerjainnya.

Cuma menambahi ini itu doang. Tapi jadi kelihatan lebih nyaman kamarnya, kan?"

Kirana mengangguk kecil. Ia memang terpukau dengan suasana kamar yang berbeda. Seperti kamar Hesti dan yang lainnya, dinding kamar itu sudah dilapisi dengan wallpaper berwarna dasar putih dengan gambar daun semanggi kecil-kecil. Ranjangnya dicat warna putih, lemarinya juga lebih besar dari sebelumnya. Ada meja kecil di samping kanan dan kiri ranjang untuk meletakkan lampu seperti di hotel-hotel yang pernah Kirana lihat lewat foto.

Di atas pintu masuk pun sudah terpasang AC yang baru saja dinyalakan oleh Tiara. Kirana berdecak pelan. Ia sungguh merasa bahagia dengan perubahan itu. Bukan karena ia merasa keenakan, tapi karena berarti suaminya sudah diperlakukan seperti anak-anak yang lain oleh ayah mertuanya.

"Bapak yang ganti ini semua?"

Tiara tertawa ringan, lalu mengangguk lagi. "Ya masak aku? Duitku lagi dikumpulin buat nikah, Kin, hehehe."

Kirana ikut terkekeh. Ia membuka salah satu pintu lemari dan mendapati banyak bertumpukan kain jarik, popok bayi, baju bayi, bahkan kasur lipat bayi memenuhi ruang lemari itu.

"Ini Ibu yang beli, Mbak?" tanyanya pada Tiara.

"Hu'um! Di lemari meja rias isinya bedak sama sabun bayi," tutur Tiara membuat Kirana mendesah.

"Kok repot-repot, sih?" Kirana menjadi merasa tidak enak. Ia akan melahirkan di rumah ibunya, tapi mertuanya repot-repot memenuhi lemari di sini dengan

berbagai pernak-pernik bayi yang begitu banyak.

Tiara tertawa. Ia meraih cangkirnya dan duduk di kursi rias. "Ibu lagi semangat banget, Kin. Padahal udah dibilangi kalau kalian bakal tinggal di rumah Ibu Sum, tetap aja dibelikan begitu banyak. Itu aja kalau nggak dimarahi sama Bapak, bakal lebih banyak lagi."

Prasetyo muncul dengan membawa sebotol air kacang hijau dingin. Kening lelaki itu berkerut melihat

suasana kamarnya yang berubah. "Diganti kapan, nih?"

"Kelar kemarin sih, Mas," ujar Tiara santai. "Dibeliin kayak gini juga, Mas," tunjuk Kirana pada lemari yang masih dibukanya.

Prasetyo

mendekat,

lalu

menggelengkan

kepala.

"Ngerepotin aja. Kayak aku nggak bisa beliin aja,"

celetuknya.

Tiara tertawa, berdiri dan menghampiri keduanya.

"Awas loh, jangan ngomong begitu di depan Ibu. Nanti ubun-ubunnya nyut-nyutan lagi."

Setelah berkata seperti itu, anak ketiga Suryoto itu keluar sambil menutup pintu. Prasetyo menyerahkan botol air kacang hijau di tangannya pada Kirana. Kemudian beralih mengambil handuk.

"Mas, udah malam, loh. Jangan mandi pakai air dingin."

"Iya. Kamu nggak mandi sekalian? Belum mandi kan, tadi sore?"

Kirana melirik jam di dinding. Sudah pukul setengah sembilan malam. Memang belum terlalu malam, tapi ia merasa malas untuk itu.

"Mandi bareng?" goda Prasetyo sambil mengumbar senyum.

"Maunya Mas sih itu!"

"Memangnya kamu nggak mau? Nanti aku gosok punggung kamu, sama belakang lutut kamu, deh."

“Eh, tadi Mas udah kompres lukanya lagi?” tanyanya berusaha mengabaikan ajakan suaminya.

“Udah. Mendingan banget sekarang. Nggak usah khawatir,” sahut Prasetyo sambil membuka kerudung Kirana. Ia mengurai rambut panjang istrinya yang langsung jatuh di balik punggung. Merapikan bagian atasnya yang sedikit acak-acakan.

“Pasti sakit banget,” kata Kirana sambil menyentuh luka itu. Keningnya mengerut sambil bibirnya mendesis, seolah ikut merasakan sakit yang suaminya rasakan.

“Sakit banget,” keluh Prasetyo kemudian. “Coba kamu obati. Biasanya kalau dicium pasti sembuh,” lanjutnya menggoda Kirana yang langsung bersemu kemerahan dan mencubit pinggangnya.

“Bisa aja alasannya!”

Prasetyo tertawa lagi. Ia mengambil rambut Kirana dan menghirup wanginya. “Mandi, yuk! Udah

lama kita nggak mandi bareng, loh.”

“Nanti dulu,” tolak Kirana sambil mengajak Prasetyo untuk duduk di tepi tempat tidur. “Air kacang hijaunya juga belum aku minum,” katanya sambil membuka tutup botol. Mengucap bismillah kemudian meneguk isinya.

“Enak?” Kirana mengangguk. Ia menyerahkan sisanya pada Prasetyo yang sigap menghabiskannya. Mereka terbiasa berbagi apa pun. Prasetyo tidak menginginkan mencicipinya lebih

dulu.

Ia

akan

membiarkan Kirana

melahap

semampunya, kalau masih ada sisa, barulah ia yang menghabiskannya. Kadang pun, Kirana akan menyuruh suaminya untuk mencicipinya lebih dulu, baru ia memakan sisanya.

“Aku nggak mau kita berurusan lagi sama Ahmad,”

ujarnya ketika Prasetyo selesai melempar botol bekas pakai mereka ke tempat sampah.

“Aku juga nggak mau. Tapi kan, selama dia masih cucu Mbah Atmi, aku nggak bisa apa-apa,” sahut Prasetyo kemudian.

“Iya, sih. Tapi maksudku tuh, jangan sampai kita berurusan masalah lagi sama dia. Aku nggak mau lihat Mas ditonjok kayak tadi lagi.”

Prasetyo tersenyum singkat. Ia merebahkan tubuhnya ke atas kasur dengan kedua lengan sebagai bantalan. Disusul Kirana yang berbaring miring menghadap suaminya dengan nyaman.

“Dari dulu ditanyai nggak jawab, baru sekarang aku tahu kalau Ahmad yang menonjok muka Mas sebelum kita nikah,” gerutunya yang hanya dibalas kekehan oleh Prasetyo.

“Udah lama berlalu ini. Nggak penting juga,” ujar Prasetyo ringan.

“Nggak penting gimana? Mas ini loh, suka menggampangkan sesuatu. Dulu berantem kenapa?” tanya Kirana tidak sabar. Ia penasaran sekali dengan alasan di balik penyerangan yang mengakibatkan pengantin prianya babak belur di hari pernikahan mereka.

“Ya kamu sendiri tahulah, gimana Ahmad itu marah pas tahu kita mau menikah. Dia nggak terima, terus bawa-bawa soal Mbah Atmi. Dia memang orangnya gampang tersulur emosi, sih. Tiba-tiba aja dia menyerang aku.”

“Tapi Mas lawan balik?”

Prasetyo tertawa kecil, ia meraih tangan kiri

istrinya dan menggenggamnya di atas perut.

Memejamkan mata karena kantuk yang mendadak hadir membelai matanya.

“Enggaklah, buat apa juga? Aku nggak mau masalah jadi tambah runyam kalau aku balas pukul dia,” sahutnya sebelum kemudian menguap lebar.

“Yuk mandi. Nanti aku keburu tidur benaran ini.

Udah ngantuk banget!”

Kirana tertawa pelan, ia meraih uluran tangan sang suami kemudian masuk ke dalam kamar mandi bersama.

=====

PART 45

Kirana sedang membuat kopi untuk suami dan mertuanya ketika Pratama masuk ke dapur dan meminta secangkir kopi yang sama. Senyum lelaki itu begitu lebar, sampai Kirana tak mampu untuk menolaknya.

Bukan ia terpesona, tapi sedang mencoba memaafkan dirinya sendiri. Ia tahu kalau Pratama bersalah, tapi tak ingin lagi menyalahkan lelaki itu. Karena seperti kata suaminya; semua itu sudah berlalu.

"Bapak sama Pras di mana, Kin?" tanya Pratama yang pagi ini tampak santai dengan celana kargo pendeknya yang dipadukan dengan kaos berkerah berwarna krem.

"Di belakang, Mas."

"Oke, nanti diantar ke sana kan, kopinya?"

Kirana mengangguk, lalu memperhatikan kakak iparnya yang berlalu ke halaman belakang. Tempat

suami dan mertuanya sedang membuat gagang pancing sederhana yang terbuat dari bambu. Kedua lelaki itu rencananya akan memancing nanti siang. Tapi Kirana tak yakin kalau gagang pancing itu akan langsung siap pakai hari ini juga.

"Di sekitar rumahku banyak cacing, Pak. Biasanya mancing sama Rizal juga nyari dulu di dekat comberan sama dekat kandang kambing punya tetangga," ujar Prasetyo yang sedang mengampelas bambu yang sudah terlihat bagus.

Ketiga lelaki itu sibuk dengan urusannya sendiri.

Berbeda dengan kedua anaknya yang sudah mandi dan segar, Suryoto masih terlihat sayu dan masih memakai sarung karena belum berganti pakaian sejak pulang dari masjid.

"Eh, Kin? Ibu ada pastel tinggal goreng di kulkas kayaknya. Bisa gorengin, nggak?"

"Bisa, Pak. Sebentar, ya."

"Makasih, ya."

Kirana hanya tersenyum merespons mertuanya. Ia kembali meninggalkan ketiga lelaki itu dan berkutat mencari pastel yang dimaksud mertuanya.

Baru saja mencelupkan pastel-pastel itu ke dalam

minyak panas, suaminya berlari memasuki rumah dengan wajah tegang. Ia jadi penasaran. Setelah memastikan pastelnya matang, Kirana mengangkatnya dan mematikan kompor. Tapi suaminya sudah lebih dulu muncul di hadapannya sambil menenteng kunci motor. Pakaiannya sudah berganti. Celananya menjadi celana panjang.

"Mas, mau ke mana?"

"Mbah Atmi sakit lagi. Kamu di rumah dulu aja, ya?"

Kirana menggeleng cepat. Wajahnya berubah cemas dan itu membuat Prasetyo merelakskan tubuhnya.

"Kamu di rumah dulu, nanti ke sana sama yang lain.

Bapak sama Pratama udah tahu. Kamu naik mobil bareng-bareng aja, ya?"

"Tapi Mbah Atmi nggak kenapa-kenapa kan, Mas?"

Prasetyo merengkuh istrinya, mendaratkan kecupan di dahi Kirana yang muncul jerawat. "Insya Allah. Doakan, ya? Aku pergi dulu, ya?"

Dengan berat hati, Kirana melepaskan suaminya. Lelaki itu segera pergi setelah mengucapkan salam.

Kemudian mertua dan iparnya muncul dari pintu belakang, membawa kotak pertukangan dan gagang pancing yang hampir jadi.

"Kamu siap-siap, ya. Bapak sama Mahes ngasih tahu yang lain. Kita berangkat sama-sama."

Kirana mengangguk. Ia bergegas kembali ke kamarnya untuk bersiap-siap. Perasaannya tidak enak. Ia hanya berharap semuanya baik-baik saja.

Mereka baru pergi ke rumah Mbah Atmi saat Tiara dan Arum selesai mandi setelah pergi ke taman kompleks untuk mencari penjual jajanan.

Kirana tertegun saat bendera berwarna kuning dipasang di depan jalan rumah

Mbah Atmi. Banyak kursi-kursi sedang ditata di bawah terpal yang dipasang sebagai atap sederhana.

Ia memegang erat tangan mertuanya yang sama terkejutnya. Belum lagi sirene ambulans yang datang dan berhenti di pelataran rumah. Pintu belakang dibuka, dan suaminya turun dengan wajah datar dari sana. Membantu menurunkan brankar berisi tubuh Mbah Atmi yang sudah ditutup jarik hingga ke atas wajah.

Di belakang ambulans, ada dua mobil yang

mengiringi. Kirana mengenal Pak Abdul, lelaki itu tampak sedih dengan didampingi istrinya yang tetap terlihat cantik walau sedang berduka. Ada anak Mbah Atmi yang lain yang juga datang, tapi Kirana tak mengenalnya. Hanya terlihat dari wajah yang mirip dengan Pak Abdul dan juga Ahmad.

Kirana melihat Pak Abdul menyalami Prasetyo, mengatakan sesuatu yang tak Kirana tahu, kemudian menepuk-nepuk pundak suaminya sebelum berlalu melihat jenazah ibunya yang telah kaku.

"Pras...." Laela meremas tangan anaknya yang terlihat tak bersemangat. Lelaki itu langsung memeluk ibunya, menumpahkan tangis yang sejak tadi ditahannya mati-matian.

Orang yang berjasa dalam hidupnya telah tiada.

Belum sempat ia berterima kasih, menyampaikan kabar bahagia kalau hubungannya dengan keluarganya sudah kembali membaik, nenek penolongnya sudah lebih dulu menemui keabadiannya.

Prasetyo tergugu dalam tangisnya. Tangis yang baru pertama kali dilihat oleh saudara-saudaranya.

=====

Hari itu, Pak Abdul memberitahukan kalau rumah dan tanah yang selama ini ditinggali oleh mendiang ibunya sudah resmi diwakafkan seperti pesan sang ibu. Tak ada paksaan, tak ada yang keberatan pula.

"Saya berterima kasih kepada anak-anak yang sudah membantu menjaga dan mengurus ibu saya selama ini.

Pras, Ilham, Joko, Heri, dan juga Rizal. Tanpa kalian, mungkin Ibu tidak akan

hidup bahagia di akhir hayatnya.

Beliau memang tak pernah lelah membantu sesamanya.

Saya sebagai perwakilan ahli waris yang lain juga berterima kasih kepada kalian ... kalau tidak ada kalian, mungkin kami juga sudah tutup usaha karena kekurangan modal.

Saya tahu, tidak pantas rasanya membicarakan harta benda di saat kita masih berkabung karena kehilangan Ibu saya yang begitu baik itu. Tapi saya pikir, lebih baik saat ini saja saya katakan," Abdul berhenti bicara dan menghela napas panjang.

Ia berdeham sejenak, sebelum melanjutkan.

"Seperti yang sudah saya sampaikan tadi, tanah dan rumah ini akan diwakafkan. Saya meminta tolong

kepada kalian untuk mengurusnya. Bukan karena kami ingin lepas tangan, tapi kami yakin, kalian lebih pantas dan lebih mumpuni untuk melakukan tugas itu. Kami tidak akan mengusik harta yang sudah Ibu kami jual lewat perantara kalian, karena kami sadar, Ibu melakukan semua itu juga untuk kami. Maafkan kami yang pernah khilaf di masa lampau. Saya harap, kalian bersedia untuk mengemban tugas yang Ibu saya inginkan itu."

Prasetyo menghela napas. Ia eratkan genggaman tangannya pada sang istri yang setia di sisinya. Berulang kali mengelus lengannya dan menanyakan keadaannya.

Ia menganggukkan kepala. Bukan karena itu adalah permintaan Abdul, tapi karena memang seperti itulah permintaan Mbah Atmi pada mereka. Ingin mereka saja yang mengurus rumah dan tanah itu untuk anak-anak yatim ataupun piatu yang membutuhkan.

Hingga selepas Zuhur, mereka kembali ke rumah orang tua Prasetyo. Prasetyo yang masih merasa berduka hanya diam di dalam kamarnya. Menolak untuk makan, meskipun sang istri menawarkan untuk

membuatkan sesuatu yang Prasetyo sukai. "Mas tidur aja, ya? Aku peluk, mau?"

Prasetyo mengangguk, merebahkan dirinya di atas kasur dan membiarkan

istrinya memeluknya seperti anak kecil. Meskipun terhalang perut buncit istrinya itu, tapi Prasetyo tetap merasa nyaman.

Kirana adalah alasan kedua ia bertahan selain Mbah Atmi. Perempuan inilah yang membuatnya memiliki jiwa juang lagi di dalam dirinya.

Prasetyo kian erat memeluk istrinya. Menciumi perut bulat itu penuh sayang.

"Kamu jangan tinggalin aku cepat-cepat, ya?" pintanya dengan nada bergetar.

Kirana mengelus wajah suaminya, menyingkirkan rambut yang basah karena keringat. Ia mengecup kening mengkilap itu lembut dan lama, kemudian mengecupnya kecil berulang-ulang, hingga keduanya tertawa kecil.

"Anak Ibu, Bapak lagi sedih, nih. Kamu hibur bapak dong, Nak. Gerak-gerak di perut Ibu, ajak main Bapak, Nak,"

ujarnya bermonolog dengan bayi di dalam perutnya sendiri.

Bukan karena permintaan Kirana, tapi bayi di

dalam perutnya itu memang terasa lebih sering bergerak ketika ia sudah merebahkan tubuh di atas kasur. Menyikut sana-sini yang kadang membuatnya ngilu karenanya.

Kadang juga, suaminya yang meringis melihat perutnya menonjol di bagian tertentu.

"Aduh, Nak, kasihan Ibu perutnya peyang penjol begini. Kamu gulat di dalam apa gimana, Nak?" kata lelaki itu kalau melihat anaknya aktif di dalam perut sang istri.

"Mas," panggil Kirana kemudian. "Mas tahu, nggak, kalau ada satu orang yang kita sayang dipanggil Allah, biasanya Allah kasih ganti satu orang lagi untuk kita sayangi. Mas lihat ini," tunjuknya pada perutnya sendiri.

"Mbah Atmi memang pergi, tapi Mas bentar lagi bisa ketemu sama anak Mas sendiri. Sedih boleh, itu wajar, karena kita kehilangan orang yang kita sayang. Tapi nggak boleh berlarut-larut ya, Mas? Mbah Atmi pasti udah tenang di sana. Tugasnya kita yang masih di sini itu untuk mendoakan beliau, juga untuk terus memperbaiki diri biar nanti bisa ketemu di tempat terindah yang Allah kasih buat kita."

Prasetyo kembali menciumi perut istrinya. Ia masih

belum terlalu tenang sekarang. Semuanya serba mendadak.

Pagi tadi, ia masih bisa haha-hihi bersama yang lainnya.

Lalu tiba-tiba Rizal mengabarinya kalau Mbah Atmi masuk rumah sakit sejak Subuh. Tidak ada yang mengabarinya karena Pak Abdul yang mengurus semuanya. Ia dihubungi ketika Mbah Atmi memanggil-manggil namanya. Ketika ia datang, perempuan tua itu tersenyum lemah, lalu menggenggam tangannya dan pergi begitu saja.

Hidup dan mati seseorang memang sudah diatur, tapi ketika yang pergi adalah salah satu orang tersayang, rasanya tetaplah tidak menyenangkan. Kata ikhlas itu mudah terucap, tapi sulit dilakukan.

Semalam, mereka masih bertemu dan bercengkerama walau hanya sebentar. Tak menyangka kalau itulah terakhir kalinya mereka bisa melihat senyum perempuan uzur itu untuk terakhir kalinya. Kalau saja ia tahu, ia akan berada di samping orang yang sudah dianggapnya neneknya sendiri itu setiap saat. Mengucapkan banyak terima kasih dan juga permintaan maaf. Meskipun tahu bahwa Mbah Atmi menyayanginya seperti kepada cucu sendiri, tetap saja Prasetyo merasa tak enak hati karena seperti merebut kesempatan Mbah Atmi untuk

lebih dekat dengan cucu kandungnya sendiri yang lain.

Prasetyo mengelap wajahnya, kemudian tersenyum pada sang istri yang sejak tadi menghiburnya.

"Makasih ya, Sayang," ucapnya tulus. Istrinya hanya tersipu dengan wajah memerah. "Kamu tahu, dulu aku merasa aku nggak berharga sama sekali, hanya karena orang tuaku nggak percaya sama aku. Terus aku ketemu Mbah Atmi, beliau memperlakukan aku dengan sangat baik.

Kayak bukan orang asing, padahal kami baru aja kenal pas aku menolong beliau. Aku belajar banyak dari beliau.

Dari banyaknya ucapan beliau buat kami, ada satu yang selalu aku jadikan semangat sampai sekarang. 'Biar nggak apa-apa orang lain di sana meremehkan kamu, nggak menganggap kamu berharga. Tapi kamu masih punya Mbah yang sayang sama kamu tanpa butuh ikatan darah. Kalau kamu nggak mau hidup demi mereka, hiduplah untuk Mbah yang akan sangat kehilangan kalau kamu hilang. Nanti akan tiba masanya, kamu akan

menemukan lecutan lain untuk semangat kamu.' Dan sejak kamu jadi istriku, kamulah lecutan semangatku itu, Sayang. Jangan lelah untuk

aku, meskipun kamu tahu, aku banyak kurangnya. Aku banyak cacatnya yang mungkin selama ini kamu tutupi dari orang lain. Aku nggak kayak yang lain, yang mencintai pasangannya apa adanya. Tapi karena aku mencintai kamu ada apanya. Karena kamu ada dan apa pun yang ada di diri kamu bikin aku terpacu untuk jadi lebih baik lagi."

Kirana berkaca-kaca mendengar perkataan suaminya. Ia menyugar rambut suaminya dengan jemari tangan dan mengangguk pelan.

"Aku sayang kamu. Mungkin rasa sayangku akan naik turun, sama halnya rasa sayangmu buat aku. Tapi aku berharap rasa sayang itu nggak pernah hilang, biar kita tetap bersama, bahkan ketika maut udah memeluk kita."

Dan Kirana menangis tersedu mendengar pengakuan suaminya. Memeluk lelakinya dengan erat.

PART 46

Hari itu, Kirana ingin sekali memakan lontong opor. Ia meminta suaminya untuk membawakan ayam kampung yang sudah dipotong untuk dimasak sendiri. Sebelum Isya, lontong opor mereka sudah matang. Kirana membungkusnya untuk dibawa pulang oleh Ulung dan Rizal yang sudah membantu memotong ayam untuk mereka, juga untuk dibawakan ke rumah mertuanya oleh sang suami. Rasa ngidamnya sudah sirna setelah melihat masakan itu matang dan tersaji di atas meja.

"Mas, buat Mas Heri, Mas Joko, sama Mas Ilham nggak usah, ya?" Kirana meringis saat mengatakan itu.

Lontong yang mereka buat tidak cukup untuk dibagikan pada lebih banyak orang. Padahal ia sudah membuat lontong tambahan dari plastik, saat melihat lontong daunnya hanya sedikit.

"Ya udah, nggak apa-apa. Itu jadi dibawa ke rumah Bapak?" Prasetyo menunjuk rantang yang sudah tersusun rapi di atas meja.

"Jadi. Mas ke sana sendirian?"

"Iya. Kamu di rumah aja, mau menitip dibelikan sesuatu?"

Kirana menggeleng. Ia mengikat plastik pembungkus kuah opor kuat-kuat. "Mas nggak usah mampir lama-lama di rumah Bapak, ya?"

"Iya, enggak, kok. Cuma mengantar itu doang.

Kenapa memangnya?"

"Biar bisa makan bareng aku, hehee."

Prasetyo tersenyum, ia memanggil Ulung dan Rizal untuk mengambil lontong opor mereka. Kemudian, keduanya pamit pulang setelah mengucapkan terima kasih.

Prasetyo ikut pergi di belakang mereka, membawa rantang untuk keluarganya lebih dulu, baru pergi ke masjid.

Karena masih ada waktu sebelum azan Isya terdengar.

Pulang dari masjid, istrinya sudah menunggunya dengan dua mangkuk

lontong opor yang sudah tersedia di atas meja.

"Ibu udah makan?" tanyanya sembari mendaratkan bokongnya ke kursi.

"Udah tadi. Mas mau es kelapa muda lagi?"

"Mau," ucapnya sambil menyuap sesendok lontong yang masih terasa hangat. Membiarkan istrinya mengambilkan segelas es kelapa muda untuknya sebelum perempuan itu duduk di depannya. Memakan bagiannya sendiri dengan lahap.

"Mas, aku tanya sesuatu boleh, nggak?" "Ya boleh. Memangnya mau tanya apa?" "Mas sama Mas Mahes udah baikan?"

Prasetyo mengangguk singkat. "Udah. Waktu itu dia minta maaf sendiri. Aku pikir, Bapak yang udah bilang sama

dia.

Tapi

ternyata

bukan.

Bapak

nggak

menyinggung apa pun setelah kutanya."

Prasetyo menyeruput kuahnya yang hangat dan pedas, kemudian melanjutkan, "Dia mungkin udah enggak malu untuk minta maaf. Atau karena kamu tahu masalah itu, jadi dia langsung minta maaf. Pokoknya, setelah aku ngomong sama Bapak waktu itu, seharinya dia nyamperin aku pas lagi di gilingan padi. Kami mengobrol banyak.

Intinya, dia merasa bersalah dan minta maaf. Dia tahu dia salah, tapi terlalu takut buat minta maaf, karena Bapak udah marah duluan waktu itu."

"Mas maafin, kan?"

"Kenapa enggak dimaafin? Padahal dia udah tahu kalau dirinya salah dan

minta maaf, yah ... walaupun telat banget. Tapi daripada enggak sama sekali, kan?"

Kirana terkekeh, ia menyuap lontongnya dan kembali memperhatikan sang suami yang sepertinya belum selesai berbicara.

"Aku cuma enggak mau kami jadi jauh-jauhan. Biar gimanapun, kami saudara kandung. Kalau bukan sama saudara, kita mau minta tolong sama siapa lagi kalau lagi butuh? Aku juga enggak mau Muna tahu hal buruk tentang suaminya. Dia perempuan baik. Bisa terima Pratama walau tahu suaminya suka sama kamu. Selama ini pun, dia nggak pernah menjauhi kamu, kan?"

Kirana bergeleng singkat. "Mbak Muna baik banget. Kalau sampai Mas Mahes nggak bisa sayang dan cinta sama dia, bego banget berarti, tuh!"

Prasetyo langsung menyentil pelan bibir istrinya.

Membuat perempuan itu meringis kesal lalu terkekeh pelan, karena tahu dirinya bersalah.

"Hehehee. Maaf, enggak ngatain orang lagi, deh!"

"Awas kalau dengar ngomong gitu lagi. Kugigit

nanti bibirnya," ancam Prasetyo membuat Kirana tertawa.

"Terus, masalah Ahmad, Mas. Dia udah nggak pernah mengacau lagi?"

Prasetyo menggelengkan kepalanya. Ia mendorong mangkuknya dan beralih menikmati es kelapa mudanya yang segar.

"Dia jadi nikah nggak, sih? Kasihan banget calon istrinya yang di Sumatera. Calon lakinya malah menghamili perempuan lain di sini."

"Dia harus tanggung jawab, lah. Udah nikah setahuku, karena Pak Imam mengancam bakal memenjarakan dia kalau nggak mau tanggung jawab. Pak Abdul mengambil alih semua piutang yang Ahmad punya. Beliau nggak mau anaknya memeras orang lagi kalau masih mengurusi utang-utang itu. Sebagai gantinya, dia disuruh kerja di toko sembako bapaknya sendiri."

"Mau dia?"

"Ya harus mau dong, Sayang. Dia mau kasih makan istri dan calon anaknya pakai apa kalau dia nggak kerja?"

Kirana tertawa, ia membereskan peralatan makan

mereka dan mencucinya masih sambil mendengarkan cerita suaminya.

"Pak Imam nggak mau anaknya dikasih makan duit haram. Dia digeber benar-benar di rumah mertuanya sendiri.

Dengar-dengar, sih, waktu itu ketahuan pulang setengah mabuk, terus langsung dimandikan pakai selang di depan rumah sama Pak Imam malam-malam."

Kirana tertawa lagi. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana nasib lelaki arogan itu saat ini. Ia sungguh beruntung, bisa terlepas dari lelaki seperti Ahmad dan menikah dengan suami yang sudah sejak dulu disukainya itu.

"Mas kok tahu cerita kayak gitu, sih? Ikut menggosip sama ibu-ibu di sawah, ya?"

Prasetyo memiting leher istrinya dan perempuan itu menjerit meminta dilepaskan. "Kalau ngomong, ya, minta disentil lagi bibirnya. Rizal itu kan anak yang cerewet dan pecicilan banget kayak Arum. Segala cerita apa dia kayaknya tahu, udah gitu langsung diceritakan ulang ke kami kalau udah sampai di rumah."

"Tapi Rizal baik banget ya, Mas? Dia bahkan

nggak sungkan buat mengajari Ulung yang lebih tua dari dia."

"Karena dia senang, akhirnya ada orang lain di rumah dan Mbak Erni juga baik banget sama dia. Dia bilang, dia kayak punya ibu dan keluarga lagi sekarang."

"Alhamdulillah kalau begitu," ujar Kirana sambil bersandar pada ranjang. Mereka sudah masuk ke kamar dan bersiap untuk tidur, tentu saja mengobrol lebih dulu karena mereka baru saja selesai makan.

Kirana memperhatikan suaminya yang mengganti baju koko dan sarungnya dengan pakaian tidur berupa celana kolor sepaha. Kemudian berlalu ke kamar mandi untuk wudu seperti biasanya sebelum merebahkan diri. Lelaki itu teratur melakukan itu, bahkan ketika sudah diserang kantuk sekali pun.

Kirana bergantian masuk ke kamar mandi setelah suaminya kembali. Kebiasaannya sejak hamil besar, ia jadi lebih sering buang air kecil yang

bahkan kini mengganggu tidurnya. Belum lagi kontraksi palsu yang akhir-akhir ini mulai dirasakan olehnya.

"Kayaknya besok anak kita lahir deh, Mas," ujarnya sambil berjalan ke arah tempat tidur,

merangkak naik agar bisa mencapai tempatnya berbaring seperti biasanya.

"Sok tahu lah, kamu. Memangnya udah mules perutnya?"

Kirana meringis. Ia mengusap-usap perutnya yang terasa ngilu karena anaknya bergerak cepat. Kepalanya mengangguk sebagai jawaban pertanyaan sang suami.

"Yang benar kamu?" Prasetyo bertanya dengan mata melotot.

"Udah sering banget mules. Makanya tadi aku nyuruh Mas jangan lama-lama di rumah Bapak. Ini tadi pipis, di CD aku udah ada bercak-bercak fleknya," aku Kirana membuat Prasetyo terperanjat.

"Astagfirullahal'adziim! Kamu kok nggak ngomong dari tadi sih, Kin? Ya Allah!"

Lelaki itu mencelat dari ranjang, meraih kaos lengan panjang dan juga jaket, lalu menyambar kunci motor yang ada di gantungan baju.

"Mas mau ke mana?" Kirana bertanya bingung.

Suaminya hendak pergi dengan memakai celana kolor yang begitu pendek. "Celananya ganti dong, Mas!"

"Oh, iya! Astagfirullah!"

Lelaki itu menyambar celana panjangnya yang berpipa longgar. Kemudian mencari dompetnya yang ternyata ada di saku celananya yang lain di gantungan.

"Kamu tolong bangunin Ibu, ganti baju juga yang nyaman. Aku ke rumah Bapak dulu, pinjam mobil."

"Mas, kita mau ke rumah sakit sekarang?"

Prasetyo berdecak. Ia bingung dengan istrinya yang malah terlihat begitu

santai.

"Ya iya, mau ke mana lagi? Nggak boleh pakai dukun bayi sekarang kalau lahiran!"

"Mas..." perempuan itu memanggil suaminya dengan mata berkaca-kaca. Bibirnya bergetar dan membuat Prasetyo sadar. Istrinya sedang ketakutan.

Beberapa kali, mereka memang membicarakan tentang proses persalinan yang akan Kirana jalani nantinya. Kirana bersikukuh ingin melahirkan secara normal, karena menurut bidan dan dokter tempat mereka cek kandungan, pinggul Kirana cukup besar untuk bisa melahirkan normal. Bayi mereka juga sudah berada di posisi yang tepat ketika terakhir kali mereka kontrol.

"Hei," Prasetyo mendekati istrinya, merengkuh

tubuh yang lebih berisi itu ke dalam pelukannya.

"Kenapa? Hmm?"

"Takut," cicit Kirana lirih.

"Kok takut? Katanya enggak sabar mau ketemu anak kita? Mau lahir loh dia. Bisa kita gendong, kita ciumin.

Kamu enggak mau?" tanya Prasetyo selembut mungkin.

"Mau. Tapi takut. Takut digunting itunya aku. Kan nggak disuntik bius."

Prasetyo tertawa pelan. Ia mengelus perut istrinya yang terasa lebih kencang di bawah tangannya. Mengusap-usapnya lembut agar istrinya merasa nyaman.

"Ya enggak disuntik, Sayang. Kamu kan mau melahirkan normal. Kalau dihilangin rasa sakitnya, nanti enggak bisa ngeden, dong?"

"Tapi aku takut, Mas!"

"Nanti kan ada aku yang menemani."

"Mas menemani doang! Yang sakit sama ngeden itu aku!"

Prasetyo terdiam sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia bingung harus menjawab apa lagi.

Pikirannya sudah kalut saat ini. Istrinya malah membuatnya semakin kalut.

Sambil memeluk istrinya yang masih ketakutan, ia menelepon Ibunya dan menyuruh orang tuanya untuk datang ke rumah dengan membawa mobil. Menjelaskan dengan tenang bahwa Kirana sudah mulai mengalami kontraksi dan mengeluarkan flek. Orang tuanya mengiakan dan berkata akan segera datang. Setelah itu, ia berlalu keluar kamar untuk membangunkan ibu mertuanya dan membuatkan air madu untuk istrinya.

"Ya namanya melahirkan ya sakit, Kin. Kalau kamu mau yang enggak sakit pas bayinya keluar, ya operasi.

Tapi habis itu sembuhnya lebih lama. Mau kamu? Kata Minah, anaknya sering nyut-nyutan luka bekas operasi sesarnya. Kalau kamu mau kayak anaknya Minah, ya silakan," ujar Sumarni sambil menggulung rambut Kirana dan mengikatnya dengan karet.

"Ibu malah nakut-nakutin!"

Prasetyo menghela napas sambil menggelengkan kepalanya. Sifat kekanakan istrinya kembali lagi.

"Yuk, keluar. Ibu sama Bapak lagi ke sini," ujarnya

sambil menenteng tas yang akan mereka bawa.

=====

PART 47

Bayi cantik itu terlelap setelah puas menyusu. Kirana meletakkan anaknya ke atas kasur dan langsung mengulet lucu, hingga wajah anaknya langsung memerah sempurna. Ia tersenyum lebar sambil menarik ritsleting gamisnya.

Menepuk-nepuk paha mungil bidadari kecilnya yang masih begitu halus dengan rambut-rambut yang lembut tumbuh di sana.

Setelah membentengi sekeliling anaknya dengan bantal, Kirana memanggil ibunya agar bergantian menjaga si kecil. Ia belum makan dan suaminya sebentar lagi pulang setelah mengabari kalau mereka sudah mendapatkan seekor kambing jantan untuk disembelih saat akikah anak mereka nantinya.

Hari ini adalah hari keempat bayinya lahir ke dunia, setelah lebih dari satu hari dirinya harus menahan sakit karena pembukaan yang tak kunjung sempurna. Ketiga kakaknya

datang

menjenguk

dan

berharap

bisa

mengetahui lahirnya keponakan

pertama mereka, tapi sampai hari menjelang malam, bayinya tak kunjung lahir dan baru lahir keesokan paginya ketika azan Subuh berkumandang.

Kirana melahirkan normal dan mendapat tiga jahitan setelahnya. Bayinya sehat, sempurna dan menangis kencang sesaat setelah ada di tangan dokter yang membantu persalinannya.

Ketakutannya tak terjadi setelah serangkaian panjang proses persalinannya terlewati dengan sukses. Bukan ia yang mengalami trauma karena merasakan sakit berkepanjangan, melainkan suaminya yang menitikkan air mata ketika melihatnya menahan sakit karena tidak boleh mengejan oleh dokter sebelum pembukaannya sempurna.

"Besok enggak usah hamil lagi, ya? Anaknya satu aja yang ini," tawar Prasetyo ketika memberikan air minum untuk Kirana waktu itu.

"Kok gitu?"

"Aku nggak tega lihat kamu kayak gini, Sayang.

Sakit banget pasti, aku nggak bisa ngapa-ngapain. Cuma menyuruh kamu sabar dan harus kuat."

Kirana terkekeh mendengar penuturan suaminya. Ia memang merasakan lelah dan sakit, tapi saat

mengingat kalau anak mereka akan lahir, ketakutan yang sebelumnya membayangi perlahan sirna. Ia jadi tak sabar untuk bisa melahirkan dan menimang anaknya, lalu akan ia katakan pada suaminya kalau ia baik-baik saja.

Kini, ia sudah sehat dan anak mereka pun sehat. ASInya lancar meski pada awalnya hanya ada beberapa tetes yang keluar, sampai bayi mungilnya harus diberi susu formula karena tidak sabar untuk segera mendapat asupan makanan.

Prasetyo pulang dengan senyuman lebar di bibirnya.

Ia berlalu lebih dulu ke kamar mandi untuk mencuci tangan, kaki, dan juga wajah sebelum berganti baju dengan baju yang bersih. Ia tidak ingin anaknya terkontaminasi polusi yang menempel di pakaian yang ia kenakan. Apalagi ia sehabis bertemu dengan bapak-bapak yang merokok di sekitarnya.

Sumarni kembali keluar dari kamar anaknya setelah menantunya pulang. Membiarkan lelaki itu berbagi tugas dengan anaknya menjaga anak mereka sendiri.

"Aduh, anak siapa ini cantik banget? Belum mandi masih wangi aja sih, Nak? Hmm?"

Lelaki itu menciumi kedua pipi anaknya bergantian, membuat bayi mungil itu menggeliat risi, kemudian tertidur lagi.

"Mas udah makan?" Kirana bertanya setelah menerima kecupan di kening dari suaminya.

"Belum makan nasi. Tadi disuguhi pecel sama istrinya yang punya kambing tapinya. Masih kenyang."

"Udah salat Zuhur?"

"Udah, Sayang. Kamu lanjutin makan aja dulu. Biar si mungil sama aku," ujar Prasetyo sambil merebahkan tubuhnya di samping sang anak. Memeluk ringan anaknya dan kembali menghujani wajah anaknya dengan ciuman gemasnya.

"Si mungil, si mungil! Ditanyai nama anaknya siapa nggak pernah jawab. Aku nggak mau ya, namanya nanti benaran si mungil!"

Prasetyo tertawa pelan, ia membawa bayi mungil itu ke pangkuannya. Menimangnya penuh kelembutan. "Ya bukanlah, Ibu. Masa anaknya dikasih nama si mungil?

Nanti rebutan sama Ibu dong, kalau dipanggil si mungil?"

Kirana mencebik, tapi tak urung tersenyum dan

menghabiskan makanannya. Ia kemudian keluar kamar, kembali lagi dengan tangan basah setelah dicuci dan merebahkan diri.

Mempunyai bayi membuat jadwal tidurnya kacau.

Meskipun bayinya masih lebih sering tidur daripada bangun, tetap saja ia jadi sering begadang. Belum lagi kalau air susunya rembes di baju yang ia kenakan saking banyaknya air susu yang tidak diminum oleh sang anak, membuatnya harus gonta-ganti baju agar tidak dingin dan risi.

"Eh, anak Bapak pipis," kata Prasetyo membuat Kirana kembali terjaga. Ia mengambil popok kain dan mengganti popok anaknya yang basah.

Baik ibunya atau ibu mertuanya melarangnya untuk memakaikan popok sekali pakai karena anaknya masih terlalu kecil. Banyak kasus di desanya tentang anak bayi yang bagian bokong dan selangkangannya lecet dan memerah karena terlalu lama dipakaikan popok. Kirana mengiakan saja, toh selama dia hidup juga ia menyaksikan kalau para orang tua di desanya lebih banyak menggunakan popok kain daripada popok sekali pakai. Memang jadi lebih banyak cucian, tapi pakaian anaknya tidak

kotor seperti pakaian suaminya yang harus disikat terlebih dahulu sebelum

dimasukkan pada mesin cuci. Popok-popok itu cukup direndam sebentar, kemudian dibilas sampai bersih dan dijemur.

Untuk bagian cuci mencuci, suaminya yang menjadi buruh cucinya. Entah itu pagi, siang, ataupun malam, ketika melihat ember pakaian kotor milik anaknya penuh, lelaki itu akan mencucinya seakan tidak memiliki rasa lelah.

"Sayang," Prasetyo memanggil pelan, Kirana menoleh dan menaikkan alisnya saat tatapan suaminya justru tertuju padanya. Bukan pada bayi mungil mereka yang ada dalam buaian lelaki itu.

"Mas panggil aku?"

Prasetyo tertawa pelan, ia mengangguk dan duduk mendekat di sisi istrinya. "Memang panggil siapa lagi kalau bukan kamu?"

Kirana bersemu merah, malu dan terharu. Meski tahu kalau suaminya menyayanginya, tapi lelaki itu sangat jarang memanggilnya dengan sebutan seperti tadi. Kalau bukan karena lidahnya kepleset, pasti sedang mengerjainya. Makanya ia tersipu ketika sang suami memanggilnya begitu pelan dan seolah sangat

menghayati.

"Aku pikir, Mas panggil anak kita," ucapnya.

"Anak kita namanya Saila Naladhipa," kata Prasetyo memberitahu.

"Saila Naladhipa?" Kirana membeo, dan Prasetyo mengangguk. "Artinya apa, Mas?"

"Saila artinya sinar matahari. Dia lahir ketika fajar datang. Ketika hamba Allah dibangunkan dari tidurnya untuk memulai harinya. Berserah diri pada Allah, lalu bertebaran mencari rezekinya masing- masing. Kalau Naladhipa ... artinya jantung hati. Dia jadi jantung hatinya kita berdua. Kayak sekarang ini, kita senang karena dia lahir. Perasaan itu datangnya dari jantung dan hati, kan? Nah, dia kayak gitu. Kamu suka, nggak?"

Kirana menaruh dagunya di bahu sang suami. Begitu dekat hingga Prasetyo bisa merasakan embusan napas Kirana menerpa telinga dan pipinya. Kemudian istri mungilnya mengecup pipinya lembut.

"Suka. Bagus namanya. Tapi nanti kalau dia punya adik, adiknya jadi apa, dong? Yang jadi jantung hatinya kan, Saila?"

Prasetyo tertawa mendengar pertanyaan istrinya.

Ia gantian mengecup pipi istrinya dengan gemas. "Tetap jadi jantung hati kita dong, Sayang. Walau nanti mungkin namanya bukan Naladhipa lagi. Atau kamu mau ganti nama lain?"

Kirana menggeleng pelan. Ia mengecup pipi putrinya yang terbuai dalam mimpi. Tangan-tangan kecilnya dibungkus dengan pelindung agar kuku tipisnya tidak melukai dirinya sendiri.

"Itu aja. Aku yakin, Mas punya doa di dalam nama itu."

Prasetyo tersenyum, ia memajukan wajahnya dan mengecup sang istri yang tersenyum manis padanya.

"Makasih, Sayang. Kamu kado dari Allah buatku.

Tapi anak kita, anak-anak kita ... itu kado buat kita berdua.

Semoga kita bisa jadi orang tua yang akan selalu dicintai anak-anak kita."

"Amin. Mas itu orang hebat. Mas bisa jadi ayah sebaik ini, walau masa lalu Mas menyakitkan. Orang nggak bangkit secepat Mas untuk melawan rasa takutnya, Mas. Dan aku banggaaaaa banget, Mas bisa lepas dari jerat hidup jelek dan bisa jadi pasangan aku sekarang."

"Hmm. Mau bikin aku terharu ceritanya?" goda

Prasetyo sambil tersenyum mengejek pada istrinya.

Kemudian ia mendapat sebuah cubitan kecil di pahanya.

"Apaan, sih?"

"Habisnya kamu ... ngomongnya kayak gitu bikin dada aku deg-degan nggak karuan. Mana cantik banget lagi."

"Cantik apaan? Mas nggak lihat rambut aku awut-awutan begini? Lepek, keringatan belum mandi. Pakai daster doang juga!"

Prasetyo tertawa lagi, kali ini sampai anaknya menangis karena kaget. "Duh, kaget ya anak Bapak? Maaf, Nak ...

Ibu bikin Bapak ketawa, sih," ujarnya sambil mengangkat anaknya dan menciumi pipinya. Tapi anaknya mencari-cari susu ibunya, menangis lagi hingga membuat sang nenek mendatangi mereka.

"Kenapa?"

"Hahahaa. Ibu, ini Mas Pras godain anaknya, jadi bangun, Bu," kata Kirana sambil meletakkan anaknya ke atas bantal yang ia pangku, kemudian membuka ritsleting dasternya untuk menyusui buah hatinya.

"Owalah, kirain kenapa. Jangan diganggu dulu, Pras.

Dia kalau masih di bawah seminggu itu masih

tidur terus. Biar Kin istirahat dulu. Nanti baru kalian nggak bisa tidur kalau dia udah sebentar-sebentar bangun minta menyusu," ujar Sumarni menasihati menantunya.

Membuat lelaki itu menggaruk kepalanya karena malu.

"Iya, Bu."

"Ibu udah merendam jarik sama popok bekas eek di belakang. Tinggal dikucek aja, Pras. Mumpung masih panas, cuci sekarang aja," kata Sumarni lagi.

Kirana hanya tertawa tanpa suara melihat suaminya yang kini sedang mengambil pakaian kotor lainnya untuk dibawa ke belakang.

Hidupnya bersama sang suami sudah bahagia sekarang. Ia tak menampik kalau akan ada masanya, mereka akan diuji. Entah karena apa. Tapi yang jelas, ia bersyukur untuk semua yang ia capai saat ini.

Suaminya penyayang dan bertanggung jawab, tak memiliki dendam dengan masa lalu yang membuat hidupnya pernah berada di ambang ketidakbahagiaan.

Tapi lelaki itu mampu bangkit dan bertahan, sampai akhirnya, bertemu dengan Kirana yang sejatinya tak lelah mendoakan agar Prasetyo bisa kembali menjadi orang baik, sejak dulu.

Kalau ada orang yang bertanya apakah Kirana menyesal mengenal suaminya, ia akan berkata, 'ya, aku menyesal karena kupikir aku sudah mengenalnya

dengan baik, tapi ternyata aku tidak sebaik itu mengenal dirinya sampai rasa percayaku pernah hilang padanya'.

Kini ia akan lebih banyak mengucap syukur akan hidup yang ia jalani. Ia sudah menjadi seorang istri dari lelaki yang ia cintai. Menjadi ibu dari bayi mungil yang banyak orang sayangi. Mungkin nanti kehidupan pernikahannya akan menemui banyak cobaan, tapi hidup semua orang memang seperti itu, kan? Tak akan ada habisnya, meski kita sudah mencoba menjadi orang paling baik sekalipun. Ia yakin, selama hidupnya masih berpegang pada keyakinan akan Allah, dan masih banyak orang yang peduli tentangnya, Kirana akan baik-baik saja.

-Selesai-

EPISODE SPESIAL 1

Aku ingat, hari itu aku baru saja pulang dari sekolah.

Menunggu kakakku datang menjemput di tempat seperti biasanya. Karena lelah berdiri terus menerus, akhirnya aku berjongkok sambil mencabuti bunga liar di tepi jalan.

Merangkainya menjadi gelang kecil, yang biasanya akan kering dan aku tumpuk di meja belajarku.

Hari itu, aku sedikit takut karena melihat gerombolan anak SMA yang tengah merokok di sebuah warung kosong tak jauh dari tempatku berada. Tapi ada satu yang tak kusangka ada di sana. Mas Mahesa, kakak sulung Hesti, sahabat baikku.

Aku pikir, dia orang yang baik. Tapi ternyata pergaulan membuatnya turut serta menjadi remaja nakal seperti teman-temannya itu.

Lalu yang paling aku ingat tentang hari itu, bukanlah Mahesa yang ketahuan merokok dan bolos sekolah. Tapi kakak kedua Hesti, namanya Prasetyo. Dia datang seperti pahlawan. Ia datang setelah

semua kawan Mas Mahesa pergi dan meninggalkan anak sulung Pakde Suryoto itu sendirian, tapi kemudian pulang seperti baru saja dipecundangi oleh ayahnya sendiri.

Aku tidak tahu mengapa, tapi yang jelas, sejak hari itu, Mas Prasetyo menjadi

semakin berubah. Aku seakan tak mengenal dirinya yang berubah menjadi nakal, dalam artian sesungguhnya.

Hingga kami semua beranjak dewasa, julukan preman masih saja tersemat untuk Mas Prasetyo. Dia tak pernah lagi terlihat di rumahnya ketika aku pergi main ke sana.

Jujur saja, aku khawatir terhadapnya. Ingin sekali mendatangi dirinya dan mengatakan padanya; bahwa aku melihat ketika ia dimarahi habis- habisan oleh Pakde. Tapi semua itu aku tahan. Aku takut ia akan marah, kemudian menjadikanku sasaran kemarahannya.

Saat sesekali kami bertemu, aku tak bisa memungkiri kalau hatiku selalu mengucap syukur. Dia baik-baik saja, walau aku sendiri tidak tahu bagaimana keadaan hatinya. Yang jelas, Mas Prasetyo tumbuh menjadi pria yang gagah, menurutku. Sungguh, aku malu sekali.

Rasanya ingin

kucolok kedua bola mataku sendiri, karena dengan terang-terangan berani melihat dan menilainya seperti itu.

Di mana rasa malu yang selama ini berteman erat denganku? Tapi ... Mas Prasetyo memang dengan mudahnya mencuri perhatianku sejak dulu. Dibandingkan dengan Mas Mahesa, Mas Prasetyo memang tidak ada apa-apanya.

Maksudku, Mas Mahesa adalah anak kebanggaan kedua orang tuanya. Ia tampan dan punya pekerjaan yang bagus.

Semua orang tua akan suka kalau anaknya menikah dengan seorang guru. Tapi tidak bagiku.

Mas Mahesa pernah menyatakan perasaannya padaku.

Hal yang tidak pernah aku katakan pada siapa pun, termasuk Hesti. Tapi aku menolaknya. Bukan karena dia tidak baik. Mas Mahesa orang baik, tapi aku merasa tidak cocok untuk berjodoh dengannya. Dia dengan segala nasib baiknya, akan sangat lucu kalau disandingkan denganku.

Katakanlah aku munafik, tapi aku memang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Aku bukan anak orang kaya yang serba bisa. Aku hanyalah seorang pedagang nasi kuning dengan pendapatan

tak seberapa besar. Bisa menjadi sahabat Hesti dan dekat dengan keluarganya juga sudah suatu hal yang kusyukuri hingga saat ini. Walau kata orang, mereka adalah keluarga yang 'tinggi', tapi bagiku, mereka sama saja dengan yang lainnya. Tapi memang aku yang selalu merasa tak pantas jika bersanding dengan Mas Mahesa.

Lalu, ketika sebuah takdir membuatku tak bisa untuk pergi dari mereka, dan membuatku mencabut kata-kata tentang aku yang tak pantas untuk menjadi bagian dari mereka.

Bagaimana bisa, aku justru menikah harus dengan Mas Prasetyo? Di saat banyak laki-laki di luar sana yang lebih baik darinya. Ya, begitu munafiknya aku. Menilai ia dengan begitu rendahnya. Menganggap aku lebih baik darinya, di saat aku tak tahu, apa yang sebenarnya terjadi padanya.

Hingga saat akhirnya aku tahu, aku merasa seperti dipecundangi. Ia menyimpan semuanya seorang diri.

Bahkan dariku, istrinya sendiri.

“Mas,” panggilku padanya, yang tengah duduk bersila di atas sajadah. Bersandar pada pintu lemari dan membaca Al Quran dengan begitu tenang.

Ia menoleh, mengangkat kedua alisnya sebagai tanggapan atas panggilanku.

“Kenapa?”

Aku

meringis.

Masih

belum

begitu

terbiasa

melihatnya begitu gagah dengan tampilan seperti itu.

Meski sekarang tak memakai baju koko, tapi ia memakai sarung dan peci putih di kepalanya. Tampak begitu manis dan gagah. Perpaduan yang lucu,

tapi membuatku tak bosan memandanginya.

“Ngajinya boleh dikerasin suaranya?” tanyaku malu-malu.

Sebenarnya, biasanya aku juga mengaji di jam- jam sekarang ini. Tapi entahlah, saat aku tahu suamiku ternyata pandai mengaji, aku jadi kecanduan mendengar suaranya itu.

Ia tersenyum tipis, menepuk sisi kanannya dan memintaku untuk duduk di sana. Aku menurut, kemudian masih dengan malu-malu, kusandarkan kepalaku di bahunya.

“Nggak apa-apa, kan?”

Ia tertawa kecil, mengangguk-angguk sambil meraih air putih di atas meja..

“Mau dibacain surah apa?” tawarnya setelah lebih

dulu menyesap air putih.

“Terserah. Aku kepingin dengar Mas mengaji.”

“Kenapa? Kamu masih nggak menyangka, aku bisa mengaji?”

Aku menggeleng pelan, meremas kedua tanganku di pangkuan. Rasanya ingin merangkul lengannya yang ada di bawah pipiku, tapi aku malu.

“Bukan begitu,” tukasku cepat. “Aku . . suka aja dengarnya,” cicitku lirih.

Ia tertawa kecil, kemudian membuka-buka lembaran Al Quran di tangan kirinya selama beberapa saat, kemudian memindahkannya ke tangan kanan dan mulai membacanya dengan suara yang begitu jernih. Aku memejamkan mata untuk meresapi indahnya hidupku kini. Punya suami yang ternyata gemar beribadah, walau tak banyak orang yang tahu.

Ternyata benar, ya. Apa yang memang tujuannya untuk Allah itu tidak perlu diumbar dan digembar- gemborkan agar orang lain tahu. Cukuplah kita beribadah sebaik mungkin, agar Allah menerima semua ibadah kita. Dan ternyata juga, bukan hanya berlian saja yang cantik meski harus lebih dulu ditempa dengan berbagai cara. Suamiku juga.

Ya, suami. Rasanya ada sesuatu yang menggelitik di dalam dadaku, hingga rasanya aku lagi dan lagi, ingin menatap paras laki-laki yang sudah

membuatku merasa menjadi perempuan paling beruntung di dunia ini. Tepat saat kutolehkan kepalaku, ternyata ia juga baru saja menyelesaikan bacaannya. Mencium Al Quran lebih dulu, lalu meletakkannya di atas meja riasku.

“Gimana? Puas?”

Aku menggeleng, yang malah membuatnya mengerutkan kening.

“Masih mau dengar lagi?”

Aku menggeleng lagi. “Bukan begitu. Kalau aku jawab puas, nanti Mas nggak mau bacain buat aku lagi.

Aku kepingin, besok, besoknya lagi, dan seterusnya ... Mas tetap mau bacain buat aku.”

Ia tersenyum. Menarikku berdiri dan melepas peci di kepalanya.

“Iya, besok-besok lagi. Sekarang sudah malam.

Waktunya tidur.”

Aku mengangguk kecil, kemudian berbalik untuk mengunci pintu. Sedangkan ia menjauhkan obat nyamuk bakar dari dekat ranjang, ke bawah meja rias.

Sedang banyak nyamuk sekarang ini, karena sudah mulai musim hujan dan suhu udara yang gampang berubah, membuat nyamuk betah bermukim di rumah.

Sebenarnya, ada hal lain yang membuatku gugup malam ini. Selain karena ia yang sudah berulang kali menyebutku cantik, walau hanya dengan balutan daster murahan, tapi tetap mampu membuatnya memujiku seperti seorang ratu.

Juga karena aku sadar, kalau malam ini jugalah, kami akan sepenuhnya menjadi suami istri yang sesungguhnya. Tak ada lagi halangan yang membuat kami menundanya lagi.

Aku bisa melihatnya, kalau ia juga sama gugupnya denganku. Berulang kali membuang wajah ketika bertemu tatap denganku. Dan ketika hal itu terjadi, kami benar-benar menjadi canggung.

Ketika hari demi hari berganti, dan kami tak lagi menjadi orang yang malu-malu satu sama lain, aku seperti menemukan orang yang begitu tepat untukku.

Mas Pras tidak seperti apa yang aku kenal selama ini. Dia jauh ... jauh dari kata tidak baik. Memperlakukan aku dan Ibu dengan baik, bahkan tak segan untuk membantu pekerjaan kami berdua. Tak menutupi kalau sebenarnya, ia juga menyayangi Ibu.

“Mas habis mancing?” tanyaku padanya, yang tengah mencari pisau dan baskom sepulangnya ia dari sawah.

“Enggak. Lagi kepingin aja makan ikan dimasak cabai hijau,” ujarnya sambil berlalu ke luar. Hendak membersihkan ikan-ikan dalam ember bekas cat yang dipenuhi ikan-ikan kecil. Bukan gayanya sekali, karena yang aku tahu, suamiku itu lebih suka ikan berukuran tanggung hingga besar.

“Beli, ya?”

“Iya, ada yang habis mancing tadi. Terus aku lihat banyak hasilnya, jadi aku tawar aja.”

Aku mengulum senyum, memperhatikannya yang tampak serius membersihkan ikan-ikan itu.

“Beli ke siapa, sih?”

Ia melirikku sejenak, kemudian tersenyum kecil. “Rizal,”

jawabnya sambil menggelengkan kepala ringan.

Aku tahu alasannya kini. Rizal adalah anak penduduk desa kami yang memang bukan anak yatim atau piatu.

Kedua orang tuanya masih ada, tapi bercerai, dan kini hidup dengan ayahnya yang bekerja serabutan. Rizal sering memancing,

membantu orang-orang yang butuh bantuannya, agar kemudian nanti diberi uang. Di usianya yang masih kecil, dia pasti juga ingin membeli jajan untuk dirinya sendiri.

Tapi ayahnya yang kadang tidak bekerja tentu saja kurang dalam memberinya kehidupan yang layak.

Kami jadi mengenal dua Rizal yang kurang lebih nasibnya mirip. Hingga suamiku itu memperlakukan keduanya sama. Sama-sama dilihat dan diawasi agar kelak menjadi orang yang berguna di jalan yang benar.

“Mau dimasak aku atau Mas sendiri yang masak?” “Aku aja. Kamu udah mandi, kan?”

“Kan cuma masak, ya nggak apa-apa,” kataku.

Ia bersikeras menolaknya. “Kamu siapin bumbunya aja.

Nanti aku yang masak sendiri.”

Akhirnya aku mengalah, hendak berlalu ke dapur, saat ia memanggilku lagi.

“Ibu ke mana? Kok tumben nggak kelihatan?”

“Oh, ke rumah Mas Rudi. Kenapa? Mas ada perlu sama Ibu?”

“Enggak. Cuma tanya doang.”

Saat aku melangkah kembali ke dapur, kemudian terbersit sebuah ide di kepalaku. Aku menengok lagi, melihat Mas Pras yang menunduk sambil memeluk lutut kirinya, tangannya sibuk menggosok sisik ikan dengan pisau.

Tampak begitu lihai.

Dengan mengumpulkan segenap keberanian, aku menghampirinya lagi, saat ia mendongak, aku buru- buru mengecup pipi kirinya dengan kilat, kemudian berlalu dengan cepat. Bisa kudengar suara tawa kecilnya di belakang sana.

Ya, memang seharusnya kita tidak boleh berburuk sangka akan takdir yang Allah gariskan untuk kita.

Karena kita tidak tahu, apakah takdir itu benar-benar buruk atau justru malah sebaliknya. Seperti hidupku sekarang.

Rasanya sudah genap dengan hadirnya Mas Pras sebagai suamiku. Orang yang awalnya aku pikir seburuk yang orang-orang pikir, ternyata justru begitu baik dan mengerti soal agama.

Aku masih memperhatikannya dari balik jendela dapur, tampak ia menyenandungkan lagu sambil mengerek air dengan timba. Senyumku kembali tersungging, merasakan sesuatu yang rasanya sudah mendapatkan tempat yang tepat untuk kuletakkan.

Hatiku, untuknya.

=====

EPISODE SPESIAL 2

Rasa-rasanya baru kemarin aku merasa kalau aku akan terpenjara dalam hubungan perkawinan yang mengikat.

Apalagi perempuan yang aku nikahi adalah kawan adikku sendiri, yang aku tahu sangat berbeda dengan adikku itu.

Hesti dan Kirana adalah sepasang sahabat yang melengkapi.

Adikku cerewet dan judes bukan main, Kirana adalah gadis pemalu yang selalu menyembunyikan wajahnya ketika bertemu denganku.

Tapi setelah menikah dengannya, rasa terpenjara itu justru membuatku merasa bahagia. Aku tidak mengapa kalau sepanjang hidupku menghabiskan hidup dengannya.

Tidak tahu mengapa, tapi sejak sebelum kami menikah, rasa ingin melindungi dirinya begitu besar. Aku ingin sekali meninju Ahmad hingga wajahnya tidak lagi dikenali, saking geramnya aku ketika tahu ia menjadikan Kirana sebagai balas budi atas pinjaman uang yang ia berikan pada kakak-kakaknya. Ia membuatku marah, tapi tidak bisa melampiaskan

kemarahanku karena hal itu akan berakhir sia-sia.

Jejak namaku sudah buruk sejak lama. Aku tidak ingin membuatnya lebih buruk lagi dengan perilaku yang sangat mencerminkan kebodohan itu. Bodoh karena mengedepankan nafsu daripada logika untuk berpikir lebih dulu.

Meskipun pada akhirnya aku menikahi Kirana dengan mengandalkan uang juga, tapi semua itu aku lakukan karena memang aku tidak ingin ia jatuh ke tangan laki-laki macam Ahmad. Meski aku sendiri pun tidak bisa dikatakan baik, tapi setidaknya, aku mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Mobil yang kujual sebagai tebusan utang kakak iparku bukanlah hal yang istimewa. Aku masih bisa menggantinya dengan yang lebih bagus lagi nanti. Tapi senyum di bibir Kirana tidak akan bisa kulihat sama lagi, ketika ia harus bersama dengan Ahmad.

Ya, katakanlah aku munafik, karena aku berusaha mengingkari apa yang aku rasakan terhadapnya. Tapi aku tidak ingin membesarkan hatiku, karena aku yakin, Kirana pasti tidak serta merta mau untuk menikah denganku.

Seperti itulah aku yang sebenarnya. Penuh dengan pikiran negatif terhadap diriku sendiri. Kejadian di masa muda membuatku sukses membenci diriku sendiri. Aku merasa kalah dan tidak bisa melakukan apa pun untuk membangun kepercayaan orang lain terhadapku, hingga membuat kepercayaan diriku sendiri menurun drastis.

Kalau saja aku tidak bertemu dengan Mbah Atmi, mungkin hingga saat ini aku masih menjadi Prasetyo yang dulu. Atau mungkin lebih buruk dari itu.

Satu hal yang aku syukuri ketika akhirnya aku mampu keluar dari masa-masa kelam itu, yaitu mempertahankan apa yang seharusnya aku berikan untuk istriku. Hal yang sebenarnya memang mudah untuk aku lakukan, karena tidak ada perempuan yang mau dekat-dekat denganku karena predikat preman yang melekat pada diriku.

Siapa sangka, aku justru menikah dengan perempuan anggun yang selalu menjaga kehormatan dirinya.

Lihatlah dia sekarang, sedang sibuk menata ulang lemari pakaian kami. Aku tidak melarangnya lagi, karena ia akan cemberut sepanjang waktu kalau aku

melarangnya ini dan itu. Aku hanya takut kalau dia kelelahan dan berakibat pada janin yang sedang dikandungnya.

Memikirkan kalau dia sedang mengandung darah dagingku rasanya ada kebanggaan tersendiri. Aku akan dipanggil bapak oleh anak kami nantinya. Tak sabar rasanya melihat makhluk mungil itu berada dalam gendonganku, mengajakku mengajarinya naik sepeda, bermain layang-layang, atau bahkan merajuk karena minta dibelikan sop buah seperti ibunya.

“Udah sih, Kin. Udah malam ini. Besok kan masih bisa dilanjut,” ujarku berusaha membuatnya berhenti dari kegiatannya itu.

Pasalnya, kamar kami baru saja selesai direnovasi. Ia bersikeras untuk menata ulang sendiri semuanya. Bahkan untuk melipat pakaian pun, ia menolak dibantu oleh Ibu.

“Sebentar lagi, Mas. Ini ternyata banyak baju kamu yang udah nggak layak pakai. Dijadikan lap aja, ya?”

tanyanya sembari memisahkan kaus-kaus lusuh itu ke samping kirinya tanpa memperhatikanku.

“Enggak apa-apa, sih, buat ke sawah masih bisa itu,”

kataku lalu bangkit untuk bersila di sampingnya.

Lantai yang dilapisi karpet lipat masih terasa agak dingin, apalagi setelah seharian hujan lebat mengguyur di sini.

“Nih, aku udah siapkan baju koko buat ke masjid besok Subuh,” katanya seraya menunjuk baju koko yang masih baru, tapi sudah dicuci bersih olehnya. Kirana yang membelikannya. Spesial katanya. Aku mengiakan saja, karena memang spesial bagiku. Dipilihkan oleh istri ternyata terasa lebih nyaman dipakai dan ada rasa sedikit sombong di dalam dadaku.

Sombong pada diriku sendiri maksudnya. Coba saja kalau aku masih betah membujang sampai sekarang, mungkin aku masih memilih pakaianku sendiri, tidak ada yang menyalami tanganku ketika aku pulang dari masjid.

Dan tentu saja, tidak ada yang balas memelukku ketika tidur.

Ah, ya ampun. Sabar, Pras. Kirana tidak boleh terlalu sering diajak bobok enak kalau kandungannya masih muda.

Rawan keguguran kalau kata Bu Bidan. Aku iya-iya saja daripada terjadi sesuatu yang buruk pada calon anak kami.

“Mau pakai baju nggak tidurnya?” tawarnya saat

selesai menyimpan pakaian terakhir ke dalam lemari.

“Kamu maunya aku pakai atau enggak?” godaku yang membuat wajahnya bersemu kemerahan, lalu mencubit lenganku dengan gemas.

“Dingin loh, pasti masih mau hujan lagi nanti malam,”

ujarnya seraya menarik satu kaus lusuh yang tadi hendak ia jadikan lap dan menyerahkannya padaku.

“Katanya mau dipakai buat lap?” tanyaku tapi tetap memakainya.

“Jangan, deh. Biar dipakai pas tidur aja, adem itu.”

Aku tersenyum melihat ia yang kelihatan gemas di mataku. Kirana duduk di depan cermin meja rias, melepas gulungan rambutnya, kemudian menyisirnya hingga rapi. Aku berlalu ke kamar mandi untuk wudu, lalu mengunci pintu dan bersiap untuk tidur.

Dulu, aku sering pulang saat sudah cukup larut malam.

Aku takut kalau aku melakukan hal-hal menyenangkan dengannya, di saat dia belum tahu siapa aku yang sebenarnya. Aku takut dia melakukannya karena terpaksa, hanya karena status kami suami istri, bukan berarti aku mau memaksanya melakukan hal yang sebenarnya tidak ia mau.

Tapi sekarang, aku tidak perlu menyembunyikan apa pun.

Kirana tidak akan ragu masuk ke dalam pelukanku ketika aku merentangkan tangan untuk menyambutnya.

“Capek?” tanyaku setelah mengecup keningnya. Ia bergeleng singkat, menguap dan mengucek kelopak matanya dengan kepalan tangan. “Tuh, kan. Ngantuk banget pasti. Dikasih tahu dari tadi buat tidur cepat, malah ngeyel,” omelku yang hanya dibalas dengan kekehan olehnya.

“Enggak capek, kok. Aku malah bosan nggak ngapa-ngapain, Mas. Mana sekarang mulai enggak bisa ikutan masak, kan? Aku jadi tambah nelangsa nggak ngapa-ngapain.”

Aku mengelus permukaan perutnya yang tertutup daster.

Belum terlihat besar, karena memang masih sangat muda.

Aku bahkan takut menyentuhnya ketika tahu kalau ada calon bayi kami di dalam perutnya.

“Enggak apa-apa. Istirahat dulu biar bayinya sehat, ya?”

Kirana ikut mengelus perutnya. Mengusap-usapnya dengan gerakan memutar, padahal tidak akan merasakan tendangan di usia janin kami yang

masih kecil itu. Tapi aku ikut melakukannya dengan perlahan.

Rasanya aku ingin mengajak bayi kami bicara, mengatakan kalau aku sangat menantikan kehadirannya.

Bohong kalau aku tidak ikut kecewa saat Kirana mengatakan kalau hasil tes kehamilannya negatif, padahal ia sudah telat datang bulan beberapa hari. Aku takut kalau ternyata aku yang bermasalah, hingga membuatnya sulit hamil. Berkali- kali aku meyakinkan dirinya kalau memang belum waktunya kami memiliki bayi, karena kami masih harus berpacaran lebih lama. Tanpa ia tahu, kalau hal itu juga aku katakan untuk meyakinkan diriku kalau memang benar adanya seperti itu.

Sampai ketika ia dengan santainya memberitahukan padaku kalau ia tengah mengandung anak kami, tak bisa lagi aku bendung rasa bahagia dalam hatiku. Betapa rasa syukur itu ingin aku curahkan dalam berbagai bentuk.

“Mas, aku kepingin ayam KFC, deh,” ujarnya tiba- tiba.

“Hah?”

“Iya. Ayam KFC yang ada di Tamara Plaza. Besok

belikan, ya?”

Waduh! Itu kan lumayan jauh dari sini. Iya kalau pergi berdua naik motor dengan Kirana, bisa enak sepanjang jalan karena aku menyuruhnya memeluk perutku semenjak kami menikah. Tapi kalau pergi sendiri ya di mana enaknya?

Tapi untuk anak dan istri, apa sih yang tidak?

“Ya udah, besok aku belikan. Tapi sekarang tidur, udah pukul sepuluh loh ini,” bujukku sambil menarik selimut, merapikannya agar Kirana terselimuti dengan benar.

Ia menempatkan dirinya dengan nyaman, beringsut memelukku saat aku sudah kembali merebahkan diri.

Aku kembali mengecup keningnya, memeluknya lebih erat sambil mengusap-usap punggungnya. Kegiatan yang ia sukai karena membuatnya lebih mudah tidur, katanya.

Satu hal yang membuat rasa syukurku semakin bertambah setiap hari, yaitu Kirana yang tidak pernah menuntutku untuk ini dan itu. Ia menerimaku apa adanya, tanpa pernah menghakimi masa laluku yang buruk itu.

=====

EPISODE SPESIAL 3

“Ibu!”

Kirana menoleh ketika anak sulungnya memanggil dari kejauhan, terlihat tengah berlari dengan disusul oleh ayahnya yang berteriak agar putrinya tak berlari

-lari di jalanan kasar di depan rumah mereka.

“Nggak boleh lari-lari kayak begitu, Ila. Nanti jatuh gimana?”

“Kan ada Bapak yang nolongin Ila.”

Kirana hanya bisa geleng-geleng kepala sembari mengulas senyum kecil. Ia menggendong anak keduanya di pinggang, kemudian menyalami suaminya yang baru saja pulang bekerja.

Iya, Prasetyo membawa serta Saila, anak pertama mereka yang sangat dekat dengan sosok ayahnya itu. Ingin terus bersama ayahnya, meski tahu kalau Prasetyo sering pergi ke sawah ataupun kandang ternak setiap harinya. Gadis kecil yang usianya hampir empat tahun itu tak pernah mengeluh, bahkan

selalu senang ketika dibawa ke sana kemari oleh ayahnya itu.

Gadis favorit di keluarga mereka, ataupun para pekerja yang setiap hari pun berinteraksi dengan Saila.

“Ibu, Ila tadi makan pakai ayam kecap, dong, di rumah Om Izal!”

“Oh, ya? Yang masak Om Izal sendiri?”

Saila mengangguk. Ia melepas sepatu butnya yang mungil, lalu meletakkannya di deretan rak sepatu miliknya sendiri. Prasetyo senang memberikan sepatu-sepatu but lucu untuk Saila. Membuat gadis kecil itu semakin semangat untuk menemani ayahnya pergi bekerja.

“Iya. Aku makan sendiri loh, Bu. Tapi ayamnya disuwir-suwir sama Om Izal. Bapak soalnya lagi ngomong sama orang di sawah.”

Prasetyo tersenyum lebar, ia mengusap kepala anaknya sebelum beranjak ke dalam sambil menggendong Umar.

Anak keduanya yang baru berusia satu setengah tahun.

“Bapak udah makan?” tanya Kirana pada suaminya.

Ia membuntuti masuk suami dan anak-

anaknya.

“Belum. Ibu udah makan?”

Kirana ikut menggeleng. Ia mengunci pintu, membiarkan suami dan anak-anaknya berlalu ke dalam lebih dulu. Suara celoteh Saila terdengar begitu berisik, tapi Kirana lebih menyukai anaknya berisik seperti itu daripada diam dan meringik.

“Tadi Umar makan pakai apa, Bu?”

“Makan pakai sup bakso ikan. Mbak mau makan sup juga?” tawarnya pada Saila yang sudah bermain dengan adiknya di atas karpet ruang tamu.

“Enggak, ah! Aku masih kenyang. Bapak tuh, belum makan, Bu.”

Kirana tersenyum. Ia melepas kerudungnya dan berlalu ke dapur sambil kembali menggulung rambutnya yang berantakan. Prasetyo mengikutinya, mencuci tangan di wastafel dan duduk menanti istrinya menyiapkan makan siang untuk mereka.

“Mas udah salat Zuhur, kan?” “Udah,

Sayang. Kamu belum, ya?”

“Belum. Aku salat dulu ya, Mas? Makannya sambil lihat anak-anaknya main, ya?”

Prasetyo mengiakan, ia kembali duduk bersama anak-anaknya di depan televisi.

Umar baru bisa berjalan setelah usianya empat belas bulan. Lebih lambat daripada Saila yang di usia sepuluh bulan saja sudah pintar berjalan sambil

berpegangan pada dinding.

Tapi

Prasetyo

dan

Kirana

tidak

mempermasalahkan itu. Setiap anak memiliki tumbuh kembang yang berbeda-beda. Mereka bersyukur Umar tumbuh dengan sehat dan pintar. Pipinya seperti bakpao yang baru keluar dari kukusan. Air susu yang tidak pernah dicampur dengan susu formula membuat anak-anaknya tumbuh dengan sehat.

Bukan berarti anak yang memakai susu formula tidak sehat, tapi memang istrinya itu memiliki ASI yang cukup banyak. Bahkan untuk menyusui Umar yang notabenenya adalah bayi laki-laki. Meskipun Kirana lebih sering kelelahan ketika mengurus Umar, tapi istrinya itu tak pernah

mengeluh.

Tetap

tersenyum

dan

mampu

mengurusnya dengan baik juga.

“Pak, besok kita ke rumah Nenek? Nginap di sana ya, Pak?” pinta Saila sambil beringsut menyandarkan

tubuhnya

pada

ayahnya

yang tengah

memangku

Umar.

“Boleh. Kangen sama Dedek di sana, ya?”

Saila mengangguk, membuat Prasetyo tersenyum. Ia menunduk untuk mencium kepala putrinya yang manja itu.

“Pak?”

Ia kembali menunduk, menatap Umar yang mendongak dan memukul-mukul keningnya sendiri.

“Umar mau Bapak cium juga?”

Bayi itu mengangguk antusias, membuat Prasetyo tertawa. Ia pun mengecupi pipi gembul milik anak lelakinya hingga si anak menjerit-jerit kegelian karena bakal kumis dan jenggot milik ayahnya. Saila pun melakukan hal yang sama, ikut menciumi adiknya hingga Kirana yang baru keluar dari kamar pun hanya bisa menggeleng maklum.

“Ini Bapak belum makan, loh. Makan dulu sih, Pak, nanti baru main lagi sama anak-anak,” tegurnya membuat Prasetyo mendongak dan tersenyum lebar.

“Mau makan sama Bapak apa nggak?”

“Mau!” sahut Saila cepat. “Ibu, Ila mau makan sup

kayak Bapak! Nggak pakai nasi tapinya.”

“Ya ayo, mau makan di meja makan apa di situ aja lesehan?”

“Di sini aja,” ujar Saila sambil menepuk-nepuk karpet yang ia duduki.

Kirana pun dengan sigap mengambil makan siang untuk anaknya terlebih dahulu. Dua-duanya, karena Umar akan merengek kalau ia tidak diberi hal yang sama seperti kakaknya. Lalu mengambil makan untuk suami dan ia sendiri.

Usia pernikahan mereka barulah berjalan lima tahun, memang belum bisa dikatakan senior. Tapi bagi Prasetyo dan Kirana, usia pernikahan yang lima tahun itu tentu saja tidak bisa dikatakan tanpa makna.

Mereka sama-sama belajar untuk saling mengerti dan menerima, apa pun

yang pasangan mereka miliki ataupun tuntut. Walaupun dari keduanya tak ada yang saling menuntut ini dan itu, tapi baik Prasetyo ataupun Kirana kadang kala menuntut diri mereka sendiri untuk lebih baik lagi, agar pasangan mereka semakin bersyukur dengan hadirnya mereka.

Dua anak yang kini menghiasi hari-hari mereka

tentu saja kadang membuat mereka berdebat kecil.

Memendam kesal dan kecewa, tapi lagi-lagi, mereka belajar untuk menahan diri untuk tidak bertindak hal yang merugikan diri sendiri.

Bagi Prasetyo, tak mudah menjadi suami dan ayah sekaligus, di saat dirinya memiliki pengalaman buruk tentang orang tuanya sendiri. Tapi semua itu membuatnya ingin membuktikan pada dirinya sendiri, kalau ia akan berhasil menjadi suami yang dapat diandalkan Kirana di saat-saat apa pun itu, sekaligus menjadi ayah yang dibanggakan anak-anaknya kelak. Buktinya, kini anak perempuannya

begitu

lengket

padanya.

Seakan

menjadikannya sosok ayah yang paling wah sedunia.

Memang Saila masih terlalu kecil dan belum tahu bagaimana posesifnya Prasetyo ketika nanti ia dewasa.

Mulai mengenal lawan jenis dan jatuh cinta, maka Prasetyo akan berperan menjadi sosok ayah yang menyebalkan untuk putrinya sendiri.

Belum apa-apa, Prasetyo sudah memikirkan bahwa putrinya suatu hari nanti akan membagi cintanya pada laki-laki lain selain dirinya. Hal itu membuat hatinya seakan diremas tangan tak kasat

mata.

Tatapannya jatuh pada Kirana, istri tercintanya, yang kini tengah mengusap bibir Umar yang berlepotan makanan.

Perempuan itu memberinya begitu banyak hal yang tadinya hanya khayalannya saja. Keluarga yang harmonis dan bahagia, anak-anak yang sehat dan ceria. Juga ketenteraman hati yang selalu ia dapatkan ketika bisa memeluk tubuh mungilnya itu.

“Kenapa?” tanya Kirana saat Prasetyo mengusap kepalanya.

“Kamu makan dulu, biar Umar aku yang ngurus,”

ujarnya sambil menggeser duduknya.

“Nggak apa-apa. Mas makan aja dulu. Tadi aku juga sempat nyicip supnya pas Umar masih tidur, kok,” tolak Kirana dengan lembut.

“Yang benar?”

Kirana mengangguk, ia mengambil tangan suaminya yang kasar, dan mengecupnya berulang- ulang. “Iya, Mas makan aja dulu. Nanti sore kita ke rumah Ibu, ya? Ila minta nginep di sana.”

“Iya, dia mintanya besok malah. Mau ke sana sore ini apa besok aja?”

“Oh, ya terserah Mas aja. Tapi aku belum masak apa-apa, Mas.”

“Ya udah, besok aja, ya?”

Kirana pun mengangguk. Sedangkan Prasetyo menyantap makan siangnya dengan lahap.

Istrinya tak pernah sekali pun membedakan orang tua mereka. Orang tuanya adalah orang tua istrinya juga. Tak sekali pun Kirana berkata kasar ataupun mengeluhkan ini dan itu soal orang tuanya. Prasetyo tahu, bukannya Kirana menyembunyikan kekesalan itu karena mereka adalah orang tua kandungnya. Tapi Kirana sudah menganggap ibu dan ayahnya seperti orang tua kandungnya sendiri sejak lama.

Kurang bersyukur apa lagi dirinya memiliki istri seperti Kirana?

Perjalanan masih panjang, tapi Prasetyo yakin.

Bersama Kirana, ia akan bisa melewatinya.

Perempuan itulah yang membuat begitu banyak perubahan dalam hidupnya, perempuan itu juga yang membuatnya sadar, masih ada banyak cinta yang

bisa ia rasakan dari orang-orang di sekelilingnya.

Bukankah mencintai semudah itu? Menerima apa saja kelebihan dan kekurangan pasangan, tanpa

banyak menuntut ini dan itu. Tanpa membandingkan pasangan dengan orang lain. Dan yang terakhir, tanpa berhenti bersyukur pada Allah, karena telah melimpahkan seluruh keindahan itu dalam bentuk yang bisa kita terima secara suka rela tanpa paksaan apa pun.

=====